

DIRASAT ISLAMİYAH

Islam sebagai doktrin telah menjadi pilihan yang mengikat dan mempesona banyak orang untuk menjadi orientasi hidup dan kehidupan untuk keperluan ilmu dan amal, dalam arti mereka mengenal dan mengerti Islam secara utuh untuk menjadi referensi dan landasan dari cara pandang, berpikir, bersikap dan berperilaku dalam kehidupan pribadi, keluarga, berbangsa dan bernegara, sehingga banyak orang ingin mempelajari Islam secara mendalam dan menyeluruh. Islam yang menampilkan doktrin yang berbeda dengan apa yang sebelumnya telah berkembang di berbagai bagian dunia dan sampai saat ini telah menjadi objek telah keilmuan dari berbagai kalangan. Kalangan muslim ingin memperdalam (tafaqah) ajaran agamanya itu supaya mendapatkan kejernihan ilmu keislaman, sehingga mereka mendapatkan esensi keilmuan itu secara luas dan mendalam. Namun perhatian mereka terhadap bidang ini tidak pernah selesai sebagai akibat dalam dan luarnya bidang keislaman



AL-FAROOQ PUBLICATIONS
No. 10 Jalan Dharma Jaya 246
Kebon Kiri
15110 Kuala Lumpur
Tel: 03-76330000
www.al-farooqpublications.com

ISBN 1 978-602-71378-7-5



9 786027 137875

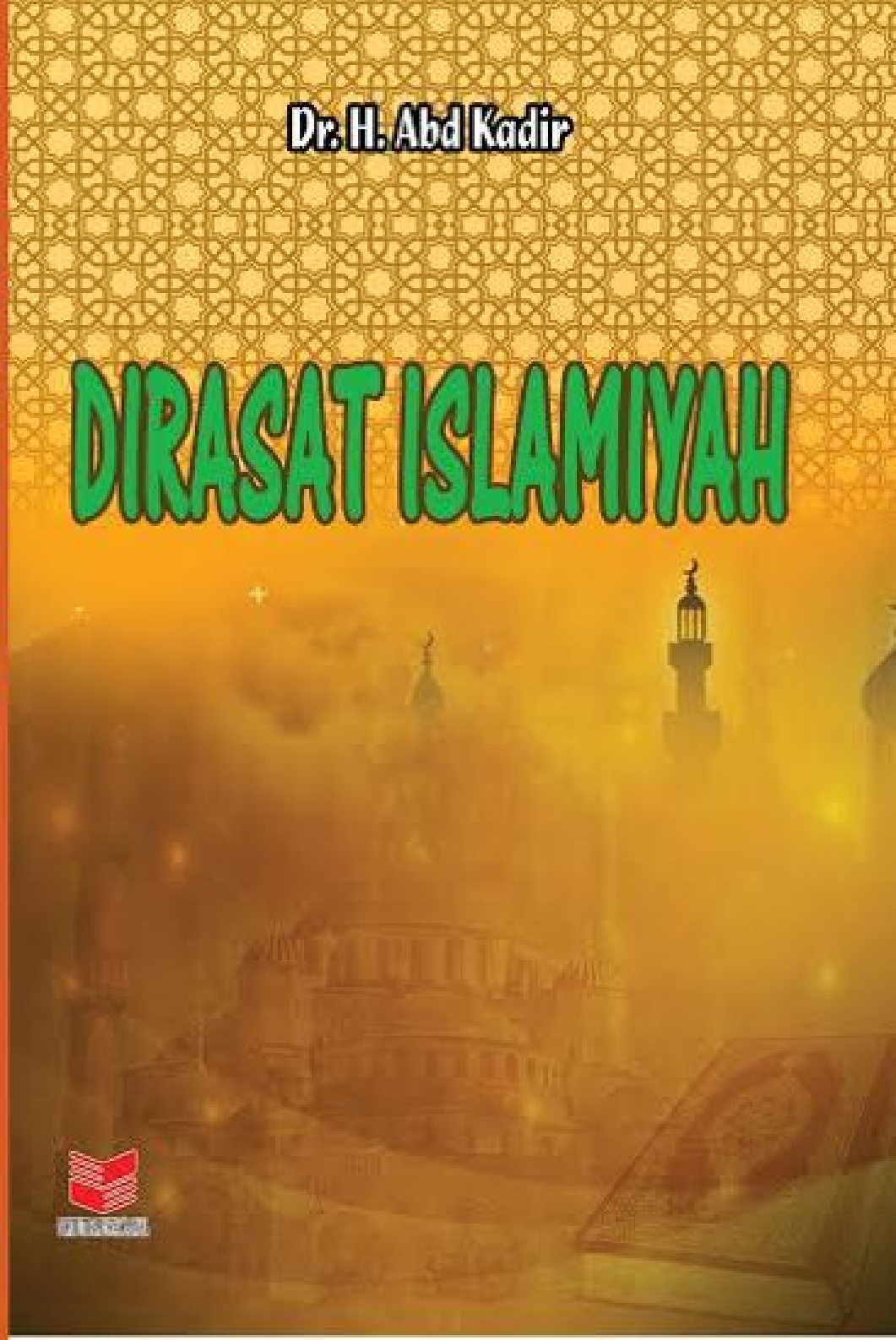
DIRASAT ISLAMİYAH

Dr. H. Abd Kadir



Dr. H. Abd Kadir

DIRASAT ISLAMİYAH



DR. H. Abd. Kadir

DIRASAT ISLAMİYAH



DIRASAT ISLAMIYAH

Penulis : Dr. H. Abd Kadir

Layout : Hafit S.

Desain Sampul : Hafit S.

© 2016, Dwiputra Pustaka Jaya

Diterbitkan oleh:

Dwiputra Pustaka Jaya

Star Safira-Nizar Mansion E4 No.14 Sidoarjo - 61265

Telp: 08558414756

e-mail: dwiputra.pustaka@gmail.com

Hak cipta dilindungi Undang-undang

ISBN : 978-602-71378-7-5



**Sanksi Pelanggaran Pasal 22
Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta:**

Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat(1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat (satu) bulan dan/ atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).

Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana paling lama 5 (lima) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratusjuta rupiah).

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan rasa syukur yang sangat mendalam kepada Allah SWT, akhirnya Buku “Dirasat Islamiyah” telah selesai. Secara teknis banyak orang terlibat dalam penulisan buku ini dari mulai perencanaan, persiapan sampai hasil yang berupa naskah sederhana sebagaimana telah sampai ke haribaan para pembaca. Oleh karena itu perkenankanlah penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan ini tanpa penulis sebutkan satu persatu.

Besar harapan penulis bahwa hasil tulisan ini sedikit banyak memberikan kontribusi bagi usaha pengembangan wawasan keislaman agar tumbuh sebagaimana diharapkan dan paling tidak menjadi wacana diskusi bagi pihak-pihak pemerhati studi Islam. Bilamana kesederhanaan buku ini masih kurang komprehensif dan banyak kekurangan maka harapan penulis adalah saran dan kritik perbaikan dari para pembaca.

Akhirnya kepada Allah jualah penulis berharap bahwa hasil penelitian ini dicatat sebagai amal pengabdian yang mendapatkan ridla-Nya. Amin

Surabaya, 29 Januari 2016

Penulis,

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii	
Daftar Isi	v	
Transliterasi	ix	
Bab I	Studi Islam	1
	A. Pengantar	1
	B. Pengertian Islam	5
	C. Asal-usul Islam	18
	D. Paham-paham Ketuhanan	22
	E. Konsep Tuhan dalam Islam	24
	F. Islam sebagai Pandangan Hidup	27
	G. Islam sebagai Doktrin	29
	H. Islam Demografis dan Geografis	32
Bab II	Studi al Qur-an	39
	A. Pengantar	39
	B. Pengertian al-Qur-an	39
	C. Bagian-bagian dari al-Qur-an	44
	D. Sejarah Turunnya al-Qur-an	54
	E. Pemeliharaan al-Qur-an	59
	F. Tadwin al-Qur-an	62
	G. Naskah al-Qur-an Kuno	70
	H. Penyempurnaan Tulisan al-Qur-an	71
	I. Qira'at al-Qur-an	73
Bab III	Studi al Hadits	75
	A. Pengantar	75
	B. Beberapa Pengertian	76
	C. Macam-macam Hadits/Sunnah	84
	D. Hadits Qudsi	88

	E. Struktur Hadits	92
	F. Penggunaan Preposisi dalam Periwayatan Hadis	99
	G. Kedudukan Hadits	102
	I. Fungsi Hadits	105
	J. Sejarah Tadwin Hadits	117
Bab IV	Studi Hukum Islam	147
	A. Pengantar	147
	B. Pengertian Hukum Islam	148
	C. Sumber Hukum	150
	D. Hukum Taklifi	152
	E. Hukum Wadl'i	162
	F. Rukhsah dan 'Azimah	167
	G. Shah dan Bathal	172
	H. Asas-asas Hukum Islam	173
	I. Tujuan Hukum Islam	178
	J. Ilmu Fiqh	180
	K. Perkembangan Hukum Islam	184
Bab V	Studi Ilmu Kalam	189
	A. Pengantar	189
	B. Pengertian Ilmu Kalam	191
	C. Sejarah Pertumbuhan Ilmu Kalam	193
	D. Aliran-aliran Ilmu Kalam	200
	1. Kelompok Khawarij	201
	2. Kelompok Syiah	212
	3. Kelompok Murjiah	222
	4. Kelompok Jabariah	230
	5. Kelompok Qadariyah	240
	6. Kelompok Mu'tazilah	245
	7. Kelompok Ahl al-Sunnah	257

Bab VI	Studi Akhlak	275
	A. Pengantar	275
	B. Pengertian Akhlak	277
	C. Faktor – faktor Pembentuk Akhlak	280
	D. Manfaat Mempelajari Ilmu Akhlak	283
	E. Sasaran Ilmu Akhlak	283
	F. Klasifikasi Akhlak	289
Bab VII	Studi Tasawuf	313
	A. Pengantar	313
	B. Pengertian Tasawuf	316
	C. Macam-macam Tasawuf	318
	D. Maqamat dan Ahwal	320
	E. Muraqabah dan Muhasabah	322
	F. Mujahadah dan Riyadlah	324
	G. Ma`rifah	327
	H. Mahabbah/Cinta	331
	I. Musyahadah	337
	J. Pertumbuhan Tasawuf	340
Bab VIII	Studi Filsafat Islam	353
	A. Pengantar	353
	B. Pengertian Filsafat Islam	354
	C. Wujud Filsafat Islam	357
	D. Objek Material dan Formal Filsafat	359
	E. Sejarah Perkembangan Filsafat Islam	363
	F. Al-Kindi	365
	G. Abu Bakar Al-Razi	373
	H. Al-Farabi	381
	I. Ibn Sina	389
	J. Ibn Rusyd	404

Bab IX	Studi Sejarah Islam	415
	A. Pengantar	415
	B. Pengertian Sejarah	416
	C. Kondisi Geo-Politik Sejarah Umat Islam	419
	D. Peletak Kota Mekah	425
	E. Kabilah Penguasa Kota Mekah	428
	F. Kelahiran Nabi Muhammad	432
	G. Dakwah Nabi Muhammad	434
	H. Hijrah ke Madinah	436
	I. Perang Melawan Kabilah Quraisy	439
	J. Perjanjian Hudaibiyah dan Fath Mekah	443
	K. Haji Wada'	445
	L. Islam di Indonesia	455
	Daftar Pustaka	465

SISTEM TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin
ا	alif		ض	dlad	dl
ب	ba'	b	ط	tha'	th
ت	ta'	t	ظ	dha'	dh
ض	tsa'	ts	ع	'ain	'
ج	jim	j	غ	ghain	gh
ح	ha'	h	ف	fa'	f
خ	kha'	kh	ق	qaf	q
د	dal	d	ك	kaf	k
ذ	dzal	dz	ل	lam	l
ر	ra'	r	م	mim	m
ز	zai	z	ن	nun	n
س	sin	s	و	wawu	w
ش	syin	sy	ه	ha'	h
ص	shad	sh			

2. Vokal

a = i = u =

BAB I

MUKADIMAH

A. Pengantar

Islam sebagai agama besar yang di dalamnya memuat ilmu dan amal telah menarik perhatian dunia; bukan saja dari kalangan umat Islam sendiri, tetapi juga dari kalangan orang yang berada di luar Islam. Islam yang monomental itu telah membuat sejarahnya sendiri dan bahkan ikut menentukan sejarah dunia sebagai akibat besarnya deras dan arus perkembangan Islam yang melanda dunia. Sepanjang perjalanan sejarahnya banyak hal yang telah dibuat oleh Islam dan pengikutnya untuk merubah tatanan dunia ke arah yang lebih positif dan lebih baik pada domein domestik maupun domein global.

Islam sebagai doktrin telah menjadi pilihan yang mengikat dan mempesona banyak orang untuk menjadi orientasi hidup dan kehidupan untuk keperluan ilmu dan amal, dalam arti mereka mengenal dan mengerti Islam secara utuh untuk menjadi referensi dan landasan dari cara pandang, berpikir, bersikap dan berperilaku dalam kehidupan pribadi, keluarga, berbangsa dan bernegara; sehingga banyak orang ingin mempelajari Islam secara mendalam dan menyeluruh. Islam yang menampilkan doktrin yang berbeda dengan apa yang ada telah

berkembang di berbagai bagian dunia dan sampai saat ini telah menjadi objek telaah keilmuan dari berbagai kalangan. Kalangan muslim ingin memperdalam (*tafaquh*) ajaran agamanya itu supaya mendapatkan kejernihan ilmu keislaman, sehingga mereka mendapatkan esensi keilmuannya itu secara luas dan mendalam. Namun perhatian mereka terhadap bidang ini tidak pernah selesai sebagai akibat dalam dan luasnya bidang keislaman.

Pihak non Islam beranggapan bahwa Islam yang fenomenal itu penuh dengan misteri yang perlu diungkap sedemikian rupa, supaya dapat digali faktor-faktor yang berada dalam doktrin Islam, keislaman dan umat Islam. Diantara mereka ada yang secara jujur menjadikan Islam sebagai objek telaah keilmuan untuk merealisasikan watak mereka yang termotivasi mengembangkan ilmu dan keilmuan apapun secara murni dengan tujuan untuk semata perkembangan ilmu. Namun di pihak lain mereka mencoba mendalami kesuksesan Islam sebagai model perjuangan mereka untuk menggantikan strategi, model maupun teknik mereka yang lemah. Sedangkan pihak lain ingin mendalami Islam sebagai tipu muslihat untuk melemahkan Islam, dengan anggapan bahwa untuk memperlemah Islam harus menguasai Islam itu sendiri.

Banyak kalangan dari non Islam dengan latar belakang motivasi keilmuan berusaha dengan sekuat tenaga mempelajari Islam dari cara pandang dan metodologi mereka sendiri; dan hasilnya sebagian sesuai dengan doktrin Islam walaupun sebagian lainnya

menyimpang dari yang seharusnya. Dari kalangan yang seringkali disebut dengan orientalis ini Islam menerima masukan untuk menguatkan dan memperkokoh doktrin keislaman dan implementasinya, walaupun hanya berupa sekedar kritik. Dari sini umat Islam belajar untuk mencari solusi penyelesaian masalahnya sendiri atau memilah dan kemudian memilih solusi yang mereka tawarkan. Walaupun demikian umat Islam harus tetap berhati-hati supaya umat Islam tidak tertipu dan terperosok dalam misi tersembunyi mereka.

Mereka telah bersungguh-sungguh dan meluangkan banyak waktu dan perhatiannya untuk mempelajari Islam dari sudut pandang Islam dan metodologi keislaman, walaupun di antara mereka ada yang mencoba memaksakan proses telaahnya melalui cara pandang dan metodologi mereka sendiri. Atas dasar perhatian dunia secara masif terhadap Islam ini, maka berdiri lembaga studi Islam baik formal maupun non formal, di kalangan umat dan atau di negara Islam maupun di luar umat dan atau negara non muslim. Dengan demikian studi Islam menjadi gejala mendunia sejak beberapa abad yang lalu. Sampai sekarang menjadi kebiasaan umat Islam dan atau umat non muslim ingin belajar Islam kepada pihak Islam sendiri atau kepada pihak lainnya. Bisa saja terjadi umat Islam belajar kepada orang Islam di negeri Islam maupun di luar negara non muslim, atau sebaliknya orang non muslim belajar Islam di negeri Islam maupun di luar negara Islam. Hal demikian sudah biasa terjadi untuk memenuhi hasrat dan minat mereka terhadap Islam. Untuk kalangan Islam sendiri apa yang disebutkan di

atas seharusnya menjadi perhatian dan kewajiban bagi umat Islam untuk menyampaikan Islam secara benar agar mereka dapat menyelami dan mendalami Islam dan keislamannya secara baik.

Sebenarnya studi Islam telah mulai diperkenalkan kepada umat Islam semenjak mereka memulai karir kehidupannya. Namun intensitasnya lebih ditingkatkan ketika mereka telah memasuki pendidikan di lembaga-lembaga formal. Dengan alasan untuk meningkatkan wawasan keislaman dan amaliyahnya terutama bagi umat Islam, maka studi Islam semakin diintensifkan dan menjadi muatan kurikulum pendidikan. Studi Islam di lembaga-lembaga tertentu disajikan dengan strategi dan metode tertentu dan pilihan materinya disesuaikan dengan kebutuhan.

Sebenarnya tidak sulit untuk mendapatkan kata Islam baik dalam hubungan domestik maupun internasional, karena Islam telah dikenal oleh dunia sejak lebih dari lima belas abad yang lalu, baik di kalangan muslim sendiri dengan jumlah penganut terbesar kedua maupun Islam yang telah menginspirasi banyak orang sebagai penganut, pemerhati, peneliti sampai pada kritikus. Kata Islam bukan suatu label maupun nama yang diberikan pembawanya atau oleh pihak lain untuk menandai suatu ajaran, ideologi, sosiologi, antropologi atau gejala apapun yang melekat padanya. Tetapi nama Islam didapatkan sebagai pemberian oleh Dzat yang menurunkannya; dan diartikulasikan dalam al Qur-an sebagai kitab sucinya serta dianggap menjadi kata verbatim dari Tuhan untuk suatu ajaran, padangan

hidup, sistem hukum, ritualitas dan segala sesuatu yang berhubungan dengan kebutuhan manusia dalam menjalankan karir kehidupannya di dunia dan persiapan untuk kehidupan di akhirat nanti.

B. Pengertian Islam

Secara harfiah Islam berasal dari derivasi kata salima (سلم) yang mempunyai arti menyerah, damai dan selamat. Kata Islam sebagai sitem doktrin dan hukum seringkali diwakili juga oleh term *al din/agama*.

ومن يبتغ غير الإسلام دينا فلن يقبل منه وهو في الآخرة من الخاسرين

Pada hari ini Aku sempurnakan bagimu agamamu. (QS: Ali Imran:3:85)

Walaupun demikian makna terminologinya tentunya tidak sebatas makna harfiahnya. Islam adalah agama yang mendorong bagi orang berakal untuk berusaha mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

الدين هو مجموع العقائد والعبادات والاحكام والقوانين التي شرع الله

سبحانه وتعالى لتنظيم علاقاتهم بعضهم ببعض¹

Agama adalah kumpulan akidah-akidah dan ibadah-ibadah serta hukum-hukum dan undang-undang yang disyariatkan oleh Allah swt untuk mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya.

¹ Abd al Wahhab al Khallaf, *Ushul al Fiqh*, (Birut: Dar Ulum, tt), hlm. 55.

الدين هو وضع الهي يسوق الانسان باختيارهم الى مافيه صلحهم في
الدنيا وفلحهم في الاخرة²

Agama (Islam) adalah ketetapan Tuhan yang mendorong manusia dengan usahanya untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan kemenangan di akhirat.

1. Arti Islam sebagai Agama.

Islam sebagaimana didefinisikan itu harus menjadi kepedulian setiap orang, karena hal itu menjadi objek perintah Tuhan.

يا أيها الذين آمنوا ادخلوا في السلم كافة ولا تتبعوا خطوات الشيطان
إنه لكم عدو مبين

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu. (QS:al-Baqarah: 2:208).

Sebagai perintah Tuhan Islam menjadi agama dunia yang telah mendulang kepercayaan dari banyak pihak dan Tuhan meridlai Islam sebagai agama manusia.

اليوم أكملت لكم دينكم وأتممت عليكم نعمتي ورضيت لكم الإسلام
دينا

² Mukti Ali, *Ilmu dan Agama*, (Yogyakarta: Nida, 1972), hlm. 6.

Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridai Islam itu jadi agama bagimu. (QS: al Maidah:5:3).

Bukan sekedar agama dunia, tetapi juga agama yang dipilih Allah untuk umat manusia.

إن الله اصطفى لكم الدين فلا تموتن إلا وأنتم مسلمون

Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam. (QS: al Baqarah:2:132).

إن الدين عند الله الإسلام

Sesungguhnya agama (yang diridai) di sisi Allah hanyalah Islam. (QS: Ali Imran:3:19).

Tidak ada pilihan lain bagi orang yang biasa ber-spekulasi mencari agama alternatif kecuali Islam.

أفغير دين الله يبغون وله أسلم من في السماوات والأرض طوعا وكرها
وإليه يرجعون

Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nya-lah berserah diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan. (QS: Ali Imran:3:83).

Bagi orang yang menerima Islam sebagai agamanya dia mendapatkan harapan janji Tuhan yang tertuang dalam al Qur-an.

أفمن شرح الله صدره للإسلام فهو على نور من ربه فويل للقاسية قلوبهم من ذكر الله أولئك في ضلال مبين

Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk (menerima) agama Islam lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang membatu hatinya)?. (QS: al Zumar:39:22).

Walaupun demikian banyak juga orang merasa keberatan dengan himbauan dan perintah seperti di atas bila tanpa bersamaan dengan hidayah-Nya. Dalam kalimat yang lebih ekstrim dapat dinyatakan bahwa hanya orang yang mendapatkan hidayah dari Tuhan yang mau memeluk Islam, sehingga Islam bukan ajaran yang harus dipaksakan kecuali melalui kesadaran diri.

فمن يرد الله أن يهديه يشرح صدره للإسلام

Barang siapa yang Allah menghendaki akan memberikannya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. (QS: al An'am:6:125).

Demikian pula seseorang tidak perlu membanggakan dirinya ketika memeluk Islam dan mengolok-olokkan orang lain.

يَمْنُونَ عَلَيْكَ أَنْ أَسْلَمُوا قَل لَّا تَمْنُوا عَلَيَّ إِسْلَامَكُمْ بَلِ اللَّهُ يَمْنُ
عَلَيْكُمْ أَنْ هَدَاكُمْ لِلْإِيمَانِ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Mereka merasa telah memberi nikmat kepadamu dengan keislaman mereka. Katakanlah: "Janganlah kamu merasa telah memberi nikmat kepadaku dengan keislamanmu, sebenarnya Allah, Dialah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjuki kamu kepada keimanan jika kamu adalah orang-orang yang benar". (QS: Al-Hujurat Ayat: 17).

Sebagian orang menolak ajaran Islam dan melakukan propaganda-propaganda dengan mendustakan ajaran Islam.

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَهُوَ يُدْعَىٰ إِلَى الْإِسْلَامِ وَاللَّهُ لَا
يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Dan siapakah yang lebih dhalim daripada orang yang mengada-adakan dusta terhadap Allah sedang dia diajak kepada agama Islam?. Dan Allah tiada memberi petunjuk kepada orang-orang yang dzalim. (QS: al Shaf:61:7).

2. Arti Islam Sebagai Pengejawantahan Orang yang Berserah Diri

Islam dalam maknanya berserah diri menjadi tuntutan bagi setiap orang dalam rangka mewujudkan perintah Allah. Berserah diri sebagai makna Islam dinyatakan dalam beberapa preposisi yang mempergunakan

bermacam-macam gaya bahasa untuk menunjukkan sebagai perintah, ajakan, penegasan, pernyataan, permohonan (do'a), dan sikap. Dengan demikian berserah diri bagian dari doktrin Islam, atau berserah diri adalah watak doktrin Islam, sehingga Islam mempunyai makna korelatif dengan berserah diri. Dalam bentuk himbuan Tuhan menegaskan secara jelas dalam al Qur-an dan mengulas latar belakang perlunya manusia berserah diri.

كذلك يتم نعمته عليكم لعلكم تسلمون

Demikianlah Allah menyempurnakan nikmat-Nya atasmu agar kamu berserah diri (kepada-Nya). (QS: al Nahl:16:81).

Latar belakang diperlukannya berserah diri karena sebab Allah telah menurunkan nikmatnya ke alam dunia ini dan setiap orang yang menerima dan merasakan nikmatnya perlu berserah diri. Disamping itu adalah kesediaan Tuhan memberi penjelasan sebagaimana tersurat maupun tersirat dalam al Qur-an.

فاعلموا أنما أنزل بعلم الله وأن لا إله إلا هو فهل أنتم مسلمون

Ketahuilah, sesungguhnya al Qur-an itu diturunkan dengan ilmu Allah dan bahwasanya tidak ada Tuhan selain Dia, maka maukah kamu berserah diri (kepada Allah)?. (QS: Hud:11:14).

قل إنما يوحى إلي أنما إلهكم إله واحد فهل أنتم مسلمون

Bahwasanya Tuhanmu adalah Tuhan Yang Esa, maka apakah kamu berserah diri (kepada-Nya). (QS: al Anbiya':21:1).

ونزلنا عليك الكتاب تبيانا لكل شيء وهدى ورحمة وبشرى للمسلمين

Dan Kami turunkan kepadamu al Kitab (al Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri. (QS:al Nahl:16:89).

قل نزله روح القدس من ربك بالحق ليثبت الذين آمنوا وهدى وبشرى

للمسلمين

Katakanlah: Ruh al Qudus (Jibril) menurunkan al Qur'an itu dari Tuhanmu dengan benar, untuk meneguhkan (hati) orang-orang yang telah beriman, dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (kepada Allah). (QS: al Nahl: 16:102).

Dalam bentuknya yang lain justeru Allah memerintahkan setiap orang untuk berserah diri.

وأسلموا له من قبل أن يأتيكم العذاب ثم لا تنصرون

Dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datang adzab kepadamu kemudian kamu tidak dapat ditolong (lagi). (QS: al Zumar:39:54).

Perintah-perintah tidak bersifat sepihak dari Allah, tetapi juga direspon oleh umat manusia secara baik.

رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَتَوَفَّنَا مُسْلِمِينَ ﴿١٢٦﴾

Ya Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami dan wafatkanlah kami dalam keadaan berserah diri (kepada-Mu). (QS: al A'raf:7:126).

Walaupun demikian tidak semua orang mau dan mampu berserah diri kepada-Nya, kecuali orang-orang yang telah beriman dan mendapatkan petunjuk-Nya.

وما أنت بهادي العمي عن ضلالتهم إن تسمع إلا من يؤمن بآياتنا
فهم مسلمون

Dan kamu sekali-kali tidak dapat memimpin (memalingkan) orang-orang buta dari kesesatan mereka. Kamu tidak dapat menjadikan (seorang pun) mendengar, kecuali orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami, lalu mereka berserah diri. (QS: al Naml: 27:81).

Perintah, pernyataan, ataupun ajakan sebagaimana tersebut di atas adalah diksi bahasa dari pihak yang punya otoritas kepada pihak lainnya. Tetapi bukan hanya Tuhan yang berperan aktif untuk menjadikan berserah diri sebagai bagian hidup manusia, bahkan nabi-nabi-Nya banyak yang mengajak dan mendorong umat manusia membangun komitmen berserah diri.

وقال موسى يا قوم إن كنتم آمنتم بالله فعليه توكلوا إن كنتم مسلمين

Berkata Musa: "Hai kaumku, jika kamu beriman kepada Allah, maka bertawakkallah kepada-Nya saja, jika kamu benar-benar orang yang berserah diri." (QS: Hud:10:84).

Dan banyak sekali hamba-hamba Tuhan menyatakan sikap berserah sebagai komitmen pribadinya, atau sebagai permohonan untuk menjadi komitmen atau integritas pribadi.

ما كان إبراهيم يهوديا ولا نصرانيا ولكن كان حنيفا مسلما وما كان من المشركين

Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, akan tetapi dia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri (kepada Allah) dan sekali-kali bukanlah dia termasuk golongan orang-orang musyrik. (QS: Ali Imran:3:67).

قال آمنت أنه لا إله إلا الذي آمنت به بنو إسرائيل وأنا من المسلمين
Saya percaya bahwa tidak ada Tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israil, dan saya termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah). (QS: Yunus:10:90).

إنما أمرت أن أعبد رب هذه البلدة الذي حرّمها وله كل شيء وأمرت أن أكون من المسلمين

Aku hanya diperintahkan untuk menyembah Tuhan negeri ini (Mekah) Yang telah menjadikannya suci dan kepunyaan-Nya-lah segala sesuatu, dan aku diperin-

tahkan supaya aku termasuk orang-orang yang berserah diri. (QS: al Naml:27:91).

ولا تجادلوا أهل الكتاب إلا بالتي هي أحسن إلا الذين ظلموا منهم
وقولوا آمنا بالذي أنزل إلينا وأنزل إليكم وإلهنا وإلهكم واحد ونحن له
مسلمون

Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri. (QS: al-Ankabut:29:46).

ومن أحسن قولاً ممن دعا إلى الله وعمل صالحاً وقال إنني من المسلمين
Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri? (QS: Fushshilat: 41:33).

Hanya berserah diri itu harus didasarkan kepada keimanan.

الذين آمنوا بآياتنا وكانوا مسلمين

Orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami dan adalah mereka dahulu orang-orang yang berserah diri. (QS: al Ankabut:43:69).

Taubat pun seharusnya didasarkan kepada penyerahan diri.

إني تبت إليك وإني من المسلمين

Sesungguhnya aku bertobat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri. (QS: al Ahqaf:46:15).

فلما أسلما وتله للجبين

Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis (nya), (nyatalah kesabaran keduanya). (QS:al Shaffat:37:103).

Dalam sejarah sering kali dikenal adanya penyerahan diri atas pihak lain, atas dasar kebanggaan, kepatuhan atau otoritas.

ألا تعلوا علي وأتوني مسلمين

Bahwa janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang berserah diri. (QS: al Naml:27:31).

قال يا أيها الملأ أئكم يأتيني عرشها قبل أن يأتيوني مسلمين

Berkata Sulaiman: Hai pembesar-pembesar, siapakah di antara kamu sekalian yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri. (QS: al Naml:27:38).

فلما جاءت قيل أهكذا عرشك قالت كأنه هو وأوتينا العلم من قبلها

وكنا مسلمين

Dan ketika Balqis datang, ditanyakanlah kepadanya: "Serupa inikah singgasanamu? Dia menjawab: Seakan-

akan singgasana ini singgasanaku, kami telah diberi pengetahuan sebelumnya dan kami adalah orang-orang yang berserah diri. (QS: al Naml:27:42).

قيل لها ادخلي الصرح فلما رأته حسبته لجة وكشفت عن ساقها قال
إنه صرح ممد من قوارير قالت رب إني ظلمت نفسي وأسلمت مع
سليمان لله رب العالمين

Dikatakan kepadanya: "Masuklah ke dalam istana". Maka tatkala dia melihat lantai istana itu, dikiranya kolam air yang besar, dan disingkapkannya kedua betisnya. Berkatalah Sulaiman: "Sesungguhnya ia adalah istana licin terbuat dari kaca". Berkatalah Balqis: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat dzalim terhadap diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam". (QS: al Naml:27:44).

Disamping itu berserah diri juga merupakan harapan orang sebagaimana selalu dilakukan dan disebut dalam do'a-do'a. Ada sebagian orang menyatakan dalam do'anya untuk membangun komitmen berserah diri, dan lainnya sebagai pernyataan diri:

3. Arti Islam sebagai Lembaga Kedamaian dan keselamatan

Islam dalam maknanya yang lain, yaitu janji pemberian dan tuntunan keselamatan kepada pemeluknya apabila ia menerima sesuai dengan ajarannya. Orang Islam harus mampu menjaga orang lain dari kejahatannya dalam rangka membangun hubungan yang

harmonis. Hal ini dapat ditemukan dalam hadits Nabi:

المسلم من سلم المسلمون من لسانه ويده

Seorang muslim adalah orang yang selamat dari lisan dan tangan muslim lainnya.

Sedangkan makna lainnya, yaitu menebarkan perdamaian dengan berbagai perilaku dan tindakan sebagaimana dapat ditemukan dalam sabda Nabi:

إذا لقيته فسلم

Apabila kamu berjumpa (dengan muslim lainnya) hendaklah mengucapkan salam.

Dalam dialog sehari-sehari ucapan salam itu diverbalkan dengan ucapan السلام عليكم (kedamaian bagimu). Dengan demikian, Islam dalam makna premordialnya adalah berserah diri, kedamaian dan keselamatan.

Ucapan selamat diterima oleh N. Ibrahim atas prestasi yang dicapainya setelah melaksanakan tugasnya secara baik.

قلنا يا نار كوني بردا وسلاما على إبراهيم

Kami berfirman: "Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim". (QS:al-Anbiya': 21: 69).

Orang yang menganut atau memeluk agama Islam disebut dengan muslim/muslimah. Kewajiban mereka

adalah berpegang teguh kepada Islam sebagai doktrin, pandangan hidup, pedoman sikap dan perbuatan.

C. Asal-usul Islam

Secara historis Islam dilahirkan bersamaan dengan bi'tsah (keterutusan) Muhammad menjadi nabi dan rasul pada tahun 610 M, atau bersamaan dengan waktu ketika Nabi melakukan 'uzlah (menyendiri) dan takhannus (berusaha untuk mendapatkan kebaikan) di Gua Hira' yang terletak di lereng Jabal Nur, yaitu suatu gunung yang struktur geologinya terdiri dari lempengan batu keras, seperti halnya kebanyakan gunung-gunung lainnya di daerah itu (Hijaz). Secara tiba-tiba datang utusan Tuhan yang kemudian dikenal dengan sebutan Malaikat Jibril mendekati Nabi dan membisikkan kalimat-kalimat suci sebagaimana termaktub dalam lima ayat pertama al Qur-an surat al-'Alaq.

اقرأ باسم ربك الذي خلق - خلق الإنسان من علق - اقرأ وربك الأكرم - الذي علم بالقلم - علم الإنسان ما لم يعلم

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS: al 'Alaq:96:1-5)

Dalam bingkai historis seperti ini dikenal oleh sejarah sebagai awal diturunkannya ajaran Islam. Tetapi dari segi substansi Islam telah dikenal oleh manusia

sebelum N. Muhammad. Banyak petunjuk yang dapat dijadikan referensi bahwa dimensi-dimensi tertentu pandangan hidup dan ajaran Islam telah menjadi milik dan dipraktikkan oleh para nabi dan ummat terdahulu. Apalagi bila dilihat bahwa pandangan hidup dan ajaran Islam itu seakan-akan diwariskan dari para nabi dan pendahulu yang menerima agama dari wahyu Tuhan dalam suatu garis keturunan. Walaupun demikian tidak harus diartikan bahwa Islam telah berevolusi dari masa ke masa atau dari nabi ke nabi. Tetapi nabi itu menerima agama dari Tuhan sesuai dengan keperluan umatnya pada periode nabi dan ummatnya itu hidup.

Secara prinsipal dan fundamental sejak N. Adam Islam diterima sampai pada N. Muhammad, sehingga banyak orang mengatakan bahwa Islam yang sekarang merupakan kelanjutan Islam sebelumnya yang dibawa oleh para nabi sebelum N. Muhammad. Kesenambungan Islam dari periode sebelumnya ke periode berikutnya, dijelaskan secara gamblang oleh al-Qur-an.

قولوا آمنا بالله وما أنزل إلينا وما أنزل إلى إبراهيم وإسماعيل وإسحاق
ويعقوب والأسباط وما أوتي موسى وعيسى وما أوتي النبيون من ربهم
لا نفرق بين أحد منهم ونحن له مسلمون

Katakanlah (hai orang-orang mu'min): kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa-apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membedakan seorangpun diantara mereka dan

kami hanya tunduk dan patuh kepada-Nya. (QS: al Baqarah:2:36).

Sesuatu yang telah dianut oleh N. Ibrahim sebagaimana juga oleh N. Muhammad berasal dari wahyu; penganut pandangan hidup dan doktrinnya itu disebut dengan nama muslim. Untuk hal ini al Qur-an telah memberikan pernyataan yang cukup simpel tetapi jelas sebagaimana termaktub dalam Surat al-Baqarah.

ووصى بها إبراهيم بنيه ويعقوب يا بني إن الله اصطفى لكم الدين فلا
تموتن إلا وأنتم مسلمون

Dan Ibrahim telah mewasiatkan kepada anak-anaknya; demikian pula Ya'qub. Ibrahim (berkata): Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim. (QS: al Baqarah:2:132).

Pengakuan nabi-nabi lainnya tidak kalah pentingnya bahwa mereka adalah orang muslim (penganut Islam), sebagaimana disampaikan oleh N. Yusuf a.s.

رب قد آتيتني من الملك وعلمتني من تأويل الأحاديث فاطر السماوات
والأرض أنت وليي في الدنيا والآخرة توفني مسلما وألحقني بالصالحين

Ya Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebahagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebahagian takbir mimpi. (Ya Tuhan). Pencipta langit dan bumi. Engkaulah Pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku

dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang shaleh. (QS: Yusuf:12:101).

Bagi N. Yusuf yang telah mendapatkan kekuasaan dan pengetahuan tentang tafsir mimpi iapun merefleksikan semua pemberian Tuhan itu dalam pengakuannya sebagai orang muslim dalam maknanya yang premordial. N. Sulaiman pun mempunyai prinsip dan pandangan yang sama dengan para nabi pendahulunya itu.

ألا تعلوا علي وأتوني مسلمين

Bahwa janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang berserah diri. (QS. al-Naml:27: 31)

Disamping itu secara tegas dan jelas N. Isa a.s. telah memberikan kesaksian pada dirinya sendiri, bahwa ia adalah seorang muslim.

فلما أحس عيسى منهم الكفر قال من أنصاري إلى الله قال الحواريون

نحن أنصار الله آمنا بالله واشهد بأنا مسلمون

Maka tatkala Isa mengetahui keingkaran mereka (Bani Israel) berkatalah dia: "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk (menegakkan agama) Allah?" Para hawariyyin (shahabat-shahabat setia) menjawab: "Kami lah penolong-penolong (agama) Allah. Kami beriman kepada Allah; dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berserah diri. (QS. Ali Imran: 52).

Bukan hanya para nabi yang memeluk Islam, tetapi keturunan nabi dan umat-umatnya banyak yang mengikuti nabinya dan menjadikan Islam sebagai agama pelukannya.

D. Paham-paham ketuhanan

Sungguhpun eksistensi Tuhan dipahami mutlak adanya, tetapi setiap orang mempunyai keyakinan yang berbeda mengenai penjelasan tentang Tuhan, sehingga pro-kontra tentang Tuhan dapat dibedakan sebagai berikut :

1. *Ateisme*, yaitu paham-paham yang menyangkal adanya Tuhan. Keberadaan Tuhan dianggap tidak ada, karena secara empirik tidak ada bukti-bukti keberadaannya. Kalau tuhan dianggap sebagai pencipta dan sumber segala yang ada, maka pada dasarnya dzat itu adalah materi pertama. Kalau tuhan dianggap sebagai pemelihara pada dasarnya alam itu mengikuti aturannya sendiri (hukum alam). Hukum alam ini telah menjaga keseimbangannya, sehingga alam itu teratur dan terpelihara.
2. *Agnostisisme*, yaitu paham-paham yang meragukan adanya Tuhan. Tuhan bagi mereka boleh ada atau sebaliknya. Keberadaan dan ketiadaan-Nya sama saja. Orang yang melakukan pengabdian karena percaya kepada-Nya, kemudian mendapatkan pahala di akhirat nanti hanyalah sebagai suatu kebetulan belaka, sebagaimana juga merupakan kebetulan bilamana seseorang tidak percaya kepada Tuhan dan ternyata tidak ada balasan

akhirat. Bilamana orang percaya pada Tuhan dan ternyata tidak ada balasan di akhirat nanti, maka kepercayaannya sebagai sesuatu yang sia-sia, sebagaimana juga orang yang tidak percaya pada Tuhan dan ternyata balasan di akhirat nanti benar-benar ada, maka ketidakpercayaannya itu sebagai perbuatan yang sia-sia.

3. *Teisme*, adalah paham bagi orang yang meyakini adanya Tuhan. Tuhan itu harus (wajib) ada dan ketiadaannya akan menimbulkan kemustahilan dalam akal pikiran. Dalil-dalil kemaujudan Tuhan memberikan keyakinan bagi mereka bahwa keberadaan-Nya adalah kebenaran yang tak terbantahkan.
4. *Monotheisme*, adalah paham yang beranggapan bahwa keberadaan Tuhan itu esa. Tuhan bagi pemeluk Islam adalah wajib al wujud yang keberadaan-Nya tanpa permulaan dan tanpa akhir. Tuhan dengan kemutlakannya, tidak terikat oleh tempat dan waktu. Bagi-Nya tidak dipengaruhi yang dahulu, sekarang atau yang akan datang. Tuhan tidak memerlukan tempat, sehingga pertanyaan tentang dimana Tuhan hanya akan membatasi kemutlakannya. Kemutlakan Tuhan menyebabkan manusia -yang relatif- itu tidak dapat menjangkau hakikat Tuhan. Dengan demikian, informasi tentang Tuhan, tentunya berasal dari Sang Mutlak atau Tuhan itu sendiri.

E. Konsep Tuhan dalam Islam

Pokok utama yang menjadi perhatian orang Islam adalah Allah yang kadang-kadang orang Indonesia menyebutnya dengan Tuhan. Kata *Tuhan* merujuk pada sesuatu yang diyakini, dipuja, dan disembah oleh manusia sebagai yang Mahakuasa, Mahaperkasa, Maha Esa dan sebagainya. Kata *Tuhan* umumnya dipakai untuk merujuk kepada suatu zat abadi dan supranatural, pencipta dan memelihara manusia dan alam semesta. Keberadaan-Nya membuat alam semesta ada. Dia sumber segala yang ada; kebajikan yang terbaik dan tertinggi. Nama Tuhan dikenal dengan banyak konsep yang kadang-kadang bertentangan antara satu dengan lainnya, maka kepercayaan kepada-Nya ada dalam semua agama, kebudayaan dan peradaban bahkan mempunyai nama yang sama, tetapi berbeda dalam konsep dan definisinya.

Secara filosofis pencarian tentang Tuhan hanya sampai pada konsep eksistensi Tuhan sebagai Dzat Mutlak, sehingga tidak ada bandingan apalagi yang menyamainya. Memperbandingkan dan penyamaan Tuhan dengan sesuatu yang lain, akan menyalahi sifat kemutlakannya. Oleh karena itu, Tuhan bersifat unik, dan Dia satu-satunya.

Walaupun demikian, gagasan tentang Tuhan telah menimbulkan spekulasi filosofis dalam rentang waktu yang panjang sepanjang sejarah pemikiran manusia. Sebagian orang beranggapan bahwa wujud Tuhan dalam kemutlakannya tidak bisa dikenal oleh siapa pun, tidak bisa ditangkap oleh indera, dan tidak dapat dianalogkan

dengan siapa pun dan apa pun, tidak bisa dipikirkan oleh nalar, tidak bisa dibayangkan oleh khayal. Keberadaannya berbeda dengan yang selain-Nya, baik dari segi sifat apalagi dzat-Nya. Dia dikenal oleh Diri-Nya sendiri, sehingga tidak ada yang mengenal Tuhan kecuali diri-Nya sendiri. Pengetahuan dan pengenalan terhadap Tuhan hanya melalui identitas diri-Nya yang tidak bisa dikenal. Ketinggian, kemutlakan, dan keesaan-Nya berada di atas jangkauan pengertian, pengetahuan, dan intuisi manusia, sehingga tidak seorang pun yang mampu mendeskripsikan dan memberikan definisi tentang Tuhan yang mutlak itu. Tuhan tidak memerlukan identitas dan realitas yang bisa didefinisikan.

Pada dasarnya pengenalan kepada-Nya sama sekali melampaui kemampuan kognitif dan manusia hanya mampu membentuk gagasan-gagasan yang amat kabur dan tidak sempurna. Manusia hanya memberikan gagasan awal melalui petunjuk-Nya yang bisa dimengerti oleh manusia bahwa wujud tunggal-Nya yang mandiri adalah esa, mendahului segala yang ada dan tanpa batas akhir.

Pengetahuan-Nya tentang diri-Nya sebagai sebab pengetahuannya tentang alam semesta adalah mutlak, satu, dan sama. Gagasan-gagasan itu pula yang ditampikan sebagai konsep bahwa Tuhan itu adalah *Wajib al Wujud* (wajib ada), yaitu keberadaannya menjadi keharusan dan ketiadaannya menimbulkan kemustahilan dalam pikiran. Kepastian ada-Nya disebabkan oleh Dzatnya sendiri, maka yang pasti ada oleh dzatnya sendiri mustahil tidak ada.

Pihak lain beranggapan bahwa Tuhan dapat dikenal melalui atribut-atribut yang disandangnya. Pikiran manusia mencoba membedakan antara esensi dan eksistensi-Nya, walaupun dalam realitasnya adalah satu dan sama.³ Melalui eksistensi-Nya itu manusia mengenal-Nya sebagai wujud mutlak. Wujud mutlak mengungkap dan memanifestasikan dirinya sendiri. Pengetahuan tentang diri-Nya oleh diri-Nya memanifestasikan wujud yang diciptakan, sehingga pada dasarnya semua wujud berasal dari-Nya. Wujud yang lain bersumber pada yang satu yang hanya dapat dilihat dari kesatuannya dan bukan dari keragamannya. Maka eksistensi alam semesta adalah efek pengetahuan-Nya.

Tuhan sebagai realitas sederhana dikenal melalui kebesaran-Nya yang memanifestasikan diri sebagai sumber wujud. Manifestasi diri-Nya pada wujud yang lain memungkinkan bisa dibayangkan oleh akal pikiran. Sifat dan dzat-Nya sesuai dengan kekekalan-Nya tanpa memerlukan individualitas-Nya mewujudkan diri-Nya melalui cahaya-Nya dalam bentuk objek fenomena. Hal ini merupakan entitas cerminan pengungkapan pengetahuan-Nya yang dikaitkan dengan ciptaan fenomena.

Rasionalisasi sebagaimana tersebut di atas justeru ingin mendekatkan dan memastikan bahwa Tuhan sebagai asal dan sumber segala sesuatu yang lain-Nya.⁴ Suatu konsep ketuhanan yang dielaborasi dari sebuah

³ Mir Valiudin, *Tasawuf dalam Qur'an*, penterj.: Pustaka Firdaus, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), hlm. 58.

⁴ Hosen Nashr, *An Introduction to Islamic Ontological Doctrines*, (New York: State University, 1993), hlm. 18.

pengertian dan pemahaman rasional menjadi dasar keimanan seseorang sebelum ia menemukan dasar keimanan yang lebih valid dan lebih tinggi. Keimanan dan kepercayaan kepada Tuhan menjadi objek kepedulian dari orang yang mempercayai dan mengimaninya. Analisis singkat terhadap keimanan kepada-Nya dapat dimulai dari keberagamaannya. Asumsi dasar dari semua aktivitas dan sikap yang lahir dari seseorang dapat disebut sebagai perilaku dan sikap keberagamaan bilamana didasarkan pada keimanan karena keimanan menjadi indikator penting tentang keberagamaannya.⁵

F. Dalil-Dalil Eksistensi ketuhanan

Konsep ketuhanan yang beraneka ragam dapat dirujuk pada dalil-dalil sifat eksistensi-Nya:

1. Dalil logik, yaitu sesuatu yang tidak dapat diketahui secara empirik bukan berarti tiada, hal ini terjadi karena keterbatasan indera. Sesuatu yang disaksikan oleh indera validitasnya sangat rendah, seperti fatamorgana dilihat sebagai realitas bendawi, walaupun wujudnya secara fisik tidak ada.
2. Dalil kejahatan di Dunia. Kejahatan yang melanda dunia sebagian adalah ulah manusia. Kejahatan terjadi karena tiada kebaikan, dan agama datang dengan misi menghilangkan kejahatan dan melipatgandakan kebaikan. Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, maka dia tidak akan dibalas

⁵ Abd. Kadir, *“Meningkatkan Keimanan kepada Tuhan Melalui Pengalaman Spiritual”*, Jurnal Teosofi, vol. VII, 2015.

melainkan sebanding dengan kejahatan itu dan sebaliknya orang yang berbuat baik akan dibalas dengan pahalanya. Dengan kata lain bahwa orang yang berbuat jahat atau berbuat baik akan menanggung resikonya.

3. Dalil kesempurnaan. Tuhan adalah sempurna dari segala kekurangan. Sifat kesempurnaan-Nya menginspirasi manusia mendekati dirinya kepada Tuhan. Banyak orang melakukan pendekatan kepada-Nya dalam amalan maupun doa.
4. Dalil kosmologis. Wujud Tuhan sebagai sebab kemawjudan alam, maka adalah tidak masuk akal bilamana alam ini mewujud tanpa sebab. Sebagaimana telah diketahui banyak orang bahwa keberadaan alam ini lahir dari sebab-sebab tertentu. Satu sebab disebabkan oleh sebab yang lain, sehingga terjadi rangkaian sebab akibat yang tidak berkesudahan; dan hal ini mustahil bagi akal. Untuk mengatasi masalah seperti itu, maka sebab ini harus diakhiri pada sebab berakhir, yaitu Dzat yang kemaujudannya tidak memerlukan sebab. Dari dzat ini lahir sebab-sebab lain sebagaimana terjadi di alam ini, sehingga semuanya tersusun teratur melalui sebab-musabab.
5. Dalil keragaman dan kesatuan alam. Sesuatu yang terdapat dalam alam tidak mungkin memiliki keragaman tanpa keseragaman; dan adanya keseragaman karena keragaman. Hukum keseragaman dan keragaman ini bukan merupakan sebuah kebetulan, tetapi ada penyebabnya. Penyebabnya ini mesti

sesuatu yang tidak dapat disebabkan, yaitu Tuhan. Wujud pengendali alam yang memeliharanya tentulah wujud yang tidak sama dengan yang dikendalikannya. Jika alam dan hukum-hukum alam adalah baharu, maka pengendali tidaklah baharu. Jika alam dan hukum-hukumnya merupakan hasil ciptaan, maka pengendali alam ini bukanlah wujud yang diciptakan. Sesuatu yang mengendalikan mesti berbeda dengan yang dikendalikannya, kesamaan keduanya hanya akan melahirkan ketidakteraturan. Tuhan yang mengatur dan mengendalikan alam ini, sehingga pengendalian dan pemeliharaan alam berjalan secara harmonis.

G. Islam sebagai Pandangan Hidup

Pandangan hidup seringkali dikenal dengan sebutan *way of life* atau *world view* dan merupakan elemen dasar bagi wawasan seseorang. Pandangan hidup memberikan titik tolak dan arah terhadap semua perilaku dan pola pikir seseorang termasuk dalam menyikapi sesuatu. Setiap orang atau kelompok orang mempunyai pandangan hidup tertentu yang diyakini sedemikian rupa dan dipegang secara konsisten untuk menjadi acuan dan tujuan hidup dan kehidupannya. Setiap gerak gerik, pemikiran dan sikapnya dapat diukur dan dikembalikan kepada pandangan hidupnya. Pandangan hidup yang diyakini kebenarannya itu masuk ke dalam diri seseorang yang paling dalam dan membentuk sifat dan karakter yang sulit untuk dirubah. Pandangan hidup itu mem-

pribadi pada diri seseorang, menjadi kata hati yang sulit diintervensi dari luar.

Kata hati adalah prinsip kebenaran yang diyakini dan dipegang teguh dan seseorang selalu memegangnya secara konsisten. Apa yang dirasakan oleh kata hatinya kemudian menjadi implementatif dalam perilaku, pemikiran dan sikapnya. Seseorang biasanya selalu mengukur segala sesuatu yang dikerjakan, dipikirkan dan disikapi menurut kata hatinya.

Secara sederhana pandangan hidup dapat diartikan sistem kepercayaan dasar yang integral tentang hakikat, realitas dan makna eksistensi tentang diri manusia. Atau lebih sederhana lagi bahwa pandangan hidup itu adalah kepercayaan, perasaan dan apa yang terdapat dalam pikiran yang berfungsi sebagai motor penggerak bagi keberlangsungan dan perubahan.⁶

Pandangan hidup Islam berarti sesuatu yang mendasari perilaku, pola pikir dan sikap seorang yang didasarkan kepada sesuatu wawasan yang menjadi miliknya dan diyakini kebenarannya menurut agama Islam. Seseorang selalu berorientasi dan berpedoman kepada pandangan hidup itu dalam situasi dan kondisi apapun. Pandangan hidup muslim sangat beragam sesuai dengan aliran ataupun madzhab yang dianutnya. Maka kelompok aliran atau madzhab seorang muslim dapat dilihat dari perspektif pandangan hidupnya.

Identitas seorang muslim bukan semata dilihat dari segi maupun fungsi biologis/fisikis maupun psikisnya

⁶ Didiek Ahmad Supadie dkk., *Pengantar Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hlm 2.

yang rata-rata sama antara seorang muslim dan lainnya. Namun dalam bentuk dan fungsi biologis dan psikis itu tertanam nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup dan doktrin Islam, sehingga seorang muslim mempunyai cara dan pola hidup yang berbeda dengan cara hidup dan pola hidup non muslim dalam berperilaku, berpikir dan bersikap. Nilai-nilai sebagaimana tersebut di atas perlu diapresiasi, diadopsi bahkan diinternalisasi ke dalam pribadi muslim supaya pola perilaku, berpikir dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai Islam. Kemampuan seseorang menginternalisasi nilai-nilai keislaman itu menjadi bagian dari dirinya supaya ia disebut mempunyai pandangan hidup Islam. Dengan demikian pandangan hidup Islam itu tidak berhubungan dengan kemampuan penguasaan ilmu-ilmu keislaman dalam teori maupun praktik, tetapi justru kemampuan seseorang mengapresiasi nilai-nilai yang termuat dalam ilmu dan amal keislaman itu dalam hati seseorang yang menyebabkan ia berpandangan hidup secara Islam. Orang yang ahli ilmu-ilmu keislaman dan bahkan ahli menjalankan ajaran Islam belum tentu mempunyai pandangan Islam secara luas dan mendalam, bilamana keahlian ilmunya itu sekedar sebagai pengetahuan. Demikian pula orang ahli menjalankan ajaran Islam belum bisa dikatakan sebagai orang yang mempunyai kedalaman dan keluasan pandangan Islam bilamana praktik (amaliyah) keislamannya itu hanya sebagai rutinitas. Pandangan hidup Islam itu adalah motor penggerak yang mengejawantahkan pribadi muslim, dan semua perilaku, pikiran dan sikapnya sesuai dengan pandangan dan nilai-nilai Islam.

H. Islam sebagai Doktrin

Islam sebagai pengejawantahan kesempurnaan agama yang diturunkan melalui wahyu. Adalah suatu kewajaran bilamana Islam menjadi agama pilihan karunia-Nya. Sebagai agama pilihan, maka dengan sendirinya menjadi kewajiban bagi semua memegangnya dengan komitmen yang kuat. Walaupun demikian konsekwensinya adalah mendapatkan jaminan kenikmatan dan pencerahan kehidupan di dunia menuju kehidupan akhirat.

Bukan hanya Tuhan yang berperan aktif mendorong manusia menganut Islam melalui firman-firmannya, para nabi pun banyak mengajak dan mendorong umat manusia membangun komitmen kepada Islam. Perintah, pernyataan, ataupun ajakan sebagaimana tersebut dalam al-Qur'an maupun hadits mendapat respon positif dengan kerelaan dan kesediaan manusia menerima Islam. Banyak sekali hamba-hamba-Nya menyatakan komitmen sebagai orang muslim. Ada sebagian orang menyatakan dalam do'anya dan lainnya sebagai pernyataan diri. Hal sebagaimana tersebut di atas terekam dalam al Qur-an.

Islam sebagai doktrin mengandung padangan hidup, norma, ritual dan etika. Islam sebagai pandangan hidup memberikan wawasan, bimbingan dan petunjuk yang menyeluruh kepada umatnya tentang segala yang ada (mawjud). Wawasan tentang mawjud itu berhubungan dengan dirinya sendiri, lingkungan material maupun lingkungan sosial, bahkan dalam hubungannya dengan pencipta-Nya. Lingkungan material berupa

materi hidup maupun mati, serta lingkungan sosial dan non material seperti: kehidupan masyarakat dengan berbagai pranatanya, norma-norma, hukum-hukum, adat istiadat dan lain sebagainya. Wawasan itu membentuk suatu prilaku dan sikap muslim dalam kehidupannya. Namun demikian, prilaku dan sikap hidup itu tidak semata berasal dari hasil wawasan dan pemikiran manusia semata, tetapi juga berasal dari apresiasi seorang muslim terhadap ajaran Islam yang dikenal melalui berbagai pranata agama Islam maupun pranata sosial.

Seorang muslim dituntut untuk menjalankan ajaran Islam secara konsisten dan istiqamah, sehingga implementasi ajaran Islam itu memberikan kontribusi terhadap wawasan, prilaku dan sikapnya. Seorang muslim harus mengenal ajaran-ajaran Islam yang tersebar dari berbagai wacana dan praktik keislaman masa lalu, masa kini bahkan memprediksi kemungkinan yang akan terjadi pada masa datang. Pengenalan ajaran Islam itu harus didekati dari segi proses maupun produk. Dari segi proses adalah bagaimana seorang muslim dapat menerima pandangan dan ajaran Islam sebagai bagian yang tak terpisahkan dari dirinya. Dalam hal ini seorang muslim mengenal Islam dari segi pendekatan, strategi, metode dan teknik memperoleh ajaran Islam. Dari segi produk seorang muslim seharusnya tahu bahan/materi apa saja yang bersangkutan paut atau berhubungan dengan kewajiban dan tanggung jawabnya.

Pengenalan diskursus keislaman maupun Islam implementatif merupakan bagian dari kewajiban dan tanggung seorang muslim. Tanpa demikian, maka

seorang hanya mengaku sebagai muslim tanpa identitas pengenalan praktik Islam. Identitas seorang muslim ditandai dengan kemampuannya menjalankan ajaran Islam dan paling tidak sekedar mengetahui doktrin Islam dalam wacana. Namun identitas terakhir ini tidak menyebabkan ia sebagai seorang muslim yang esensial, kecuali hanya bisa disebut sebagai ahli agama Islam kalau kemampuan pengetahuannya melebihi rata-rata orang muslim. Doktrin Islam tidak berupa pengetahuan atau ilmu semata yang sudah banyak dikuasai oleh muslim sendiri bahkan orang non muslim, tetapi juga doktrin yang impelementatif atau amal. Hal terakhir ini yang membedakan antara seorang muslim dengan ahli agama Islam. Doktrin Islam itu tersebar di berbagai ilmu keislaman yang bersumber pada al Qur-an dan al-Hadist.

Dalam rangka mengelaborasi nilai-nilai dan ajaran Islam dari segi pandangan hidup maupun doktrin, maka seorang muslim perlu mengenal skop dan sekuen ajaran Islam secara menyeluruh dan komprehensif.

I. Islam Demografis dan Geografis

Ketika N. Muhammad pulang dari Gua Hira, beliau menceritakan pengalaman barunya bertemu dengan malaikat Jibril. Isterinya yang dinikahnya 15 tahun sebelumnya memberikan respon positif terhadap berita itu, bahkan ia mengimani apa yang telah disampaikan oleh suaminya itu. Dengan demikian, isteri Nabi (Siti Khadijah) adalah orang yang pertama kali masuk Islam atas bimbingan N. Muhammad sendiri.

Setelah itu Nabi melakukan kegiatan dakwah dengan mengajak orang-orang di lingkungannya untuk masuk dan memeluk Islam dengan cara sembunyi-sembunyi, sehingga Islam semakin berkembang di kalangan keluarga dan teman dekat Nabi, antara lain: Ali bin Abi Thalib, Abu Bakr, Zaid (anak angkat Nabi), Ummu Ayman. Kemudian Abu Bakr membawa shahabat-shahabatnya untuk diislamkan di hadapan Nabi, seperti Utsman bin 'Affan, Zubayr bin 'Awwam, Abdurrahman bin 'Auf, Sa'ad bin Abi Waqqash, dan Thalhah bin 'Ubaidillah.

Dari jumlah pengikut Islam yang sedikit itu Nabi mencoba melaksanakan strategi da'wah dengan mengajak keluarganya dari keturunan Abdul Muthallib. Namun sebagian keluarga itu menentang untuk masuk Islam seperti paman Nabi Abu Lahab. Bahkan respon Abu Lahab sangat sinis atas pertemuan yang digagas oleh Nabi itu dengan mengatakan: Hanya untuk persoalan yang tidak penting ini kau (Muhammad) mengumpulkan kita di sini?. Walaupun demikian strategi untuk mengajak orang-orang untuk masuk dan memeluk Islam secara terang-terangan tetap dilakukan, sehingga pengikut Nabi dan orang yang masuk Islam semakin bertambah. Hal ini dilakukan atas keteguhan dan keyakinan Nabi atas perintah Allah yang tersebut dalam al Qur-an.

اتَّبِعْ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ

Ikutilah apa yang telah diwahyukan kepadamu dari Tuhanmu; tidak ada Tuhan selain Dia; dan berpalinglah dari orang-orang musyrik. (QS: al An'am: 6: 106).

Pada tahun 8 kenabian/sebelum Hijrah beberapa orang dari Madinah (Madinah al-Munawwarah atau Madinah al-Nabi suatu kota yang terletak di utara Makah) datang kepadanya dan mengundang Nabi untuk hijrah ke Madinah. Kepergian Nabi ke Madinah kemudian diikuti oleh shahabat Nabi yang lain. Disamping itu kehadiran Nabi di kota itu telah memberikan suasana baru dan pencerahan bagi penduduknya; dan diantara mereka banyak yang memeluk Islam. Sedangkan penduduk kota Madinah lainnya tetap pada agama mereka masing-masing sebagaimana mereka anut sebelum Nabi datang, seperti: Yahudi, Majusi dan Nasrani. Pemeluk Islam semakin bertambah dari penduduk Mekah yang telah masuk Islam; baik yang tetap berada di Mekah maupun penduduk Mekah yang ikut hijrah ke Madinah (kemudian mereka yang ikut hijrah Nabi disebut dengan kaum Muhajirin) dengan masuknya sebagian penduduk Madinah untuk memeluk muslim.

Jumlah penduduk yang masuk Islam tidak bisa dipisahkan secara demografis dan geografis dengan tempat tinggalnya, karena setiap penduduk menempati suatu daerah atau wilayah tertentu. Pada masa awal dakwah Nabi Islam hanya dipeluk oleh sebagian penduduk Mekah dan kemudian menyebar ke Madinah. Namun 13 tahun kemudian Islam telah sampai di Tabuk ketika Nabi memimpin pasukan untuk menghadapi pasukan Romawi di tempat itu, yaitu suatu tempat yang berbatasan dengan wilayah kekuasaan Romawi. Namun cita-cita ini tidak dapat diwujudkan pada masa masih hidup, karena beberapa saat kemudian Nabi meninggal

dunia (wafat). Hanyasanya ketika Nabi wafat wilayah Islamiyah telah terbentang di hampir seluruh jazirah (semanjung) Arabiyah dari Yaman sampai perbatasan dengan Siria. Islam secara geografis maupun demografis terus berkembang walaupun Nabi telah wafat. Pada jaman pemerintahan Abu Bakr al-Shiddiq memang tidak terlihat perkembangan yang signifikan, karena pemerintahan Abu Bakr lebih memilih konsolidasi ke dalam akibat banyaknya orang yang masuk Islam pada zaman Nabi kemudian murtad kembali kepada agama lamanya.

Pada pemerintahan Khalifah Kedua (Umar bin al-Khattab) wilayah Daulah Islamiyah telah berkembang dan mengcover wilayah Palestina sampai Mesir di barat dan Siria di Utara. Pada dekade keempat dari tahun Hijrah Islam telah menyebar ke Asia Kecil dan Asia Tengah bahkan sampai ke Asia Selatan dan Timur Jauh. Dan sebelum menutup abad pertama Hijrah Islam telah tersebar ke sebagian besar Afrika Barat dan Utara dan melalui jalur ini Islam kemudian masuk ke Eropa melalui Andalusia (Spanyol).

Sampai saat ini Islam telah dianut tidak kurang dari 1,57 milyar atau 23% dari penduduk bumi, dan berada di hampir semua negara baik muslim ataupun non muslim. Namun konsentrasi kehidupan dan hunian mereka masih berada di sekitar Asia (Kecil, Tengah, Selatan, Tenggara, dan Timur Jauh. Sedangkan di Afrika membentang dari sahara barat sampai tanduk Afrika.

Islam adalah agama terbesar kedua dan salah satu agama dengan pertumbuhan tercepat di dunia. Sebagian umat Islam beraliran Sunni (75-90%), atau Syiah

(10-20%). Sekitar 13% Muslim tinggal di Indonesia, negara berpenduduk mayoritas Muslim terbesar, 25% di Asia Selatan, 20% di Timur Tengah, dan 15% di Afrika Sub-Sahara. Sedangkan kelompok muslim minoritas dalam satu negara ditemukan di Cina, Rusia, dan Amerika.

BAB II

STUDI AL QUR-AN

A. Pengantar

Manusia biasa bukanlah penutur asli al Qur-an dan bukan pula penerima langsung. Manusia biasa tidak mengetahui dan memahami suasana kejiwaan dan konteks ketika ayat demi ayat al Qur-an turun kepada penerimanya Nabi Muhammad. Manusia biasa adalah pihak ketiga dari komunikasi penyampaian dan penerimaan al Qur-an. Kompleksitas suasana al Qur-an ketika sedang diturunkan sulit disentuh dengan berbagai instrumen pengetahuan manusia biasa, karena ia tidak ikut serta dalam peristiwa itu. Namun demikian manusia dituntut untuk memahami isinya dan melaksanakan ajarannya sebagaimana dimuat di dalamnya agar al Qur-an itu tetap memberi petunjuk dan menjadi pedoman dalam kehidupannya. Sesuatu yang bisa dipahami manusia adalah al Qur-an dalam konteks kekiniannya. Untuk memahami isi al Qur-an perlu memahami karakter al Qur-an yang sedang dihadapi dengan menelaahnya secara seksama.

B. Pengertian al Qur-an

Tidak mudah memberikan arti apalagi mendefinisikan al Qur-an. Di satu sisi al Qur-an itu sebagai kalam

Allah yang tentunya sifat kemutlakan-Nya (sifat kalam atau mutakalim) melekat pada diri-Nya. Manusia hanya bisa memberikan gagasan yang sangat kabur tentang makna sifat-sifat itu, karena sifat itu berada di atas kemampuan penginderaan maupun persepsi rasional manusia; dalam arti apa yang bisa diindera maupun dipikirkan belum bisa mempresentasikan dan merepresentasikan makna sifat itu. Kemudian al Qur-an yang supranatural dan suprarasional itu mengejawantah dalam wahyu yang diterimakan kepada N. Muhammad dan terkodifikasikan dalam mushaf. Memberikan arti dan atau definisi al Qur-an lebih merupakan preposisi yang bisa diwacanakan daripada memberikan makna substansial atau hakikatnya. Dengan demikian arti dan definisi yang diberikan kepada al Qur-an hanya pada makna yang berhubungan fakta empirik, historis maupun rasional, dalam arti hanya makna-makna empirik dan historis al Qur-an itu yang bisa diandalkan selama fakta-fakta empirik dan kesejarahan itu bisa diterima secara rasional. Al Qur-an memang sulit diberi batasan dengan definisi-definisi logika untuk menjadikannya lebih konkrit. Hanya kekonkritannya bagi manusia biasa dibuktikan bilamana al Qur-an itu ditunjukkan dalam bacaan datau bentuk mushhaf.¹

Secara etimologi al Qur-an berasal dari bahasa Arab dengan kata dasar qaraa, yaqra-u, qiratan wa qur-anan (قَرَأَ يَقْرَأُ قِرَاءَةً وَقُرْآنًا). Makna lain bahwa al Quran sama dengan al-jam'u atau

¹ Manna' Khalil al Qathtan, *Mabahist fi Ulum al Qur-an*, (Maktabah al Maarif li al Nashr: 2000), hlm 21.

mengumpulkan. Pengertian ini sama dengan bentuk mashdar yakni al qiraatu (الْقِرَاءَةُ) yang berarti al dlammu wa al jam'u (الضَّمُّ وَالْجَمْعُ) menghimpun dan mengumpulkan. Al-Qur-an dalam bentuk mushhaf menghimpun beberapa huruf untuk menjadi kata, menghimpun beberapa kata untuk menjadi kalimat, menghimpun beberapa kalimat untuk menjadi ayat, menghimpun beberapa ayat menjadi surat dan menghimpun beberapa surat untuk menjadi mushhaf. Hubungan antara kata dengan kata yang lain maupun kalimat dengan kalimat yang lain serta hubungan surat dengan surat yang lain tersusun dalam konfigurasi yang indah, sehingga antara yang satu dengan yang lain mewujudkan jalinan yang erat, tersusun rapi dan memudahkan dibaca secara tartil. Oleh karena itu, al-Qur-an secara verbatim harus dibaca dengan benar huruf demi huruf, kata demi kata sesuai kaidah-kaidahnya, dipahami, dihayati, dan dijiwai makna-makna yang terkandung di dalamnya kemudian diamalkan.

Secara terminologis al-Qur-an sebagaimana yang disepakati oleh para ulama dan ahli ushul fikih adalah sebagai berikut :

كَلَامُ اللَّهِ الْمُعْجَزُ الْمُنَزَّلُ عَلَى خَاتَمِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ بِوَاسِطَةِ
 الْأَمِينِ جِبْرِيلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ الْمَكْتُوبُ عَلَى الْمَصَاحِفِ الْمَنْقُولُ إِلَيْنَا
 بِالتَّوَاتُرِ الْمُتَعَبَّدِ بِتِلَاوَتِهِ الْمَبْدُوءِ بِسُورَةِ الْفَاتِحَةِ الْمُخْتَمِ بِسُورَةِ النَّاسِ²

Al-Qur-an adalah kalam Allah yang mengandung mukjizat (sesuatu yang luar biasa yang melemahkan

² Abd al Wahhab al Khallaf, 'Ilm Ushul al Fiqh, (Jakarta: Majlis al A'la al Indonesy li al Da'wah al Islamy), hlm. 23.

lawan) diturunkan kepada pungkasan para Nabi dan Rasul saw (yaitu Nabi Muhammad) melalui malaikat Jibril yang tertulis pada mushhaf, yang diriwayatkan kepada kita secara mutawatir, dinilai ibadah membacanya, yang dimulai dari surah al-Fatihah dan diakhiri dengan Surah al-Nas.

Al Qur an adalah firman Allah yang diturunkan melalui Ruh al Amin (Jibril) kepada Nabi Muhammad dengan bahasa Arab sebagai hujjah kerasulannya, undang-undang bagi seluruh manusia dan petunjuk dalam beribadah serta dipandang ibadah dalam membacanya, yang terhimpun dalam mushaf yang dimulai dengan surat al Fatihah dan diakhiri dengan surat al Nas dan dinyatakan kepada kita dengan jalan mutawatir.³ al Qur-an adalah kalam atau firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dan membacanya sebagai suatu ibadah.⁴

Dengan demikian ciri-ciri al-Qur-an itu paling tidak:

1. al-Qur-an adalah kalam Allah firman Allah atau kalam Allah, Jibril hanya penyampai kalam itu), bukan sabda Nabi (Nabi hanya sebagai subjek penerima wahyu al-Qur-an, atau perkataan makhluk lainnya.
2. Al-Qur-an hanya diturunkan kepada satu-satunya orang dikenal dengan sebutan Nabi Muhammad saw.

³ *Ibid.* hlm 42.

⁴ Manna' Khalil al Qaththan, *Mabahist...* hlm. 26.

3. Al-Qur-an adalah mukjizat Nabi (sebagai bukti kenabian dan kerasulannya), sehingga tidak seorangpun mampu membuat atau menciptakan sesuatu yang sebanding dengan al-Qur-an surat terpendekpun baik secara individual maupun bekerjasama dengan pihak lain secara kolektif.
4. Al-Qur-an diriwayatkan secara *mutawatir*, artinya disampaikan, diriwayatkan dan diterimakan dari generasi ke generasi oleh orang banyak dan mustahil mereka bersepakat untuk berdusta. Penyampaiannya dari masa ke masa atau dari satu generasi ke generasi berikutnya secara mutawatir dan tanpa terputus. Tidak pernah terjadi missing link (keterputusan sambungan) antara masa yang satu dengan masa lainnya atau antara satu generasi dengan generasi lainnya.
5. Al-Qur-an bilamana dibaca dianggap sebagai amal ibadah, sehingga setiap orang muslim dianjurkan untuk membacanya walaupun tidak paham maknanya bahkan wajib membacanya ketika shalat; termasuk juga sebagai ibadah bilamana manusia mau mempelajari dan melaksanakan isinya.
6. Al-Qur-an dibaca dan ditulis dalam bahasa Arab, sehingga bacaan dan tulisan yang tidak menggunakan bahasa Arab bukanlah al-Qur-an.
7. Al-Qur-an itupun telah dihimpun dalam satu mushhaf.
8. Sistematika al-Qur-an itu dimulai dari surah al-Fatihah dan ditutup dengan surah al-Nas.

C. Bagian-bagian dari al-Qur-an

1. Surah

Dari segi bahasa kata surah jamaknya *suwar* (سُورَة) berarti kedudukan atau tempat yang tinggi. Sedangkan bila dilihat dari terminologi, surah adalah sejumlah atau kumpulan ayat-ayat al-Qur-an yang memiliki permulaan dan penghabisan. Kumpulan beberapa ayat (minimal tiga ayat seperti dalam surah al-Kawtsar) memiliki struktur sebagaimana terdapat dalam mushaf, yaitu mempunyai permulaan dan akhiran. Sungguhpun terkumpul sejumlah ayat, tetapi berbeda susunannya dengan struktur dalam mushaf maka belum bisa disebut surah al-Qur-an. Jumlah surah yang disepakati oleh jumbuh ulama dalam al Qur-an itu sebanyak 114 surah dan masing-masing diawali dengan basmalah, kecuali surah Baraah. Tetapi sebagian ulama menghitungnya 113 surah, karena surah al-Anfal dan surah al-Bara'ah dihitung satu surah mengingat tidak ada pemisah *basmalah* antara kedua surah tersebut.

a. Macam-macam Surah

Dilihat dari segi panjang pendeknya surah dapat dibagi menjadi empat macam, yaitu:

- 1) Surah *al-Thiwal* (الطَّوَال) /panjang), yaitu surah yang jumlah ayatnya lebih dari 100 sampai 200-an ayat atau lebih panjang dari pada yang lain. Ada tujuh (al sab'u) al Thiwal, sehingga surah ini dikenal juga dengan

sebutan *al-Sab`u al-Thiwal* (السَّبْعُ الطَّوَالُ)/tujuh surah panjang), yaitu: Surah al-Baqarah:2: 286 ayat, Ali Imran: 3: 200 ayat, al-Nisa':4: 176 ayat, al-Maidah:5:120 ayat, al-An'am: 6:165 ayat, al-A`raf:7:206 ayat. Sebagian ulama berpendapat surah al-Anfal:8:75 ayat dan surah al-Bara'ah/al-Tawbah:9:129 ayat apabila disatukan maka jumlah ayat dua surah terakhir ini 204 ayat dan dinggap sebagai satu surah, karena tidak dipisahkan dengan *basmalah* sebagaimana lazimnya surah al Qur-an yang lain. Tetapi sebagian ulama berpendapat bahwa al Sab'u al Thiwal itu adalah Surah Yunus:10:108 ayat, bukan kumpulan surah al Anfal dan surah Baraah.

- 2) Surah *al-Mi'un* (الْمُؤْنُونُ), yaitu surah yang jumlah ayatnya sekitar 100-an atau lebih sedikit.
- 3) Surah *al-Matsani*, (الْمَثَانِي), surah yang jumlah ayatnya kurang di bawah *al-Mi'un* (seratusan ayat), tetapi di atas jumlah ayat al mufashshal (surah yang jumlah ayatnya kurang sedikit dari 100 ayat).
- 4) Surah *Al-Mufashshal*, (الْمُفَصَّل) yaitu surah yang jumlah ayat-ayatnya kurang dari jumlah ayat surah *al-Matsani* dan dikenal juga dengan sebutan surat pendek.

Dua macam surah al Mufashshal ini:

- (a). *Thiwal* (panjang), yaitu surah pendek terbentang dalam mushshaf dari surah

Qaf atau dari surah al-Hujurat:49 sampai dengan surah al-Naba':78 atau surah al-Buruj:85.

(b). *Awsath* (الأوسط = pertengahan), yaitu surah pendek pertengahan dari surah al-Thariq: 86 sampai dengan surah al-Dluha:93 atau al-Bayyinah:98.

(c). *Qishar* (القصار = pendek), yakni surah pendek dari surah al-Dluha:93 atau surah al-Bayyinah:98 sampai dengan akhir surah dalam al-Qur-an yakni al-Nas:114.

Pengelompokan surah-surah di atas tidak semata didasarkan pada jumlah ayat, tetapi juga didasarkan pada panjang dan pendeknya ayat. Karena ada sebagian surah yang jumlah ayatnya tidak banyak, tetapi ayat-ayatnya panjang-panjang atau jumlah ayatnya banyak, tetapi ayat-ayatnya pendek-pendek seperti surah al-Syu`ara: 26:227 ayat. Walaupun surah ini jumlah ayatnya mencapai jumlah surah al Thiwal (100 lebih) tetapi ayat-ayatnya pendek-pendek.

b. Surah Makkiyah dan Surah Madaniyah :

Dilihat dari segi masa atau tempat turunnya al-Qur-an:

- 1) Surah Makkiyah, yaitu surah-surah yang diturunkan sebelum Nabi berhijrah ke Madinah sekalipun turunnya di luar Mekah.
- 2) Surah Madaniyah, yaitu surah-surah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad setelah

berhijrah ke Madinah sekalipun diturunkan di Mekkah.

Berdasarkan kriteria tersebut di atas, maka surah al-Maidah:5:3, turun di padang Arafah (dekat Mekah) pada hari Jum'at pada saat Nabi melakukan haji Wada' tergolong Madaniyah.

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ
لَكُمْ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِيْمِ
فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS: al-Maidah:5:3)

Demikian juga Surah al-Nisa':4:58 dianggap surah Madaniyah sekalipun diturunkan di Mekah yaitu di Ka`bah pada saat penaklukan Mekah.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (QS: al Nisa':4:58).

Surah-surah Makkiyah berjumlah 82 surah; dan surah Madaniyah berjumlah 20 surah. Sedangkan sisanya sebanyak 12 surah diperseleksi di kalangan para ulama ada yang mengatakan Makkiyah dan ada pula yang berpendapat Madaniyah.

Walaupun surah itu turun dalam periode tertentu, namun penempatannya dalam al-Quran tidak disusun menurut kronologis turunnya; tetapi hal ini ditetapkan secara *tawqifi*, yakni disesuaikan dengan urutan bacaan yang ditunjukkan Nabi.

Surah terpanjang adalah Surah al-Baqarah:2: 282 ayat. Dan surah terpendek adalah Surah al-Kawtsar:108:3 ayat.

Ciri-Ciri Surah Makkiyah dan Madaniyah

1). Surah Makkiyah

- a). Ayat-ayatnya pendek-pendek;
- b). Biasanya dimulai dengan seruan (ياايها الناس);
- c). Isinya masalah keimanan;

2). Surah Madaniyah

- a). Biasanya ayat-ayatnya panjang-panjang;
- b). Dimulai dengan seruan kepada orang beriman ياايها الذين امنوا;
- c). Isinya masalah ibadah dan muamalah.

2. Ayat

Ayat dari segi bahasa berarti *tanda, alamat, bukti/dalil, dan mukjizat*. Kata ayat didapati dalam al-Qur-an:

وجعلنا ابن مريم وأمه آية وآويناها إلى ربوة ذات قرار ومعين

Dan telah Kami jadikan (Isa) putra Maryam beserta ibunya suatu bukti yang nyata bagi (kekuasaan Kami), dan Kami melindungi mereka di suatu tanah tinggi yang datar yang banyak terdapat padang-padang rumput dan sumber-sumber air bersih yang mengalir. (QS:al Mukminun:23:50).

Ayat adalah kalam Allah yang berupa bacaan terdiri dari kalimat atau beberapa kalimat sempurna, mempunyai permulaan dan akhiran dan merupakan bagian dari surah. Ayat adalah bagian dari surah dalam al Qur-an yang tersusun dari kata,

seperti Surah al-Muddatstsir:74:21: *ثُمَّ نَظَرَ* (“Kemudian dia memikirkan,”). Sekalipun ayat ini paling sedikit terdiri dua kata tetapi maknanya sudah merupakan kalimat sempurna yang sudah mengandung subyek, predikat dan obyek. Sedangkan ayat terpanjang terdapat dalam Surah al-Baqarah:2:282, yaitu ayat tentang pencatatan hutang piutang.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْب كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمْلِعَ لَهُ فُلْيُمْلِلْ لَهُ بِالْعَدْلِ وَأَشْشَهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكَّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ وَلَا يَأْبُ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا وَلَا تَسْأَمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ذَلِكُمْ أَفْصَحُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا وَأَشْهَدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فَسُوقٌ بِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu`amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah

telah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berutang itu mengimlakan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikit pun daripada utangnya. Jika yang berutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakan, maka hendaklah walinya mengimlakan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki di antaramu). Jika tak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridlai, supaya jika seorang lupa maka seorang lagi mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis utang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih dapat menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu, (Tulislah muamalahmu itu), kecuali jika muamalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit-menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertakwalah kepada Allah; Allah

mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS:al-Baqarah:2:282).

Para ulama berbeda pendapat tentang jumlah ayat dalam al-Qur-an. Pada dasarnya para ulama sepakat bahwa jumlah ayat al Qur-an itu lebih dari enam ribu. Namun mereka berbeda pendapat dalam masalah angka sesudah enam ribu. Ibn Abbas menghitung jumlah ayat al Qur-an sebanyak 6.616 ayat. Penduduk Mekah menghitungnya sejumlah 6.213 ayat. Penduduk Madinah menghitungnya sejumlah 6.214 ayat. Penduduk Bashrah menghitung 6.216 ayat. Penduduk Kufah menghitung 6.236 ayat. Angka simpangannya terletak di antara 213 s/d 616.

Dasar yang dipergunakan dalam menghitung ayat itu:

- 1). Suatu ketika Nabi Nabi mewaqaf (memotong bacaan) pada akhir suatu ayat (*fashilah*), tetapi ketika lain *mewashal* (menyambung bacaan);
- 2) Huruf-huruf hijaiyah yang terdapat dalam fawatih al-suwar (permulaan surah) yang tersusun dari *al-Aḥruf al-Muqaththa`ah* (huruf-huruf yang terpotong-potong) dihitung secara berbeda. Fawatih al suwar yang dianggap satu ayat antara lain: - كهيعص - المص - يس

Fawatih al suwar yang dihitung dua ayat antara lain: المر - طس - حمعسق

Para ulama juga sepakat bahwa jumlah kalimat (kata dalam bahasa Indonesia) al Qur-an itu lebih dari 77.000 kalimat. Namun mereka berbeda pendapat mengenai jumlah angka sesudah 77.000. Di antara mereka ada yang menghitungnya sebanyak 77.934 kata, ada yang menghitungnya sebanyak 77.437 kata, dan ada juga yang berpendapat sebanyak 77.277 kata. Perbedaan jumlah itu didasarkan pada cara penghitungannya yang didasarkan dari segi tulisan.

Sebagaimana halnya jumlah ayat maupun kalimat, maka jumlah huruf al-Qur-an pun dihitung lebih dari 320.000 huruf. Tetapi para ulama berbeda pendapat tentang angka sesudah 320.000. Menurut Ibn Abbas semua huruf yang terkandung dalam al Qur-an sebanyak 323.671 huruf, ada yang menghitungnya sebanyak 321.267 huruf, ada juga 325.345 huruf. Perbedaan hitungan huruf ini disebabkan huruf yang bertasydid atau syiddah dihitung satu huruf dan ada pula yang menghitungnya dua huruf. Sebab lain adanya perbedaan bacaan panjang dan pendek; bacaan panjang (mad) dihitung antara dua sampai tujuh huruf.

D. Sejarah Turunnya al-Qur-an

Seringkali pembicaraan al Qur-an sebelum diturunkan kepada Nabi. dibahas secara filosofis yang mengandung pandangan spekulatif. Tradisi yang biasa

terjadi dalam studi al Qur-an sepanjang sejarahnya adalah proses turun dan diterima oleh Nabi sampai saat ini dan telaah isinya. Al-Qur-an yang diturunkan pada tahun 610 M itu ketika malaikat Jibril menampakkan dirinya untuk pertama kalinya kepada Nabi yang sedang *bertakhannus* di Gua Hira, yaitu gua yang terletak di lereng Jabal Nur dekat kota Mekah.

Wahyu al Qur-an pertama terjadi saat malaikat Jibril mengunjungi Nabi dan memintanya untuk membaca. Nabi menjawab: “*ma ana bi qari*” (saya tidak bisa membaca). Malaikat Jibril mendesaknya dan berkata: “*Iqra*” (Bacalah)! Untuk kedua kalinya; dan hal ini diulang sampai tiga kali. Setelah ketiga kalinya malaikat itu membacakan kepadanya lima ayat pertama Surat al-`Alaq, sebagai awal wahyu Al-Qur-an. Sebagaimana disampaikan dalam sebuah hadits

فجاءه الحق وهو في غار حراء فجاءه الملك فيه فقال اقرأ! قال رسول الله: فقلت: ما انا بقارئ فاخذني فغطني حتى بلغ مني الجهد ثم ارسلني فقال: اقرأ! فقلت: ما انا بقارئ فاخذني فغطني الثانيه حتى بلغ مني الجهد ثم ارسلني فقال: اقرأ! فقلت ما انا بقارئ فاخذني فغطني الثالثه حتى بلغ مني الجهد ثم ارسلني فقال: اقرأ باسم ربك الذي خلق الانسان من علق اقرأ وربك الأكرم الذي علم بالقلم علم الانسان ما لم يعلم

Maka datanglah kebenaran ketika N. Muhammad berada di Gua Hira, malaikat mendatangnya di dalam gua itu dan malaikat itu berkata: “Bacalah!”. Rasulullah bersabda: “Saya tidak bisa membaca”.

Kemudian dia berkata lagi: “Bacalah!”. Rasulullah bersabda: “Saya tidak bisa membaca ” *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah; 3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, 4. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.* (QS:al-‘Alaq:96:1-5).

Karena merasa kedinginan berada di dalam gua Nabi pun pulang ke rumahnya dan disambut oleh isterinya dengan menyandangkan selimut ke tubuhnya dan turunlah ayat selanjutnya sebagaimana disebut dalam Surat al Mudatstsir. Isterinya pergi ke rumah pamannya bernama Waraqah bin Naufal seorang pendeta Nasrani. Ia menanyakan hal yang terjadi pada suaminya di Gua Hira. Sungguh tak terduga bahwa jawaban dari pendeta itu menyatakan bahwa peristiwa Hira itu adalah tanda-tanda kenabian. Setelah itu wahyu itu tetap turun kepadanya secara sporadis selama 23 tahun atau sepanjang hidupnya, sampai beberapa saat sebelum Nabi wafat pada tahun 632.

Peristiwa Gua Hira itu terjadi pada tanggal 17 Ramadhan tahun 40 dari usianya atau sepuluh tahun sebelum hijrahnya. Pernyataan seperti ini didasarkan pada ayat al Qur-an:

اِنْ كُنْتُمْ اٰمَنْتُمْ بِاللّٰهِ وَمَا اَنْزَلْنَا عَلٰى عَبْدِنَا يَوْمَ الْفُرْقٰنِ يَوْمَ التَّقْيِ
الْجُمُعٰنِ وَاللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

Jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) di hari furqan, yaitu di hari bertemunya dua pasukan. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS: al Baqarah:2:185).

Para mufasir menyatakan bahwa hari bertemunya dua pasukan itu adalah perang Badar. Perang Badar terjadi pada tahun dua H, jauh setelah ayat al Qur-an pertama diturunkan. Walaupun al Qur-an lebih dahulu turun dibandingkan dengan peristiwa perang Badar yang terjadi pada 17 Ramadhan dua H, tetapi kalender peristiwa Badar dijadikan rujukan untuk menetapkan tanggal pertama ayat al Qur-an turun, yaitu bahwa turunnya al Qur-an pertama kali sama dengan tanggal terjadinya perang Badar. Lebih-lebih bulan peristiwa perang Badar itu sama dengan penjelasan al Qur-an tentang bulan turunnya al Qur-an.

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى
وَالْفُرْقَانِ

Bulan Ramadan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Qur-an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil). (QS: al Baqarah:2:185).

Ketika Nabi ditanya tentang pengalamannya menerima wahyu Nabi menjelaskan:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ الْحَارِثَ بْنَ هِشَامٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ يَأْتِيكَ الْوَحْيُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْيَانًا يَأْتِينِي مِثْلَ صَلْصَلَةِ الْجَرَسِ وَهُوَ أَشَدُّ عَلَيَّ فَيُفْصِمُ عَنِّي وَقَدْ وَعَيْتُ عَنْهُ مَا قَالَ وَأَحْيَانًا يَتَمَثَّلُ لِي الْمَلَكُ رَجُلًا فَيُكَلِّمُنِي فَأَعْبِي مَا يَقُولُ قَالَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا وَلَقَدْ رَأَيْتُهُ يُنَزَّلُ عَلَيْهِ الْوَحْيُ فِي الْيَوْمِ الشَّدِيدِ الْبَرْدِ فَيُفْصِمُ عَنْهُ وَإِنَّ جَبِينَهُ لَيَتَفَصَّدُ عَرَفًا (رواه البخاري)

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf; dia berkata, telah mengabarkan kepada kami Malik bin Hisyam bin Urwah dari ayahnya dari Aisyah Umm al mu'minin, bahwa al Harits bin Hisyam bertanya kepada Rasulullah saw. "Wahai Rasulullah, bagaimana caranya wahyu turun kepada engkau?" Maka Rasulullah saw. menjawab: "Terkadang wahyu itu datang kepadaku seperti suara gemerincing lonceng dan cara ini yang paling berat buatku lalu terhenti sehingga aku dapat mengerti apa yang disampaikan. Dan terkadang datang malaikat menyerupai seorang laki-laki lalu berbicara kepadaku, maka aku ikuti apa yang diucapkannya". Aisyah berkata: "Sungguh aku pernah melihat turunnya wahyu kepada Nabi pada suatu hari yang sangat dingin lalu terhenti dan aku lihat dahi Nabi mengucurkan keringat." (HR: Bukhari).

Walaupun demikian malaikat yang membawa firman kepada Nabi itu bersifat verbatim tanpa perubahan sedikitpun.

إذا تتلى عليهم آياتنا بينات قال الذين لا يرجون لقاءنا ائت بقرآن غير هذا أو بدله قل ما يكون لي أن أبدله من تلقاء نفسي إن أتبع إلا ما يوحى إلي إني أخاف إن عصيت ربي عذاب يوم عظيم

Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang nyata, orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami berkata: "Datangkanlah al-Qur-an yang lain dari ini atau gantilah dia. Katakanlah: "Tidaklah patut bagiku menggantinya dari pihak diriku sendiri. aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Sesungguhnya aku takut jika mendurhakai Tuhanku kepada siksa hari yang besar (kiamat)". (QS:Yunus:10:15).

Nabi tetap aktif menerima wahyu tahap demi tahap dari permulaan ayat pertama sampai terakhir tanpa ketinggalan satu hurufpun. Dengan turunnya ayat secara berangsur-angsur memberi kesempatan kepada umat Islam untuk menghafalnya ayat demi ayat dan memberikan kemantapan kepada umat Islam untuk menerima dan mengamalkan ajaran yang terkandung di dalamnya. Setiap kali ayat turun mendorong umat Islam untuk menghafal dan menulisnya sekaligus. Dengan demikian al Qur-an itu telah terpelihara dari perubahan dan penggantian, karena sejak pertama kali turun sampai ayat terkahir melalui hafalan dan tulisan yang dilakukan oleh umat Islam.

E. Pemeliharaan al Qur-an

Nabi selalu berusaha mencermati secara seksama setiap ayat turun dan menghafalnya di luar kepala. Nabi yang *ummi* (tidak bisa baca tulis) menghafalnya sedemikian rupa dan membacanya di berbagai kesempatan terutama ketika shalat. Atau membacakannya kepada shahabat-shahabatnya dan memerintahkan mereka untuk menghafalnya pula. Menghafal al Qur-an adalah model mengajarkannya kepada orang lain. Pada zaman Nabi penyampaian al Qur-an didominasi oleh tradisi lisan. Setiap tahun di bulan Ramadhan malaikat Jibril membacakan al Qur-an, bahkan di tahun Nabi meninggal malaikat Jibril membacakannya di hadapannya sampai dua kali. Hal ini dipahami bahwa menjelang akhir hidup Nabi versi final dan lengkap al Qur-an telah selesai. Istilah membaca yang digunakan di sini mengacu pada tradisi seorang murid membacakan seluruh al Qur-an dari awal sampai akhir beberapa kali di hadapan gurunya. Menurut tradisi ini tindakan resital ini dilakukan oleh Nabi dengan malaikat Jibril. Demikian juga praktik menghafal seluruh al Qur-an masih dilakukan kalangan muslim sampai saat ini. Hal demikian dilakukan karena fakta sejarah menunjukkan bahwa Nabi itu buta huruf, sebagaimana disebutkan dalam al Qur-an itu sendiri:

الذين يتبعون الرسول النبي الأمي الذي يجدونه مكتوباً عندهم في التوراة والإنجيل يأمرهم بالمعروف وينهاهم عن المنكر ويحل لهم الطيبات ويحرم عليهم الخبائث ويضع عنهم إصرهم والأغلال التي كانت عليهم فالذين آمنوا به وعزروه ونصروه واتبعوا النور الذي أنزل معه أولئك هم المفلحون .

(yaitu) orang-orang yang mengikut Nabi, Nabi yang Ummi, mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (al Quran), mereka itulah orang-orang yang beruntung. (QS:al A'raf:7:157).

Kemampuan menghafal al Qur-an ini didukung oleh kebiasaan mereka menghafal syair-syair sejak sebelum Islam datang. Tradisi mereka adalah memilih syair-syair diperlombakan dan syair terbaik digantung (*al-Muallaqat*) di Ka'bah Mekah tempat berkunjungnya orang-orang dari berbagai kafilah, suku, bangsa dan ras. Mereka membaca al-Muallaqat dan menghafalnya sebagai hasil prestasi kebanggaan seni sastra bangsa Arab. Kompetisi yang menampilkan pembacaan syair yang rumit tetapi sangat menarik itu kemudian menjadi kompetensi. Kemampuan semacam ini mereka transfer dalam menghafal al Qur-an.

Turunnya al Qur-an secara sporadis dan tidak sekaligus mendukung upaya mereka untuk menghafal ayat demi ayat atau surat demi surat.

وقال الذين كفروا لولا نزل عليه القرآن جملة واحدة كذلك لثبت به
فؤادك ورتلناه ترتيلا

Berkatalah orang-orang yang kafir: "Mengapa Al Qur-an itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?"; demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacanya secara tartil (teratur dan benar). (QS: al Furqan:25:31).

Al Qur-an diturunkan dalam beberapa ayat setiap kali turun. Dalam beberapa hal ayat-ayat yang terhim-pun dalam satu surat turun secara terputus-putus. Bebe-rapa shahabat menghafalnya secara keseluruhan dan membacanya di hadapan Nabi. Diantara mereka dapat disebutkan: Abdullah bin Mas'ud, Salim bin Ma'qal, Muadz bin Jabal, Ubay bin Ka'b, Zaid bin Tsabit. Mere-ka selain para penghafal al Qur-an juga sebagai penulis wahyu. Nabi sering memanggil Zaid bin Tsabit untuk menuliskan ayat-ayat al Qur-an yang diterimanya.

Namun setelah perang Badar jumlah penulis al Qur-an semakin bertambah dengan masuknya tahanan perang Badar dalam barisan pengajar baca tulis Arab bagi para shahabat yang masih buta huruf. Kebijakan Nabi memperkerjakan tahanan itu diambil setelah Nabi bermusyawarah dengan Abu Bakar dan Umar tentang tahanan perang Badar. Seorang tahanan itu dapat dibebaskan bilamana ia dapat mengajarkan baca tulis Arab kepada sepuluh orang muslim.

F. Tadwin al Qur-an

Pentadwinan (penyusunan dalam bentuk tulisan dan mushhaf) al Qur-an membentang dalam beberapa dekade sejarahnya. Hal ini dilakukan sebagai pelestarian al-Qur-an dalam bentuk lain selain hafalan para shahabat. Catatan sejarah al Qur-an menyatakan sepanjang hidup Nabi -sesudah wahyu pertama turun-, Nabi memiliki kesempatan menerima wahyu sampai menjelang akhir hidupnya pada tahun 632 H. Para shahabat banyak yang hafal al Qur-an secara keseluruhan maupun sebagian.

Kemampuan tulis menulis secara sosilogis dan demografis didukung oleh posisi kota Mekah sebagai kota metropolis dan pusat perdagangan komersial; memiliki sejumlah orang yang bisa menulis pada zamannya. Kemudian mereka yang pandai baca tulis Arab menjadi penulis al Qur-an ketika mereka telah masuk Islam. Diantaranya: Zaid bin Tsabit dan Ubay bin Ka'b sebagai penulis ayat-ayat al-Qur-an. Setiap kali ayat turun Nabi memerintahkan menghafalnya dan menuliskannya selama hidupnya dengan menunjukkan tempatnya ayat itu dalam urutan surat. Urut-urutan ayat dalam suatu surat ditetapkan secara *tawqifi* (menurut petunjuk Nabi). Zaid Tsabit sering diminta oleh Nabi merekam al Qur-an dalam berbagai media tulis di hadapan Nabi. Mereka menggunakan bahan untuk menulis wahyu itu berupa pelepah kurma, lempengan batu, daun lontar, kulit dan daun kayu, pelana, potongan tulang belulang binatang.

Sebagian shahabat juga menyalin tulisan al Qur-an dengan suka rela walaupun tanpa diperintah oleh

Nabi, sehingga banyak shahabat yang mempunyai catatan/tulisan al Qur-an. Walaupun demikian harus dipahami bahwa -selain shahabat yang ditunjuk Nabi menjadi penulis al Qur-an- mereka menuliskannya secara sporadis tergantung pada kesempatan mereka untuk menulisnya. Jumlah koleksi tulisan mereka tidak sama sesuai dengan keaktifan dan frekuensi kehadiran mereka di majlis Nabi. Imbasnya adalah catatan mereka tidak selengkap catatan para penulis wahyu yang ditunjuk Nabi. Hal ini memberikan bukti bahwa Al-Qur-an dalam bentuk tulisan sudah ada dalam sejarah kehidupan Nabi walaupun ayat-ayat itu tidak dikompilasi menjadi satu naskah (mushhaf) sampai wafatnya Nabi. Alasan untuk tidak mengkompilasi al Qur-an menjadi mushhaf, karena Nabi masih hidup maka selalu ada harapan bahwa wahyu itu akan terus turun. Namun semua catatan mereka tentang al Qur-an tersimpan rapi. Selama kehidupan Nabi bagian-bagian al Qur-an yang telah tertulis itu dipelihara oleh shahabat-shahabatnya sehingga sebagian shahabat memiliki mushhaf pribadi.

Setelah Nabi meninggal dunia dan Abu Bakar menjadi Khalifah, maka pada awal kebijakannya belum sempat menaruh perhatian terhadap pentadwinan al-Qur-an. Tetapi setelah melihat kenyataan yang terjadi dalam pertempuran Yamamah di tahun 633, yaitu suatu pertempuran yang dilakukan untuk menumpas pada pembangkang yang enggan membayar zakat dan orang-orang murtad memberikan visi baru tentang perlunya melakukan tadwin al Qur-an. Selama pertempuran itu tidak kurang 70 orang muslim yang telah hafal Al-Qur-

an menjadi syahid, karena meninggal dunia membela Islam. Kematian Salim bin Ma'qal dalam perang itu sebagai contoh yang paling signifikan untuk mendorong para penguasa melakukan tadwin al Qur-an. Ia adalah salah satu orang dari beberapa orang yang telah mendapat kepercayaan oleh Nabi untuk mengajar al Qur-an.

Semakin berkurangnya jumlah penghafal al Qur-an menjadikan umat Islam agak kesulitan untuk mempelajari al Qur-an dan atau ketika ingin menjadikan al Qur-an sebagai referensi dalam menyelesaikan persoalan. Tradisi yang berjalan selama itu bahwa bilamana ada suatu masalah yang memerlukan al Qur-an sebagai rujukan, maka shahabat bertanya kepada shahabat lainnya untuk menunjukkan ayat-ayat al Qur-an. Namun al Qur-an yang tersebar di beberapa hafalan shahabat tetapi sebagian shahabat telah meninggal dunia; sedangkan mushhaf al Qur-an masih belum ada. Dari peristiwa seperti itu mendorong adanya ide agar al Qur-an perlu dikumpulkan menjadi satu teks yang koheren.

Umar Khattab menyampaikan inisiatif dan gagasan kepada Abu Bakar untuk mengumpulkan al Qur-an. Gagasan yang baik ini pertama kali tidak mendapatkan respon positif dari oleh Abu Bakar karena hal itu tidak pernah dilakukan pada zaman Nabi. Tetapi kemudian Umar dapat meyakinkan Abu Bakar bahwa pengumpulan al Qur-an itu sangat bermanfaat bagi kepentingan umat Islam baik untuk masa itu maupun untuk masa yang akan datang. Abu Bakar akhirnya termotivasi untuk merevisi kebijakannya dan memanggil Zaid bin Tsabit penulis utama Nabi untuk ditugaskan mengumpulkan

semua teks al Qur-an sesuai dengan gagasan yang telah disampaikan oleh Umar bin Khattab. Pada awalnya Zaid bin Tsabit merasa keberatan terhadap tugas tersebut tetapi akhirnya dapat diyakinkan setelah terjadinya dialog antara dirinya dengan Umar dan Abu Bakar.

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ سَعْدٍ حَدَّثَنَا ابْنُ شَهَابٍ عَنْ
عُبَيْدِ بْنِ السَّبَّاقِ أَنَّ زَيْدَ بْنَ ثَابِتٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ أُرْسِلَ إِلَيَّ أَبُو
بَكْرٍ مَقْتَلِ أَهْلِ الْيَمَامَةِ فَإِذَا عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ عِنْدَهُ قَالَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ
اللَّهُ عَنْهُ إِنَّ عُمَرَ أَتَانِي فَقَالَ إِنَّ الْقَتْلَ قَدْ اسْتَحَرَّ يَوْمَ الْيَمَامَةِ بِقُرَاءِ
الْقُرْآنِ وَإِنِّي أَخَشَى أَنْ يَسْتَحَرَّ الْقَتْلُ بِالْقُرْآنِ بِالْمَوَاطِنِ فَيَذْهَبَ كَثِيرٌ مِنْ
الْقُرْآنِ وَإِنِّي أَرَى أَنْ تَأْمُرَ بِجَمْعِ الْقُرْآنِ قُلْتُ لِعُمَرَ كَيْفَ تَفْعَلُ شَيْئًا لَمْ
يَفْعَلْهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ عُمَرُ هَذَا وَاللَّهِ خَيْرٌ فَلَمْ
يَزَلْ عُمَرُ يُرَاجِعُنِي حَتَّى شَرَحَ اللَّهُ صَدْرِي لِذَلِكَ وَرَأَيْتُ فِي ذَلِكَ الَّذِي
رَأَى عُمَرُ قَالَ زَيْدٌ قَالَ أَبُو بَكْرٍ إِنَّكَ رَجُلٌ شَابٌ عَاقِلٌ لَا نَتَّهِمُكَ وَقَدْ
كُنْتَ تَكْتُبُ الْوَحْيَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَتَّبِعُ الْقُرْآنَ
فَأَجْمَعُهُ فَوَاللَّهِ لَوْ كَلَّفُونِي نَقْلَ جَبَلٍ مِنَ الْجِبَالِ مَا كَانَ أَنْفَلَ عَلَيَّ مِمَّا
أَمَرَنِي بِهِ مِنْ جَمْعِ الْقُرْآنِ قُلْتُ كَيْفَ تَفْعَلُونَ شَيْئًا لَمْ يَفْعَلْهُ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ هُوَ وَاللَّهِ خَيْرٌ فَلَمْ يَزَلْ أَبُو بَكْرٍ يُرَاجِعُنِي حَتَّى
شَرَحَ اللَّهُ صَدْرِي لِلَّذِي شَرَحَ لَهُ صَدْرَ أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا
فَتَتَّبَعْتُ الْقُرْآنَ أَجْمَعُهُ مِنَ الْعُسْبِ وَاللِّخَافِ وَصُدُورِ الرِّجَالِ حَتَّى

وَجَدْتُ آخِرَ سُورَةِ التَّوْبَةِ مَعَ أَبِي خُزَيْمَةَ الْأَنْصَارِيِّ لَمْ أَجِدْهَا مَعَ أَحَدٍ غَيْرِهِ (لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ) حَتَّى خَاتِمَةَ بَرَاءَةٍ فَكَانَتْ الصُّحُفُ عِنْدَ أَبِي بَكْرٍ حَتَّى تَوَفَّاهُ اللَّهُ ثُمَّ عِنْدَ عُمَرَ حَيَاتِهِ ثُمَّ عِنْدَ حَفْصَةَ بِنْتِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ (رواه البخاري)

Telah menceritakan kepada kami Musa bin Isa'il dari Ibrahim bin Sa'd telah, menceritakan kepada kami Ibnu Syihab dari Ubaid bin al Sabbaq bahwa Zaid bin Tsabit ra berkata: Abu Bakar menyampaikan berita para korban perang Yamamah kepadaku, dan ternyata Umar bin al Khatthhab ada di sisinya. Abu Bakar ra. berkata, "Sesungguhnya Umar mendatangiku dan berkata, 'Mayoritas korban perang Yamamah adalah para penghafal al Qur-an. Dengan gugurnya mayoritas penghafal al Qur-an, maka aku khawatir sebagian besar al Qur-an juga akan hilang. Maka aku berpendapat, sebaiknya Anda segera memerintahkan guna melakukan dokumentasi al Qur-an. Maka aku pun bertanya kepada Umar, 'Bagaimana engkau akan melakukan sesuatu yang belum pernah dilakukan oleh Rasulullah saw.? 'Umar menjawab, 'Perkara ini, demi Allah adalah ide yang baik.' Umar selalu membujukku hingga Allah memberikan kelapangan dadaku, dan akhirnya aku sependapat dengan Umar." Zaid berkata sebagaimana dikatakan oleh Abu Bakar, "Sesungguhnya kamu adalah seorang pemuda yang cerdas, kami sama sekali tidak curiga sedikit pun padamu. Dan sungguh, kamulah yang telah menulis wahyu untuk Rasulullah saw. Karena itu, telusurilah al Qur-an dan

kumpulkanlah." Zaid berkata, "Demi Allah sekiranya mereka memerintahku untuk memindahkan gunung, niscaya hal itu tidaklah lebih berat daripada apa yang mereka perintahkan padaku, yakni dokumentasi alquran." Zaid bertanya, "Bagaimana kalian melakukan sesuatu yang belum pernah dilakukan oleh Rasulullah saw.?" Ia menjawab, "Demi Allah, itu adalah kebaikan." Abu Bakar terus membujukku, hingga Allah pun memberikan kelapangan dadaku, sebagaimana Abu Bakar dan Umar ra. Maka aku pun mulai menelusuri Al Qur`an, mengumpulkannya dari tulang-tulang, kulit-kulit dan dari hafalan para qari`. Dan akhirnya aku pun mendapatkan bagian akhir dari surat al Taubah pada Abu Khuzaimah al Anshari, hal ini aku tidak mendapatkannya pada seorang pun selainnya. Yakni ayat: 'Sungguh, telah datang pada kalian seorang Rasul dari kaum kalian sendiri, yang sangat berat olehnya kesulitan yang menimpa kalian.'" hingga akhir surat al Bara-ah. Lembaran-lembaran al Qur-an itu pun tetap tersimpan pada Abu Bakar hingga Allah mewafatkannya. Kemudian beralih kepada Umar semasa hidupnya, lalu berpindah lagi ke tangan Hafshah binti Umar ra. (HR: Bukhari)

Platform kerja yang dirancang oleh Zaid adalah pentadwinan al Qur-an yang tidak didasarkan pada hafalan para shahabat semata, tetapi mengumpulkan bukti autentik tulisan al Qur-an yang tersebar dan dimiliki oleh banyak shahabat. Setiap ayat divalidasi dengan kesaksian lisan setidaknya dua orang shahabat.

Biasanya salinan tertulis yang dikumpulkan divalidasi dan diverifikasi oleh dirinya sendiri dan Umar -keduanya telah hafal bagian-bagian dari al Qur-an sampai akhirnya seluruh al Qur-an dikumpulkan dalam satu mushhaf. Hasil kompilasi ini setelah berbentuk mushhaf diserahkan kepada Khalifah Abu Bakar. Ketika kekhalifahan berganti pada Umar bin Khattab, maka berganti pula kepemeliharaan mushhaf itu ke tangannya. Tetapi ketika Umar meninggal dunia karena terbunuh mushhaf itu dipelihara oleh Hafshah binti Umar bin Khattab yang juga janda Nabi.

Pada era kekhalifahan Utsman bin Affan (653-656) Dawlah Islamiyah telah berkembang pesat. Untuk keperluan ekspansi syiar Islam ini Khalifah mengerahkan tidak kurang 10.000 prajurit. Diantaranya 6.000 prajurit ditempatkan di Azerbaijan dan sisanya 4.000 prajurit di Rayy. Mereka yang terdiri dari berbagai kabilah, bangsa dan ras berbicara dalam berbagai bahasa dan dialek yang berbeda, tetapi tidak semuanya mempunyai kemampuan secara baik untuk berbicara dalam bahasa Arab yang fasih. Sengketa antara pasukan muslim dari Irak dan Suriah tentang cara membaca al-Qur-an nyaris menjadi adu fisik diantara mereka. Sang komandan Hudzayfah bin al Yamani dalam kunjungannya ke Madinah (ibu kota Dawlah Islamiyah) melaporkan masalah seperti tersebut ke khalifah dan memintanya untuk mengambil kebijakan untuk keseragaman teks al-Qur-an. Utsman pun termotivasi untuk menyelaraskan standar teks tertulis al-Qur-an ke dalam satu dialek Arab Quraisy.

Alasan lain untuk melakukan kebijakan tersebut di atas adalah banyak huffadh muslim (orang-orang muslim yang telah hafal al-Qur-an secara keseluruhan) meninggal dunia terutama dalam pertempuran. Disamping itu para pemeluk Islam tersebar dalam wilayah yang sangat luas: ke Irak, Persia, Mesir dan Iran. Para muallaf yang tersebar di beberapa wilayah yang luas itu memerlukan orientasi baru dalam kehidupannya dengan mempelajari al Qur-an secara saksama supaya bisa diimplementasikan dalam kehidupannya.

Untuk memenuhi kebutuhan umat Islam terhadap al Qur-an disamping permintaan Hudzayfah, maka Utsman memperoleh pinjaman mushhaf al Qur-an yang disimpan oleh Hafshah. Kemudian ia membentuk sebuah team yang terdiri dari Zayd bin Tsabit, Abdullah bin al Zubair, Said bin al As dan 'Abdurrahman bin Harits bin Hisyam untuk menulis ulang naskah dalam salinan yang sempurna. Harapannya kepada mereka bahwa jika mereka tidak setuju dalam suatu hal tentang bacaan al-Qur-an, maka mereka diminta untuk menulis al Qur-an dalam dialek Quraisy, karena al Qur-an diturunkan dalam bahasa mereka.

Naskah yang ditulis pada era ini disebut dengan *Rasam Utsmani*. Utsman telah melakukan suatu terobosan yang cerdas untuk menyatukan pembacaan umat Islam terhadap al Qur-an dalam pembacaan yang berpedoman pada satu naskah. Ini adalah salah satu peristiwa penting tentang al Qur-an untuk meminimalisir perbedaan banyak orang yang seringkali terjadi dalam membaca maupun menulis al Qur-an. Mereka melakukannya

sesuai dengan kriteria permintaan Utsman dan memperbanyak hasilnya untuk dikirim ke setiap ibu kota propinsi Dawlah Islamiyah: Kufah, Basra, Damaskus, Mekah dan satu ditinggal di Madinah dipelihara oleh Utsman. Mushhaf yang ditinggal di Madinah ini kemudian dikenal dengan nama Mushhaf al Imam. Naskah asli mushhaf itu dikembalikan pada Hafshah dan khalifah Utsman memerintahkan bahwa semua tulisan al Qur-an lainnya baik tertulis dalam naskah fragmentaris atau seluruh salinan naskah yang ditulis sebelumnya harus dibakar. al Qur-an yang ada seperti saat ini telah selesai dan dipergunakan tanpa banyak perselisihan yang signifikan.

G. Naskah al Qur-an kuno

Walaupun al Qur-an sudah terkumpul menjadi mushhaf pada era pemerintahan Abu Bakar dan diverivikasi kembali pada era pemerintahan Utsman bin Affan, namun sebagian mushhaf yang pernah dihimpun dan ditulis secara pribadi oleh beberapa shahabat masih dipertahankan keberadannya oleh sebagian shahabat sebagai koleksi pribadi. Dua orang yang mempertahankan kepemilikan al Qur-an itu sebagai koleksi pribadinya itu ialah Abdullah bin Mas'ud dan Ubay bin Ka'b. Naskah Ibn Mas'ud -seorang muallaf awal yang menjadi pelayan pribadi Muhammad- menulis ayat-ayat yang didengarkan langsung dari Nabi. Tujuh puluh surat diantaranya didengar langsung dari Nabi. Ia mempunyai kompetensi dalam bacaan al Qur-an dan Hadits sehingga Nabi mengangkatnya sebagai salah satu guru

pertama bacaan Al-Qur-an. Ibnu Mas'ud menolak untuk membakar salinan al-Qur-an koleksi pribadinya dan dia juga tetap mengajarkannya.

Urutan surah dan beberapa macam pembacaan dalam mushhaf Ibn Mas'ud berbeda dengan mushhaf Utsmani. Al-Qur-an koleksi Ibn Mas'ud itu tidak memuat surah Fatihah (surah pembuka) dan Surah al Mu'awwid-zatayn (surah al Falaq dan al Nas). Perbedaan lainnya hanya pada penulisan morfologinya. Sebagai contoh Ibnu Mas'ud menulis kulla ma sebagai dua kata (كلما satu kata dan كل ما dua kata). Ubay bin Ka'b -seorang muslim Madinah yang menjabat sebagai sekretaris Nabi dan mempunyai kompetensi menghafal ayat-ayat mengenai masalah hukum- tetap mempertahankan naskah koleksi pribadinya. Namun ketika Mushhaf Utsmani diterima mayoritas kaum muslimin mereka berdua tidak pernah mengajukan keberatan dan kritik terhadap Mushhaf Utsmani itu sungguhpun Utsman telah meninggal dunia dan digantikan oleh Ali bin Abi Thalib.

H. Penyempurnaan Tulisan al Qur-an

Tulisan Arab seperti yang dikenal sekarang belum dikenal pada zaman Nabi dan al Qur-an ditulis dalam bentuk tulisan yang terdiri dari garis-garis sederhana. Oleh karena tulisan itu tidak bisa dibedakan antara vokal dan konsonan sebagai akibat tidak adanya tanda diakritik (syakal). Harakat atau syakal utuk menandakan bacaan harakat fathah, kasrah, dlammah maupun tanwin dan syiddah tidak dikenal, maka kemungkinan perbedaan membaca dan bacaan antara

satu sama lain susah dihindari. Kebingungan menimpa umat Islam yang berada di bawah Dawlah Islamiyah yang semakin luas, karena leterasi tulisan Arab bukan hanya untuk kepentingan penulisan al Qur-an, tetapi juga untuk kepentingan administrasi negara. Banyak orang tidak bisa membedakan antara kalimat aktif (*bina' ma'lum*) dengan kalimat pasif (*bina' majhul*). Dalam al Qur-an banyak orang membaca فيقتلون ويقتلون /*fa yaqtuluna wa yuqlataluna* (bentuk aktif dan pasif), tetapi yang lain membaca sebaliknya ويقتلون فيقتلون /*fa yuqtaluna wa yaqtuluna* (bentuk pasif dan aktif). Tetapi sejalan dengan perkembangan peradaban dan kebudayaan Islam, maka turut berkembang pula literasi tulisan Arab.

Pada era pemerintahan Abdul Malik bin Marwan (65/685-86/705) khalifah kelima dari Dinasti Umayyah datanglah seorang ahli tata bahasa Arab dengan konsep barunya tentang penulisan al Qur-an, yaitu Abu al Aswad al-Duali (wafat 688). Dia memperkenalkan sistem literasi bahasa Arab dengan menempatkan titik-titik berwarna yang besar untuk menunjukkan tanda tertentu pada masing-masing huruf.⁵ Titik di atas huruf dibaca fathah, di bawah huruf dibaca kasrah dan disela-sela huruf atau di akhir huruf dibaca dlamah dan titik dua berarti sukun. Kemudian karya al Duali ini disempurnakan kembali oleh al Khalil bin Ahmad al-Farahidi (wafat 786) dengan mengganti titik-titik itu. Titik di atas diganti dengan huruf alif yang dimiringkan dan tetap dibaca fathah, alif yang dimiringkan di bawah huruf

⁵ Manna' Khalil al Qaththan, *Mabahist*, hlm. 78.

menunjukkan harakat kasrah, dlamnah diganti dengan wawu miring sedangkan tanwin ditandai menggandakan tanda-tandanya; sukun mewakili konsonan, syiddah menandakan konsonan ganda dan maddah menandakan bacaan panjang. Diakritik baru yang digunakan sejak awal abad ke-11 M. ini dikenal dan disebut rasam *Hijazi* dan merupakan teks al-Qur-an ini yang paling banyak digunakan saat ini.

Berbeda dengan naskah dari Dinasti Umayyah dan sebelumnya; naskah pada era Dawlah Abbasiyah disalin dalam jumlah besar. Hal ini bersamaan dengan ditemukannya produksi kertas. Namun naskah yang dibuat pada masa ini dan sebelumnya sulit ditemukan masa kini. Tetapi pada tahun 1972 ketika dilakukan renovasi masjid agung Sana'a Yaman, para pekerja menemukan sebuah tumpukan kertas terpendam yang berisi puluhan ribu korpus yang memuat ayat-ayat al Qur-an. Naskah yang sekarang tersimpan di mesium Sana'a itu sulit untuk ditentukan tempat dan tahunnya naskah itu dibuat dan ditulis sungguhpun telah diadakan uji lab tes carbon.

I. Qiraat al Qur-an

Pada masa klasik Islam (abad VII s.d. XIII M) ada tradisi membaca Al-Qur-an berorientasi pada qiraah ulama di Kufa, Basrah, Madinah, Damaskus dan Mekah. Pada era pemerintahan Dawlah Abbasiyah perhatian pokok tentang al Qur-an ditujukan pada qiraahnya (bacaannya). Tokoh sentral dalam masalah ini adalah Abu Bakr bin Mujahid (meninggal 324/936). Tokoh ini mengkompilasi berbagai macam qiraah yang memang

tumbuh sejak Nabi masih hidup. Pada zamannya Nabi membiarkan berbagai kabilah membaca al Qur-an menurut dialeknya, sehingga tumbuh berkembang berbagai macam qiraah. Untuk membatasi berkembangnya jumlah qiraah Abu Bakar bin Mujahid hanya memilih tujuh guru al Qur-an terkenal dan menyatakan bahwa bacaan mereka shahih karena diterima dari Nabi dengan *sanad muttashil* (rangkaiian periwayatan yang bersambung). Ibnu Mujahid memilih bacaan yang diriwayatkan oleh:

- a) Nafi ' (meninggal 169/785),
- b) Ibnu Katsir (wafat 120/737),
- c) Abu ' Amr (meninggal 154/770),
- d) Ibnu ' Amir (meninggal 118/736),
- e) Asim (wafat 127/744),
- f) Hamzah (meninggal 156/772), dan
- g) al-Kisa'i (meninggal 189/804).

Tetapi ada pula yang menambahkan lebih dari tujuh, yaitu:

- i) Hafs'an Asim.
- j). Abu Ali Muhammad bin Muqla (wafat 940),

BAB III

STUDI AL-HADITS

A. Pengantar

Tidak ada perbedaan pandangan di kalangan umat Islam bahwa Nabi adalah figur utama, teladan, maksum dan segala ucapan dan perbuatannya bukan didasarkan pada hawa nafsu melainkan mendapatkan tuntunan dari Allah. Dari pandangan semacam ini maka figur Nabi itu selalu memberikan inspirasi kepada umat Islam bahwa ucapan dan prilakunya patut ditiru, ditela-dani, diikuti dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari; baik yang berhubungan ibadah, muamalah, akidah, akhlaq dan lain sebagainya. Lebih dari itu Nabi adalah penerima langsung al Qur-an dari penutur aslinya, sehingga lebih memahami konteks yang melatarbelakangi turunnya ayat al Qur-an dan ketika ayat demi ayat al Qur-an itu diturunkan kepadanya. Nabi sebagai orang yang lebih paham terhadap isi sumber utama ajaran Islam itu, karena ia ikut larut dalam suasana batin dan menghayati suasana kejiwaan ketika al Qur-an itu diterimakan kepadanya. Dengan demikian seluruh ucapan dan perbuatan Nabi –yang sering dikenal dengan hadits- dijadikan hujjah, dasar dan sumber hukum dan inspirasi kehidupan umat Islam.

B. Beberapa Pengertian

1. al Hadits

Kata *ḥadits* (حديث) dalam bahasa Arab berasal dari حَدَّثَ يَحْدُثُ حَدِيثًا وَحَدَاثَةً, jamaknya أحاديث berarti sepotong informasi yang disampaikan dalam jumlah besar atau kecil. Sedangkan makna yang lain berarti jadid (جديد) yang berarti baru; dan merupakan antonim dari kata *qadim* (dahulu). Kata hadits yang seperti ini sama dengan (الجَدِيدُ) dalam arti sesuatu yang ada setelah tidak ada; atau sesuatu yang wujud setelah tidak ada. Makna seperti terakhir ini sering dipergunakan dalam teologi/ilmu kalam dan bukan dalam konteks ilmu hadits.

Makna lain dari kata hadits (قريب) berarti dekat; diambil dari kalimat *ḥadits al ahdi fi al Islam* (حديث العهد في الاسلام) (berarti orang yang baru masuk Islam). Sinonim (*muradif*) kata hadits yaitu: sunah, khabar, dan atsar. Makna-makna etimologis semacam ini lebih ba-nyak dipergunakan dalam ulumul hadits; karena hadits diartikan juga *al-ikhbar* (pemberitaan) kemudian artikulasi maknanya difokuskan untuk perkataan, perbuatan, dan persetujuan yang disandarkan kepada Nabi Muhammad. Pemberitaan yang merupakan makna dari kata hadits sudah dikenal orang Arab sejak zaman Jahiliyah, yaitu untuk menunjuk hari-hari yang populer dan bersejarah yang sering mereka kenang dengan nama *al ahadits*. Makna yang lain merujuk pada perkataan,

perbuatan, ketetapan, yang bersumber dari Nabi secara valid.

Dari segi terminologi makna hadits:

مَا جَاءَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَوَاءٌ كَانَ قَوْلًا أَوْ فِعْلًا أَوْ تَقْرِيرًا

Sesuatu yang datang dari Nabi baik berupa perkataan atau perbuatan dan atau persetujuan.

Sesuatu yang disampaikan oleh Nabi Muhammad berupa pernyataan, perbuatan, ketetapan atau kritik secara lisan atau melalui perbuatannya semasa hidup Nabi. Istilah hadits mengacu pula pada pernyataan atau tindakan Nabi, atau persetujuan atau diamnya Nabi terhadap sesuatu yang dikatakan atau dilakukan di hadapannya.

ما اضيف الي النبي صلى الله عليه وسلم من قول او فعل او تقرير او صفة

Hadits adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi, seperti ucapan, perbuatan, ketetapan dan sifatnya.

Hadits dapat dinyatakan segala yang datang atau disandarkan kepada Nabi baik berupa ucapan, perbuatan, ketetapan dan sifatnya. Walaupun umat Islam menerima al Qur-an maupun hadits dari Nabi, tetapi hadits tidak diterimakan melalui malaikat Jibril dan secara material hadits tidak terdapat

dalam al Qur-an. Perkataan, tindakan, persetujuan atau penolakan Nabi terhadap sesuatu yang diketahuinya dengan cara mendiamkannya termasuk dalam kategori hadits. Berdasarkan definisi di atas hadits merupakan sumber berita yang datang dari Nabi dalam segala bentuk baik berupa perkataan (qawli), perbuatan (fi'li), dan sikap persetujuan (taqriri). Tetapi di antara ulama memasukkan juga sifat (*washfi*) sebagai bagian dari hadits, baik sifat fisik (*khalqiyah*) maupun sifat perangai (*khuluqiyah*). Sifat fisik seperti tinggi badan Nabi warna kulit Nabi, berambut agak panjang, berjenggot dan lain-lain. Sedang sifat perangai mencakup akhlak-nya, misalnya sayang terhadap fakir miskin, mencintai anak yatim dan lain-lain. Selain itu ada juga orang yang mengaitkan hadits dengan sejarah (*tarikhi*) hidup Nabi baik sebelum atau setelah menjadi rasul. Namun sebagian orang tidak sependapat dengan pernyataan tersebut di atas, karena sejarah kehidupan Nabi sebelum bi'tsah (diutus menjadi rasul) tidak bisa menjadi pedoman hukum. Hal demikian yang dipegangi oleh banyak ulama fiqh, tetapi sebagian ulama hadits dapat menerima bahwa hadits itu batasannya seluruh sejarah kehidupan Nabi. Ada juga yang memasukkan cita-cita (*hammi*) Nabi sebagai bagian dari hadits. Sesuatu yang dicita-citakan Nabi sekalipun baru rencana dan belum terlaksana tetap dimasukkan hadits, karena Nabi tidak merencanakan sesuatu kecuali yang benar dan dicintai dalam agama, dituntut

dalam syari`at Islam. Seperti cita-citanya berpuasa hari tanggal sembilan (9) Muharram. Sekalipun ini baru merupakan cita-cita sebagian ulama memasukkannya sebagai hadits

2. Sunnah

Sunnah (سنة) secara etimologis adalah jalan yang dilalui (الطريقة المسلوكة) /jalan yang dilalui baik yang tercela maupun yang terpuji), yaitu jalan hidup yang baik maupun yang buruk. Al Jurjani¹ mengartikan sunnah adalah jalan yang diridlai Allah atau tidak. Di pihak lain al Jurjani mengartikannya sebagai kebiasaan.

من سن سنة حسنة فله اجرها واجرم من عمل بها ومن سن سنة

سيئة فله اجرها واجرم من عمل بها

Barang siapa menjalani kebiasaan yang baik maka baginya pahalanya dan pahala orang yang mengerjakannya dan barang siapa menjalani kebiasaan yang buruk maka baginya pula dosanya dan dosa orang yang mengerjakannya.

Disamping itu sunnah berarti pula tradisi atau kebiasaan Nabi atau segala sesuatu yang biasa diperbuat dalam kehidupan kesehariannya. Secara teknis ulama fiqh mempergunakan pengertian sunnah yaitu apabila dilakukan mendapat pahala

¹ Abu al- Hasan Ali bin Muhammad bin`Ali al-Husayni al-Hanafi al-Jurjani, *al-Ta`rifat*, (Birut: Dār al-Kutub, tt.) 125.

dan apabila ditinggalkan tidak membawa apa-apa dalam hubungan dengan hukum Islam. Secara terminologi sunnah didefinisikan:

ما اضيف الي النبي صلي الله عليه وسلم من قول او فعل او تقرير
او صفة

Sunnah adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi, seperti ucapan, perbuatan, ketetapan dan sifatnya.”

Ulama hadits *mutaakhirin* mengartikan sunnah, yaitu: segala ucapan, perbuatan, taqirir dan sifat yang disandarkan kepada Nabi. Ulama hadits lainnya mengartikan sunnah segala yang berasal dari Nabi berupa perkataan, persetujuan, sifat fisik dan budi pekerti yang terjadi sebelum Nabi diutus menjadi rasul seperti bertakhannus di Gua Hira ataupun sesudahnya. Secara lebih teknis sunnah itu segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi selain al Qur-an yang berupa perkataan, perbuatan, ketetapan yang mengandung dan menjadi dalil hukum syara’.

Persamaan pengertian terminologis sunnah dengan hadits:

قال ابن ماجه : حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ الْأَزْهَرِ حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا عَيْسَى بْنُ
مَيْمُونٍ عَنِ الْقَاسِمِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ النِّكَاحُ مِنْ سُنَّتِي فَمَنْ لَمْ يَعْمَلْ بِسُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي

وَتَرَوُجُوا فَإِنِّي مُكَاتِرٌ بِكُمْ الْأُمَمَ وَمَنْ كَانَ ذَا طَوْلٍ فَلْيَنْكِحْ وَمَنْ لَمْ
يَجِدْ فَعَلَيْهِ بِالصَّيَامِ فَإِنَّ الصَّوْمَ لَهُ وَجَاءُ

Ibn Majah mengatakan: Ahmad bin al Azhar bercerita kepada kami. Adam bercerita kepada kami. Isa bin Maymun bercerita kepada kami dari al Qosim dari 'Aisyah yang berkata, Rasul Allah pernah berkata: Nikah itu bagian dari sunnahku. Barangsiapa yang tidak mengamalkan sunnahku, maka dia bukan dari golonganku. Barangsiapa yang punya kemampuan hendaklah menikah. Barangsiapa tidak mampu, maka hendaklah berpuasa, karena puasa itu bisa menurunkan nafsu.

Periwayatan di atas disebut hadits Nabi karena berupa ucapan Nabi kepada shahabat, tetapi perbuatan Nabi melakukan pernikahan adalah sunnah. Dalam makna yang luas sunnah mengandung makna semua apa yang ada pada aspek kehidupan Nabi secara totalitas, dari waktu ke waktu atau dari suatu tempat ke tempat lain. Sunnah juga digunakan dalam referensi untuk kebiasaan normatif Nabi atau masyarakat muslim awal.

3. Khabar

Menurut arti bahasa khabar (خبر) ialah berita yang disampaikan. Khabar memiliki arti yang hampir sama dengan hadits karena tahdits (pembicaraan) artinya adalah ikhbar (pemberitaan). Secara terminologis khabar mengacu pada makna: segala

sesuatu yang disandarkan kepada Nabi maupun shahabat. Khabar berarti warta atau berita sering merujuk laporan tentang Nabi, tetapi kadang-kadang mengacu pada tradisi tentang shahabatnya dan penerus mereka dari generasi berikutnya. Bilamana disebutkan khabar, maka yang dimaksudkan bisa berarti berita dari Nabi atau berita dari shahabat belaka. Dan bahkan khabar diartikan lebih umum dari hadits, yaitu segala berita yang diterima dari Nabi dan selain dari Nabi dari kalangan shahabat Nabi.

4. Atsar

Atsar (أثر) secara etimologis berarti jejak dan sisa-sisa. Biasanya mengacu pada tradisi tentang shahabat dan penerusnya (tabiin) meskipun kadang-kadang berkonotasi dengan tradisi tentang Nabi. Dengan demikian atsar mengacu pada makna sesuatu berita yang disandarkan pada Nabi, shahabat maupun tabi'in.

Atsar adalah perkataan, tindakan, dan ketetapan yang disandarkan kepada Nabi, shahabat dan tabiin. Atsar mengandung makna bahwa berita itu bisa dari Nabi, atau shahabat atau tabi'in. Namun karena masing-masing domein sandaran itu mempunyai istilah sendiri, maka atsar lebih cenderung dipergunakan untuk berita dari tabi'in.

Shahabat dan tabiin merupakan generasi pertama dan kedua sesudah Nabi. Oleh karena itu perkataan shahabat dan tabiin disebut dengan atsar

shahabat kalau disandarkan pada shahabat dan disebut dengan atsar tabiin kalau disandarkan pada tabiin.

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ أَبِي بَابٍ عَنْ إِسْمَاعِيلَ عَنْ قَيْسٍ عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ
الْبَجَلِيِّ قَالَ كُنَّا نَعُدُّ الْاجْتِمَاعَ إِلَى أَهْلِ الْمَيِّتِ وَصَنِيعَةَ الطَّعَامِ بَعْدَ
دَفْنِهِ مِنَ النَّيَاحَةِ (رواه احمد)

Nashr bin Bab bercerita kepada kami, dari Isma`il dari Qays dari Jarir bin Abdullah al Bajaliy, dia berkata: Adalah kami memasukkan berkumpul pada keluarga orang yang meninggal dunia dan membuat makanan sesudah dikebumikannya sebagai meratap. (H.R. Ahmad).

Contoh atsar tabiin yang disandarkan kepada Said bin Musayyab:

حدثنا مروان بن معاوية عن زياد مولى آل سعيد قال : قلت لسعيد
بن المسيب : رجل ابتاع طعاما فاكتاله ، أ يصلح لي أن أشتريه بكيل
الرجل ؟ فقال : لا حتى يكال بين يديك . (رواه ابي شيبة)

Marwan bin Muawiyah bercerita kepada kami dari Zayyad hamba keluarga Said yang berkata: Aku pernah bertanya kepada Said bin al Musayyab. Ada seorang laki-laki yang menjual makanan dengan timbangannya sendiri. Bolehkah saya membelinya dengan timbangannya itu? Kemudian dia menjawab: "Jangan, sebelum ditimbang di hadapanmu". HR: Abiy Syaybah.

C. Macam-macam Hadits/Sunnah

Dengan berbagai rumusan sebagaimana tersebut di atas maka hadits/sunnah dapat dibagi menjadi: hadits/sunnah qauliyah, fi'liyah, taqiririyah, dan wasfiyah.

1. *Sunnah qauliyah* adalah sunnah yang berupa ucapan atau perkataan Nabi.

Contoh hadits *qauliyah* (*sunnah qawliyah*):

قال ابو بكر القطيعي: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا الْحَكَمُ بْنُ مُوسَى - قَالَ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ وَسَمِعْتُهُ أَنَا مِنَ الْحَكَمِ بْنِ مُوسَى - حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي الرَّجَالِ عَنْ نُبَيْطِ بْنِ عُمَرَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَنَّهُ قَالَ: مَنْ صَلَّى فِي مَسْجِدِي أَرْبَعِينَ صَلَاةً لَا يَفُوتُهُ صَلَاةٌ كُتِبَتْ لَهُ بَرَاءَةٌ مِنَ النَّارِ وَبِحَاةٍ مِنَ الْعَذَابِ وَبَرِيءٌ مِنَ النَّفَاقِ

Abu Bakar al Qathi`iy mengatakan: Abdullah telah bercerita kepada saya. Bapak saya bercerita kepada saya. Al Hakam bin Musa bercerita kepada kami-- Abu Abd al Rahman berkata: saya mendengarnya dari al Hakam bin Musa-. Abd al Rahman bin Abi al Rijal bercerita kepada kami dari Nubayth bin Umar dari Anas bin Malik dari Nabi beliau berkata: "Barangsiapa shalat di masjidku 40 kali shalat (berjamaah) yang tak pernah ada satupun shalat yang ditinggalkan maka ditetapkan baginya bebas dari neraka, selamat dari siksa dan terbebas dari kemunafikan".

2. *Sunnah fi'liyah* adalah sunnah yang berupa perbuatan atau tingkah laku Nabi.

Contoh hadits/sunnah *fi'liyah*:

قال ابو داود : حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا شِهَابُ بْنُ خِرَاشٍ حَدَّثَنِي شُعَيْبُ بْنُ زُرَيْقٍ الطَّائِفِيُّ قَالَ جَلَسْتُ إِلَى رَجُلٍ لَهُ صُحْبَةٌ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقَالُ لَهُ الْحَكَمُ بْنُ حَزْنِ الْكَلْفِيِّ فَأَنْشَأَ يُحَدِّثُنَا قَالَ وَفَدْتُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَابِعَ سَبْعَةٍ أَوْ تَاسِعَ تِسْعَةٍ فَدَخَلْنَا عَلَيْهِ فَقُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ زُرْنَاكَ فَادْعُ اللَّهَ لَنَا بِخَيْرٍ فَأَمَرَ بِنَا أَوْ أَمَرَ لَنَا بِشَيْءٍ مِنَ التَّمْرِ وَالشَّائِئِ إِذْ ذَاكَ دُونَ فَاقَمْنَا بِهَا أَيَّامًا شَهَدْنَا فِيهَا الْجُمُعَةَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَامَ مُتَوَكِّئًا عَلَى عَصَا أَوْ قَوْسٍ فَحَمِدَ اللَّهَ وَأَتَى عَلَيْهِ كَلِمَاتٍ خَفِيفَاتٍ طَيِّبَاتٍ مُبَارَكَاتٍ ثُمَّ قَالَ أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّكُمْ لَنْ تُطِيفُوا أَوْ لَنْ تَفْعَلُوا كُلَّ مَا أُمِرْتُمْ بِهِ وَلَكِنْ سَدُّوا وَأَبْشَرُوا

Ber cerita kepada kami Sa'id bin Manshur, bercerita kepada kami Shihab bin Khirash, bercerita kepada saya Syuayb bin Ruzaiq al Ta'ifi, dia berkata: "Saya duduk di sisi seorang laki-laki shahabat Nabi, ia dikenal dengan nama al Hakam bin Hazn al Kulafi". Dia bercerita kepada kami dan berkata: "Saya pernah berkunjung kepada Nabi pada hari ketujuh atau kesembilan kemudian kami masuk ke ruangnya dan kami berkata": "Wahai Nabi kami

telah ziarah kepada-Mu, mintakanlah kepada Allah kebajikan untuk kami”. Kemudian dia (Nabi) memberi kepada kami sedikit kurma yang pada saat itu memang tidak ada makanan. Kemudian kami mukim di sana beberapa hari, kami menghadiri jum'atan bersama Rasulullah, kemudian dia berdiri dengan berpegangan pada tongkat atau tombak, kemudian memuji kepada Allah dengan ungkapan yang ringkas, baik dan penuh barakah. Kemudian berkata: “Wahai manusia sesungguhnya kamu tak akan mampu atau tak bisa melakukan segala yang diperintahkan tapi terus berusaha dan lakukan dengan senang hati.” (HR. Abu Dawud).

3. *Sunnah taqririyah* adalah sunnah yang berupa ketetapan yang mengisyaratkan persetujuan Nabi terhadap suatu keadaan yang dilakukan atau diucapkan shahabat. Seperti Nabi tidak memberi komentar terhadap apa yang dilakukan atau diucapkan shahabat. Contoh hadits/sunnah *taqririyah*:

حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي بَشِيرٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ خَالَتَهُ أَهَدَتْ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- سَمْنًا وَأَضْبًا وَأَقِطًا فَأَكَلَ مِنَ السَّمْنِ وَمِنَ الْأَقِطِ وَتَرَكَ الْأَضْبَ تَقْدِيرًا وَأَكَلَ عَلَى مَائِدَتِهِ وَلَوْ كَانَ حَرَامًا مَا أَكَلَ عَلَى مَائِدَةِ رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم-. (رواه ابو داود)

Abu Dawud mengatakan: Hafsh bin Umar bercerita kepada kami, Syu`bah bercerita kepada kami dari Abi Bisyr dari Said bin Jubayr dari bin Abbas, sesungguhnya bibinya menyuguhkan kepada Nabi samin, daging biawak dan aqith. Nabi memakan samin dan aqith, dan Nabi tidak makan daging biawaknya karena jijik. Suguhan itu dimakan, andaikata haram, maka suguhan itu tidak dimakan oleh Nabi.

Dalam hadits ini tidak memberi komentar terhadap perbuatan shahabat yang menyuguhkan dan memakan daging biawak walaupun Nabi sendiri tidak memakannya.

4. *Sunnah washfiyah* adalah sunnah yang menggambarkan keadaan pribadi Nabi yang berupa postur tubuhnya, tabiatnya (karakter), akhlaknya, gerak geriknya dsb. Contoh hadits/sunnah *washfiyah*:

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ عَنْ
إِبْرَاهِيمَ بْنِ يُونُسَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ قَالَ سَمِعْتُ الْبَرَاءَ يَقُولُ
كَانَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- أَحْسَنَ النَّاسِ وَجْهًا
وَأَحْسَنَهُمْ خَلْقًا لَيْسَ بِالطَّوِيلِ الذَّاهِبِ وَلَا بِالْقَصِيرِ (اخرجه مسلم)

Abu Kurayb Muhammad bin Alla` bercerita kepada kami. Ishaq bin Manshur bercerita kepada kami dari Ibrahim bin Yusuf dari bapaknya dari Abiy Ishaq yang berkata: "Saya pernah mendengar al Barra' berkata bahwa Rasul Allah adalah orang

yang paling tampan wajahnya, paling baik akhlaknya, tidak terlalu tinggi dan tidak pendek.” (HR : Muslim).

D. Hadits Qudsi

Hadits Qudsi disebut juga hadits *Ilahi* atau hadits *Rabbani*. Secara etimologi qudsi berarti suci, karena hadits ini berasal dari Allah swt. Sungguhpun dinamakan *qudsi* (suci) bukan berarti menunjukkan kualitas hadits, kecuali hanya merupakan istilah karena sandarannya kepada Allah. Oleh karena itu, kualitas hadits ini seperti hadits Nabawi. Sedangkan arti terminologinya hadits *qudsi*.

كُلُّ قَوْلٍ أَضَافَهُ الرَّسُولُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

Segala perkataan yang disandarkan oleh Rasul saw kepada Allah swt.

Dari definisi sebagaimana tersebut di atas dapat dielaborasi lebih lanjut:

1. Karakter Hadits Qudsi

- a. Nabi hanya sebagai mediator dalam menyampaikan hadits yang diterimanya dari Allah swt.
- b. Nabi menceritakan materi hadits qudsi yang diterimanya dalam bahasa Nabi sendiri.
- c. Hadits qudsi bersifat qauliyah.
- d. Nabi menyebutkan nama Allah swt. sebagai sumber periwayatan hadits qudsi, dalam arti periwayatan hadits *qudsi* pada umumnya meng-

gunakan kata-kata yang menunjukkan bahwa itu firman Allah.

- e. Sungguhpun hadits qudsi bersumber dari Allah swt., tetapi hadits qudsi secara redaksional adalah sabda Nabi dan dimasukkan dalam kategori sabda Nabi dan dicatat pada kondisi sebuah isnad.

2. Perbedaan Hadits Qudsi, al Qur-an dan Hadits Nabawi

a. Perbedaan hadits Qudsi dengan al Qur-an

- 1) al Qur-an dikategorikan sebagai mu`jizat Nabi, tetapi hadits *qudsi* bukan mu`jizat.
- 2) Dilihat dari segi periwayatannya bahwa seluruh ayat-ayat al Qur-an disampaikan secara *mutawatir*, sedangkan hadits qudsi tidak mencapai derajat mutawatir.
- 3) Susunan lafadh dan makna al Qur-an berasal dari Allah, tetapi hadits *qudsi* maknanya dari Allah dan susunan katanya dari Nabi sendiri.
- 4) Membaca al Qur-an dianggap sebagai perbuatan ibadah, tetapi membaca hadits *qudsi* tidak dinilai ibadah.
- 5) Ada keharusan membaca sebagian surat al Qur-an (surat al Fatihah) pada tiap rakaat shalat wajib maupun sunnat, tetapi tidak dengan hadits *qudsi*.
- 6) Al Qur-an sendiri memberikan jaminan terhadap isinya dan terpelihara dari berbagai kesala-

han dan kekurangan, tetapi tidak demikian dengan hadits *qudsi*.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al Qur-an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya. (QS:al Hijr:15:9).

b. Perbedaan antara Hadits Qudsi dengan Hadits Nabawi

- 1) Hadits qudsi sumbernya berasal Allah swt., sedangkan hadits nabawi sumbernya berasal dari Nabi.
- 2) Hadits qudsi maknanya disampaikan melalui wahyu, sedangkan hadits nabawi berasal dari Nabi; baik yang berupa ucapan/perkataan dan susunan katanya dari Nabi sendiri atau suatu ungkapan yang menggambarkan tentang Nabi.
- 3) Hadits qudsi secara redaksional disusun oleh Nabi dalam bentuk ucapan/perkataan Nabi sesuai dengan isi yang tersirat dalam wahyu yang diterimanya, sedangkan hadits itu Nabi tidak harus berupa ucapan Nabi.
- 4) Dalam hadits qudsi Nabi selalu menyebutkan Tuhan sebagai rujukannya, sedangkan hadits Nabawi berasal dari Nabi sendiri dan tidak pernah menyebutkan Allah sebagai rujukannya.
- 5) Pada hadits Qudsi Nabi hanya memberitakan pernyataan melalui perkataan (*qawli*),

sedang pada hadits Nabawi pemberitaannya meliputi perkataan/*qawli*, perbuatan/*fi`li*, dan persetujuan/*taqriri*.

- 6) Matan hadits qudsi selalu menggunakan ungkapan orang pertama (*dhamir mutakallim*): *Aku (Allah)...Hai hamba-Ku...* sedang hadits Nabawi tidak menggunakan ungkapan ini, sedangkan pada hadits Nabawi Nabi bertindak sebagai subjek maupun objek dengan penggunaan kata ganti, pertama (ضمير المتكلم), kata ganti kedua (ضمير المخاطب) dan kata ganti ketiga (ضمير الغائب). Contoh hadits qudsi sebagaimana diriwayatkan dari Abî Dzarr:

حَدِيثُ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ فَقَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْكِي عَنْ رَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ يَقُولُ حَقَّتْ مَحَبَّتِي لِلْمُتَحَابِّينَ فِيَّ وَحَقَّتْ مَحَبَّتِي لِلْمُتَبَاذِلِينَ فِيَّ وَحَقَّتْ مَحَبَّتِي لِلْمُتَرَاوِرِينَ فِيَّ
... (اخرجه أحمد)

Hadits Mu`adz bin Jabal ia berkata: Aku mendengar Rasulullah saw menyampaikan berita yang berasal dari Tuhannya yang Mahamulia lagi Mahaagung bahwa Allah berfirman: Kecintaan-Ku (Mahabbah-Ku) hak mereka yang saling mencintai karena Aku, kecintaan-Ku (Mahabbah-Ku) hak mereka yang merendahkan diri (tawadhu') karena Aku, kecintaan-Ku (Mahabbah-Ku) hak mereka yang saling mengunjung...". (HR. Ahmad).

- d. Jumlah hadits qudsi (berjumlah sekitar 400 buah) dan tidak sebanyak hadits Nabawi yang jumlahnya berlipat-lipat ganda dari jumlah hadits qudsi.
- e. Sanad hadits qudsi tidak terulang-ulang dalam sanad yang berbeda (*ghayr mukarrar*), sedangkan sanad hadits nabawi banyak yang terulang-ulang dalam sanad yang berbeda.
- f. Hadits qudsi dibukukan dalam Kutub al Sab'ah (tujuh kitab induk hadits), sedangkan hadits Nabawi ditulis dalam semua kitab induk hadits.
- g. Kandungan isi hadits qudsi tentang akhlak, aqidah, dan hukum Islam; sedangkan hadits Nabawi mengandung seluruh aspek yang berhubungan dengan ajaran Islam.
- h. Tidak ada penetupan hukum secara mandiri terlepas dari al Qur-an dalam hadits qudsi; tetapi sebagian hadits Nabawi menetapkan hukum secara mandiri.

E. Struktur Hadits

Hadits adalah substansi yang mempunyai banyak komponen yang secara inkulisif menyatu secara integral, sehingga membentuk satu kesatuan melalui unsur-unsur: *matan*, *sanad*, dan *mukharrij*. Kualitas suatu hadits dilihat dari kualitas unsur-unsurnya itu serta hubungan dan kesalingterkaitan diantara unsur-unsurnya itu.

Orang yang pertama-tama mendengar atau menyaksikan hadits Nabi adalah shahabat. Kemudian

shahabat itu menyampaikannya kepada pihak lain, baik pihak itu satu generasi dengannya atau generasi berikutnya. Demikian periwayatan hadits berlanjut sampai kepada orang-orang yang membukukan hadits atau kepada orang yang melakukan penilaian keabsahannya. Dengan demikian stuktur hadits itu terdiri dari:

1. Sanad

Sanad secara harifiah adalah sesuatu yang dijadikan sandaran, pegangan, dan pedoman, dukungan atau tempat bersandar. Dan menurut istilah ahli hadits sanad ialah mata rantai para periwayat hadits yang menghubungkan sampainya kepada matan hadis. Atau jalur yang menghubungkan seseorang sampai kepada matan. Jalur ini adalah rangkaian atau untaian para periwayat yang mentransfer matan hadits secara berkesinambungan dan berurutan. Dengan demikian, sanad dan periwayat hadits mempunyai arti yang sama.

Isnad adalah mata rantai perawi yang mendokumentasikan jalur penyampaian matan hadits. *Isnad* didefinisikan pula dengan pemberitahuan dan penjelasan tentang jalur matan. *Isnad* terdiri dari daftar urutan perawi, masing-masing perawi menyebutkan dari siapa mereka mendengar/menerima hadits. Namun, terkadang kata *isnad* diartikan dengan sanad, begitu juga sebaliknya. Dengan demikian, kata *isnad* dan sanad mempunyai arti yang sama.

Pada awalnya periwayatan hadits dilakukan secara lisan dari generasi ke generasi, karena Nabi melarang

menulis hadits agar tidak bercampur dengan tulisan al Qur-an. Walaupun disampaikan secara lisan, tetapi mereka tetap menyebutkan urutan orang yang meriwayatkannya secara kronologis (menyebutkan sanadnya). Sampai akhirnya hadits itu sampai kepada *mukharrij* (orang yang menilai dan membukukan hadits) dalam kitabnya. Para mukharrij itu menyebutkan para periwayat hadits dari orang pertama yang menerima hadits itu sampai orang terakhir dalam catatan hadistnya, sehingga susunan para periwayat hadits itu disebut pula dalam salah satu atau beberapa kitab haditsnya. Sungguhpun masa hidup para mukharrij itu jauh sesudah masa hidup Nabi, tetapi mereka menerima hadits dari periwayat sebelumnya dalam rangkaian sanad. Dengan demikian, dapat diketahui jejak dan ketersambungan antara periwayat hadits dengan periwayat lainnya dari penerima pertama (shahabat) sampai penerima terakhir. Bagi mukharrij sanad itu menjadi acuan dalam menentukan kualitas hadits.

2. Matan

Kata *matan* dalam bahasa Arab berarti; keras, kuat, sesuatu yang nampak dan yang asli. Matan adalah lafad-lafad yang menggambarkan makna hadits, bisa juga diartikan kalimat hadits yang mempunyai arti.² Matan adalah teks yang berisi narasi sebuah hadits

² Al Qasimi, Muhammad Jamal al Din. *Qawa'id al Tahdits min Fununi Musthalah al Hadits*, (Birut: Dar al Kutub al 'Ilmiyyah. 202), hlm. 29.

yang diungkapkan dalam susunan kalimat-kalimat yang memuat inti atau isi hadits. Dengan demikian, matan berarti sesuatu atau materi yang diriwayatkan atau disampaikan dari atau tentang Nabi. Matan hadits adalah inti atau pokok hadits yang menjadi pokok dan dalil dalam kajian Islam atau sumber hukum Islam. Antara sanad dan matan mempunyai hubungan integral tak dapat dipisahkan. Sanad itu adalah orang yang meriwayatkan atau menyampaikan hadits dari seseorang kepada orang lain, sedangkan matan adalah materi yang disampaikan.

Disamping itu matan dalam tradisi penulisan karya ilmiah adalah karya dari seseorang sebelum diberi penjelasan, ilustrasi maupun penafsiran lebih lanjut. Lawannya adalah syarah yaitu karya ilmiah dari seseorang sebagai ulasan, penjelasan, penafsiran dan pemberian ilustrasi lebih lanjut yang bersifat terurai (analitik) dan terinci. Bila matan hanya berupa karya pokok yang simpel; sedangkan syarah adalah ulasan yang lebih luas dan mendalam dari apa yang termuat dalam matan. Berbeda dengan ringkasan atau *khalashah*; bahwa ringkasan itu adalah pemadatan materi yang terdapat dalam suatu kitab, sehingga menjadi lebih simpel. Perbedaan lainnya adalah bahwa matan ada lebih dahulu daripada syarah, demikian juga *khalashah* datang kemudian dari kitab matannya. Seperti matan yang terdapat dalam salah satu kitab hadits kemudian diberi syarah atau penjelasan yang luas oleh ulama lainnya, misalnya Shahih

al-Bukhari disyarah oleh al-Asqalani dengan nama *Fath al-Bari* dan lain-lain.

3. Mukharrij

Kata *mukharrij* berasal dari kata berasal *kharraja* (خرج بالتشديد) dengan arti menampakkan, mengeluarkan dan menarik. Maksud mukharrij di sini adalah seorang yang menyebutkan suatu hadits dalam kitabnya dengan sanadnya. Atau orang yang menyebutkan periwayatan hadits dalam kitabnya dalam bentuk matan dan sanad. Sebagaimana disebutkan di atas bahwa hadits diriwayatkan menurut tradisi lisan tanpa bukti-bukti tertulis secara memadai, maka timbul gagasan dari ulama hadits untuk melakukan penilaian terhadap hadits supaya dapat dipilah antara hadits yang datang dari Nabi dan yang bukan dari Nabi. Ulama itu mempunyai semangat yang besar untuk memilah dan memilih hadist yang berkualitas shahih dan menghindari hadits palsu (*maudlu'*). Dengan metode tertentu mereka menyeleksi hadits dan memilih hadits tertentu untuk dicatat dalam kitabnya. Orang yang melakukan kegiatan semacam ini disebut dengan mukharrij. Dengan demikian, mukharrij adalah orang yang mengumpulkan hadits setelah mereka melakukan penilaian kualitas hadits. Jika mukharrij suatu hadits adalah al-Bukhari berarti matan hadits itu disebutkan oleh al-Bukhari dalam kitabnya berikut sanadnya.

Ilustrasi hubungan sanad, matan dan mukharrij dalam sebuah hadits.

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ عَنِ الْجُعْدِ عَنِ أَبِي رَجَاءٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ كَرِهَ مِنْ أَمِيرِهِ شَيْئًا فَلْيَصْبِرْ فَإِنَّهُ مَنْ خَرَجَ مِنَ السُّلْطَانِ شَبْرًا مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً (أخرجه البخاري)

Memberitakan kepada kami Musaddad, menceritakan kepada kami Abd al-Wârits dari al-Ja`di dari Abi Rajâ' dari Ibn Abbas dari Nabi saw bersabda: "Barang siapa yang benci sesuatu dari pimpinannya (amir) maka hendaklah sabar, sesungguhnya barang siapa yang keluar dari penguasa (sultan) satu jengkal maka ia mati Jahiliyah". (HR. al-Bukhari).

Dalam contoh itu tersebut hadits itu disampaikan oleh Ibn Abbas setelah Ibn Abbas mendengarnya dari Nabi. Kemudian Ibn Abbas menyampaikannya kepada Abi Raja', kemudian Raja' menyampaikannya kepada al Ja'di. Kemudian al Ja'di menyampaikannya kepada Abd al Warits dan Abd al Warits menyampaikannya kepada Musaddad. Sampai pada Musaddad hadits ini mengalami lima kali periwayatan. Dari Musaddad hadits ini disampaikan kepada al Bukhari. Setelah Bukhari melakukan telaah dan penilaian terhadap hadits ini ia pun membukukannya dalam kitabnya.

Penyandaran berita oleh Musaddad kepada Abd al-Warits dari al-Ja`di dari Abi Raja' dari Ibn Abbas sebagai rangkaian periwayatan secara kronologis ini disebut: *sanad*. Isi berita yang disampaikan Nabi: *Barang siapa yang benci sesuatu dari pimpinannya....* disebut: *matan*. Setelah Bukhari menerima hadits itu

dan melakukan penilaian terhadap berita itu dan kemudian menuliskannya dalam kitab karyanya, sehingga ia menjadi mukharrijnya; artinya orang yang meriwayatkan hadis dalam salah satu kitab hadits setelah melakukan penilain. Oleh karena itu, biasanya pada akhir periwayatan suatu hadits disebutkan *akhrajahu al Bukhari* (أخرجه البخاري) berarti hadits itu dinilai dan dimasukkan oleh al-Bukhari dalam kitabnya. Atau untuk menyatakan perawi suatu hadits dikatakan dengan kata: رواه البخاري hadits diriwayatkan oleh al-Bukhari.

Contoh hadits lain:

حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ حَدَّثَنَا أَبُو جَنَابٍ عَنْ يَزِيدَ بْنِ الْبَرَاءِ عَنْ أَبِيهِ الْبَرَاءِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطَبَ عَلَى قَوْسٍ أَوْ عَصَا (أخرجه احمد في مسنده)

Waki' bercerita kepada kami, Abu Janab bercerita kepada kami dari Yazid bin al Barra` dari ayahnya yang bernama al Barra`, bahwa Nabi berkhotbah dengan memegang tombak atau tongkat. (H.R. Ahmad).

Sanad nya adalah:

حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ حَدَّثَنَا أَبُو جَنَابٍ عَنْ يَزِيدَ بْنِ الْبَرَاءِ عَنْ أَبِيهِ الْبَرَاءِ

Matan nya adalah:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطَبَ عَلَى قَوْسٍ أَوْ عَصَا

Mukharrij nya adalah: Ahmad. اخرجه احمد في مسنده

Penjelasan:

1. Rangkaian susunan sanad hadits di atas adalah: Waki', Abu Janab, Yazid dan al Barra'; awwalu al sanad (sanad awal) adalah Waki', dan akhir al sanad (akhir sanad) adalah al Barra'. Sedangkan wasath al sanad (pertengahan sanad) adalah para periwayat yang berada diantara Waki' dan al Barra'.
2. Semua orang yang ada pada rangkaian sanad disebut periwayat. Periwayat pertama adalah al Barra', periwayat kedua adalah Yazid, periwayat ketiga adalah Abu Janab, periwayat keempat adalah Waki' dan periwayat kelima atau terakhir sekaligus mukharrij al hadits adalah Ahmad dan Ahmad menulis hadits ini dalam kitab Musnad.

F. Penggunaan Preposisi dalam Periwiyatan Hadis

Dalam penyampaian/periwiyatan hadits para perawi menggunakan ungkapan-ungkapan tertentu. Ada beberapa preposisi yang biasa dipergunakan seseorang untuk meriwayatkan hadits kepada orang lain; atau ungkapan-ungkapan yang dipergunakan oleh para perawi yang menerima hadits dari orang lain: *haddatsana*, *haddatsani*, *akhbarana*, *akhbarani*, *anba-ana*, *anba-ani*; (حَدَّثْنَا/ حَدَّثَنِي، أَخْبَرْنَا/ أَخْبَرَنِي، أَنْبَأْنَا/ أَنْبَأَنِي) memberitakan kepada kami/memberitakan kepadaku, mengkhabarkan kepada kami/mengkhabarkan kepadaku, memberitakan kepada kami/memberitakan kepadaku.

Ketiga ungkapan penyampaian periwayatan hadits di atas pada umumnya digunakan dalam keadaan jika seorang periwayat mendapat hadits dengan cara bertemu langsung dari seorang yang meriwayatkan hadits (*ada*). Biasanya perawi pendahulunya itu adalah gurunya. Jika menggunakan ungkapan *haddatsana* berarti penerimaan (*tahammul*) secara berjama'ah dan *haaddatsani* bermakna bahwa penerimaannya perseorangan.

Secara umum ungkapan kata-kata periwayatan di atas diartikan bertemu langsung. Namun secara teknis orang yang bertemu langsung mempergunakan ungkapan-ungkapan:

1. Preposisi periwayatan *haddatsana/haddatsani/sami'tu* (سَمِعْتُ / حَدَّثَنِي / حَدَّثَنَا) dipergunakan dalam metode *al sama`* (السَّمَاع) artinya seorang murid mendengarkan penyampaian hadits dari seorang guru (syaikh) secara langsung. Guru membacakan hadits kepada muridnya dan sang murid mendengar bacaannya. Di sini nampaknya guru lebih aktif, tetapi muridpun dituntut tetap aktif karena mereka dituntut mampu melafalkan dan hapal apa yang ia dengar dari guru. Hadits yang menggunakan lambang periwayatan tersebut dalam segala tingkatan berarti sanadnya bersambung (*muttashih*), masing-masing periwayat dalam sanad bertemu langsung dengan gurunya.
2. Preposisi periwayatan (أَخْبَرَنِي / أَخْبَرَنَا) dipergunakan dalam metode *al qira-ah* atau *al 'ardh*, artinya seorang murid membaca dan yang lain ikut mendengarkan dan didengarkan pula oleh seorang guru. Metode ini

juga juga dihukumi *muttashil* (bertemu langsung) antara murid dan guru. Dalam dunia pesantren metode ini dikenal dengan metode sorogan, yang diartikan murid mengajukan/atau menyodorkan bacaannya di hadapan guru dan guru mendengarkan bacaannya, dan guru akan memberikan komentar dan koreksi terhadap bacaan muridnya itu.

3. Preposisi periwayatan (*أُنْبَأُنِي / أُنْبَأُنَا*) dalam metode ijazah, artinya seorang guru memberikan izin periwayatan hadits kepada seorang atau beberapa orang muridnya yang terpilih karena memiliki kemampuan untuk melakukan hal tersebut. Hadits yang disampaikan dengan metode ijazah adalah hadits-hadits yang telah terhimpun dalam kitab-kitab hadits. Metode ijazah itu hanya merupakan tali pengikat antara guru dan murid semata. Kualitas hadits bergantung kepada periwayatan antara guru dengan para periwayat sebelumnya atau naskah yang diijazahkan.
4. Lambang periwayatan lainnya *qala li* (*قَالَ لِي*) ia berkata kepadaku atau *dzakara li* (*ذَكَرَ لِي*) ia menyebutkan kepadaku. Kedua ungkapan ini dipergunakan dalam menyampaikan hadits metode *sama`al-mudzakarah*, artinya murid mendengar bacaan guru dalam konteks mudzakah.
5. Lambang periwayatan *'an* (*عَنْ*) *dari* menunjukkan bahwa hadits yang diriwayatkan dan menggunakan kata *'an* disebut hadits *mu`an`an*. Menurut jumhur ulama dapat diterima asal periwayatnya tidak mudallis (penyimpan cacat) dan dimungkinkan adanya

pertemuan antara murid dengan gurunya. Jika tidak memenuhi dua persyaratan ini maka tidak dihukumi muttashil.

6. Preposisi kalimat pasif, misalnya: dzukir, *ruwiya*, *yuhka*, *yudzkaru*, *yurwi* (*أُذِكِرَ، يُذَكَّرُ، يُحْكَى، رُوِيَ، ذُكِرَ*) (diriwayatkan, disebutkan, diceritakan, diriwayatkan, dan disebutkan), tidak dihukumi shahih.

G. Kedudukan Hadits

Tidak ada perbedaan pendapat di kalangan kaum muslim tentang pentingnya hadits. Al Qur-an dan hadits sebagai pedoman hidup, sumber hukum dan ajaran Islam, maka antara al Qur-an dengan hadits tidak dapat dipisahkan. Keduanya merupakan satu kesatuan integral.

أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Dan Kami turunkan kepadamu al Qur-an agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang diturunkan kepada mereka dan supaya mereka berpikir. (QS:al Nahl:16: 44).

Pada dasarnya para ulama dapat menerima hadits sebagai bagian integral sumber syariat Islam, hanya saja mereka berbeda dalam memposisikan hadits Nabawi dalam struktur sumber syariat Islam. Para ahl al hadits beranggapan bahwa hadits merupakan sumber hukum yang independen dan mandiri dan sejajar dengan al Qur-an; sedangkan para ahl al Qur-an beranggapan bahwa hadits sebagai sumber yang dependen dan sebagai

penjelas al Qur-an. Hadits menetapkan dalil yang terkandung atau tersirat secara implisit dalam teks al Qur-an. Namun pada dasarnya hadits berusaha menjawab semua masalah dan peristiwa aktual yang diajukan oleh para shahabat dan atau yang terjadi di kalangan umat. Hadits Nabi dalam segala bentuknya (baik yang *qauli*, *fi'li* maupun *taqriri*) berusaha menunjukkan suatu kepastian hukum terhadap berbagai persoalan yang muncul, dan mengisi celah-celah hukum yang yang tidak ditunjukkan al Qur-an. Kedudukan hadits atau sunah dalam agama Islam sebagai dasar hukum kedua, dan pertama adalah al Qur-an. Banyak dalil yang menunjukkan kehujahan hadits/sunah sebagai sumber hukum Islam baik dari al Qur-an, hadits maupun ijmak ulama.

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ

Katakanlah: "Taatilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir". (QS:Ali Imran:3:32).

Manusia tidak mungkin bisa mengikuti jejak Nabi tanpa mengetahui sunahnya. Nabi tidak diperintah sesuatu kecuali diperintah Allah dan barang siapa yang taat kepada Nabi berarti ia taat Allah. Para fuqaha shahabat selalu menjadikan sunnah sebagai referensi dalam menjelaskan al Qur-an dan dalam melakukan istinbath hukum yang tidak didapati dalam al Qur-an.

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Dan Kami turunkan kepadamu al Qur-an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan. (QS:al Nahl:16:44).

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Dan apa yang telah Rasul sampaikan kepadamu maka hendaklah kamu menerimanya, dan apa yang telah Rasul mencegahmu maka hendaklah kamu menghindarinya. (QS: al Hasyr:59:7).

Sebagian ulama yang berpendapat bahwa sunah berdiri sendiri sebagai dalil hukum dengan mengemukakan alasan: keharaman makan daging keledai ternak, binatang yang mempunyai belalai dan seorang laki-laki menikahi seorang wanita bersama tantenya. Masalah-masalah yang tidak dijelaskan dalam al Qur-an ini terdapat dalam hadits Nabi.

Hubungan antara hadits dan al Qur-an sangat integral; keduanya tidak dapat dipisahkan, karena keduanya berdasarkan wahyu yang datang dari Allah swt kepada Nabi untuk disampaikan kepada umatnya, hanya proses penyampaiannya dan periwayatannya yang berbeda. Sunnah mempunyai peran yang utama yakni menjelaskan al Qur-an baik secara eksplisit atau implisit, sehingga tidak ada kontradiksi antara satu dengan lain.

I. Fungsi Hadits

Kaum muslimin menganggap hadits sebagai bagian yang sangat penting untuk menjelaskan al Qur-an. Allah menurunkan al Qur-an bagi umat manusia supaya dapat dipahami dan diimplementasikan dalam kehidupannya sehari-hari. Namun al Qur-an memberi ruang kepada hadits untuk menjelaskan kandungan dan cara-cara melaksanakan ajaran yang terdapat di dalamnya, karena sebagian isinya masih mujmal (global) dan memerlukan penjelasan melalui hadits-haditsnya. Fungsi hadits Nabi sebagai penjas (*bayan*) al Qur-an itu bermacam-macam. Fungsi hadits/sunah sebagai penjas terhadap al-Qur an mengindikasikan teks al-Quran sebagai pokok asal yang dijelaskan, sedang hadits/sunah sebagai penjas/tafsir. Walaupun al Qur-an sudah lengkap, tetapi kandungannya bersifat global dan memerlukan penjelasan secara rinci dari hadits/sunah.

1. *Bayan Taqir*

Bayan al taqir disebut juga dengan *bayan al ta'kid* dan *bayan al itsbat*, *bayan al muwafiq li al nas al kitab*. Hal ini disebabkan maksud hadits-hadits itu searah (sesuai) dengan nas al Qur-an. Bayan ini menetapkan dan memperkuat apa yang telah diterangkan di dalam al Qur-an.

Fungsi hadits sebagai penguat (*taqir/ta'kid*) keterangan al Qur-an dalam arti fungsi itu memberikan penjelasan lebih lanjutan dan menguatkan informasi dalam al Qur-an, seperti hadits tentang shalat, zakat, puasa, dan haji. Hadits yang berhubungan dengan

masalah tersebut berfungsi memperkuat keterangan al Qur-an.

فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ

Maka barangsiapa yang menyaksikan bulan, hendaklah ia berpuasa.... (QS:al Baqarah:2: 185).

Waktu/tanggal pelaksanaan puasa sebagaimana dikehendaki oleh ayat itu belum jelas; kemudian ayat al Qur-an itu ditaqirir oleh suatu contoh hadits yang diriwayatkan Muslim dari Ibn Umar:

فَإِذَا رَأَيْتُمُ الْهَلَالَ فَصُومُوا وَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَأَفْطَرُوا (رواه مسلم)

Apabila kalian melihat (ru'yah) bulan, maka berpuasalah, apabila melihat (ru'yah)nya maka berbukalah". (HR. Muslim).

Dengan hadits ini maka pelaksanaan puasa ramadhan itu menjadi jelas, yaitu dimulai ketika terbitnya hilal bulan ramadhan dan diakhiri ketika terbitnya hilal bulan Syawal.

Ayat tentang wudlu, berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah muka dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan

(basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki,....
(QS. al Maidah:5:6)

Hadits riwayat Bukhari dari Abu Hurairah, yang berbunyi:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم لا تقبل صلاة من أحدث حتى يتوضأ (رواه البخارى)

Rasul telah bersabda: Tidak diterima shalat seseorang yang berhadass sebelum ia berwudlu". (HR. Bukhari).

Hadits ini mentaqir keharusan berwudlu ketika seseorang akan mendirikan shalat.

2. Bayan Tafsir

Bayan al tafsir adalah bahwa keberadaan hadits berfungsi untuk memberikan penjelasan dan tafsiran terhadap ayat-ayat al Qur-an. Fungsi hadits yang seperti ini -sebagai penjelas (*tafsir*) terhadap al Qur-an- yang paling banyak terjadi.

Ada tiga macam penjelasan untuk masalah ini: ayat yang masih global (*mujmal*) diberi penjelasan lebih detail oleh hadits supaya lebih terinci (*tafshil*), ayat-ayat al Qur-an yang bersifat mutlak dibatasi kemutlakannya dengan batasan (*taqyid*), ayat yang umum (*am*) pengertiannya ditakhsis melalui hadits yang mengkhususkan (*takhsish*) hanya untuk untuk hal-hal tertentu saja.

a. *Tafsîl al-Mujmal*

Hadits memberi penjelasan secara terperinci pada ayat-ayat al Qur-an yang masih global (*tafsil al-mujmal*/memerinci yang global), dan sebagian ulama menyebutnya *bayan tafsir* atau *bayan tafshil*.

Di antara contoh tentang ayat-ayat al Qur-an yang masih mujmal adalah perintah mengerjakan shalat, puasa, zakat, disyari'atkannya jual beli, nikah, *qhisas*, *hudud* dan sebagainya. Ayat-ayat al Qur-an tentang masalah ini masih bersifat mujmal, baik mengenai cara mengerjakan, sebab-sebabnya, syarat-syarat, atau halangan-halangnya. Perincian dan penjelasan tata cara pelaksanaannya itu ada dalam hadits Nabi. Ayat-ayat al Qur-an yang berhubungan hal-hal tersebut tidak menjelaskan kaifiyah pelaksanaan perintah yang ada di dalamnya. Oleh karena itu, melalui haditsnya Nabi memberikan tafsir dan penjelasan masalah-masalah tersebut. Al Qur-an tidak menjelaskan secara rinci tentang tata cara pelaksanaan shalat. Salah satu ayat yang memerintahkan shalat adalah:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku. (QS:al Baqarah: 2:43).

Ayat ini tidak menerangkan kaifiyah/tata cara shalat sampai akhirnya Nabi menjelaskan kaifiyahnya sebagaimana didapatkan dalam hadits Nabi.

صلوا كما رايتموني أصلي (رواه البخارى)

Shalatlah sebagaimana engkau melihat aku shalat.
(HR. Bukhari).

Shalat sebagaimana diperintahkan Nabi itu ditafsirkan dan dijelaskan dengan praktik demonstratif ketika Nabi shalat bersama atau di hadapan shahabat, sehingga shahabat dapat melakukan shalat sebagaimana dikerjakan oleh Nabi.

Dalam masalah haji al Qur-an hanya menjelaskan secara global, sebagaimana disebutkan dalam tentang ayat haji:

وَأَتْمُوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ

Sempurnakanlah haji dan umrah karena Allah.
(QS: al Baqarah:2:196)

Rincian dan tata cara pelaksanaan haji dan umrah itu didemonstrasikan oleh Nabi ketika Nabi melaksanakan haji dan umrah bersama shahabat pada haji wada' tahun 11H. Nabi bersabda:

لِتَأْخُذُوا مَنَاسِكَكُمْ

Ambilah (dari padaku) ibadah hajjimu. (HR. Muslim).

Tatacara pelaksanaan haji dan umrah itu harus meniru seperti apa yang dilakukan Nabi. Biasanya Nabi menyampaikan hadits dalam bentuk perbuatan (*sunnah fi'liyah*), seperti tata cara wudlu, tayammum, shalat, hajji dan sebagainya. Banyak ketentuan al Qur-an yang bersifat mujmal; kemu-

dian Nabi memberikan petunjuk praktis supaya kaum muslimin dapat memahaminya dengan mudah. Hadits-hadist semacam ini bukan sekedar direkam dalam kepala shahabat sebagai ucapan belaka, tetapi shahabat pun merekam implementasi kedua hadits sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi.

b. *Takhshish al-`Amm*

Hadits memberikan batasan terhadap pengertian ayat-ayat al Qur-an yang umum menjadi pengertian yang lebih khusus. Ayat-ayat tentang waris:

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثِيَيْنِ

Allah mensyari`atkan bagimu tentang (bagian pusaka untuk) anak-anakmu, yaitu: bahagian seorang anak lelaki sama dengan bahagian dua orang perempuan. (QS:al-Nisa':4:11).

Sedangkan contoh hadits yang berfungsi men-*takhshish* keumuman ayat-ayat al Qur-an, adalah:

نحن معاشر الأنبياء لا نورث ما تركناه

Kami para Nabi tidak meninggalkan harta warisan.

أَخْبَرَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ لَيْثٍ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ
قَالَ لَا يَرِثُ الْقَاتِلُ مِنَ الْمَمْتُولِ شَيْئًا (رواه الدارمي)

Telah mengabarkan kepada kami Abu Nu'aim telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Laits dari Mujahid dari Ibnu Abbas ia berkata; Pembunuh

tidak dapat mewarisi sedikit pun dari harta orang yang dibunuh.

قال النبي الله صلى الله عليه وسلم لا يرث المسلم الكافر و لا الكافر المسلم (رواه البخارى)

Tidaklah orang Muslim mewarisi dari orang kafir, begitu juga kafir tidak mewarisi dari orang muslim. (HR Bukhari).

Ayat harta warisan sebagaimana tersebut di atas memberikan pengertian yang sangat umum, keumuman pengertian ayat itu ditakhsis dengan hadits Nabi yang melarang mewarisi harta peninggalan para Nabi, berlainan agama, dan pembunuhan terhadap orang yang berhak mewariskan harta bendanya. Beberapa hadits tersebut men-takhsis keumuman ayat QS:al Nisa':4:11 sebagaimana tersebut di atas.

3. Taqyid al-Muthlaq

Hadits berfungsi membatasi kemutlakan pengertian/kandungan ayat-ayat al Qur-an yang mutlak dengan pembatasan melalui taqyid (dibatasi) dengan hadits khusus.

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جِزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan

dari Allah. dan Allah Mahaperkasa lagi Maha bijaksana. (al Maidah:5:38).

Pemotongan tangan pencuri dalam ayat di atas merujuk secara mutlak kepada tangan tanpa dijelaskan batas tangan yang harus dipotong apakah dari: pundak, siku, dan pergelangan tangan saja. Kata tangan secara mutlak meliputi dari bahu pundak, lengan, dan sampai telapak tangan. Kemudian hadits memberikan pembatasan melalui penjelasan kasus ketika ada seorang pencuri datang ke hadapan Nabi dan diputuskan hukuman pemotongan tangan hanya sampai di pergelangannya saja.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا شَيْبَةُ عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ عَنِ
الرُّهْرِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ صَفْوَانَ عَنْ أَبِيهِ أَنَّهُ نَامَ فِي الْمَسْجِدِ وَتَوَسَّدَ
رِءَاؤُهُ فَأُخِذَ مِنْ تَحْتِ رَأْسِهِ فَجَاءَ بِسَارِقِهِ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
فَأَمَرَ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُقَطَّعَ فَقَالَ صَفْوَانُ يَا رَسُولَ اللَّهِ
لَمْ أُرِدْ هَذَا رِدَائِي عَلَيْهِ صَدَقَةٌ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
فَهَلَّا قَبْلَ أَنْ تَأْتِيَنِي بِهِ (رواه ابن ماجه)

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah, telah menceritakan kepada kami Syababah dari Malik bin Anas dari Al-Zuhri dari Abdullah bin Shafwan, dari bapaknya bahwa ia sedang tidur di sebuah masjid berbantalkan selendangnya, lalu selendang tersebut diambil oleh seseorang dari bawah kepalanya. Kemudian ia datang menemui Nabi saw.

dengan membawa pencuri selendangnya itu. Nabi saw. Memerintahkan agar tangan si pencuri dipotong. Shafwan berkata: "Wahai Rasulullah! Aku tidak menginginkan hal ini. Biarlah selendangku sebagai sedekah untuknya." Rasulullah saw. bersabda: "Mengapa tidak kau lakukan itu sebelum kau bawa permasalahan ini padaku!"

Hadits ini mentaqyid (membatasi) ketentuan yang terdapat dalam al Qur-an:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَحُمُ الْحَنْزِيرِ

Diharamkan bagi kamu sekalian bangkai, darah, dan daging babi hutan. (QS:Maidah:5:38).

Ayat di atas ditaqyid dengan sabda Nabi.

حَدَّثَنَا أَبُو مُصْعَبٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أُحِلَّتْ لَنَا مَيْتَاتَانِ الْحُوتُ وَالْجُرَادُ (رواه ابن ماجه)

Telah memberitakan kepada kami Abu Mush'ab telah memberitakan kepada kami Abdurrahman bin Zaid bin Aslam dari ayahnya dari Abdullah bin Umar, bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Telah di halalkan bagi kita dua jenis bangkai; bangkai ikan paus dan belalang."

Hadits ini mentaqyidkan ayat al Qur-an yang mengharamkan semua bangkai dan darah.

4. *Bayan Naskhi*

Kata *nasakh* secara bahasa berarti *ibthal* (membatalkan), *izalah* (menghilangkan), *tahwil* (memindahkan), dan *taghyir* (mengubah). Pendapat ulama mutaqqadimin bahwa terjadinya nasakh ini karena adanya dalil syara' yang mengubah suatu hukum (ketentuan) walaupun hukum itu sudah jelas, karena telah berakhir masa keberlakuannya serta tidak bisa diamalkan lagi, dan syari' (pembuat syari'at) menurunkan ketentuan hukum tersebut tidak diberlakukan untuk selama-lamanya tetapi bersifat temporal. Kemudian diturunkan ketentuan lain sebagai penggantinya. Ketentuan yang datang kemudian tersebut menghapus ketentuan yang datang terdahulu karena yang terakhir dipandang lebih cocok dengan konteksnya. Ketidakberlakuan suatu hukum melalui *naskh wa al mansukh* bilamana ada ketentuan hadits yang datang kemudian menghapus ketentuan dan isi kandungan al Qur-an maka disini berlaku fungsi hadits sebagai bayan naskhi. Kelompok yang membolehkan adanya nasakh jenis ini adalah golongan Mu'tazilah, Hanafiyah, dan Mazhab Ibn Hazm al Dhahiri. Mu'tazilah membatasi fungsi naskh ini hanya berlaku bilamana hadits-hadits itu mutawatir. Sebab al Kitab itu (al Qur-an) diriwayatkan secara mutawatir (*mutawatir lafdzi*) dan hanya bisa dinasakh pula dengan hadits mutawatir. Sementara golongan Hanafiyah tidak mensyaratkan naskh al Qur-an dengan hadits ini dengan hadits mutawatir, bahkan hadits *masyhur* (bagian hadits Ahad pun juga bisa menasakh hukum sebagian

ayat al-Qur-an).³ Sementara yang menolak naskh jenis ini adalah golongan Syafiiyah.

Kewajiban wasiat yang diterangkan dalam al Qur-an.

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِن تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةَ لِلْوَالِدَيْنِ
وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ

Diwajibkan atas kamu, apabila seseorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat untuk ibu bapa dan karib kerabatnya secara ma'ruf (ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa. (QS:al-Baqarah:2:180).

Tetapi Nabi menasakh (menghapus) ketentuan ayat itu -tidak menasakh ayatnya- dengan hadits Nabi:

إِنَّ اللَّهَ قَدْ أَعْطَى كُلَّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ وَلَا وَصِيَّةَ لِرِثٍ (أخرجه النسائي)

Sesungguhnya Allah memberikan hak kepada setiap yang mempunyai hak dan tidak ada wasiat itu wajib bagi waris". (HR. al-Nasa'i)

5. *Baya Tasyri`*

Bayan Tasyri` adalah mewujudkan suatu hukum atau ajaran-ajaran yang tidak didapati dalam al Qur-an

³ Keterangan lebih lengkap tentang nasikh mansukh ini bisa didapatkan dalam kitab ushul fiqh dengan bahasan lebih luas. Sehubungan pembahasan ini hanya tentang fungsi hadits semata maka pembahasan yang berhubungan nasakh ayat al Qur-an terhadap ayat al Qur-an, nasakh ayat al Qur-an terhadap hadist maupun naskah hadits terhadap hadist tidak menjadi pokok perhatian yang cukup.

karena al Qur-an hanya memuat pokok-pokoknya (*ashl*) saja. Dengan demikian hadits menetapkan hukum syariat (*tasyri*) yang belum ada dalam al Qur-an. Hadits-hadits Nabi yang termasuk ke dalam kelompok ini di antaranya tentang penetapan haramnya mengumpulkan dua wanita berkerabat dekat (antara isteri dengan bibinya), hukum *syuf 'ah*, hukum merajam pezina wanita yang masih perawan, dan hukum tentang hak waris bagi seorang anak. Hadits tentang zakat fitrah:

إن رسول الله صلى الله عليه وسلم فرض زكاة الفطر من رمضان على الناس صاعا من تمر أو صاعا من شعير على كل حر أو عبد ذكر أو أنثى من المسلمين (رواه مسلم)

Bahwasanya Rasul saw telah mewajibkan zakat fitrah kepada umat Islam pada bulan Ramadhan satu sukat (sha') kurma atau gandum untuk setiap orang, baik merdeka atau hamba, laki-laki atau perempuan Muslim. (HR. Muslim).

Hadits-hadits Nabi yang berupa bayan tasyri ini mempunyai kedudukan dan fungsi sebagaimana sumber hukum lainnya dalam mengikat ummat.

J. Sejarah Tadwin Hadits

1. Hadits Nabi Pada priode Abad I H

Priode abad I H ini meliputi zaman Nabi, shahabat dan zaman tabi'in besar (senior) di masa pemerintahan Bani Umayyah, yaitu ahir abad I H.

Sepanjang sejarah kehidupan Nabi -dimulai sejak Nabi lahir- ditandai dengan kebanggaan masyarakat Arab dengan berbagai pujian yang dilontarkan dengan kalimat-kalimat yang indah, sehingga walaupun Nabi itu belum diangkat menjadi rasul semua perkataan dan perbuatannya sudah menjadi tauladan bagi banyak orang. Sedangkan sesudah diangkat menjadi rasul Nabi hanya mempunyai kesempatan membina umatnya tidak lebih dari 23 tahun. Masa yang tidak terlalu panjang untuk kelahiran suatu peradaban baru ini di suatu wilayah dengan pemerintahan lokal bahkan di wilayah yang hampir nyaris disebut dengan stateless (tanpa pemerintahan) Nabi merubahnya menjadi negara yang paling demokratis di zamannya dan Nabi sendiri sebagai pemimpinnya. Oleh karena itu keberhasilan Nabi di bidang kepemimpinan dan politik ditunjang pula dalam keberhasilannya dalam bidang dakwah Islamiyah sehingga menjadikan Nabi sebagai sosok idola tauladan dan panutan. Para shahabat ingin menerima langsung pembelajaran dari Nabi dengan memperhatikan hadits-haditsnya karena hadits merupakan bagian penting dari doktrin Islam disamping al Qur-an.

Ketika masih berada di Makkah segala sesuatu disampaikan melalui hadits-haditsnya disamping al Qur-an. Nabi menyampaikan dakwahnya kepada keluarga dekatnya, kemudian pada masyarakat Makkah dengan mendirikan semacam majlis ta'lim (kelompok dakwah) sebagaimana yang terjadi di

rumah al Arqam (bait al Arqam) dan shahabat yang lain. Setelah hijrah ke kota Madinah berbagai majlis ilmu bukan hanya diadakan di masjid tetapi juga di rumah-rumah, termasuk pertemuan khusus untuk kaum wanita. Pada majlis-majlis inilah para shahabat menerima hadits Nabi, kemudian para shahabat mempelajari dan mengulangnya serta menghafalnya.⁴ Selain itu Nabi juga mengirimkan guru dan katib ke berbagai wilayah di luar kota Madinah. Hal ini didorong sabda Nabi:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا فُضَيْلُ بْنُ
عَزْرَانَ حَدَّثَنَا عِكْرِمَةُ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطَبَ النَّاسَ يَوْمَ النَّحْرِ فَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ
أَيُّ يَوْمٍ هَذَا قَالُوا يَوْمٌ حَرَامٌ قَالَ فَأَيُّ بَلَدٍ هَذَا قَالُوا بَلَدٌ حَرَامٌ قَالَ
فَأَيُّ شَهْرٍ هَذَا قَالُوا شَهْرٌ حَرَامٌ قَالَ فَإِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ
وَأَعْرَاضَكُمْ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ كَحَرَمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا فِي بَلَدِكُمْ هَذَا فِي
شَهْرِكُمْ هَذَا فَأَعَادَهَا مِرَارًا ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ فَقَالَ اللَّهُمَّ هَلْ بَلَغْتَ اللَّهُمَّ
هَلْ بَلَغْتَ قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ
إِنَّهَا لَوْصِيَّتُهُ إِلَى أُمَّتِهِ فَلْيُبَلِّغِ الشَّاهِدُ الْعَائِبَ لَا تَرْجِعُوا بَعْدِي كُفَّارًا
يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ (رواه البخاري)

⁴ Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadits*, (Bandung: Angkasa, 1991) hlm. 83.

Telah menceritakan kepada kami 'Ali bin 'Abdullah, telah menceritakan kepada saya Yahya bin Sa'id, telah menceritakan kepada kami Fudhail bin Ghozwan, telah menceritakan kepada kami 'Ikrimah dari Ibnu 'Abbas ra bahwa Rasulullah saw menyampaikan khuthbah pada hari Nahar, beliau bertanya: "Wahai sekalian manusia, hari apakah ini? Mereka menjawab: "Hari ini hari haram (suci)". Beliau bertanya lagi: "Negeri apakah ini?". Mereka menjawab: "Ini negeri (tanah) haram (suci)". Beliau bertanya lagi: "Bulan apakah ini?". Mereka menjawab: "Ini bulan haram (suci)". Beliau bersabda: "Sesungguhnya darah kalian, harta-harta kalian dan kehormatan kalian, haram atas kalian sebagaimana haramnya hari kalian ini di negeri kalian ini dan pada bulan kalian ini". Beliau mengulang kalimatnya ini berulang-ulang lalu setelah itu beliau mengangkat kepalanya seraya berkata: "Ya Allah, apakah aku sudah sampaikan?, Ya Allah, apakah aku sudah sampaikan?. Ibnu 'Abbas ra berkata: "Maka demi Dzat yang jiwaku berada di tangannya, sungguh itu suatu wasiat beliau untuk ummatnya. (Sabda beliau selanjutnya): "Maka hendaklah yang menyaksikan menyampaikannya kepada yang tidak hadir, dan janganlah kalian kembali menjadi kafir sepeninggalku, kalian saling memukul tengkuk kalian satu sama lain (saling membunuh)." (HR Bukhari).

Penyampaian berita dari Nabi merupakan suatu tradisi yang berjalan di kalangan shahabat. Delegasi

shahabat yang datang ke Kota Madinah untuk mengikuti majlis Nabi diperintahkan untuk mengajarkan kepada masyarakat lainnya, seperti Malik bin Huwairits ditugasi oleh Nabi mengajar pada kaumnya. Tugas ini tetap diemban hingga jauh sesudah Nabi wafat.

Dengan metode resital Nabi mengajarkan hadits secara lisan kepada para shahabat supaya shahabat secara mudah menghafalnya dan memahami artinya dengan mengulangi hal-hal penting sampai tiga kali. Sesudah mengajari shahabat, biasanya Nabi mendengarkan lagi apa yang sudah mereka pelajari. Ada beberapa cara yang ditempuh oleh Nabi dalam menyampaikan pesan dengan lisan ini, yaitu:

Pertama, Nabi menyampaikan pesannya di hadapan jama'ah. Dalam kesempatan semacam ini para shahabat banyak yang menghafalnya secara antusias. Namun demikian, forum seperti ini dihadiri shahabat secara bergantian, artinya jika sewaktu-waktu ia tak dapat hadir, maka ia berpesan kepada temannya yang hadir supaya menginformasikan hasilnya kepada yang tidak hadir. Dalam banyak kesempatan Nabi juga menyampaikan pesan haditsnya kepada shahabat tertentu, kemudian shahabat tersebut menyampaikan kepada shahabat yang lain. Hal ini terjadi karena secara teknis media/alat komunikasi dan telekomunikasi belum berkembang sehingga mengharuskan menempuh strategi demikian. Strategi getuk tular (estafet)

ditempuh oleh Nabi ketika hal-hal yang akan disampaikan bersifat sensitif, seperti mengenai hubungan suami istri, Nabi menyampaikannya melalui istri-istrinya; dan atau ketika Nabi dalam suatu perjalanan bersama beberapa orang shahabatnya kemudian berita dari Nabi diteruskan oleh shahabat yang mendampinginya kepada shahabat lain yang tidak ikut. Hasilnya seperti yang dialami oleh shahabat Nabi yang bernama Abu Hurairah yang banyak menerima hadits dari shahabat yang lain dan menghafal hadits walaupun ia tidak mendengar langsung dari Nabi dan tidak pula mempunyai dokumen catatan-catatan hadits.

Sedangkan cara lain yang ditempuh Nabi dalam menyampaikan hadits melalui cara mengirimkan dokumen tertulis yang berupa surat kepada raja-raja negara lain, penguasa daerah, kepala suku dan gubernur. Terdapat beberapa surat yang isinya sangat panjang dan mengandung berbagai masalah hukum, ibadah, zakat, perpajakan, serta lainnya.

Pada masa Nabi masih hidup penulisan hadits belum memperoleh perhatian sebagaimana al Qur-an. Penulisan hadits dilakukan oleh beberapa sahabat secara tidak resmi, karena tidak diperintahkan oleh Nabi (secara khusus) sebagaimana perintahnya terhadap perhatian dan usahanya untuk menulis al Qur-an. Beberapa sahabat memiliki catatan hadits-hadits yang mereka pernah dengar dari Nabi, seperti sahabat-sahabat Abdullah bin Amr bin Ash yang menulis hadits dalam satu kumpulan

yang kemudian dikenal dengan nama *al Sahifah al Sadiqah*. Sebagian shahabat lain menyatakan keberatannya terhadap pekerjaan yang dilakukan oleh Ibn Amr itu. Mereka beralasan bahwa Nabi telah bersabda:

حَدَّثَنَا هَدَّابُ بْنُ خَالِدٍ الْأَزْدِيُّ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ
عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَكْتُبُوا عَنِّي وَمَنْ كَتَبَ عَنِّي غَيْرَ الْقُرْآنِ فَلَيْمَحُهُ وَحَدَّثُوا
عَنِّي وَلَا حَرَجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ قَالَ هَمَّامٌ أَحْسِبُهُ قَالَ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا
مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ (رواه مسلم)

Telah menceritakan kepada kami Haddab bin Khalid Al Azdi telah menceritakan kepada kami Hammam dari Zaid bin Aslam dari Atho` bin Yasar dari Abu Sa'id Al Khudri Rasulullah saw bersabda: "Janganlah kalian menulis dariku, barangsiapa menulis dariku selain al-Qur'an hendaklah dihapus, dan ceritakanlah dariku dan tidak ada dosa. Barang siapa berdusta atas (nama) ku -Hammam berkata: Aku kira ia (Zaid) berkata: dengan sengaja, maka hendaklah menyiapkan tempatnya dari neraka." (HR Muslim)

لا تكتبوا عني غير القرآن ومن كتب عني غير القرآن فليمحاه - رواه

مسلم

Janganlah kamu tulis apa-apa yang kamu dengar dari aku selain al Qur-an. Dan barang siapa yang

lelah menulis sesuatu dariku selain al Qur-an, hendaklah dihapuskan." (HR. Muslim)

Tetapi Ibn Amr ini pernah melakukan konfirmasi kepada Nabi mengenai hal tersebut, dan Nabi bersabda:

أَكْتُبُ فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا خَرَجَ مِنْ فَمِي إِلَّا حَقٌّ - مسلم

Tuliskan apa yang kamu dengar dariku, demi Tuhan yang jiwaku di tangannya. tidak keluar dari mulutku. selain kebenaran.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ عَنْ ابْنِ ثَوْبَانَ هُوَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ ثَابِتِ بْنِ ثَوْبَانَ عَنْ حَسَّانَ بْنِ عَطِيَّةَ عَنْ أَبِي كَبْشَةَ السَّلُولِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَلَّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً وَحَدِّثُوا عَن بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ عَنْ الْأَوْزَاعِيِّ عَنْ حَسَّانَ بْنِ عَطِيَّةَ عَنْ أَبِي كَبْشَةَ السَّلُولِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْوَهُ وَهَذَا حَدِيثٌ صَحِيحٌ (رواه الترمذي)

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yahya telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yusuf dari Ibnu Tsauban, yaitu Abdurrahman bin Tsabit bin Tsauban, dari Hassan bin Athiyah dari Abu Kabsyah al-Saluli dari Abdullah

bin Amru dia berkata; Rasulullah saw bersabda: “Sampaikanlah dariku walaupun hanya satu ayat, dan ceritakanlah dari bani Israil, dan tidak ada dosa, barangsiapa berdusta atas namaku secara sengaja, maka hendaklah dia menempati tempat duduknya dari neraka.” Abu Isa berkata; ‘Ini hadits hasan shahih.’ Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar telah menceritakan kepada kami Abu Ashim dari al Auza’i dari Hassan bin Athiyah dari Abu Kabsyah as Saluli dari Abdullah bin Amru dari Nabi saw semisalnya, dan ini hadits shahih. (HR Muslim)

Bahkan untuk kepentingan tertentu Nabi memerintahkan menulis hadits untuk Abu Syah yang tinggal di tempat yang jauh.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ قَالَ
 حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيرٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ
 حَدَّثَنِي أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ لَمَّا فَتَحَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ صَلَّى
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَكَّةَ قَامَ فِي النَّاسِ فَحَمِدَ اللَّهُ وَأَثْنَى عَلَيْهِ ثُمَّ قَالَ إِنَّ
 اللَّهَ حَبَسَ عَنِ مَكَّةَ الْفَيْلَ وَسَلَطَ عَلَيْهَا رَسُولَهُ وَالْمُؤْمِنِينَ فَإِنَّهَا لَا
 تَحِلُّ لِأَحَدٍ كَانَ قَبْلِي وَإِنَّهَا أُحِلَّتْ لِي سَاعَةً مِنْ نَهَارٍ وَإِنَّهَا لَا تَحِلُّ
 لِأَحَدٍ بَعْدِي فَلَا يُنْفَرُ صَيْدُهَا وَلَا يُخْتَلَى شَوْكُهَا وَلَا تَحِلُّ سَاقِطَتُهَا
 إِلَّا لِمُنْشِدٍ وَمَنْ قُتِلَ لَهُ قَتِيلٌ فَهُوَ بِخَيْرِ النَّظَرَيْنِ إِمَّا أَنْ يُفْدَى وَإِمَّا أَنْ

يُتَيْدَ فَقَالَ الْعَبَّاسُ إِلَّا الْإِذْحَرَ فَإِنَّا بَجَعَلُهُ لِمُبُورِنَا وَبُيُوتِنَا فَقَالَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَّا الْإِذْحَرَ فَقَامَ أَبُو شَاهٍ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ
الْيَمَنِ فَقَالَ اكْتُبُوا لِي يَا رَسُولَ اللَّهِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ اكْتُبُوا لِأَبِي شَاهٍ قُلْتُ لِلْأَوْزَاعِيِّ مَا قَوْلُهُ اكْتُبُوا لِي يَا رَسُولَ اللَّهِ
قَالَ هَذِهِ الْخُطْبَةُ الَّتِي سَمِعَهَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
(رواه البحاري)

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Musa telah menceritakan kepada kami Al Walid bin Muslim telah menceritakan kepada kami Al Awza'iy berkata, telah menceritakan kepadaku Yahya bin Abi Katsir berkata, telah menceritakan kepadaku Abu Salamah bin 'Abdurrahman berkata, telah menceritakan kepadaku Abu Hurairah ra berkata; Ketika Allah swt membukakan kemenangan bagi Rasul-Nya saw Kota Makkah, beliau berdiri di hadapan manusia, maka beliau memuji Allah dan mensucikan-Nya kemudian bersabda: "Sesungguhnya Allah telah melarang menawan gajah di Makkah ini dan menyerahkan urusannya kepada Rasul-Nya dan kaum mu'minin, karena di tanah Makkah ini tidaklah dihalalkan bagi seorangpun sebelumku dan sesungguhnya pernah dihalalkan buatku pada suatu masa di suatu hari dan juga tidak dihalalkan bagi seseorang setelah aku. Maka tidak boleh diburu binatang buruannya, tidak boleh dipotong durinya, dan tidak boleh

diambil barang temuan disana kecuali untuk diumumkan dan dicari pemiliknya. Barangsiapa yang dibunuh maka keluarga korban memiliki dua pilihan apakah dia akan meminta tebusan uang atau meminta balasan dari keluarga korban". Maka berkatalah Al 'Abbas: "Kecuali pohon Idzhir, karena pohon itu kami gunakan sebagai wewangian di kuburan kami dan di rumah kami". Maka Rasulullah saw bersabda; "Ya, kecuali pohon Idzhir". Lalu berdiri Abu Syah, seorang penduduk Yaman dan berkata: "Wahai Rasulullah, tuliskanlah buatku ? Rasulullah saw berkata: "Tuliskanlah buat Abu Syah". Berkata, Al Walid bin Muslim; Aku bertanya kepada Al Awza'iy: "Apa yang ia maksud dengan meminta tuliskanlah buatku wahai Rasulullah?" Dia berkata: "Isi khuthbah tadi yang dia dengar dari Rasulullah saw".

Nabi tidak menghalangi usaha para shahabat menulis hadits secara tidak resmi selama mereka dapat menjaga ketercampuradukan antara hadits Nabi dengan al Qur-an. Larangan itu hanya berlaku untuk orang-orang tertentu yang dikhawatirkan mencampurkan tulisan al Qur-an dengan hadits. Sedangkan izin menulis hadits Nabi diberikan kepada mereka yang hanya menulis hadits untuk koleksi pribadi dan mereka yang tidak kuat ingatan/hapalannya.

Di antara shahabat Nabi yang mencatat hadits Nabi dalam shahifah-shahifahnyanya adalah:

- a. Abdullah bin Amr bin Ash. Shahifahnya diberi nama *الصحيفة الصادقة*. Menurut Ibnu al Atsir di dalam shahifah tersebut termuat sekitar 1000 hadits. Hadits-hadits Ibn Amr ini ini sekarang terhimpun dalam hadits-hadits yang disusun oleh Imam Ahmad bin Hambal dalam kitab Musnadnya.
- b. Jabir bin Abdullah al Anshari, menulis hadits dengan nama *Shahifah Jabir*. Imam Muslim dalam kitab shahihnya telah menghimpun hadits-hadits Jabir bin Abdullah ini dalam masalah haji.
- c. Abdullah bin Abi Awfa, shahifahnya dikenal dengan nama *Shahifah Abdullah bin Abi Awfa*.
- d. Samurah bin Jundub. Shahifahnya diwarisi oleh anaknya yang bernama Sulaiman bin Samurah.
- e. Ali bin Abi Thalib, shahifahnya berisi hadits-hadits Nabi yang berhubungan dengan diyat.

Adapun cara-cara yang digunakan para shahabat di dalam menyampaikan hadits kepada orang lain (baik kepada sesama shahabat atau kepada tabi'in) ialah:

- a. Dengan lafadz asli (*bi al lafdzi*); yaitu menyampaikan hadits yang diterimanya sesuai dengan redaksi ketika ia mendengarnya, yaitu hadits qauliyah
- b. Dengan makna (*secara maknawi*); yakni hadits yang telah diterima oleh para shahabat disam-

paikan subtansinya saja walaupun redaksinya berbeda dengan yang disampaikan Nabi.

Sepeninggal Nabi, pelestarian hadits Nabi menjadi tanggung jawab para shahabat, terutama para khalifah pengganti Nabi. Secara umum pembinaan hadits yang dilakukan para shahabat adalah sebagai berikut:

- a. Sangat hati-hati dalam periwayatan hadits dengan memperhatikan rawi dan matan hadits secermat mungkin, periwayatan maupun penerimaan hadits.
- b. Taqlil al riwayat (menyeditkan periwayatan). Agar hati-hati dalam periwayatan hadits terutama hadits-hadits yang tidak mempunyai keterkaitan dengan hukum syar-i. Hadits-hadits yang tidak ada kaitannya dengan pembinaan syariat, atau tidak memcerminkan sunnah Nabi dilarang untuk disebarkan.
- c. Para shahabat banyak yang mengadakan perjalanan ke luar kota/daerah untuk mengumpulkan dan bahkan belajar hadits.
- d. Periwayatan (kegiatan menerima dan menyampaikan) hadits secara umum masih didominasi oleh penyampaian secara lisan (melalui hafalan dan ingatan), baik *bi al lafdzi*, atau *bi al makna*; hal ini terjadi karena beberapa faktor:
 - 1) Produk bahan keperluan tulis menulis sangat langka dan teknologinya masih sangat

sederhana sehingga menyebabkan hambatan dalam penulisan hadits.

- 2) Orang yang memiliki kompetensi baca-tulis amat sedikit dan sebagian besar tenaganya tercurah untuk menulis al Qur-an sehingga dikhawatirkan terjadi percampuran dengan al Qur-an
- 3) Tradisi saat itu mengharuskan orang melakukan periwayatan dengan lisan. Periwayatan dengan cara yang tidak lazim (misalnya dengan tulisan) akan dinilai kurang sempurna;
- 4) Pendokumentasian al Qur-an dipandang lebih mendesak dibanding hadits.⁵

Akibat hal sebagaimana tersebut di atas maka penadwinan hadits menjadi tertunda, dan eksisnya para shahabat tidak mempunyai kompilasi hadits yang cukup. Ketika Abu Bakar ingin memutuskan hukum waris bagi seorang nenek, maka ia harus bertanya kepada shahabat yang mengetahui hadits Nabi tentang itu.

Walaupun sebenarnya ide penghimpunan hadits Nabi secara tertulis untuk pertama kalinya dikemukakan oleh Khalifah Umar bin Khattab (w. 23/H/644 M), namun ide tersebut tidak dilaksanakan oleh Umar karena ia khawatir bila umat Islam

⁵ Al Yasa Abu Bakar, *Pengantar Mata Kuliah Ushul Fiqih*, (Banda Aceh: IAIN Ar Raniri, 1993), hlm. 17.

terganggu perhatiannya dalam mempelajari al Qur-an.

Ekses perang Shiffin antara pasukan Ali bin Abi Thalib melawan pasukan Muawiyah yang disebabkan oleh kematian Utsman bin Affan memberi dampak terhadap periwayatan hadits. Secara de facto kepemimpinan Dawlah Islamiyah akhirnya berada di tangan Muawiyah bin Abi Sufyan khalifah pertama Dinasti Bani Ummayah setelah Ali bin Thalib lawan politiknya dibunuh oleh pihak ketiga (Kaum Khawrij), sedangkan Muawiyah bin Abi Sufyan selamat dari usaha pembunuhan semacam ini. Kaum Khawarij yang awalnya pendukung Ali bin Abi Thalib berbalik haluan dengan memusuhi pihak Muawiyah maupun Ali bin Abi Thalib karena ia menerima tawaran tahkim (genjatan senjata dan abitrasi) dari pihak Muawiyah. Kaum Khawarij ini memiliki ideologi ekstrim kanan dengan memahami al Qur-an secara harfiah dan tidak mau menerima hadits kecuali yang benar-benar dari Nabi. Sedangkan kelompok lainnya dalam melegitimasi paham politik dan ideologinya tidak segan untuk meriwayatkan hadits walaupun tidak jelas sumbernya. Bahkan untuk membela pendirian masing-masing mereka membuat hadits-hadits palsu. Mulai saat itulah timbulnya riwayat-riwayat hadits palsu.

2. Hadits Pada priode Abad II H

Masa ini dimulai pada zaman pemerintahan khalifah Umar bin Abd al Aziz dari Bani Umaiyah sampai akhir abad II H.

Pada abad pertama hijrah, hadits-hadits disampaikan dari mulut ke mulut. Masing-masing perawi meriwayatkan hadits berdasarkan hafalannya. Dengan hafalan yang kuat mereka mampu menyampaikan kembali hadits-hadits yang pernah direkam dalam ingatannya.

Pada masa pemerintahan Khalifah Umar bin Abd al Aziz yang dinobatkan menjadi khalifah pada akhir abad pertama hijrah, yakni tahun 99 hijrah, dimulailah sebuah usaha pembukuan hadits secara resmi berdasar perintah khalifah dengan melibatkan beberapa orang, bersifat terbuka dan untuk kepentingan publik.⁶ Umar bin Abd al Azis seorang khalifah yang terkenal adil dan wara' itu sangat sadar bahwa para perawi yang merekam hadits dalam ingatannya semakin sedikit jumlahnya karena meninggal dunia. Jumlah yang sedikit itu pula tersebar di beberapa wilayah Dawlah Islamiyah yang sangat luas. Apabila hadits tidak segera dikumpulkan dan dikodifikasi dalam bentuk kitab-kitab hadits di kemudian hari mungkin saja hadits-hadits itu akan lenyap bersama wafatnya para penghafalnya.

⁶ Pengumpulan hadits pada abad II H adalah masa pembukuan/tadwin.

Ide khalifah ini adalah mengumpulkan hadits-hadits Nabi yang terserak di ingatan para shahabat penghafal hadits yang masih hidup. Pada tahun 100 H. Khalifah Umar bin Abd al Azis memerintahkan gubernur Madinah Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm supaya mengumpulkan hadits Nabi yang terdapat pada para penghafalnya dengan menulis surat kepada Abu Bakar bin Hazm:

انظر ما كان من حديث رسول الله صلى الله عليه وسلم فاكتبه فيني
خفت دروس العلم وذهاب العلماء ولا تقبل إلا حديث الرسول صلى
الله عليه وسلم ولتفشوا العلم ولتجلسوا حتى يعلم من لا يعلم فإن
العلم لا يهلك حتى يكون سترا

Perhatikanlah apa yang dapat diperoleh dari hadits Rasul lalu tulislah, karena aku takut akan lenyapnya ilmu disebabkan meninggalnya ulama. Dan jangan diterima selain hadits Rasul dan hendaklah disebarluaskan ilmu dan diadakan majelis-majelis ilmu supaya orang yang tidak mengetahuinya dapat mengetahuinya, maka sesungguhnya ilmu itu tidak sirna sampai dirahasiakan

Khalifah juga menulis surat kepada gubernur lain agar mengusahakan pembukuan hadits. Secara khusus ia menulis surat kepada Abu Bakar Muhammad bin Muslim bin Ubaidillah bin Syihab al Zuhri seorang dan ahli hadits. Berdasarkan surat itu ia melaksanakan perintah khalifah itu, sehingga ia tercatat sebagai salah satu ulama pertama kali yang

membukukan hadits. Sedang Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm, Gubernur Madinah adalah kalangan birokrat pertama yang membukukan hadits Nabi.

Latar belakang dan alasan untuk mengumpulkan hadits pada priode ini didasarkan pada kenyataan bahwa umat Islam yang tersebar di wilayah sangat luas itu memerlukan hadits, sedangkan kebanyakan mereka bukanlah orang pernah bertemu dengan Nabi, sehingga pengetahuan mereka tentang hadits sangat terbatas. Mereka hanya mendapatkannya dari tabiin secara lisan. Oleh karena itu, setelah al Qur-an ditulis dengan sempurna dan telah lengkap pula turunannya maka tidak ada keberatan untuk menulis hadits. Di antara kitab hadits yang disusun pada abad II H, dan sampai di tengah-tengah umat adalah:

- a. *Al Muwatha'*, disusun oleh Imam Malik bin Anas atas permintaan Khalifah Abu Ja'far al Manshur.
- b. *Musnad al Syafi'i*, disusun oleh Muhammad bin Idris al Syafi'i.
- c. *Mukhtalif al Hadits*, disusun Muhammad bin Idris al Syafi'i.
- d. *Sirat al Nabawiyah*, disusun oleh Ibnu Ishaq, berisi antara lain tentang perjalanan Nabi dan peperangan yang terjadi zaman Nabi.⁷

⁷ Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadits*,, hlm, 104.

Dengan kegiatan pengumpulan dan pembukuan hadits secara resmi maka secara resmi pula kaum muslimin memiliki kitab-kitab hadits yang dapat dijadikan rujukan untuk belajar dan mendalami petunjuk-petunjuk Nabi. Akan tetapi kitab hadits tersebut masih dalam bentuknya yang sederhana, dengan ciri-ciri:

- a. Hadits yang dibukukan dalam kitab/dewan hadits mencakup hadits Nabi, fatwa shahabat dan tabi'in. Kitab hadits dalam priode ini belum terpisahkan antara hadits marfu' (hadits yang disandarkan kepada Nabi), hadits mauquf (hadits yang disandarkan kepada shahabt) dan hadits maqthu' (hadits yang disandarkan kepada tabiin). Kitab hadits yang hanya khusus menghimpun hadits Nabi pada saat itu adalah yang ditulis oleh Muhammad bin Hazm, Gubernur kota Madinah yang mendapat instruksi Khalifah Umar bin Abd. Aziz:

لا تقبل الا حديث الرسول صلى الله عليه وسلم

Jangan engkau terima kecuali hadits Rasul.

- b. Hadits yang ditulis pada umumnya belum dikelompokkan dalam tema-tema (maudhu') tertentu.
- c. Hadits-hadits yang disusun dalam kitab belum dipisah antara yang shahih, hasan dan dha'if.

3. Hadits Pada priode Abad III H

Periode ini dimulai sejak masa akhir pemerintahan Khalifah al Ma'mun dari Bani Abbasiyah sampai

awal pemerintahan Khalifah al Muqtadir dari dinasti yang sama. Priode abad ini disebut sebagai masa penyaringan dan seleksi hadits, karena pada masa inilah kegiatan pentashihan hadits Nabi mulai dilakukan secara sitematis.

Sebagaimana terjadi pada abad sebelumnya bahwa pemalsuan hadits untuk melegitimasi pendirian dan pendapat golongan masing-masing semakin meluas dengan munculnya propaganda-propaganda politik untuk menumbangkan rezim oposisinya dari Bani Umayyah. Sebagai imbangannya, muncul pula dari pihak Muawiyah ahli-ahli pemalsu hadits untuk membendung arus propaganda yang dilakukan oleh golongan pemerintah. Sebagian ulama mempelajari dan meneliti keadaan perawi-perawi hadits. Hal ini dilakukan untuk mengetahui validitas hadits.

Pengumpulan dan pembukuan hadits pada masa sebelumnya tidak memilih antara hadits yang benar-benar berkulitas dan valid dan tidak. Sejumlah metodologi penilaian hadits telah berkembang sedemikian rupa dengan menganalisis matan hadits dan sanadnya. Dengan berbasis pada bermacam-macam variasi periwayatan hadits maka ulama hadits mulai mengklassifikasikan hadits. Atas dasar latar belakang yang seperti itu maka penyempurnaan kitab hadits dilakukan di awal abad III H dengan kegiatan:

- a. Mengadakan perlawatan ke daerah-daerah perawi hadits termasuk di tempat-tempat yang

jauh dan terpencil, daerah-daerah yang belum masuk dalam lingkup priode pengumpulan hadits abad I. Usaha ini dipelopori oleh Imam al Bukhari. Selama 16 tahun ia telah melakukan perlawatan ke kota Makkah, Madinah, Baghdad, Bashrah, Kufah, Mesir, Damaskus, Naisabur dan sebagainya. Kemudian diikuti Imam Muslim, Abu Dawud, al Turmudzi, al Nasa'i dan lain-lain.

- b. Mengadakan klasifikasi antara hadits yang marfu' (hadits yang disandarkan kepada Nabi), mauquf (yang disandarkan kepada shahabat) dan yang maqthu' (yang disandarkan kepada tabi'in), untuk menghindarkan pencampuran hadits Nabi dengan fatwa shahabat dan fatwa tabi'in.
- c. Para ulama mulai mengadakan seleksi kualitas hadits antara hadits yang *shahih* dan yang *dha'if*. Pelopor ini adalah Ishaq Ibnu Rahawaih; dan dilanjutkan oleh al Bukhari, Muslim, Abu Dawud, al Turmudzi, al Nasa'i, Ibnu Majah dan lain-lain. Sebelum kemunculan al Turmudzi, klasifikasi hadits hanya terdiri atas hadits *shahih* dan *dha'if*. Akan tetapi setelah al Turmudzi, klasifikasi itu berkembang menjadi hadits *shahih*, *hasan* dan *dha'if*.
- d. Menghimpun kritik yang dilontarkan para ahli ilmu kalam dan lain-lain, baik kritik yang ditujukan kepada pribadi perawi maupun pada matan hadits. Respon dan pembelaan itu

dihimpun dalam sebuah kitab seperti yang dilakukan oleh Ibnu Qutaibah dengan menyusun kitab *Ta'wil Mukhtalif al Hadits fi Raddi 'Ala Ada' al Hadits*.

- e. Menyusun kitab-kitab hadits berdasarkan tema dan masalah, sehingga kitab tersebut memiliki bab-bab sesuai dengan masalah tertentu. Metode ini dilakukan untuk mempermudah mencari masalah yang dikandung oleh kitab hadits. Metode ini dikenal dengan istilah metode *mushannaf*. Ulama yang merintis metode ini adalah Imam al Bukhari, kemudian diikuti oleh muridnya sendiri yaitu Imam Muslim. Sesudah itu baru diikuti oleh Abu Dawud, al Turmuzi dan lain-lain.⁸

Sebelum berkembangnya penyusunan index hadits sebagaimana yang dilakukan Mensink dan Wensink atau melalui IT (Information and Technology) atau melalui multimedia pencarian hadits didasarkan kelompok-kelompok hadits yang terhimpun dalam suatu tema, sehingga pengembangan penulisan hadits dalam sistematis tertentu memudahkan para pencari hadits tertentu.

- f. Membuat kaidah-kaidah atau patokan-patokan serta menetapkan ciri-ciri kongkrit yang dapat menunjukkan bahwa suatu hadits itu shahih atau palsu.

⁸ *Ibid*, hlm. 113-115.

Kodifikasi hadits pada priode ini dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk:

- a. *Kitab Shahih*, yaitu kitab hadits yang disusun dengan cara menghimpun hadits-hadits yang berkualitas shahih, sedang hadits-hadits yang berkualitas tidak shahih tidak dimasukkan ke dalam kitab. Bentuk penyusunan kitab shahih termasuk bentuk *mushannaf*. Seperti *al Jami' al Shahih*, karya al Bukhari, dan *al Jani' al Shahih* karya Imam Muslim.
- b. *Kitab Sunan*, yaitu kitab hadits yang memuat hadits-hadits tentang hukum Islam dengan berkualitas shahih, hasan dan dha'if, tetapi tidak mencapai kualitas *mungkar* dan terlalu lemah. Untuk hadits yang berkualitas tidak shahih biasanya diterangkan kelemahannya oleh penyusunnya. Kitab sunan termasuk disusun dengan metode *mushannaf*, seperti Kitab Sunan Abu Dawud, Sunan Al Turmudzi, Sunan al Nasa'i, Sunan Ibnu Majah dan Sunan al Darimi.
- c. *Kitab Musnad*, yaitu kitab hadits yang disusun dengan menggunakan nama-nama perawi pertamanya (rawi dari kalangan shahabat Nabi) sebagai tema bab. Misalnya hadits-hadits yang diriwayatkan A'isyah, dihimpun di bawah tema A'isyah. Hadits-hadits yang diriwayatkan Ibnu Abbas dihimpun di bawah bab Ibnu Abbas dan seterusnya. Kitab musnad ini berisi hadits yang berkualitas shahih dan tidak shahih, tetapi tidak dijelaskan kualitasnya oleh penyusunnya, seperti

Kitab Musnad karya Ahmad bin Hambal, Kitab Musnad karya Abu al Qasim al Baghawi, Kitab Musnad karya Utsman bin Abi Syaibah.⁹

Akhirnya ulama-ulama sebagaimana disebutkan di atas berhasil menyusun berbagai kitab hadits. Dengan kesungguhan mereka dalam melakukan kegiatan penyaringan hadits, mereka telah berhasil membukukan hadits-hadits yang shahih, atau kitab-kitab yang isinya lebih banyak memuat hadits shahih. Kitab-kitab yang sangat populer pada perkembangan selanjutnya dikenal *al kutub al sittah* (enam kitab induk) dan ditambah dengan tiga kitab lainnya sehingga menjadi sembilan kitab dan dikenal dengan *al kitab al tis'ah* (sembilan kitab induk).

Al Kutub al Sittah terdiri kitab-kitab shahih dan kitab-kitab sunan:

- a. Al Jami' al Shahih karya Imam al Bukhari
- b. Al Jami' al Shahih karya Imam Muslim
- c. Sunan Abu Dawud karya Imam Abu Dawud
- d. Sunan al Turmudzi karya Imam al Turmudzi
- e. Sunan al Nasa'i karya Imam al Nasa'i
- f. Sunan Ibnu Majah karya Imam Ibnu Majah

Sedangkan tiga kitab lainnya untuk melengkapinya sehingga menjadi *al Kutub al Tis'ah* adalah:

⁹ Fathurrahman, *Ikhtisar Mushthalah Hadits*, (Bandung: al Ma'arif, 1985), hlm, 39.

- a. Al Muwattha' karya Imam Malik bin Anas
- b. Sunan al Darimi karya Imam al Darimi
- c. Musnad Ahmad karya Imam Ahmad bin Hambal

Walaupun kitab-kitab hadits di atas disebut sebagai kitab induk (hadits), tetapi tidak semua hadits Nabi yang dihimpun di dalamnya berstatus shahih secara keseluruhan. Masih ada beberapa hadits yang kualitasnya hasan atau bahkan lemah dalam sanad tertentu. Oleh karena itu tetap diperlukan sikap kritis di dalam mempergunakannya. Tindakan selektif dengan memperhatikan pendapat para ulama yang telah melakukan pengkajian dan penelitian hadits patut diperhatikan. Namun demikian, perlu diketahui pula bahwa jika terdapat suatu hadits yang lemah dari sisi sanad tertentu, masih ada kemungkinan shahih pada sanadnya yang lain. Untuk itu melakukan konfirmasi dan membandingkan suatu matan hadits melalui berbagai sanad yang berbeda sangat bermakna, guna menghindari sikap gegabah dalam melemahkan suatu hadits.

4. Hadits priode Abad IV H (priode Penyempurnaan Sitematika Pembukuan) dan Sesudahnya

Priode ini dimulai pada masa pemerintahan al Muqtadir dari Bani Abbasiyah dan disebut dengan istilah priode ulama *muta'akhirin*. Mulai priode ini disebut sebagai masa pemeliharaan, penertiban, penambahan, penggabungan, pensyarahan dan pentakhrijan.

Periode ini Dawlah Islamiyah sudah mulai melemah, namun kegiatan para ulama hadits dalam melestarikannya tetap tidak terpengaruh. Banyak para ulama hadits yang masih menekuni dan mendalami serta bersungguh-sungguh dalam memelihara dan mengembangkan pembinaan ilmu hadits, sekalipun caranya berbeda dengan ulama sebelumnya.

Rihlah (perjalanan) para ulama abad IV H. ini, lebih difokuskan pada pemeliharaan hadits dengan berpedoman pada kitab-kitab yang sudah ada, dengan cara:

- a. Mempelajari
- b. Menghafal
- c. Memeriksa dan meneliti sanad hadits
- d. Menyusun kitab-kitab dengan model baru dengan tujuan untuk memelihara, menertibkan.
- e. Memberikan *syarah* dan komentar hadits-hadits yang sudah dihimpun dalam kitab hadits yang ada.

Hasil telaah kegiatan tersebut di atas adalah:

- a. Kitab al Shahih, karya Ibnu Huzaimah
- b. Al Anwa' wa al Taqsim, susunan Ibnu Hibban
- c. Kitab Musnad, karya Abu Awanah
- d. Al Muntaqa, susunan Ibnu Jarud
- e. dan lain-lain

Sistem baru pembukuan hadits diperkenalkan pada priode ini dengan memfokuskan pada segmen-segmen tertentu dalam telaahnya:

- a. Kitab *Athraf*; yaitu kitab hadits yang isinya hanya menyebut sebagian dari matan hadits tertentu, kemudian kitab itu menjelaskan seluruh sanad dari matan yang bersangkutan, baik dari sanad yang berasal dari kitab hadits yang dikutip, maupun dari kitab lain, misalnya :
- 1) *Athraf al Shahihain*, karya Ibrahim al Dimasyqy
 - 2) *Athraf al Shahihain*, susunan Abu Muhammad Khallaf bin Muhammad al Wasithy
 - 3) *Athraf Kutub al Sittah*, susunan Muhammad bin Thahir al Maqdisy
- b. Kitab *Mustakhraj*; yaitu kitab hadits yang memuat matan-matan hadits yang diriwayatkan oleh al Bukhari dan Muslim, atau salah satunya, kemudian penyusunnya meriwayatkan matan-matan hadits tersebut dengan menggunakan sanadnya sendiri yang berbeda, misalnya:
- 1) *Mustakhraj Shahih al Bukhari*, karya al Jurjany
 - 2) *Mustakhraj Shahih Muslim*, karya Abu Awanah
 - 3) *Mustakhraj Bukhari-Muslim*, karya Abu Bakar Ibnu Abdan al Syirazy
- c. Kitab *al Mustadrak*; yaitu kitab hadits yang menghimpun hadits-hadits yang memiliki syarat tertentu sesuai dengan kaidah yang ditetapkan oleh salah seorang ahli hadits. Hadits yang memenuhi syarat tertentu menurut seorang penyusun kitab hadits tetapi belum dibukukan dalam kitabnya dimasukkan dalam al Mustadrak.

misalnya *al Mustadrak 'ala al Shahihaini*, karya Imam al Hakim

d. Kitab *Jami'* yaitu kitab hadits yang menghimpun (mengumpulkan) hadits-hadits Nabi yang telah termuat dalam beberapa kitab kemudian dihimpun dalam satu kitab jami', misalnya:

1) *Al Jami' Baina al Shahihaini*, karya Ibnu al Furat

2) *Al Jami' Baina al Shahihaini*, karya al Baghawwy

3) *Mashabih al Sunan*, karya al Baghawwy

e. Kitab Berdasar pokok Masalah; yaitu kitab hadits yang menghimpun hadits Nabi berdasar masalah tertentu dari kitab-kitab yang telah ada:

1) *Muntaqa al Akhbar fi al Ahkam*, karya Majduddin Abd. Salam

2) *Al Sunan al Kubra*, karya al Baghawwy

3) *Umdat al Ahkam*, karya Abd. Ghoni al Maqdisy

f. Kitab *Syarah*; yaitu kitab hadits yang memuat penjelasan hadits-hadits dalam kitab tertentu, baik dengan menggunakan ayat al Qur-an, atau hadits Nabi atau dengan keterangan argumen lainnya.

1) *Fath al Bari*, syarah shahih al Bukhari, karya Ibnu Hajar al Atsqalani

2) *Al Minhaj*, syarah shahih Muslim, karya Imam al Nawawi

- 3) *Aun al Ma'bud*, syarah Sunan Abi Dawud, karya Syamsul Haq al Adhim al Abady
 - 4) *Qutul Mughtadzy*, syarah al Turmuzi, karya Imam al Syuyuthy
 - 5) *Syarah Ta'liq*, syarah Sunan al Nasa'i, karya Imam al Syuyuthy
 - 6) Al Dibajah, syarah Sunan Ibnu Majah, karya Kamaluddin al Darimy.
- g. Kitab *Mukhtashar*, yaitu ringkasan kitab hadits yang termuat dalam kitab tertentu dengan cara menyederhanakan/meringkas periwayatan hadits. Misalnya dengan membuang sanad:
- 1) *Al Jami' al Shaghir*, Mukhtashar kitab Jam'al Jawami', karya Imam al Suyuthy
 - 2) *Muhtashar Shahih-Muslim*, karya Muhammad Fu'ad Abdul Baqy
- h. Kitab petunjuk/indek hadits: yaitu kitab yang disusun dengan memuat sebagian kalimat dari suatu hadits kemudian dijelaskan letak hadits dimaksud di dalam kitab-kitab hadits; mulai dari nama kitab, bab dan sub babnya. Sebagian kitab indeks hadits itu menyebut tempat hadits dengan menunjuk juz dan halaman kitab hadits. Sebagai contoh misalnya: *Concordance at Indices de la Traditions Musulmane* tulisan AP Wensink dan JP Mensink yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Muhammad Fuad Abdul Baqy dengan judul *al Mufahras li Alfadh al Hadits al Nabawy*. Kitab ini

memberi petunjuk untuk mencari matan hadits yang terdapat dalam 14 macam kitab hadits (Kitab Shahih al Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan al Nasa'i, Sunan al Turmudzi, Sunan Ibnu Majah, Sunan al Darimi, Muwattha' Malik, Musnad Zaid bin Ali, Musnad Abu Dawud al Thayalisi, Musnad Ahmad bin Hambal, Thabaqat Ibnu Sa'ad, Sirat Ibnu Hisyam dan al Maghazi al Waqidi)

h. *Kitab Takhrij*, yaitu kitab yang disusun dengan memuat penjelasan tentang tempat-tempat pengambilan hadits yang dimuat dalam kitab tertentu, sekaligus menjelaskan kualitasnya.

1) Kitab *Takhrij Ahadits al Anbiya'*, karya al Iraqy merupakan kitab *takhrij* terhadap hadits-hadits yang ada dalam kitab *Ihya' Ulum al Din*, karya al Ghazali

2) Kitab *Takhrij Ahadits al Baidhawi*, karya al Mannawy sebagai *takhrij* terhadap hadits-hadits yang dimuat dalam kitab *Tafsir Baidhawi*.

i. Kitab *Zawa'id*; yaitu kitab hadits yang disusun dengan memuat hadits-hadits yang diriwayatkan oleh ulama hadits tertentu dengan sanad tertentu, kemudian dimuat sanad lain dan berlainan dengan sanad yang tersebut dalam kitab kitab aslinya, seperti kitab *Zawa'id al Sunan al Kubra*, karya al Bushiri yang memuat hadits-hadits yang diriwayatkan oleh Imam al Baihaqi, tetapi tidak dimuat dalam al Kutub al Sittah.

BAB IV

HUKUM ISLAM

A. Pengantar

Manusia sejak lahir mempunyai kelengkapan instrumen untuk memecahkan teka-teki kehidupan dan tujuannya. Hasil telaahnya melalui instrumen kelengkapan yang berupa indera luar dan dalam mengindikasikan keterbatasan dirinya sebagai makhluk terbatas; dan memposisikan dirinya dalam hubungannya dengan Tuhan dan makhluk lainnya memerlukan aturan-aturan dan hukum-hukum baik yang dibuatnya secara temporal dan lokal agar dapat diimplementasikan dalam komitmen bersama atau hukum yang disandarkan kepada otairitas yang lebih tinggi dan tertinggi.

Manusia tidak hanya hidup untuk dirinya sendiri dan makhluk yang lain. Hubungan yang terbatas dengan yang terbatas hanya akan melahirkan keterbatasan. Oleh karena itu manusia perlu membangun hubungan dengan yang tidak terbatas (*al Khaliq*). Aturan untuk membangun semua hubungan itu tentunya tidak ditentukan oleh manusia sendiri, tetapi sebaliknya manusia harus mengikuti aturan yang ditetapkan oleh-Nya sebagai pemegang otoritas tertinggi. Pentingannya hubungan seperti ini ada pada sisi manusia bukan pada pihak lainnya.

Manusia hanya boleh patuh kepada-Nya kalau masih mengharapkan hubungan terjalin, atau mengingkari aturannya dengan konsekwensi manusia tidak mendapat perhatian dari-Nya.

Islam adalah suatu agama yang mengutamakan hukum di dalam segala ajarannya, dan substansi hukumnya dijadikan dasar, acuan atau pedoman dalam menjalankan roda kehidupan di dunia untuk mencari keselamatan hidup di akhirat. Sumber pokok ajaran Islam itu termuat dalam al Qur-an dan hadits. Aturan-aturan yang ditetapkan oleh-Nya itu tersimpan dan terkodifikasi dalam hukum Islam.

B. Pengertian Hukum Islam

Secara etimologi kata hukum (*al-hukm*) berarti mencegah atau memutuskan. menetapkan sesuatu atau tidak menetapkannya. Menurut terminologi ahli fiqh, hukum adalah akibat yang ditimbulkan oleh tuntutan syariat. Ulama ushul fiqh menyatakan bahwa hukum itu khitab (titah) atau perintah Allah yang menuntut mukallaf (orang yang sudah baligh dan berakal sehat) untuk memilih antara mengerjakan dan meninggalkan (tidak mengerjakan), atau menjadikan sesuatu sebagai sebab, syarat atau penghalang bagi adanya yang lain. Disamping itu hukum juga sebagai instrumen ketentuan tentang sah, batal, rukhsah (kemudahan), dan azimah (hukum sebagaimana adanya).

Hukum yang terdapat dalam al Qur-an dan hadits itu merupakan norma dasar yang ditetapkan Allah swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dan

wajib diikuti oleh setiap orang Islam. Hukum sebagaimana tersebut seringkali disebut hukum syara'. Istilah hukum syara' bermakna hukum-hukum yang digali dari syari'at Islam dan berhubungan dengan produk-produk hukum dan kondisi yang melatarbelakangi. Implementasi hukum itu adalah subjek al hakim (subjek yaitu pembuat hukum), objek al-mahkum 'alaih (objek yaitu orang mukallaf) dan kontennya yang berupa al-mahkum fih (konten yaitu perbuatan manusia yang menjadi objek hukum).

Sedangkan sasaran dan tujuannya adalah segala sesuatu yang melahirkan atau menimbulkan aturan yang mempunyai kekuatan yang bersifat mengikat; dan apabila dilanggar akan menimbulkan sanksi yang tegas dan nyata.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (QS:al Nisa'/4:59).

C. Sumber Hukum

1. Al Qur an

Sebagaimana diketahui dan diyakini oleh banyak orang bahwa Islam agama yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad melalui firman-firman-Nya. Firman-firman yang diterimakan kepada Nabi itu terkodifikasi dalam al-Qur-an, maka menjadi wajar bilamana agama Islam menjadikan al-Qur-an sebagai sumber hukum. Dalam al-Qur-an pula dirumuskan ajaran Islam dari mulai cara pandang seseorang sampai perilaku sehari-hari. Cara pandang sampai perilaku seseorang muslim seharusnya berpedoman atau mengambil doktrin dari al-Qur-an. Hal ini sebagai konsekuensi logis dari pengertian bahwa Islam diturunkan dari Allah dan menjadi panutan pemeluknya. Al-Qur-an sebagai sumber ajaran Islam, maka proses pemikiran dan produknya, sikap dan perilaku sampai tujuannya harus sesuai dengan yang telah ditetapkan oleh al-Qur-an.

ونزلنا عليك الكتاب تبيانا لكل شيء وهدى ورحمة وبشرى

للمسلمين

Dan Kami turunkan kepadamu al Kitab (al Qur-an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri. (QS:al Nahl:16:89).

Semua produk hukum dan ajaran Islam itu termasuk turunan-turunannya sumber utamanya adalah al Qur-an, kemudian ditafsirkan kembali dan disimpulkan pada zaman berkembangnya ijtihad. Tidak ada tokoh ilmuwan muslim yang mau melepaskan diri dari tuntunan al Qur-an dalam mengembangkan keilmuannya.

2. Hadits Nabi

Tidak saja al Qur-an yang dijadikan sumber oleh para cendekiawan muslim untuk mengembangkan ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga hadits Nabi sebagai akibat kedudukan hadits sebagai sumber pokok ajaran Islam kedua setelah al Qur-an. Masalah fiqh yang tidak ditemukan hukumnya dalam al Qur-an mereka mencarinya dalam hadits Nabi. Seperti untuk memutuskan perkara waris nenek yang tidak didapatkan hukumnya dalam al Qur-an pada era pemerintahan Abu Bakar, ia bertanya kepada shahabat lain barangkali Nabi pernah menyatakannya dalam haditsnya tentang hukum masalah itu.

Keduanya, al Qur-an dan hadits sebagai sumber doktrin dan hukum adalah mainstream dan pokok, kemudian dikembangkan lebih lanjut menjadi ilmu terapan. Produk hukum yang diambil dari sumbernya itu berupa:

D. Hukum Taklifi

Hukum taklifi adalah ketentuan-ketentuan Allah dan Rasul-Nya yang berhubungan langsung dengan perbuatan orang mukallaf, baik dalam bentuk perintah, anjuran, larangan, atau dalam bentuk memberi kebebasan memilih untuk berbuat atau tidak berbuat. Atau sesuatu yang menuntut mukallaf melakukan atau meninggalkan suatu pekerjaan atau memberikan pilihan kepadanya antara melakukan dan meninggalkannya.

1. *Ijab/Wajib*, yaitu sesuatu yang jika seseorang mengerjakannya, maka ia mendapat pahala dan jika meninggalkannya maka mendapat siksa. Atau wajib itu adalah tuntutan hukum yang harus dilakukan dan tidak boleh ditinggalkan.

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ

Dan dirikanlah shalat dan tunaikan zakat. (QS:Surat Al-Nur:24: 56).

- a. Wajib bila dipandang dari segi objek perbuatan yang dituntut:
 - 1). Wajib *mu'ayyan*, yaitu yang telah ditentukan macam perbuatannya, misalnya; berdiri, ruku', sujud dalam shalat.
 - 2). Wajib *mukhayyar*, yaitu wajib yang boleh dipilih salah satu dari beberapa macam perbuatan yang telah ditentukan: misalnya, kifarat dhihar sumpah yang memberi tiga alternatif: memerdekakan budak, atau berpuasa selama 60 hari berturut-turut atau memberi makan 60 orang miskin.

- b. Wajib bila dilihat dari segi waktu mengerjakannya:
- 1). Wajib *mu'aqqat*, yaitu: sesuatu yang dituntut syar'i untuk dilakukan secara pasti dalam waktu tertentu, seperti shalat lima waktu atau puasa di bulan Ramadhan. Masing-masing shalat itu dibatasi waktu tertentu, artinya tidak wajib shalat sebelum waktunya. Begitu pula puasa di bulan Ramadhan ditentukan hanya di bulan Ramadhan dan bukan di bulan lainnya.
 - 2). Wajib *mutlaq*, yaitu: sesuatu yang dituntut syar'i untuk dilakukan secara pasti, tetapi tidak ditentukan waktunya, seperti usia orang yang akan menunaikan ibadah haji bagi yang mampu sesudah dia mukallaf.
- c. Wajib bila dilihat dari segi waktu yang tersedia untuk mengerjakan:
- 1). Wajib *muwassa'*, waktu yang tersedia untuk melaksanakannya lebih luas atau lebih banyak dari waktu yang tersedia untuk mengerjakan kewajiban itu, sehingga memungkinkan dikerjakan di awal, pertengahan atau di akhir waktunya. Misalnya shalat Dhuhur waktu yang tersedia untuk melaksanakan shalat Dhuhur jauh lebih lapang dibandingkan dengan waktu yang terpakai untuk melaksanakan shalat Dhuhur.
 - 2). Wajib *mudlayyiq*, yakni waktu yang tersedia persis sama atau sama banyak dengan waktu mengerjakan kewajiban itu, seperti: puasa ramadhan itu menghabiskan seluruh hari bulan Ramadhan. Karena itulah wajib *mudlayyiq*

tidak dapat ditunda dari waktu yang tersedia untuk mengerjakannya.

- d. Wajib dilihat dari segi orang dikenai tuntutan:
- 1). *Wajib 'aini*, yaitu kewajiban yang dibebankan kepada setiap orang yang sudah baligh dan berakal (mukallaf), tanpa kecuali. Kewajiban seperti ini tidak bisa gugur kecuali dilakukan sendiri. Misalnya, kewajiban shalat lima waktu sehari semalam, puasa di bulan Ramadhan.
 - 2). *Wajib kifayah*, yaitu kewajiban yang dibebankan kepada seluruh mukallaf, namun bilamana telah dilaksanakan oleh sebagian umat Islam, maka kewajiban itu dianggap sudah terpenuhi sehingga orang yang tidak ikut melaksanakannya tidak lagi diwajibkan mengerjakannya. Misalnya kewajiban shalat jenazah.
- e. Dilihat dari segi kadar (kuantitas) dan bentuk tuntutan:
- 1). *Wajib muhaddad*, ialah kewajiban yang telah ditentukan bentuk, ukurannya, dan orang mukallaf dianggap belum melaksanakannya bilamana belum melaksanakan seperti yang telah ditentukan oleh syara'. Dengan kata lain adalah kewajiban yang telah ditentukan kadar atau jumlahnya. Contohnya shalat dan zakat. Shalat lima waktu telah ditetapkan waktunya, jumlah rakaatnya, rukun dan syaratnya. Zakat telah ditetapkan jenis benda yang wajib dizakati dan jumlah zakat yang wajib dikeluarkan/nisab dan haulnya (kepemilikan minimal satu tahun).

2). *Wajib ghayr muhaddad*, ialah perbuatan wajib yang tidak ditentukan batas kadarnya batas bilangannya, seperti: I'tikaf dalam masjid atau thuma'ninah dalam shalat tidak ditentukan kadar dan jangka waktunya.

2. *Nadb/Mandub*

Kata *mandub* secara etimologi berarti sesuatu yang dianjurkan. Secara terminologi adalah suatu perbuatan yang dianjurkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan akan mendapatkan pahala jika orang mau melaksanakannya, namun tidak mendapat dosa/siksa orang yang meninggalkannya.

Tuntutan hukum ini untuk melaksanakan sesuatu perbuatan yang tidak bersifat memaksa melainkan bersifat anjuran, sehingga seseorang tidak dilarang meninggalkannya. Perbuatan *mandub* dapat dikenal melalui lafal yang tercantum dalam nash seperti pencantuman kata disunnatkan atau dianjurkan. Atau dibawakan dalam bentuk amar (perintah) bersamaan dengan tanda yang menunjukkan bahwa tuntutan itu tidak keras dan tidak terlalu memaksa. Walaupun setiap perintah *mandub* tidak selalu mempunyai indikator seperti itu.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dalam surah al-(QS: al Baqarah:2:282).

Ayat itu pada dasarnya mengandung perintah, tetapi terdapat indikasi yang menunjukkan perintah itu kepada nadb, sebagaimana dinyatakan dalam ayat berikutnya:

فَإِنْ أَمِنَ بَعْضُكُم بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي أُؤْتِمِنَ أَمَانَتَهُ

Akan tetapi, apabila sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya. (QS: al-Baqarah: 283).

Ayat yang kedua ini dapat dipahami bahwa menulis hutang piutang itu hanya mandub (sunnat). Para ulama dalam kalangan madzhab Hanafi menyamakan arti sunat dan nafal dengan mandub, bahkan ada pula yang menyamakannya dengan mustahab.

- a. Sunnah *muakadah* (sunah yang dianjurkan), yaitu perbuatan yang sangat dianjurkan untuk dilakukan; walaupun tidak dikenakan siksa bagi yang meninggalkannya. Atau perbuatan yang dibiasakan oleh Rasulullah dan jarang ditinggalkannya. Contohnya perbuatan sunat yang menjadi pelengkap perbuatan wajib seperti: shalat rawatib, azan, shalat berjamaah, shalat hari raya, berkorban dan akikah, karena perbuatan-perbuatan yang seperti itu selalu dilakukan Nabi dan jarang sekali (hanya sekali atau dua kali) Nabi meninggalkannya, sehingga menunjukkan perbuatan itu bukan wajib namun digemari oleh beliau.
- b. Sunnah *ghayr muakadah* (sunah biasa), yaitu sesuatu yang dilakukan Nabi namun bukan menjadi

kebiasaannya. Atau segala perbuatan yang dianjurkan bagi seseorang melakukannya walaupun tidak sesering mungkin, namun tidak dicela apabila meninggalkannya. Dengan kata lain segala perbuatan sunat yang tidak selalu dikerjakan Nabi, misalnya: melakukan shalat sunah dua kali dua rakaat sebelum shalat dhuhur atau sebelum shalat isya'.

- c. Sunah *al zawa'id*, yaitu mengikuti kebiasaan sehari-hari Rasulullah sebagai manusia: misalnya sopan santunnya dalam makan dan tidur.
 - d. Sunah *Hadyi* ialah suatu perbuatan yang dianjurkan untuk menyempurnakan perbuatan wajib seperti azan dan shalat berjamaah. Orang yang meninggalkan perbuatan yang seperti ini dikatakan tersesat dan tercela.
 - e. Sunah *al 'ain*, ialah segala perbuatan yang dianjurkan kepada setiap pribadi mukallaf untuk dikerjakan, misalnya shalat sunat rawatib
 - f. Sunat *kifayah*, yaitu segala perbuatan yang dianjurkan untuk dilakukan oleh salah seorang atau beberapa orang saja dari suatu kelompok, seperti mengucapkan salam, mendoakan orang bersin, adzan untuk mendirikan shalat, dan lain sebagainya.
3. *Ibahah/Mubah*, secara etimologi berarti sesuatu yang diperbolehkan atau diijinkan. Menurut para ahli ushul fiqh adalah sesuatu yang diberikan kepada orang mukallaf untuk memilih antara melakukan atau meninggalkannya. Atau sesuatu bila dikerjakan tidak mendapatkan pahala, dan jika ditinggalkan tidak

mendapat siksa. Dengan demikian ibahah merupakan kebebasan kepada para orang mukallaf untuk memilih antara melakukan atau meninggalkannya. Tuntutan hukum ini bersifat fakultatif atau mengandung pilihan antara berbuat atau tidak berbuat. Akibat khitab ini disebut juga dengan ibahah, dan perbuatan yang boleh dipilih itu disebut mubah. Misalnya makan dan minum, atau firman Allah:

وإذا حللتم فاصطادوا

Dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji maka kamu boleh berburu. (QS: al-Maidah:5:2).

Dasar penetapan ibahah:

- a. Tidak diterangkan kebolehannya namun syara' memberitahukan akan dapat memberi kelonggaran dan kemudahan bagi yang melakukan. Seperti tidak ditentukannya model pakaian untuk menutup aurat.
 - b. Tidak diterangkan sama sekali baik kebolehan melakukan suatu perbuatan hal seperti ini kembali pada kaidah bara-ah al ashliyah.
4. *Karahah/Makruh*, secara etimologi berarti sesuatu yang dibenci.

Dalam istilah ushul fiqh kata makruh berarti yaitu sesuatu yang jika ditinggalkan akan mendapatkan pahala dan jika dikerjakan maka tidak mendapat siksa. Atau dengan kata lain sesuatu yang dilarang melakukannya, namun tidak disiksa kalau dikerjakan. Dengan demikian, karahah tuntutan syara' untuk meninggalkan sesuatu walaupun belum mencapai

tingkatan memaksa, misalnya: berkumur dan memasukkan air ke hidung secara berlebihan di siang hari pada saat berpuasa karena dikhawatirkan air akan masuk ke rongga kerokongan dan tertelan, berada di hadapan massa setelah memakan makanan yang menimbulkan bau yang tidak sedap.

Tuntutan hukum ini untuk meninggalkan suatu perbuatan, tetapi tuntutan itu diungkapkan melalui diksi bahasa isyarat yang tidak bersifat memaksa, karena seseorang dituntut untuk meninggalkan perbuatan semacam ini supaya terhindar dari hukuman. Akibat dari tuntutan ini disebut juga karanah, misalnya hadis Nabi:

حَدَّثَنَا كَثِيرٌ بْنُ عُبَيْدٍ الْحِمَصِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ خَالِدٍ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ
الْوَلِيدِ الْوَصَّافِيِّ عَنْ مُحَارِبِ بْنِ دِثَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَبْعَضُ الْحَلَالِ إِلَى اللَّهِ الطَّلَاقُ (ابن

ماجه)

Telah menceritakan kepada kami Katsir bin Ubaid al Himshi berkata, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Khalid dari Ubaidullah bin al Walid al Washshafi dari Muharib bin Ditsar dari Abdullah bin Umar ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda: "Perkara halal yang paling dibenci Allah adalah talak." (HR. Ibn Majah).

Pada umumnya makruh dibagi:

- a. *Makruh tanzih*, yaitu segala perbuatan apabila ditinggalkan lebih baik daripada dikerjakan, seperti: meninggalkan untuk mengakhirkan waktu berbuka puasa.
 - b. *Makruh tahrim*, yaitu segala perbuatan yang dilarang, tetapi dalil yang melarangnya itu dhanni, bukan qath'i, misalnya: merokok dan memakan daging ular (menurut madzhab Hanafiyah dan Malikiyah).
5. *Tahrim/Haram*, secara etimologi berarti yang dilarang. Sedangkan secara terminologi kata haram berarti sesuatu yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya apabila orang melanggarnya/mengerjakannya dianggap berdosa, dan orang yang meninggalkannya diberi pahala. Atau sesuatu yang jika ditinggalkan akan mendapatkan pahala dan jika dilakukan akan mendapatkan siksa. Tuntutan hukum ini adalah untuk meninggalkan suatu perbuatan dengan tuntutan yang memaksa.

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ

Jangan kamu membunuh jiwa yang telah diharamkan Allah. (QS Surah al-An'am:6:151).

Khitab (titah) ayat ini disebut dengan tahrim, dan akibat dari tuntutan ini disebut hurmah, dan perbuatan yang dituntut untuk ditinggalkan, yaitu membunuh jiwa seseorang disebut dengan haram.

Tuntutan yang seperti ini dapat diketahui melalui lafal nash yang jelas.

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالِدَمُّ وَحَلْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبْعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَامِ ذَلِكُمْ فِسْقٌ

Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelohnya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. (QS. al-Maidah:5:3).

- a. *Haram li dzatihi*, ialah haram karena perbuatan itu sendiri, atau haram karena zatnya. Hukum keharaman sesuatu telah ditetapkan tanpa dikaitkan dengan sesuatu yang lain, seperti: zina, mencuri, dan lain-lainnya.
- b. *Haram li gairihi*, ialah haram karena berkaitan dengan perbuatan lain, atau haram karena faktor lain yang datang kemudian. Misalnya: memakan daging binatang ternak pada dasarnya halal, tetapi menjadi haram kalau penyembelihannya tidak dilakukan dengan menyebut nama Allah.

E. Hukum Wadl'i

Hukum wadl'i ialah hukum yang berhubungan dengan sebab, syarat atau mani' (penghalang) untuk dijadikan sebagai faktor terimplementasinya dari sesuatu perintah atau larangan. Hukum wadl'i adalah ketentuan syari'at dalam bentuk penetapan sesuatu sebagai sebab, syarat dan mani' perintah atau larangan.

1. Macam-Macam Hukum Wadl'i

a. Sebab

Sebab menurut bahasa berarti sesuatu yang bisa menyampaikan seseorang kepada sesuatu yang lain atau dengan perkataan lain adalah sesuatu yang bergantung kepadanya suatu hukum. Secara terminologi sebab: sesuatu yang dijadikan oleh syari'at sebagai tanda bagi adanya hukum, dan tidak adanya sebab sebagai tanda bagi tidak adanya hukum. Oleh karena itu, keberadaan sebab dijadikan tanda adanya hukum dan ketiadaan sebab dijadikan tanda tidak adanya hukum, atau sebab sebagai latar belakang untuk melakukan atau meinggalkan tindakan hukum. Misalnya akad nikah menjadi sebab halalnya hubungan suami isteri; sebab masih usia menjadi sebab tidak wajibnya khitab (titah/perintah agama) padanya.

Dengan lantaran adanya sebab maka timbul akibat hukum. Sebaliknya, ketiadaan sebab menyebabkan ketiadaan akibat hukum. Apabila sesuatu ada/tampak, maka menjadi tanda adanya hukum yang berhubungan dengan sebab itu.

- a). Sebab kadang-kadang menjadi sebab pada timbulnya hukum *taklifi*. Misalnya: sebab meminjam sesuatu kepada orang lain, maka wajib barang itu dikembalikan.
- b). Kadang-kadang sebab itu menjadi sebab untuk menetapkan kepemilikan, atau sebaliknya. Seperti jual beli sebagai sebab kepemilikan sesuatu dan atau kehilangan kepemilikan: membayar untuk kemerdekaan seorang budak menjadi sebab kepemilikan bagi pembelinya tetapi juga menggugurkan kepemilikan bagi penjualnya.
- c). Kadang-kadang sebab itu berupa perbuatan yang mampu dirancang dan dilakukan orang mukallaf, seperti membunuh secara sengaja menjadi sebab kewajiban *qishash*.
- d). Kadang-kadang sebab berupa sesuatu yang kondisi tanpa rekayasa manusia. Sebab dalam kategori ini sebagai *sunnatullah fi khalqih*/ketetapan Allah terhadap makhluknya (hukum alam). Misalnya, sebab adanya kelahiran anak sebelum shalat id al fitri maka timbul kewajiban membayar zakat fitrah.

2. Syarat

Syarat menurut bahasa adalah sesuatu yang menghendaki adanya sesuatu yang lain atau sebagai tanda. Sedangkan menurut istilah ushul fiqh: syarat adalah sesuatu yang tergantung kepadanya adanya sesuatu yang lain, dan sesuatu yang lain itu berada

di luar dari hakikat sesuatu itu. Dalam kalimat lain syarat ialah sesuatu yang harus ada untuk terlaksananya hukum syara' karena terlaksananya hukum syara' bergantung kepadanya. Adanya yang disyaratkan menjadikan tuntutan adanya syarat, tetapi adanya syarat belum tentu menjadikan adanya yang disyaratkan, seperti: wudlu' menjadi syarat bagi sahnya shalat, dan orang yang akan melaksanakan shalat harus berwudlu' terlebih dahulu, namun adanya wudlu' belum pasti adanya shalat, orang berwudlu tidak harus melaksanakan shalat.

a. *Syarat syar'i*, yaitu syarat yang datang langsung dari syariat sendiri, seperti orang mau melaksanakan shalat harus melakukan wudlu' terlebih dahulu sebagai syaratnya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ
وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ
وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَى أَوْ عَلَى سَفَرٍ أَوْ جَاءَ
أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْعَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ يَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا
صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat

buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur. (QS:al Maidah:5:6)

- b. *Syarat ja'ly*, yaitu syarat yang datang dari kemauan orang mukallaf itu sendiri. Atau syarat yang ditetapkan sendiri oleh para mukallaf tanpa harus ditentukan oleh pihak lain. Orang yang akan melaksanakan perkawinan adalah orang yang menetapkan sendiri maharnya. Kualitas dan kuantitas mahar yang akan dibayarkan ketika akad nikah ditetapkan sendiri oleh mempelai. Atau orang yang akan memerdekakan budak menetapkan sendiri syarat-syaratnya. Syarat-syarat untuk memerdekakan budak ditetapkan sendiri oleh majikannya.

3. Mani' (penghalang)

Kata *mani'* secara etimologi berarti penghalang dari sesuatu. Secara terminologi, kata *mani'* berarti sesuatu yang ditetapkan syariat sebagai penghalang bagi adanya hukum atau penghalang bagi fungsinya suatu sebab. Suatu hukum yang sudah jelas ketentuannya bisa menjadi tidak efektif karena adanya penghalang untuk pelaksanaannya. Atau

mani' adalah keberadaannya meniadakan hukum atau membatalkan sebab.

Dalam suatu masalah, kadang sebab syara' sudah jelas dan memenuhi syarat-syaratnya, tetapi ditemukan adanya mani' (penghalang) yang menghalangi konsekuensi hukum atas masalah tersebut. Halangan disini mempunyai arti sesuatu yang dapat menghalangi konsekuensi hukum, yaitu sifat keberadaannya menyebabkan tidak berlakunya hukum, seperti pelaksanaan perintah shalat terhalang/dicegah karena yang bersangkutan lagi haidl atau nifas. Berpuasa wajib di bulan Ramadhan bisa ditinggalkan bila dalam adanya penghalang yang berupa sakit. Pembunuh tidak mendapatkan warisan dari yang terbunuh sungguhpun mereka masih kerabat dan masuk ahli waris.

- a. *Mani' al-hukm*, yaitu sesuatu yang ditetapkan syariat sebagai penghalang bagi adanya hukum. Misalnya, keadaan haid bagi wanita ditetapkan Allah sebagai mani' bagi wanita untuk melakukan shalat, dan oleh karena itu shalat tidak wajib dilakukannya ketika haid dan suami dilarang berkumpul dengan isterinya karena haid.

ويسألونك عن المحيض قل هو أذى فاعتزلوا النساء في المحيض
ولا تقربوهن حتى يطهرن فإذا تطهرن فأتوهن من حيث أمركم

الله إن الله يحب التوابين ويحب المتطهرين

Mereka bertanya kepadamu tentang haid. Katakanlah: "Haid itu adalah kotoran". Oleh sebab

itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haid; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang tobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri. (QS:al baqarah: 2:222)

b. Mani' al-sabab, yaitu sesuatu yang ditetapkan syariat sebagai penghalang bagi berfungsinya suatu sebab, sehingga dengan demikian sebab itu tidak lagi mempunyai akibat hukum. Contohnya, sampainya harta satu nisab, menjadi sebab seseorang mengeluarkan zakat, bilamana orang tersebut dalam keadaan berhutang dan bila hutang itu dibayar akan mengurangi hartanya dari satu nisab, maka dalam kajian fikih hutang itu menjadi *mani'* bagi wajib zakat harta itu.

F. Rukhsah dan 'Azimah

1. Azimah

Secara etimologi '*azimah* berarti tekad yang kuat; dan secara terminologi azimah adalah hukum yang disyariatkan semenjak semula bersifat umum untuk semua orang mukallaf dalam semua keadaan tanpa ada pengecualian. Azimah ini adalah hukum syara' dan bersifat umum, tidak ditentukan untuk suatu golongan tertentu yang diistimewakan atau sebaliknya (kelompok inferior), dalam suatu keadaan

tertentu atau dikecualikan. Hukum yang disyariatkan ini bersifat premordial dan perenial yang belum mengalami rekayasa atau perubahan apapun dalam bentuknya maupun pemberlakukannya baik yang berhubungan dengan materi, waktu maupun tempat, sehingga dapat diartikan azimah ini merupakan hukum yang telah disyariatkan kepada seluruh hamba-Nya sejak semula atau sejak pertama kali, dalam arti ia disyariatkan sebagai aturan umum bagi seluruh orang mukallaf dalam keadaan normal. Umpamanya shalat lima waktu diwajibkan kepada setiap orang, semua keadaan orang mukallaf dipandang mampu melakukannya. Termasuk azimah adalah kelima hukum taklifi (wajib, sunah, haram, makruh, dan mubah), karena kelima hukum ini disyariatkan bagi umat Islam sejak semula. Akan tetapi, sebagian ulama yang lain berpendapat bahwa yang termasuk azimah itu hanya hukum wajib, sunah, makruh, dan mubah saja. Ada pula yang membatasi hukum wajib dan sunah saja, serta ada pula yang membatasi dengan wajib dan haram saja.

2. Rukhsah

Secara etimologi *rukhsah* berarti kemudahan, kelapangan, dan kemurahan. Sedangkan kata *rukhsah* menurut terminologi adalah hukum yang ditetapkan berdasarkan suatu dalil tertentu tetapi diberlakukan tidak sebagaimana mestinya karena adanya udzur. Hal ini dimaksudkan untuk mem-

berikan kemudahan bagi mukallaf pada keadaan tertentu supaya dapat terhindar dari tuntutan hukum itu, tetapi hukum itu tetap dijalankan sesuai dengan kadar kemampuannya. Udzur yang menyukarkan pelaksanaan hukum membolehkan pelaksanaannya berbeda dengan hukum asal ('azimah), sehingga dengan demikian hukum syariat yang tidak mampu dilaksanakan oleh seseorang menurut kondisi asalnya diberikan rukhshah yang meringankan dalam hal-hal yang khusus sesuai dengan kapasitas kemampuan pelakunya. Bahkan bila ada udzur membolehkan sesuatu yang dilarang dengan dalil tertentu dapat dilaksanakan/dikerjakan dalam kapasitas tertentu; atau sebaliknya sesuatu yang diperintahkan dapat ditinggalkan bilamana dalam keadaan udzur. Rumusan ini menunjukkan bahwa hukum rukhshah hanya berlaku apabila ada dalil yang menunjukkan dan atau ada udzur yang menyebabkannya. Hukum rukhshah yang disebabkan oleh adanya udzur dikecualikan dari hukum asalnya pada umumnya berlaku selama masih ada udzur. Hukum rukhshah ini datangnya kemudian setelah hukum asalnya. Dengan demikian, rukhshah itu adalah keringanan yang diberikan Allah sebagai pembuat hukum kepada mukallaf dalam suatu keadaan tertentu yang berlaku terhadap mukallaf, sehingga dengan keringan ini pelaksanaan hukum ini berbeda hukum asalnya.

Pada dasarnya rukhshah itu adalah pembebasan sebagian atau seluruhnya bagi mukallaf untuk

melakukan tuntutan hukum asalnya dalam keadaan darurat. Dengan sendirinya hukum itu menjadi mubah/boleh, baik dalam mengerjakan sesuatu yang terlarang maupun meninggalkan sesuatu yang diperintah. Namun dalam hal menggunakan hukum rukhshah bagi orang yang telah memenuhi syarat untuk itu terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama tergantung kepada bentuk udzur yang menyebabkan adanya rukhshah itu. Menggunakan hukum rukhshah dapat menjadi wajib seperti memakan bangkai bagi orang yang tidak mendapatkan makanan yang halal, sedangkan ia khawatir bila ia tidak menggunakan rukhshah akan mencelakakan dirinya. Bangkai menurut hukum aslinya adalah haram dimakan oleh semua mukallaf, akan tetapi bagi yang keadaan terpaksa diperkenankan memakannya, asal tidak berlebihan. Haramnya bangkai dalam contoh di atas adalah azimah, sedangkan boleh memakannya dalam keadaan terpaksa adalah rukhsah.

Akhirnya rukhsah terjadi pada saat mukallaf mengalami masa-masa yang sulit dan darurat, sehingga memerlukan adanya kemudahan dari Allah. Orang yang tidak mampu melaksanakan shalat dengan berdiri maka dia boleh shalat sesuai dengan kemampuannya, duduk, terlentang atau berbaring dsb.

Tujuan rukhshah adalah memberikan keringanan dan menolak kesulitan. Baik kesulitan yang tidak dapat dipikul manusia apalagi kesulitan yang sudah

tidak mampu dipikul manusia. Kesulitan yang dapat dipikul manusia umpamanya: sungguhpun seseorang dalam perjalanan panjang ia tetap mempertahankan ibadah puasanya, sekalipun ibadah puasanya itu tidak menjadi halangan baginya ia pun boleh mengambil rukhshah dengan berbuka dan menggantinya pada hari yang lain. Kesulitan yang tidak dapat ditanggung manusia umpamanya seseorang yang karena usianya semakin tua tidak mampu melaksanakan ibadah puasa, maka baginya dibolehkan meninggalkan puasa dengan menggantinya dengan fidyah. Diperkenankannya tidak berpuasa dan membayar fidyah merupakan penggunaan rukhshah dan meninggalkan azimah. Namun kalau rasa berat/kesulitan yang ditemui dalam melaksanakan 'azimah dapat diatasi dan ia sanggup melaksanakan hukum 'azimahnya, maka dalam hal ini diperbolehkan memilih antara melaksanakan 'azimah atau menggunakan rukhshah. Seperti contoh di atas maka seseorang boleh berpuasa sebagaimana hukum asalnya atau meninggalkan puasa dengan menggantinya dengan yang lain.

Rukhshah dilihat dari pelaksanaan hukum taklifi:

- a. Wajib bilamana dengan rukhsah itu mukallaf terhindar malapetaka yang berat seperti, makan makanan harampun menjadi kewajiban bilamana menyebabkan orang akan meninggal kalau tidak makan sesuatu apapun.

فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ

Tetapi barang siapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang ia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. (QS: al Baqarah:2:173)

- b. Sunah seperti shalat jama' adalah rukhshah, tetapi apabila dikerjakan di awal waktunya (jama'-taqdim) maka rukhshah itu berbuah sunnah.
- c. Ibadah, seperti jual-beli dengan salam (pesanan yang didasarkan pada sifat-sifat barang yang di pesan, sehingga jual beli ini tanpa serah terima secara langsung).

G. Shah dan Bathal

Amal perbuatan adakalanya shah (benar) dan adakalanya bathal. Secara etimologi, kata shah berarti benar/valid. Pengertian shah menurut ulama ushul fiqh adalah tercapainya sesuatu yang memberikan pengaruh secara syara' karena dilakukan sesuai dengan syarat dan rukunnya. Perbuatan itu mempunyai akibat hukum, dan suatu perbuatan dinilai shah ketika sejalan dengan kehendak hukum. Kalau suatu pelaksanaan hukum dinilai shah maka pelakunya bebas dari tuntutan hukum itu dan tidak perlu mengulang. Shalat orang yang telah memenuhi syarat dan rukunnya, maka tidak perlu diulang maupun diganti.

Sedangkan istilah bathal merupakan lawan dari shah, yakni: terlepasnya hukum syara' dari ketentuan

yang telah ditetapkan. Misalnya: jika perbuatan yang dilakukan oleh mukallaf itu bathal, sedangkan perbuatan itu berupa pemenuhan suatu kewajiban, maka perbuatan yang dilakukan itu tidak dapat menggugurkan kewajiban hukum dan tidak dapat membebaskan tanggungan serta ia tidak berhak mendapatkan pahala. Kalau suatu pelaksanaan hukum itu dianggap bathal maka pelakunya tetap mempunyai kewajiban untuk menggantinya (qadla'). Puasa wajib yang tidak memenuhi syarat dan rukunnya wajib diganti pada hari yang lain.

H. Asas-asas Hukum Islam

Hukum Islam diturunkan dan kemudian menjadi beban kewajiban manusia didasarkan kepada kemampuan dan kapasitas manusia sendiri. Taklif (beban) hukum yang diterima oleh mukallaf tidaklah melampaui batas kemampuannya. Beban itu pada dasarnya dapat dilaksanakan oleh manusia normal sesuai dengan ketentuannya. Sendainya beban itu terlalu berat bagi sebagian orang, tetapi agama pun memberikan jalan keluar dengan memberikan rukhsah. Hal seperti itu dimaksudkan agar semua khithab (titah) dan taklif (beban) agama itu dapat diimplementasikan secara baik oleh semua orang. Dalam sistem hukum Islam dikenal dengan:

1. Adam al kharaj

Prinsip ini mengelaborasi hukum Islam dengan menghilangkan bagian-bagian yang menjadi kesulitan dan kesempitan bagi mukallaf untuk melaksanakannya, karena beberapa sebab atau alasan. Bagi orang yang mempunyai keterbatasan, maka

pelaksanaan hukum itu sesuai dengan keterbatasannya, dalam arti orang yang mempunyai keterbatasan tidak dituntut seperti orang lainnya.

وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ

Membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. (QS: al a'raf: 7:157).

2. Taqlil al takalif, yaitu menyedikitkan beban yang menjadi tanggungan mukallaf.

Mempersedikit beban yang menjadi tuntutan bagi mukallaf. Beban yang sedikit dan apalagi lebih ringan adalah lebih mudah dalam perealisasiannya, demikian sebaillnya. Prinsip taqlil al takalif ini memberikan peluang yang lebih luas kepada setiap orang untuk dapat berpartisipasi dalam pelaksanaan hukum. Mukallaf cukup melakukan apa yang tersurat dalam perintah atau larangan tanpa harus memberikan bobot yang lebih berat atau skop yang lebih luas. Beban itu cukup dilaksanakan sebagaimana adanya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَسْأَلُوا عَنَ أَشْيَاءٍ إِن تَبَدَّ لَكُمْ تَسْؤُكُمْ وَإِن تَسْأَلُوا عَنْهَا حِينَ يُنَزَّلُ الْقُرْآنُ تُبَدَّ لَكُمْ عَمَّا اللَّهُ عَنْهَا وَاللَّهُ عَفُورٌ
حَلِيمٌ قَدْ سَأَلَهَا قَوْمٌ مِّن قَبْلِكُمْ ثُمَّ أَصْبَحُوا بِهَا كَافِرِينَ قَدْ سَأَلَهَا قَوْمٌ
مِّن قَبْلِكُمْ ثُمَّ أَصْبَحُوا بِهَا كَافِرِينَ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu, niscaya menyusahkan kamu dan jika kamu menanyakan di waktu al Qur-an itu sedang diturunkan, niscaya akan diterangkan kepadamu. Allah memaafkan (kamu) tentang hal-hal itu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun. Sesungguhnya telah ada segolongan manusia sebelum kamu menanyakan hal-hal yang serupa itu (kepada nabi mereka), kemudian mereka tidak percaya kepadanya. (QS:Al Maidah:5:101-102).

3. Al tadrij fi al tasyri

Penetapan hukum itu dilakukan secara berangsur-angsur. Dengan prinsip seperti ini memungkinkan setiap mukallaf untuk melaksanakannya tahap demi tahap. Walaupun demikian prestasi yang dicapai dalam tahap-tahap tertentu tidak harus ditinggalkan, tetapi bersifat progresif (bergerak maju).

وقال الذين كفروا لولا نزل عليه القرآن جملة واحدة كذلك لثبت به

فؤادك ورتلناه ترتيلا

Berkatalah orang-orang yang kafir: "Mengapa Al Qur-an itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?"; demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacakannya secara tartil (teratur dan benar). Bagi muallaf (orang baru masuk Islam) tuntutan melaksanakan hukum itu dilakukan secara bertahap. (QS: al Furqan:25:32).

Dalam sejarah turunnya hukum khamr (minuman keras) melalui beberapa tahap:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ
وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا

Mereka bertanya kepadamu tentang khamr dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya. (QS: al Baqarah:2:219)

Pada tahap ini penerapan hukum haramnya khamr masih bersifat persuasif dengan himbauan agar orang yang meminum khamr (mabuk) itu dosa walaupun khamr itu juga ada manfaatnya ketika kedinginan.

Pada tahap berikutnya penerapan hukum haramnya khamr dipertegas dengan larangan agar orang yang meminum khamr (mabuk) itu untuk tidak melakukan shalat, padahal shalat itu kewajiban.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنتُمْ سُكَارَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا
تَقُولُونَ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu salat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan. (QS:Al Nisa':5:43).

Khitab meminum khamr (mabuk) itu sebagai perbuatan dosa diperjelas dan dipertegas lagi dengan ayat yang turun berikutnya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamr, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. (QS:Al Maidah:5:90).

Dengan tiga prinsip sebagaimana tersebut di atas memungkinkan semua manusia dapat melaksanakan hukum Islam secara baik sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَأَطِيعُوا وَأَنْفِقُوا خَيْرًا لِّأَنْفُسِكُمْ

Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah; dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu. (QS: al Taghabun:64:16).

Strategi penyusunan prinsip sebagaimana tersebut untuk mendorong semua manusia bisa mengimplementasikan hukum Islam dalam semua aspek kehidupannya.

I. Tujuan Hukum Islam

Tujuan penerapan hukum Islam itu dapat dilihat dari isi sumbernya hukum itu sendiri:

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ
وَإِنْجِيلٍ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ
وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ
فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنزِلَ مَعَهُ ۙ أُولَٰئِكَ هُمُ
الْمُقْلِحُونَ

(Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang umi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang makruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (al Qur-an), mereka itulah orang-orang yang beruntung. (QS:Al a'raf:7:157).

Sesungguhnya tujuan umum syariat Islam adalah merealisasikan kehidupan manusia di alam ini lebih baik dengan memprioritaskan kebaikan dan menolak dan menghilangkan kesukaran diantara mereka.

Untuk mencapai tujuan ini maka perlu ditegakkan prinsip:

1. Umur dlaruriy, yaitu sesuatu yang harus ada demi tegak dan berdirinya kehidupan manusia. Hanya dengan adanya kehidupan itu semua kemaslahatan bisa terealisasi. Apabila kehidupan manusia hilang maka lenyaplah aturan hidup dan kehidupan dan tidak pula tegak kemaslahatannya. Hal demikian hanya bisa dilaksanakan dengan perwujudan hak-hak dasar manusia seperti terpeliharanya jiwa, agama, akal dan harta benda. Tanpa demikian maka tidak ada yang bisa diharapkan dari kehidupan di dunia ini kecuali kehancuran.
2. Umur hajiyyah, yaitu sesuatu yang diperlukan bagi tegaknya hukum dan implementasinya. Ketiadaannya akan menyulitkan manusia untuk melaksanakan kewajibannya secara baik. Dalam memenuhi tuntutan kewajibannya mukallaf memerlukan sarana dan prasarana yang menopang terlaksananya kewajiban itu. Tanpa sarana yang cukup maka tuntutan itu tidak bisa dilaksanakan secara baik. Orang yang akan menunaikan ibadah haji memerlukan kemampuan fisik, finansial; orang yang akan berwudlu memerlukan air. Hidup tertib, disiplin dalam menerapkan norma-norma yang ada. Hanya dengan demikian maka tuntutan hukum itu bisa dilaksanakan dengan baik walaupun pelaksanaannya hanya menyentuh pokok-pokoknya saja.
3. Umur tahsiniyah, yaitu keberadaan sesuatu akan menyebabkan tuntutan hukum bisa dilaksanakan

lebih indah dan lebih sempurna. Keberadaan umur tahsiniyah menyebabkan dalam pengimplementasian tuntutan itu menjadi lebih mudah dan lebih nyaman, tetapi seandainya tidak tersedia tidak akan menyebabkan terbengkalainya tuntutan hukum. Menutup aurat dengan model pakaian yang elegan, indah dan dari bahan yang enak dipakai menyebabkan pemenuhan tuntutan hukum bisa dilaksanakan dengan kondisi yang lebih baik. Tetapi walaupun dengan model pakaian yang kurang elegan, kurang indah dan dari bahan kurang enak tuntutan hukum itu tetap terpenuhi.

J. Ilmu Fiqh

Fiqh secara etimologi adalah pemahaman, mengetahui secara mendalam. Orang memahami ilmu fiqh secara mendalam disebut dengan faqih (jamaknya: fuqaha'). Banyak orang beranggapan bahwa fiqh mewakili kata jurisprudensi Islam yang didasarkan pada sumber hukum Islam yang terinci. Fiqih adalah pemahaman terhadap hukum Islam yang bersumber dari al Qur-an dan hadits yang berhubungan dengan perilaku seseorang untuk mengikat mereka mengikuti dan melaksanakannya. Fiqh merupakan elobarasi dan ilustrasi konten sumber hukum Islam dalam bentuk yang lebih sederhana supaya dapat dipahami mukallaf secara lebih baik. Belajar fiqh berarti mempelajari al Qur-an dan hadits secara tidak langsung, tetapi melalui produk-produk derivasinya. Tidak seperti al Qur-an dan hadits, semua produk hukum fiqh ini bersifat teknis implemen-

tatif, sehingga setiap mukallaf secara langsung dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk praksis. Dengan demikian orientasi ilmu adalah menjelaskan tata cara (kayfiah) pelaksanaan hukum tertentu. Maka mengenal fiqh sama artinya mengenal atau mengetahui aturan-aturan hukum Islam yang diturunkan dari al Qur-an dan hadits melalui pemahaman ilmu fiqh. Oleh karena ilmu fiqh mengandung pemahaman terhadap al Qur-an dan hadits dalam pespektif tertentu, maka hal ini membuka kemungkinan terjadi perbedaan pandangan dan perbedaan produk hukum fiqhnya (khilafiyah), walaupun al Qur-an dan hadits yang pernyataan-pernyataannya telah jelas (sharih) dan mudah dipahami tidak memerlukan penjelasan lebih lanjut dalam ilmu fiqh. Para ahli fiqh cukup mengutip statemen-statement itu dan dimasukkan dalam bagian kitab fiqhnya.

Model pengembangan ilmu fiqh sebagaimana biasa dilakukan para ahlinya adalah dengan mempergunakan prinsip-prinsip epistemologi hukum sebagaimana tersebut di atas. Prinsip-prinsip itu dijadikan peta untuk menempatkan hasil telaah al Qur-an dan hadits tentang fiqh. Walaupun demikian, dasar pengambilan ilmu fiqh didasarkan kepada:

1. Hukum fiqh yang diambil berdasarkan pada nash al Qur-an maupun hadits yang sharih (jelas). Kondisi hukum seperti ini tidak memerlukan penjelasan lebih lanjut.

وَاللَّائِي يَكْسَنُ مِنَ الْمَحِيضِ مِنْ نِسَائِكُمْ إِنْ ارْتَبْتُمْ فَعِدَّتُهُنَّ ثَلَاثَةَ
 أَشْهُرٍ وَاللَّائِي لَمْ يَحْضُنْ وَأُولَاتُ الْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَنْ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ
 وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مِنْ أَمْرِهِ يُسْرًا

Dan perempuan-perempuan yang tidak haid lagi (monopause) di antara perempuan-perempuanmu jika kamu ragu-ragu (tentang masa iddahnya) maka iddah mereka adalah tiga bulan; dan begitu (pula) perempuan-perempuan yang tidak haid. Dan perempuan-perempuan yang hamil, waktu idah mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya. Dan barang siapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya. (QS: al Thalaq:4).

Seandainya secara teknis ayat ini memerlukan penjelasan lebih lanjut dari hadits hal itu bukan berarti ayat itu kehilangan status awalnya. Pengambilan hukum fiqh tetap berdasar nash yang jelas, karena baik al Qur-an maupun hadits tetap berfungsi sebagai sumber hukum Islam. Kecuali keduanya perlu didialogkan dengan dengan ijma maupun kias.

2. Hukum fiqh yang diambil berdasarkan nash al Qur-an maupun hadits yang masih sulit untuk dipahami pelaksanaannya.

وَالْمُطَلَّغَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ

Wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru'. (QS: al Baqarah:2: 228).

Pengertian quru' dalam ayat itu tidak akrab bagi sebagian besar umat Islam sehingga perlu diberi penjelasan lebih lanjut oleh ilmu fiqh.

3. Hukum fiqh yang diambil berdasarkan ijma (kesepakatan) ulama ahli fiqh. Ketika gagasan Umar bin Khattab tentang pengumpulan al Qur-an disampaikan pada Abu Bakar pada mulanya antara keduanya terjadi perbedaan pendapat. Tetapi setelah diskusi mendalam dan melibatkan pihak ketiga diperoleh kesimpulan pentingnya menghimpun al Qur-an. Mulai dari perencanaan sampai pelaksanaan dan hasilnya tidak seorangpun yang menentang. Dengan demikian dicapai kesepakatan secara bulat antara pemuka (tokoh-tokoh) ahli fiqh pada masa itu. Begitu pula ketika gagasan itu dikembangkan lebih lanjut oleh Utsman bin Affan juga tidak diperoleh sanggahan-sanggahan sedikitpun, walaupun Abdullah bin Mas'ud punya mushhaf sendiri yang berbeda susunannya dengan al Qur-an Utsmani.
4. Hukum fiqh yang diambil berdasarkan pada hasil ijtihad ulama fiqh. Umar bin Khattab tercatat sangat banyak melakukan istinbath hukum melalui ijtihad. Ia tidak memotong tangan pencuri karena terpaksa. Dan tidak membagikan harta rampasan kepada prajurit yang ikut berperang, tetapi tanah pertanian yang seharusnya menjadi harta rampasan perang dikembalikan kepada penduduk setempat.

K. Perkembangan Hukum Islam

1. Periode Abad I H.

Ketika Nabi masih hidup persoalan hukum yang dihadapi umat Islam ditentukan sendiri oleh Nabi berdasarkan apa yang diterimanya dari Allah. Atau Nabi menetapkan sendiri hukum yang menjadi kebutuhan umat Islam pada waktu itu. Nabi menjadi tokoh sentral dalam merespon semua permasalahan agama yang dihadapi umat. Tidak ada pihak manapun yang mewakili Nabi dalam penetapan hukum. Hal ini ditopang oleh keterbukaan Nabi dan kedekatannya dengan umat. Semua orang boleh beraudensi dengannya dan menanyakan segala sesuatu kepadanya hattapun hal itu yang bersifat privat, rahasia dsb.

Sumber hukum yang berupa al Qur-an maupun hadits terputus sepeninggal Nabi. Al Qur-an maupun hadits ketika Nabi masih hidup bersifat aktif menjadi sumber hukum, kini para shahabat hanya mengandalkan peninggalan Nabi yang berupa al Qur-an dan Hadits dalam menetapkan keperluan hukum yang berkembang di kalangan umat, dengan cara mereka mereproduksi ingatannya terhadap isi al Qur-an atau haditsnya. Bila tidak mampu melakukannya mereka bertanya kepada shahabat lain, sampai akhirnya tidak ditemukan jejak-jejak hukum dalam al Qur-an maupun hadits. Dalam keadaan seperti ini sebagian shahabat melakukan musyawarah untuk mencapai kesepakatan dalam bentuk *ijma'* (kesepakatan para ulama untuk

menetapkan suatu hukum). Ketika Abu Bakar menghadapi masalah dalam menanggapi gagasan Umar bin Khattab untuk mengumpulkan al Qur-an dia melakukan musyawarah dengan shahabat yang lain. Hasil keputusan musyawarah diterima secara bulat oleh umat Islam tanpa ada klaim dari pihak manapun. Tetapi kalau tidak terjadi musyawarah, maka shahabat melakukan ijtihad (daya upaya untuk mengistinbath produk hukum). Umar bin Khattab berdasarkan ijtihadnya sendiri menetapkan hukum pencuri tidak dipotong tangannya kalau dilakukan dalam keadaan terpaksa. Demikian pula Ali bin Abi Thalib menetapkan hukum iddah orang yang ditinggal mati suaminya. Menurut Ali bahwa iddah orang seperti itu harus dipilih yang lebih lama antara sampai melahirkan atau empat bulan sepuluh hari.

2. Priode Abad II-IV H.

Priode ini ditandai dengan lahirnya para mujtahid (ulama yang mampu melakukan ijtihad) dari berbagai kalangan. Issue-issue hukum yang berkembang di kalangan umat semakin kompleks dan semakin variatif dan hukumnya sulit dikenali secara langsung dalam al Qur-an maupun hadits. Hal ini mendorong ulama yang mempunyai kompetensi sebagai mujtahid untuk mengerahkan segala kemampuannya untuk mencari istinbath hukum sesuai dengan pendekatan, cara dan tekniknya masing-masing. Pada priode ini berkembang metodologi

pengembangan hukum Islam sebagaimana dilakukan oleh al Syafi'i dengan kitab al Risalahnya. Ulama lain mencukupkan intinbath hukum berdasarkan hadits-hadits Nabi kalau masalahnya tidak ditemukan secara jelas dalam al Qur-an, walaupun kualitas hadits itu lemah. Hal ini dilakukan oleh ulama yang banyak mengenal hadits, tetapi ulama yang tidak banyak mengenal hadits menggunakan pendekatan ra'y (rasional) dengan mempergunakan berbagai metodologi yang ia kuasai. Konsekwensi dari kondisi seperti ini adalah beragamnya produk hukum yang di lempar ke tengah-tengah umat melalui berbagai versi pendapat yang tertuang dalam kitabnya masing-masing. Banyaknya produk hukum menyebabkan banyaknya juga pilihan umat untuk berkiblat pada suatu pendapat, sehingga tumbuh-tumbuh madzhab-madzhab yang berbeda (khilafiyah). Hal ini sebagai indikator bahwa pada priode ini produktivitas karya ilmiah para ulama berkembang. Efek samping dari perkembangan ini adalah perselisihan pendapat di kalangan umat.

3. Priode Abad V sampai Sekarang

Pada priode ini perkembangan produk hukum Islam mencapai anti klimak. Para ulama mujtahid mulai jarang menuangkan originalitas karyanya dalam kitabnya. Kebanyakan dari mereka yang produktif mengikuti karya yang telah ada sebagai produk pengembangannya. Banyak ulama sebagai

pengikut (*ittiba'*) kepada ulama sebelumnya terutama ulama tokoh madzhab; dengan mengulas karya-karyanya. Kondisi yang seperti ini dianggap sebagai indikator kejumudan (*stagnant*) para pemikir hukum Islam. Stigma semacam ini ditimpakan kepada ulama yang melontarkan gagasan penutupan pintu *ijtihad* demi untuk mengkonsolidasikan produk hukum yang sudah ada dan untuk meredakan gejolak perselisihan yang terjadi. Sebenarnya secara mutlak tidak ada ulama yang bisa memberhentikan kegiatan *berijtihad*, karena kegiatan *berijtihad* bagian dari hak dasar manusia. Secara sporadis masih ada orang yang tidak menghiraukan himbauan itu dan tetap melakukan *ijtihad* walaupun keadaannya tidak semasif priode sebelumnya.

BAB V

ILMU KALAM

A. Pengantar

Al Qur-an tidak banyak membicarakan tentang Tuhan dan ketuhanan kecuali yang berhubungan dengan nama dan sifat-sifat-Nya. Subtansi pembahasan Tuhan dan ketuhanan dapat diketemukan dalam hadis-hadits qudsi yang jumlahnya sedikit, sedangkan pembahasannya dalam hadist-hadits nabawi lebih sedikit lagi. Oleh karena itu pembahasan ilmu ini lebih banyak didekati dari pendekatan dalil aqli (rasional) daripada dalil naqli (nash al Qur-an maupun hadits) sebagaimana ditunjukkan dalam sejarahnya.

Sebelum menjadi disiplin ilmu yang mandiri teologi/ilmu kalam masih masuk dalam rumpun kajian fiqh. Imam Abu Hanifah menyebutnya dengan *fiqh al-Akbar* sebagai satu bagian; dan bagian lainnya adalah *fiqh al-Ashghar*. Fiqh al-Akbar membahas keyakinan atau pokok-pokok agama (ushuluddin) atau aqidah/ilmu tauhid; sedangkan fiqh al-Ashghar membahas hal-hal yang berkaitan dengan masalah ibadah dan muamalah. Teologi/ilmu kalam adalah salah satu disiplin keilmuan yang telah tumbuh dan menjadi bagian dari tradisi kajian keislaman. Ilmu ini mengarahkan pembahasannya

kepada segi-segi yang berhubungan dengan Tuhan dan ketuhanan serta berbagai derivasinya; karena itu sebagian kalangan yang menghendaki pengertian yang lebih umum menerjemahkan ilmu kalam sebagai teologia dialektis atau teologia rasional, karena mereka melihatnya sebagai suatu disiplin yang memerlukan pendekatan rasional disamping keyakinan.

Sebagai unsur dalam studi klasik pemikiran keislaman ilmu ini menempati posisi yang cukup terhormat. Ini terbukti dari jenis-jenis penyebutan beragam dari ilmu ini, yaitu sebagai *ilmu al aqa'id* (jamak akidah) yang berarti simpul-simpul (kepercayaan), ilmu tawhid dengan arti ilmu tentang keesaan (Tuhan), dan *ilmu ushul al-din* (ilmu pokok-pokok agama). *Ilmu kalam* sendiri dimaksudkan sebagai terjemahan istilah *logos* dalam bahasa Yunani yang secara harfiah berarti pembicaraan, tetapi dari kata itulah terambil kata logika dan logis sebagai derivasinya. Kata Yunani *logos/logika* atau *manthiq* dalam bahasa Arab secara khusus mengacu pada logika formal. Kalam tidaklah dimaksudkan pembicaraan biasa, melainkan pembicaraan yang bernalar dengan menggunakan logika. Maka ciri utama ilmu kalam ialah rasionalitas atau pembicaraan secara logis, sehingga ilmu kalam amat erat kaitannya dengan ilmu *manthiq* atau logika.

Ilmu Kalam adalah disiplin ilmu yang mempelajari prinsip-prinsip teologi Islam melalui dialektika. Ilmu Kalam menjadi tumpuan pemahaman tentang sendi-sendi paling pokok dalam ajaran agama Islam, yaitu simpul-simpul kepercayaan, masalah kemahaesaan

Tuhan, Disamping itu ilmu kalam sama sekali tidak bebas dari kontroversi atau sikap-sikap pro dan kontra, baik mengenai isinya maupun metodologinya. Karena itu penting sekali mengerti secukupnya ilmu ini agar terjadi pemahaman agama yang lebih seimbang.

B. Pengertian

Ilmu Kalam (علم الكلام) dalam bahasa Arab secara harfiah bermakna ilmu tentang kata-kata/perkataan. Ilmu kalam atau teologi kadang disebut juga dengan aqidah. Kata '*aqidah*' berasal dari bahasa Arab berarti sesuatu ikatan atau simpul. Secara sederhana akidah mempunyai arti kepercayaan yang tersimpul dalam hati. Disebut ilmu '*i'tiqad/aqa'id*' karena ilmu ini membahas masalah-masalah yang berhubungan dengan keyakinan yang terpatri dalam hati. Aqidah adalah sesuatu yang dipegang teguh dan terhujam kuat di dalam lubuk hati, sehingga tidak dapat didorong keluar. Disebut ilmu akidah (pengikat) karena ia banyak membahas tentang akidah agama Islam atau membahas hukum-hukum akidah yang berkaitan dengan iman. Ilmu ini dianggap mengikat seorang muslim secara mutlak tanpa kecuali untuk memegang keimanan Islam sesuai dengan kapasitas ajarannya. Orang yang terlepas ikatannya dengan ajaran Islam dalam bidang akidah ini berarti ia terlepas pula sebagai orang muslim.

Dalam pengertian umum ini aqidah bisa dipahami sebagai ilmu yang mengkaji persoalan keesaan dan eksistensi Allah berikut seluruh unsur yang tercakup di dalamnya sebagai suatu kepercayaan kepada Tuhan yang

Mahaesa dan sebagai simpul pengikat dirinya dengan ajaran Islam. Seorang muslim tidak harus terlepas simpulnya dengan ajaran ini.

Disebut ilmu ushuludin karena ilmu ini membahas pokok-pokok agama tentang keimanan semisal iman kepada Allah, sifat-sifat dan perbuatan-Nya, iman kepada hari kebangkitan dan lain-lain. Dalam pandangan ahli ushuludin bahwa keimanan merupakan inti pokok persoalan ajaran agama dan pemeluk agama Islam. Ajaran agama Islam harus memuat keimanan dan pemeluk suatu agama harus menjadikan keimanan sebagai fondasi dari seluruh padangan hidupnya, sikap dan amalannya. Keimanan itu faktor yang menentukan keberagamaan seseorang. Seorang muslim harus mengimani ajaran keimanan dalam Islam, dan tidak dianggap sebagai seorang muslim bilamana keimanannya tidak sesuai dengan ajaran Islam, walaupun amalan dan sikapnya menunjukkan sebagaimana orang muslim.

Disebut ilmu tauhid karena ilmu ini membahas keesaan Allah dari berbagai sudut pandang dengan mencari pembenarannya dari dalil naqli maupun dalil aqli. Keislaman seseorang ditentukan pula sejauhmana ia mengimani Tuhan sebagai Dzat Yang Mahaesa. Orang yang menyimpang dari keimanan semacam ini dianggap kufur, musyrik atau murtad sesuai dengan konteksnya.

Disebut dengan ilmu kalam sebagai konsekwensi pembicaraan ilmu ini yang banyak memakan energi umat Islam pada zaman klasik. Persoalaan pokoknya adalah apakah kalam Allah itu baharu (huduts) atau qadim (dahulu). Firman itu bisa dianggap sebagai bagian

dari esensi Tuhan dan karena itu tidak diciptakan. Atau apakah kalam itu dibuat menjadi kata-kata karena ia adalah makhluk. Persoalan ini pernah masuk dalam ranah politik secara intens ketika khilafah Abbasiyah melakukan *mihnah* terhadap umat Islam, dan sampai sekarang persoalan ini tidak pernah selesai sebagai akibat legitimasi kebenarannya diserahkan kepada kemampuan rasio.

Ilmu Kalam adalah suatu sistem kepercayaan Islam yang mencakup di dalamnya keyakinan kepada Allah dengan jalan memahami nama-nama dan sifat-sifat-Nya, keyakinan terhadap malaikat, ruh, setan, iblis dan makhluk-makhluk gaib lainnya, kepercayaan terhadap nabi-nabi, kitab-kitab suci serta hal-hal eskatologis lainnya, seperti hari kebangkitan (*al-ba'ts*), hari kiamat/hari akhir (*yaum al-qiyamah/yaum al-akhir*), surga, neraka, syafa'at, jembatan lurus (*al-shirath al-mustaqim*), dan sebagainya.

Banyak kalangan orientalis yang menyamakan ilmu kalam dengan istilah teologi, yaitu pembahasan atau pemikiran tentang Tuhan. Atas dasar objek ilmu ini selalu bersentuhan dengan masalah ketuhanan, maka banyak orang muslim mempergunakan istilah teologi sebagai padanan dari ilmu kalam.

C. Sejarah Pertumbuhan Ilmu Kalam

Sama halnya dengan disiplin-disiplin keilmuan Islam lainnya ilmu kalam juga tumbuh beberapa dekade setelah Nabi wafat. Pembahasan ilmu kalam sebagai hasil disiplin pengembangan ilmu yang berhubungan

dengan masalah keyakinan agama belum muncul di zaman Nabi. Umat Islam di masa itu menerima sepenuhnya apa yang disampaikan oleh Nabi. Mereka tidak mempertanyakan secara filosofis apa yang diterima itu. Kalau terdapat kesamaran pemahaman mereka langsung bertanya kepada Nabi dan umat pun merasa puas dan tenteram atas jawaban Nabi. Maka perkembangan pemikiran teologi Islam tidak nampak menonjol pada zaman itu. Tidak banyak orang/shahabat yang mempersoalkan tentang teologi rasional. Perselisihan yang terjadi pada masalah keyakinan pada zaman itu tidaklah menyentuh inti keyakinan (lubbul 'aqidah); bahwa yang diberitakan oleh Nabi adalah semuanya benar. Bahkan Nabi melarang shahabat yang mempersoalkan dan mendiskusikan masalah qadla' dan qadar dalam perdebatan yang didasarkan pada rasionalitas. Otoritas Nabi sebagai pembawa risalah islamiyah tidak pernah dilampaui oleh pemikiran sebagian shahabat-shahabatnya, walaupun mereka sebelum masuk Islam adalah para pemuka agamanya dan paham betul tentang ajaran agamanya masing-masing.

Pada masa Nabi akidah bukanlah sebuah disiplin ilmu tersendiri, dan pada masa itu tidak pernah terjadi perbedaan-perbedaan faham. Permasalahan akidah tidak pernah muncul apalagi berkembang; walaupun terjadi perbedaan paham langsung diterangkan oleh Nabi.

Setelah Nabi wafat, maka tempat bertanya sudah tidak ada. Hal-hal yang seharusnya diterima secara imani mulai dipertanyakan, berdasarkan pengetahuan dan budaya umat yang semakin berkembang pesat karena

terjadi persentuhan dengan berbagai umat dan budaya lain. Diantara mereka ada yang mengintrodusir paham lamanya melalui pemikiran dan penafsiran agama Islam menurut faham lama mereka. Pemikiran yang dinisbatkan pada agama-agama di luar Islam bermunculan, sehingga Khalifah Abu Bakar –pengganti Nabi- mengambil prakarsa untuk memerangi mereka dalam rangka mengembalikan aqidah Islamiyah sesuai dengan apa yang pernah diajarkan Nabi.

Perkembangan disiplin keilmuan teologi Islam sangat erat kaitannya dengan skisme dalam Islam. Sebelum dekade 40-an tahun hijriyah, ilmu kalam tidak banyak menjadi perhatian kaum muslimin walaupun kaum muslimin terdiri kebanyakan dari golongan muallaf yang pindah dari agama lamanya ke agama Islam. Perbedaan akidah bagi mereka bukan menjadi persoalan pokok, tetapi yang menjadi fokus persoalan bagaimana seorang muslim –termasuk yang baru masuk Islam- bisa menjalankan praksis keagamaan dalam bidang ibadah dan muamalah. Persoalan teologi lebih kental dengan konflik yang dimulai pada saat terjadinya pergolakan-pergolakan politik. Pergolakan politik umat Islam menyebabkan terbunuhnya Khalifah Utsman. Perjuangan politik untuk merebut kekuasaan selalu dibingkai dengan ajaran agama, sebagai payung pelindung.

Peristiwa terbunuhnya Khalifah Utsman bin Affan menjadi titik pangkal perkembangan teologi secara pesat ketika persoalan teologi bercampur baur dengan ranah politik. Peristiwa menyedihkan yang dalam sejarah Islam sering disebut dengan al-Fitnah al-Kubra (Fitnah Besar)

merupakan pangkal pertumbuhan masyarakat (dan agama) Islam di berbagai bidang khususnya bidang-bidang politik, sosial dan paham keagamaan. Ilmu Kalam sebagai suatu bentuk pengungkapan dan penalaran paham keagamaan juga secara langsung tumbuh dengan bertitik tolak dari Fitnah Besar itu. Ketika Utsman bin Affan terbunuh dalam peristiwa al-Fitnah al-Kubra, maka persoalan pertama adalah para pembunuh itu yang menolak kebijakan politik pemerintahan Utsman bin Affan itu melakukan bai'at untuk mengangkat Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah. Para pembunuh Utsman itu menurut beberapa petunjuk kesejarahan menjadi pendukung kekhalifahan 'Ali bin Abi Thalib.

Persoalan berkembang ketika Muawiyah bin Abi Sufyan menuntut Khalifah Ali bin Abi Thalib mengadili para pembunuh itu. Ali bin Thalib tidak menghiraukan permintaan Muawiyah bin Abi Sufyan –kerabat Utsman yang menjadi gubernur di Siria- untuk mengadili pembunuh itu. Dilemetis yang dihadapi Ali bin Abi Thalib karena mereka orang-orang pertama yang bai'at kepadanya; dan Ali tidak mungkin mengkhiasi bai'at mereka. Maka terjadilah perang Shiffin antara pendukung Ali dan pendukung Muawiyah.

Dipandang bahwa peperangan itu tidak akan menyelesaikan masalah dan hanya mengakibatkan jatuhnya kurban di kedua belah pihak, maka peperangan itu diakhiri dengan arbitrase (perjanjian damai) yang di gelar di Daimatul Jandal. Dalam perundingan masing-masing pihak mengirimkan delegasinya. Pada mulanya

pihak Ali memilih Abdullah bin Abbas¹ –saudara misanannya/anak pamannya dan kolega politiknya ketika Nabi masih sakit- ditentang oleh pengikutnya yang kemudian dikenal dengan nama kaum Khawarij. Kelompok ini menginginkan Abu Musa yang mempunyai pengalaman di bidang birokrasi –gubernur Kufah pada zamannya khalifah Abu Bakar dan Umar- sebagai juru rundingnya. Pihak Muawiyah mengirimkan delegasinya yang dipimpin oleh Amr bin Ash.

Hasil perundingan mencapai kesepakatan bahwa kedua pemimpin umat Islam harus dimakzulkan dari kedudukan mereka masing-masing, kemudian dipilih pemimpin baru yang dikehendaki rakyat. Namun realitas politiknya berbicara lain karena kedua pemimpin itu tidak dapat mengimplementasikan isi perjanjian itu, sehingga permusuhan keduanya tetap berlanjut.

Kelompok yang diuntungkan maupun yang dirugikan oleh peristiwa *tahkim* (arbitrase) itu dengan motivasi mempertahankan kekuasaannya menyebarkan hadits-hadits palsu dan menyampaikan fatwa-fatwa keberpihakan untuk kepentingan dan mendukung politik masing-masing kelompok. Keberpihakan kelompok pada pertentangan ini memunculkan kelompok lainnya yang menentang dan beroposisi terhadapnya. Begitu pula terdapat orang-orang yang netral, baik karena mereka menganggap perang saudara ini sebagai suatu fitnah (bencana) lalu mereka berdiam diri atau mereka bimbang untuk menentukan sikapnya pada kelompok

¹ Abu al Fath Muhammad Abd al karim Abi Bakr al Syahrastani, *al Milal wa al Nihal*, Juz I, (Birut: Dar al Fikr, 2005), hlm. 92.

tetentu. Dari persolan ini berkembang menjadi aliran-aliran teologi dalam Islam lahir disertai dengan konflik politik yang berkepanjangan.

Beberapa prinsip yang menjadi dasar perkembangan aliran teologi berkenaan dengan qadla qadar dan keadilan Tuhan, yang dihubungkan dengan asas taklif, pahala dan siksa; serta mereka pun berselisih dalam menentukan fungsi perbuatan manusia. Di satu pihak sebagian mereka beranggapan bahwa Tuhan adalah pencipta segala sesuatu termasuk di dalamnya perbuatan manusia itu sendiri, Tuhan juga bersifat Maha Kuasa dan memiliki kehendak yang bersifat mutlak dan absolut, tetapi di pihak lain mereka berpendapat yang sebaliknya. Manusia terikat secara total pada kehendak dan kekuasaan Tuhan yang absolut. Manusia itu menerima kodratnya yang telah ditentukan oleh Tuhan sejak zaman azali. Manusia tidak bisa menghindari dari ketentuan itu. Usaha manusia untuk menghindari atau menuju pada ketentuan itu adalah bagian dari ketentuan itu sendiri. Pemikiran semacam ini untuk menunjukkan kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan bahwa kekuasaan dan kehendaknya tidak bisa diintervensi oleh siapapun dan oleh apapun. Demikian pula banyak ayat al Qur-an yang mengisyaratkan bahwa manusia itu dikuasai sepenuhnya oleh Tuhan.

Batas-batas ketergantungan manusia pada kehendak dan kekuasaan mutlak-Nya dalam menentukan perjalanan hidupnya oleh sebagian lainnya dianggap membelenggu kebebasan manusia untuk mengatur hidupnya. Berbagai ayat al Qur-an yang menunjukkan kebebasan

manusia melakukan perbuatannya dijadikan dasar pemikirannya, sehingga manusia dibebani tanggung jawab atas segala tingkah lakunya. Karenanya mereka berhak memperoleh pahala atau menerima siksa, dipuji atau dicela. Tuhan itu Mahaadil dan keadilan-Nya ditandai dengan janji dan ancaman. Tuhan akan menepati janjinya dengan memasukkan ke surga orang yang berbuat baik dan memasukkan ke neraka orang yang berbuat jahat. Bila terjadi sebaliknya maka Tuhan tidak adil.

Para ahli agama, mutakalimin dan filosof aktif membahas apakah manusia bebas berbuat sesuatu dengan kehendaknya atau kehendaknya itu disebabkan oleh sesuatu yang di luar dirinya. Paksaan dan kebebasan untuk berkehendak, pelaku dosa besar, dan keadilan al-Qur-an merupakan hal yang aktual dalam diskusi dan perdebatan mereka. Menanggapi pertanyaan-pertanyaan tersebut maka muncullah beberapa paham yang saling bertolak belakang dan saling mengkafirkan berkaitan dengan perbuatan manusia.

Sebagian lainnya menyerahkan penentuan hukum orang-orang yang berselisih itu kepada Tuhan. Lebih lanjut kelompok ini menganggap bahwasanya pembunuhan dan pertumpahan darah yang terjadi di kalangan kaum muslimin sebagai suatu kejahatan yang besar. Namun mereka menolak menimpakan kesalahan kepada salah satu di antara kedua kelompok yang saling berperang.

Secara umum, beberapa paham tersebut paradoks dan kontradiktif. Satu pihak meyakini bahwa manusia tidak mempunyai daya upaya untuk melakukan perbu-

tannya, karena perbuatan manusia telah ditentukan oleh Tuhan sejak zaman azali, tetapi pihak lain mengarahkan manusia untuk lebih dinamis dan kreatif. Manusia mempunyai kebebasan dan kehendak untuk melakukan perbuatan sendiri. Dan manusia juga berhak akan segala konsekwensi dari apa yang mereka perbuat sendiri.

Pemikiran demikian memberikan dorongan perkembangan pemikiran lebih lanjut bagi kaum muslimin yang lain bahwa masalah dosa besar, kafir, murtad tidak bisa dihukumi ketika masih hidup di dunia. Konsekwensi dosa besar, kafir maupun murtad hanya diketahui setelah manusia kembali kepada-Nya dan menerima imbalan perbuatan dan keyakinannya. Maka semua yang diperbuat dan diyakini oleh seseorang harus dikembalikan kepada-Nya. Perkembangan pemikiran semacam ini berlanjut terus dan lebih serious dan membawa konsekwensi-konsekwensi logis baik bagi yang menerima atau menolaknya. Dalam rangka mencari legitimasi pemikirannya ini maka masing-masing kelompok mengembangkan pemikiran teologisnya lebih lanjut.

D. Aliran-aliran Ilmu Kalam

Perkembangan pemikiran sebagaimana tersebut di atas menimbulkan friksi-friksi di kalangan umat Islam. Mereka sama-sama mengembangkan pemahannya masing-masing dengan mencari argumentasi dan metodologinya untuk memperkuat atau melegitimasi pemahannya, sehingga tumbuh dan berkembanglah aliran-aliran yang berdiri sendiri. Perkembangan pemikiran aliran-aliran ini didominasi oleh pemikiran orang Islam sendiri dan sebagian

dipasok dari luar Islam. Salah satu pembicaraan penting dalam teologi Islam adalah masalah perbuatan manusia (af'al ai-'ibad). Dalam kajian seperti ini dibicarakan tentang kehendak (masyi'ah) dan daya (istitha'ah) manusia. Hal ini karena setiap perbuatan berhajat kepada daya dan kehendak. Persoalannya, apakah manusia bebas menentukan perbuatannya sesuai dengan kehendak dan dayanya sendiri, ataukah semua perbuatan manusia sudah ditentukan oleh qadha dan qadhar Tuhan?

1. Aliran Khawarij

Dari segi bahasa kata khawarij (الخوارج/jamak dari kata kharijiy) ini berarti orang-orang yang telah keluar, mengungsi atau mengasingkan diri dari kepemimpinan yang telah disepakati bersama². Pada mulanya kelompok Khawarij adalah golongan yang memisahkan diri atau keluar dari golongan pengikut Ali. Sebagian kalangan menyebut kaum Khawarij adalah sekelompok orang yang keluar dari barisan Ali bin Abi Thalib, karena kekecewaan mereka terhadap keputusan Ali yang menerima tawaran *tahkim* (arbitrase) dalam Perang Shiffin (37H/657). Disinyalir bahwa istilah khawarij bukan berasal dari kelompok itu sendiri, melainkan label yang diberikan pihak luar kepadanya. Mereka sendiri lebih suka menamakan dirinya dengan *syara* atau para penjual, yaitu orang-orang yang menjual (mengorbankan) jiwa raga mereka demi keridlaan Allah, sesuai dengan firman Allah.

² *Ibid.*

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْرِي نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ رَؤُوفٌ بِالْعِبَادِ

Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah; dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hambanya. (QS. Al-Baqarah:2:207).

Istilah lain yang disandangkan kepada mereka adalah sebutan *Haruriah*. Nama ini dinisbatkan pada nama desa Harura', dekat Kufah di Irak; tempat tinggal salah satu pemuka mereka. Sejumlah 12.000 orang yang tidak cukup untuk memerangi lawan-lawannya dengan perang tanding atau terbuka berkumpul di Harurah untuk mendeklarasikan berdirinya kelompok Khawarij dengan memilih Abdullah bin Wahb al Rasyidi sebagai imam (pemimpin)³.

Sebutan lain bagi mereka adalah *Muhakkimah* (orang yang bertahkim dengan hukum Allah), karena seringnya kelompok ini mendasarkan diri pada kalimat "*la hukma illa lillah*" (tidak ada hukum selain hukum Allah), atau "*la hakama illa Allah*" (tidak ada pengantara selain Allah), sebagai prinsip pendiriannya.

Kelompok ini terdiri dari orang Badiyah (penduduk desa) yang mempunyai karakter keras, tetapi konsisten dalam berpegangan kepada hukum yang terdapat dalam al Qur-an dan Sunnah.

³ Harun Nasution, *Teologi Islam*, (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 14.

Dalam menanggapi perang Shiffin mereka sangat kecewa kepada khalifah Ali, karena khalifah ini menerima usul perdamaian dengan musuhnya, Mu'awiyah bin Abu Sufyan. Dalam peristiwa Shiffin Ali mengalami kekalahan diplomatis. Mereka memisahkan diri dengan membentuk kelompok baru yang kelak terkenal dengan sebutan kelompok Khawarij. Kelompok Khawarij memandang Ali dan Mu'awiyah sebagai kafir karena mencampurkan kebenaran (al haqq) dengan yang palsu (bathil), antara penerapan hukum-hukum Allah dengan ambisi politik mereka masing-masing. Mereka memilih perang gerilya dengan merencanakan untuk membunuh Ali dan Mu'awiyah, juga Amr bin al-'Ash yang telah membantu Mu'awiyah mengalahkan Ali dalam peristiwa arbitrase Shiffin.

Melalui seseorang bernama Ibn Muljam, Ali berhasil dibunuh, sedangkan Mu'awiyah hanya mengalami luka-luka, dan 'Amr bin al-'Ash selamat, tetapi mereka membunuh seseorang bernama Kharijah yang disangka 'Amr.

Setelah terbunuhnya Ali bin Abi Thalib maka kepemimpinan umat Islam berada di tangan Muawiyah yang mampu membangun Dinasti Umayyah dan melebarkan sayap kekuasaannya ke berbagai belahan bumi di Timur maupun di Barat. Di dalam wilayah kekuasaan Bani Umayyah ini Kaum Khawarij melakukan kegiatan politik dan propaganda. Dalam menghadapi kekuasaan Bani Umayyah yang semakin besar, kaum Khawarij ini semakin

terdesak dan terus melakukan sabotase maupun pembunuhan, walaupun doktrin teologisnya untuk sementara waktu tetap berkembang.

Daerah kekuasaan Khawarij ini yang berpusat di Harurah itu disebut dengan Dar al Islam (Negeri Islam), sedangkan wilayah yang berada di luar kekuasaan mereka disebut dengan Dar al Harb (Negeri Musuh) yang wajib diperangi.

Kehadiran kaum Khawarij ini membawa perubahan perkembangan aqidah, karena dalam ajaran-ajarannya mengundang perdebatan yang bersifat teologis. Mereka berpendapat bahwa khalifah adalah hak mutlak bagi Tuhan saja, tidak boleh dimiliki oleh seseorang atau suatu golongan. Mereka tak boleh diangkat melainkan orang yang cukup cakap dan ahli, dari mana saja dan siapa saja. Keputusan adalah hak Tuhan semata, maka keputusan harus diambil sesuai dengan perintah Tuhan dalam al-Qur-an. Konsep *khilafah* (kepemimpinan) mereka lebih demokratis, bahwa khalifah harus dipilih melalui mekanisme pemilihan yang bebas dan diambil dari seluruh umat Islam. Khalifah tidak harus dari suku Quraisy, tetapi boleh dari suku lain walaupun dari budak Habsyi. Khalifah terpilih menjadi pemimpin umat Islam dan dia harus tunduk dan patuh kepada perintah Allah, seandainya ia menyimpang maka khalifah itu harus diganti.

Prinsip ini sebagaimana telah diketahui berasal dari ketidaksetujuan mereka terhadap *tahkim* antara

‘Ali dan Mu’awiyah. Semua keputusan harus dikembalikan kepada Allah.

وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ

Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir. (Q.S. al-Maidah:5:44).

Penyelesaian *tahkim* yang berjalan sesudah perang Shiffin itu, bukan penyelesaian menurut ketentuan Allah, maka pihak-pihak yang menyetujui *tahkim* dianggap telah kafir. Term *kafir* kemudian tidak lagi diartikan sebagai orang yang ingkar kepada Allah tetapi juga dinisbatkan kepada orang-orang yang terlibat peristiwa *tahkim* dan orang-orang yang mengerjakan dosa besar. Karakter mereka adalah teguh pendirian dalam mengambil makna lahir suatu kalimat, juga mereka mempunyai sifat-sifat seperti berani mati dalam menghadapi bahaya.

Ajaran pokok kaum Khawarij yang terpenting lainnya ialah tentang iman dan amal, bahwa perbuatan (ibadah) yang diperintahkan oleh agama -seperti shalat, zakat, puasa, sedekah, berlaku adil- adalah bagian dari iman. Iman menurut mereka tidak hanya sekadar kepercayaan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah saja, tetapi apabila tidak diikuti dengan pelaksanaan kewajiban-kewajiban agama, maka ia melakukan dosa besar dan orang yang melakukan dosa besar adalah ia telah kafir. Sikap mereka yang

sangat ekstrim dan eksklusif, keberadaannya sulit terdeteksi, tetapi dalam perjalanan sejarah pemikiran dan pengaruhnya tetap saja menjadi bagian pemikiran teologi Islam.

Namun doktrin mereka tidaklah sama persis antara satu kelompok dan kelompok lainnya, maka mereka terpecah menjadi beberapa sekte. Delapan sekte dari yang tergabung dalam kelompok mereka, yakni *al-Muhakkimah*, *al-'Azariqah*, *an-Najdah*, *al-Baihiyah*, *al-Ajaridah*, *as-Sa'alibah*, *al-Ibadiyah* dan *as-Sufriyah*. Beberapa tokoh kuncinya, antara lain; 'Abdullah bin Wahab al-Rasyidi, 'Abdullah bin Kawa dan 'Urwah bin Jarir, Nafi' bin al-'Azaq, 'Athiyah bin al-Aswâd, 'Abd al-Karim bin Ajrad, 'Abd Allah bin 'Ibad, dll.

a. Al-Muhakkimah

Kelompok Khawarij yang pertama adalah *al-Muhakkimah* disebut juga dengan Syurah/Haruriyyah, yaitu pengikut Ali yang memisahkan diri karena tidak setuju dengan perdamaian perang Siffin. Pemuka-pemuka mereka adalah Abdullah bin Kawa', Abdullah bin Wahb al Rasi, Urwah bin Jarir, Yazid bin Abi Ashim al Muharibi.

Pandangan mereka bahwa arbitrase yang dilakukan oleh Ali bersama Muawiyah adalah menyalahi hukum al Qur'an dan Sunnah. Mereka menganggap Ali dan orang-orang yang menyetujui perdamaian tadi adalah berdosa besar dan orang-orang yang berdosa besar adalah kafir dan halal darahnya.

b. Al-Zariqah

Sedangkan kelompok lainnya (sekte) adalah sekte *al Zariqah* sebagai pengejawantahan lebih lanjut setelah kelompok al Muhakkimah hancur. Nama kelompok ini dinisbatkan pada pemimpinnya Abi Rasyid Nafi' bin al Azraq. Faham teologisnya bahwa imam boleh dipilih dari suku apa saja asal ia sanggup menjalankannya. Mereka menentang hadits Nabi yang berbunyi *al aimmatu min Qurasyin* (imam itu harus berasal dari suku Quraisy). Mereka lebih mengedepankan faham demokrasi liberal dan egalitarian sebagai kaum badiah dengan karakter bebas. Keluar dari imam dan tidak mentaatinya menurut mereka adalah wajib, apabila imam tidak sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Paham seperti yang mendorong mereka untuk memisahkan diri dari kelompok Ali, yaitu kelompok yang semula mereka dukung. Atas dasar doktrin Dar al Islam dan Dar al harb, maka mereka mengembangkan paham bahwa orang yang tidak sepaham dengan mereka bahkan anak istrinya boleh ditawan, dijadikan budak atau dibunuh. Anggapan kelompok ini bahwa hukum rajam yang pernah dilakukan pada zaman Nabi dibatalkan karena tidak ada dalam al-Qur-an dan anak-anak orang kafir (orang yang tidak sejalan dengan pikiran mereka) berada di neraka.

Orang yang berdosa besar dianggap *syirik* atau *musyrik* bukan term kafir lagi. Selanjutnya orang

yang dipandang syirik adalah semua Islam yang tidak sepaham dengan mereka bahkan orang yang sepaham dengan mereka, tetapi kalau mereka masih berdian di dar al harb tidak mau hijrah kedalam lingkungan mereka (dar al Islam). Dalam pandangan mereka, orang musyrik bukan hanya orang dewasa, akan tetapi juga anak-anak dari orang-orang dewasa. Walaupun demikian, mereka berselisih dengan kelompok pendahulunya dan menganggap bahwa orang berbuat dosa besar tidak menjadi kafir karena dosanya.

c. Al-Ibadliyah

Al-Ibadilyah kelompok sekte Khawarij lainnya dalam pimpinan Abdullah bin Iyadl. Kelompok ini beranggapan anak orang kafir bukan mukmin dan bukan kafir, karena itu boleh bermuamalat dengan mereka, dan membunuh mereka adalah haram. Golongan ini dianggap paling moderat diantara golongan-golongan Khawarij. Orang Islam yang tidak sepaham dengan mereka bukanlah *musyrik* akan tetapi kafir. Orang yang demikian dapat diterima syahadatnya, serta diperbolehkan melakukan pernikahan atau perwarisan dengan mereka. Mereka menganggap bahwa *dar-kufr* yang harus diperangi hanyalah *ma'askar* pemerintah. Orang Islam yang berbuat dosa besar adalah tetap dianggap *muwahhid* (orang yang mengakui keesaan Tuhan). Kelompok muwahhid ini bukan mukmin, tetapi *kafir al-millah* yaitu kafir agama. Dengan kata lain

mengerjakan dosa besar tidak menjadikan orang keluar dari Islam dan orang yang melakukan dosa besar hanya dianggap sebagai kafir terhadap agama dan tidak kafir terhadap Tuhan.

Ghanimah (harta rampasan perang) hanyalah berupa kuda dan senjata, sementara emas dan perak harus dikembalikan pada yang empunya.

d. Al Najdat

Sekte *al Najdah* muncul dengan salah satu latar belakangnya adalah ketidaksepaham di dalam aliran al-Azariqah. Najdah bin Amir al Hanafi dan dengan menggabungkan kekuatan dari pengikut Abu Fudaik menjadi imam bagi kelompok al Najdat. Mereka berpandangan bahwa Nafi' Bin al-Azraq (khalifah golongan al-Azariqah) dan semua orang yang menganggapnya sebagai imam mereka anggap kafir. Mereka tidak menyetujui pendapat kelompok al Zariqah tentang kewajiban hijrah dan halalnya pembunuhan terhadap anak kecil.

Diwajibkan bagi tiap-tiap muslim golongan Al-Najdat untuk mengetahui Allah dan rasul-rasul-Nya, mengetahui keharaman membunuh orang Islam dan percaya pada seluruh apa yang diwahyukan Allah kepada Rasul-Nya. Menurut mereka pada dasarnya manusia tidak berhajat pada imam untuk memimpin, adanya imam hanya perlu jika masalah menghendaki yang demikian. Mereka dianggap sebagai golongan Khawarij pertama yang membawa paham

taqiah, yaitu merahasiakan jati diri dan tidak menyatakan keyakinan untuk keamanan diri seseorang. Menurut mereka berhijrah bukanlah suatu kewajiban akan tetapi hanyalah suatu bentuk kebajikan. Harta yang boleh dijadikan harta *ghanimah* adalah harta orang yang telah mati terbunuh, dan anak kecil mereka anggap tidaklah bersalah tidaklah musyrik menurut orang tuanya, tetapi dosa kecil bagi mereka akan menjadi dosa besar jika dikerjakan terus-menerus dan yang mengerjakannya menjadi musyrik. Mereka tidak pula mengakui surat Yusuf sebagai bagian dari al-Qur-an karena mengandung cerita cinta.

e. Al Shufriyah

Kelompok Shufriyah di bawah kepemimpinan Ziad bin Ashfar menganggap bahwa orang yang tidak berhijrah tidak dianggap kafir. Mereka tidak berpendapat bahwa anak kaum musyrik boleh dibunuh. Sebagian dari mereka membagi dosa besar ke dalam dua golongan, yaitu dosa yang ada sangsinya di dunia dan dosa yang tidak ada sangsinya di dunia. Orang yang melakukan dosa besar golongan kedua mereka anggap kafir adalah. Mereka hanya memerangi *ma'askar* atau camp pemerintah, sedangkan anak-anak dan wanita tidak boleh dijadikan tawanan, karena mereka tidak bisa dihukumi sebagai orang musyrik maupun kafir dan mereka pun tidak kekal di neraka. Orang berbuat dosa tidak bisa

disebut musyrik atau kafir, maksimal mereka bisa disebut sebagai pembuat dosa seperti dosa yang diperbuatnya, seperti: pezina, pencuri, perampok.

Taqiah bagi mereka hanya boleh dalam bentuk perkataan dan tidak dalam bentuk perbuatan. Akan tetapi perempuan Islam boleh kawin dengan lelaki kafir di daerah yang bukan Islam untuk keamanan dirinya.

c. Al-Ajaridah

Sekte al-Ajaridah namanya dinisbatkan kepada pemimpinnya Abd al Karim al 'Ajr ad. Kelompok ini beranggapan bahwa surat Yusuf bukan termasuk al-Qur-an karena mengandung roman cerita cinta. Golongan pecahan dari mereka yaitu *al-Maimunah* dan *al-Hamziah* menganut paham *qadariyah*. Sedang pecahan lain yaitu *al-Syu'aibiah* dan *al-Hazimah* menganut paham *Jabariah*.

Kelompok ini dengan paham moderatnya menganggap bahwa hijrah bukanlah suatu kewajiban dan anak kecil tidak bisa dinisbatkan kepada orang tuanya, oleh karena itu anak kecil tidak bisa dibebani dengan identitas kafir.

2. Aliran Syi'ah

Syiah (الشيعية) menurut bahasa berarti pengikut dan penolong, dan dinisbatkan untuk sekelompok orang yang bersatu menolong dan membantu khalifah Ali dan keluarganya. Syi'ah adalah kelompok yang mengikuti kepemimpinan Khalifah Ali bin

Abi Thalib dan sebagaimana dinyatakan dalam nash ataupun wasiat secara jelas ataupun samar, dan mereka berkeyakinan bahwa kepemimpinan (imamah) tidak keluar dari keturunannya. Atau kelompok Syi'ah adalah kaum muslimin yang menganggap pengganti Nabi saw. merupakan hak istimewa keluarga Nabi. Kelompok ini lebih mendorong pengarusutamaan Ali bin Abi Thalib dari shahabat lainnya, dan keluarga Ali (*ahl bait*) menurut kelompok ini lebih berhak untuk memegang tampuk kepemimpinan umat Islam setelah wafatnya Nabi, atas dasar wasiat dari Nabi dan kehendak Tuhan.

Menurut penuturan kaum Syiah bahwa Nabi pernah menunjuk penggantinya, yaitu Ali bin Abi Thalib di suatu tempat bernama *Ghadir Khumm* ketika Nabi tengah melakukan perjalanan pulang dari haji *wada*. Oleh karena itu Syiah sebagai doktrin telah ada secara diam-diam sejak zaman Nabi. Ketika Nabi sedang sakit Abdullah bin Abbas pernah menyarankan kepada Ali agar menghadap Nabi dan menanyakan tentang penggantinya, namun Ali tidak menerima saran Abdullah itu. Tetapi Ali bin Abi Thalib tidak hadir pada saat pemilihan khalifah di Tsaqifah Bani Saidah dengan alasan mengurus pemakaman Nabi. Disamping itu Ali beserta isterinya tidak melakukan bai'at terhadap kepemimpinan Abu Bakar yang terpilih dalam pemilihan khalifah sampai enam bulan lamanya.

Sebagai kelompok yang melakukan gerakan doktrin dan politik praktis secara terang-terangan Syiah baru muncul pada masa Khalifah Ali bin Abi Thalib. Para pendukung Ali bin Abi Thalib tetap setia kepadanya sebagaimana ditunjukkan dalam Perang Jamal yang dipimpin oleh Aisyah (janda Nabi) dan Thalhah bin Zubair, sehingga serangan mereka dapat dipatahkan. Kemunculan Syiah dikenal sebagai salah satu kelompok gerakan politik adalah dampak kekalahan Ali bin Abi Thalib melawan Muawiyah. Dukungan kelompok Syiah terhadap Ali bin Abi Thalib karena ia dianggap menempuh jalan yang benar ketika melakukan perundingan dengan kelompok Muawiyah. Disamping itu mereka berkeyakinan pula bahwa pemimpin umat Islam itu harus dari kalangan *ahl al bait* (keluarga Nabi).

Di bawah pemerintahan Dinasti Umayyah kelompok Syiah mendapat perlakuan yang tidak adil, kasar dan kejam serta hujatan terhadap kelompok ini dan *ahl al-bait*. Peristiwa terbunuhnya Husain bin Ali bin Abi Thalib di padang Karbala sebagai bentuk kekejaman pemerintah Bani Umayyah terhadap kelompok Syiah. Namun keadaan ini menyebabkan banyak orang menaruh simpati kepadanya walaupun mereka melakukan gerakan *taqiyah* (menyembunyikan identitas sebagai kelompok Syiah). Paham mereka dapat diidentifikasi:

- a. Tidak mengamalkan hadits Nabi, kecuali dari jalur sanadnya keluarga Nabi (Ahli al Bait).
- b. Tidak menerima ijma dan qiyas.

- c. Memperbolehkan taqiyah.
- d. Kepemimpinan (imamah) merupakan satu dari beberapa pokok keimanan.
- e. Memandang imam itu ma'shum (orang suci).
- f. Wajib adanya imam yang tersembunyi (al-Imam Al-Mastur).
- g. Al-Qur-an yang sekarang mengalami perubahan dan pengurangan. Sedangkan yang asli berada di tangan Al-Imam Al-Mastur.
- h. Wajib sujud di atas tanah atau batu.
- i. Memperbolehkan nikah mut'ah.
- j. Tidak melakukan shalat jumat karena imam yang asli tidak ada.

Beberapa sekte paham Syiah mulai muncul setelah peristiwa terbunuhnya Husain. Kelompok Syiah ini terpecah kedalam tiga kelompok besar, yaitu Itsna 'Asyariyah, Ismailiyah dan Zaidiyah; dan selain itu ada beberapa kelompok lain yang dianggap liar (*ghulat*).

1. Ghulat

Menurut para ahli sejarah bahwa Abdullah bin Saba' adalah orang pertama yang mengembangkan paham Syiah Ghulat. Mereka mempercayai bahwa Ali lebih mulia dan lebih berhak untuk menjabat sebagai khalifah daripada shahabat-shahabat lain seperti Abu Bakar, Umar dan Utsman. Bahkan Ali lebih mulia dari Nabi. Wajah Nabi hampir mirip dengan wajah Ali.

Konsep reinkarnasi ruh (tanasukh al-arwah) sebagai bagian kepercayaan mereka. Ruh orang yang berbuat jahat akan dibangkitkan kembali dalam bentuk makhluk yang hina, sebaliknya orang yang berbuat kebaikan, maka ruhnya akan dibangkitkan kembali dalam bentuk makhluk yang mulia dan dihormati. Oleh karena itu shahabat yang merampas kekhalifahan dari Ali akan dibangkitkan menjelang kiamat serupa dengan keledai.

Kelompok ini mempercayai bahwa di dalam diri Ali ada sifat Tuhan. Tuhan telah *hulul* (menjelma masuk) ke dalam jasad Ali, bahkan mereka juga beranggapan bahwa Ali sudah ada sebelum penciptaan bumi dan langit.

Pada masa Ali masih hidup, ia tidak dapat menerima anggapan mereka, sehingga mereka pernah dikucilkan oleh Ali ke Madain karena pernyataannya itu. Kelompok ini sebenarnya tidak diakui oleh golongan Syiah lain terutama oleh kelompok Imamiyah bahkan dianggap kufur atau keluar dari Islam, karena paham-paham mereka yang ekstrim.

Enam doktrin yang mereka kembangkan antara lain:

- a. *Tasybih* merupakan paham yang menyerupakan makhluk dengan Tuhan atau sebaliknya.
- b. *Bada'* adalah paham yang meyakini bahwa Tuhan berhak mengubah kehendak-Nya sejalan dengan perubahan ilmunya.

- c. *Rajah* adalah paham yang menyakini *al-Mahdi al-Muntadzar* akan datang ke Bumi.
- d. *Tanasukh* merupakan paham yang mempercayai kemampuan ruh untuk berpindah dari suatu jasad ke jasad lain.
- e. *Hulul* adalah paham yang mempercayai Tuhan berada pada semua tempat, berbicara dengan semua bahasa dan pada setiap individu manusia. Namun *hulul* ini ada yang sebagian dan ada yang keseluruhan.
- f. *Ghayba* adalah paham yang mempercayai bahwa Imam Mahdi itu berada di dalam negeri dan tidak dapat dilihat oleh mata biasa.

2. Ismailiyah

Golongan ini hanya mempercayai tujuh imam keturunan Ali bin Abi Thalib, dan mereka tidak mempercayai selain tujuh imam lainnya. Tujuh imam itu adalah:

- | | | | |
|---|--------------------|---|-------------------|
| 1 | Ali bin Abi Thalib | 5 | Muhammad al-Baqir |
| 2 | Hasan bin Ali | 6 | Ja'far al-Shadiq |
| 3 | Husain bin Ali | 7 | Ismail bin Ja'far |
| 4 | Ali Zainal Abidin | | |

Doktrin kelompok ini dijabarkan dalam tujuh pilar/dasar:

- | | | | |
|---|----------|---|-------------|
| 1 | Iman | 5 | Shaum/puasa |
| 2 | Thaharah | 6 | Haji |
| 3 | Sholat | 7 | Jihad |
| 4 | Zakat | | |

Imam mempunyai otoritas dan kewenangan mengantarkan seseorang untuk mengenal Tuhan (*ma'rifah*) dan dengan pengenalan tersebut seorang muslim akan menjadi seorang mukmin yang sebenar-benarnya. Oleh karena itu imam ditentukan melalui penunjukan wasiat yang berantai (dari Tuhan kepada rasul-Nya dan kemudian rasul menunjuk imam), dengan syarat:

- a. Keturunan dari Ali dari isteri Fathimah;
- b. Berdasarkan *nasab* imam terdahulu;
- c. Jatuh kepada anak tertua dari imam terdahulu;
- d. Manusia terbaik;
- e. Imam adalah maksum, sehingga tidak ada perbuatannya yang salah.

Kelompok Ismailiyah tidak mempercayai atau meniadakan sifat dari dzat Tuhan sebagaimana kepercayaan mu'tazilah. Adanya sifat pada Tuhan akan menyebabkan Tuhan serupa dengan makhluk.

Dalam masalah teologi, mereka meyakini bahwa ayat-ayat al-Qur-an mempunyai aspek lahir dan batin, sehingga untuk memahaminya perlu tafsir, takwil dan majaz. Sebagaimana juga agama menurut kepercayaan mereka memiliki sisi esoteris (batin) dan eksoteris (lahir), dan mereka lebih mengapresiasi sisi esoterisnya.

Dalam sejarah perkembangan Syiah Ismailiyah melahirkan beberapa cabang sekte antara lain:

1. Qaramithah
2. Fathimiah
3. Assasin (Hasyasyin)
4. Druz

Penganut sekte-sekte ini menyebar disekitar dua puluh negara termasuk Afganistan, India, Iran, Pakistan, Syiria, Libanon, Yunani, Inggris, Amerika Utara, Cina dan Uni Sovyet dalam jumlah yang tidak terlalu besar.

3. *Itsna 'Asyariah*

Nama *Itsna 'Asyariah* merupakan hasil penisbatan kepada dua belas imam yang mereka percayai. Imam Muhammad al-Mahdi merupakan imam ke dua belas bagi mereka dan dipercayai bahwa kelak di akhir zaman al-Mahdi akan kembali ke dunia sebagai ratu adil.

Menurut kelompok ini para imam itu adalah:

1. Ali bin Abi Thalib (al-Murtadha)
2. Hasan bin Ali (al-Mujtaba)
3. Husin bin Ali (al-Syahid)
4. Ali Zainal Abidin (al-Sajjad)
5. Muhammad (al-Baqir)
6. Ja'afar (al-Sadiq)
7. Musa (al-Kadhim)
8. Ali (al-Ridla)
9. Muhammad (al-Jawwad)
10. Ali (al-Hadi)
11. Hassan (al-Askari)
12. Muhamad (al-Mahdi al-Muntadhor)

Aliran Syiah ini menjadi madzhab resmi di negara Iran sampai saat ini dan tersebar di Iran, Irak, Lebanon, India, Pakistan dan bahkan di Arab Saudi serta negara-negara Teluk.

Lima ajaran pokok Syi'ah ini yang disebut dengan Ushuludiin, yaitu:

1. Tauhid
2. Keadilan
3. Nubuwwah (kenabian)
4. Ma'ad (hari pembalasan)
5. Imamah (kepemimpinan)

Doktrin penting dalam kelompok Syi'ah Itsna 'Asyariah adalah imamah, yaitu sosok pembimbing manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Tanpa imamah manusia akan tersesat hidupnya dan tidak akan mencapai kebahagiaan.

Kelompok ini pun memperkenalkan konsep *taqiyah*, dalam arti mengatakan atau melakukan suatu perbuatan yang berlawanan dengan apa yang diyakini demi menjaga keselamatan dan kehormatan diri, harta, atau nyawanya. *Taqiyah* merupakan suatu kewajiban ajaran ini hanya boleh dilakukan dalam keadaan terpaksa dan tidak boleh dilakukan untuk sesuatu yang menimbulkan kerusakan dan fitnah dalam agama atau umat Islam.

4. Zaidiyah

Kelompok *Zaidiyah* adalah pengikut Zaid bin Ali Zainal Abidin bin Husin bin Ali bin Abi Thalib

sebagai imam kelima. Syiah Zaidiyah identik dengan pemberontakan yang mereka lakukan terhadap Dinasti Umayyah karena sikap kerasnya. Menurut keyakinan mereka bahwa untuk menegakkan kebenaran diperlukan pemberontakan bersenjata. Pendapat mereka lebih moderat, tidak taassub (fanatik) terhadap Ali, walaupun mereka berpendapat pula bahwa Ali lebih berhak dari pada khalifah sebelumnya.

Pendapat mereka dalam hal kepemimpinan bahwa Nabi hanya menentukan ciri-ciri orang yang berhak menjadi imam dan menunjuk nama maupun personalnya. Imam haruslah memiliki syarat-syarat:

- a. Berasal dari *ahl al-bait*, baik dari keturunan Hasan maupun Husain
- b. Memiliki kemampuan untuk mengangkat senjata sebagai upaya mempertahankan diri atau menyerang.
- c. Memiliki intelektualitas yang tinggi.
- d. Menolak kemaksuman (terpelihara dari perbuatan jahat) imam dan memunculkan istilah *imamat al-mafdhul* (imam yang utama).
- e. Dua imam pada masa yang sama dapat diterima asalkan tidak dalam daerah yang sama.
- f. Menolak nikah *muth'ah* (kawin kontrak), berbeda dengan sekte-sekte Syiah lain yang memperbolehkannya.

- g. Menolak doktrin *taqiyyah* (menyembunyikan identitas dirinya sebagai kelompok Syiah) yang dilakukan oleh sekte-sekte Syiah lainnya.
- h. Mau menerima hadits walaupun bukan dari jalur keluarga Nabi (Ahli al Bait).
- i. Mau menerima ijma' dan qiyas.

5. Kaysaniyah

Mukhtar bin Ubai al-Tsaqafi, budak (sahaya) Ali bin Abi Thalib adalah pendiri kelompok *Kaysaniyah*. Terbunuhnya Ali bin Abi Thalib menyebabkan dia berganti majikan dan mengabdikan kepada putera Ali bin Abi Thalib, yaitu Muhammad Al-Akbar, yakni Muhammad bin al-Hanafiah atau Muhammad Abu Abdullah bin Ali bin Abi Thalib (putera Ali bin Abi Thalib dengan isterinya Haulah binti Ja'far bin Qais dari Bani Hanifah di Iran. kemudian ia dikenal pula dengan sebutan Muhammad al-Hanafiah dinisbatkan kepada nama kabilah ibunya.

Terbunuhnya Hasan maupun Husain, ia tetap mempertahankan kepemimpinan itu berada dalam garis keturunan Ali yang yang lain, yaitu Muhammad al-Hanafiah. Bagi mereka Muhammad al-Hanafiah pewaris kekhalifan selanjutnya baik ketika ia masih hidup maupun setelah dia meninggal dunia, karena bagi mereka dia itu masih hidup, dia hanya menyelamatkan diri ke sebuah daerah Radlwa (sebuah kawasan pegunungan) karena dikejar-kejar oleh pemerintah

sebagai akibat visi dan perjuangannya tidak sejalan dengan kebijakan pemerintah; sehingga kelompok ini tetap memperjuangkan hak kekhalifahan bagi Muhammad al-Hanafiah. Pada waktunya nanti menjelang hari kiamat dia akan muncul kembali sebagai Imam Mahdi untuk menyelamatkan manusia.

6. Aliran Murji'ah

Asal kata murji'ah (المرجئة) dari segi etimologi adalah kata *irja* yang berarti menangguhkan. Nisbah kata ini berhubungan dengan gerakan yang berpendapat bahwa keputusan hukum bagi orang-orang yang melakukan dosa ditangguhkan sampai datangnya keputusan Tuhan di hari kemudian. Secara teologis mereka percaya bahwa akan datang pengadilan yang akan mengadili semua persoalan dengan seadil-adilnya nanti di hari akhir, sehingga tidak pantas persoalan yang pelik dan masalah keimanan seseorang diputuskan di dunia ini. Hanya Tuhan yang bisa memutuskan iman dan tidaknya seseorang. Dengan demikian, nama *Murji'ah* dipakai sebagai ungkapan untuk memberi harapan bagi orang yang berdosa besar untuk menanti keputusan dari Allah; apakah Dia akan memasukkannya ke dalam surga atau tidak. Penentuan atau keputusan semacam ini tidak bisa ditentukan oleh manusia ketika masih hidup di dunia.

Kemunculan kelompok Murji'ah dalam sejarah perkembangan teologi tidak terlepas dari pengaruh perkembangan politik pada masa itu dan merupakan kelanjutan dari perkembangan Fitnah Kubra. Kelompok ini berusaha bersikap netral dalam proses pertentangan yang terjadi. Kelompok Murji'ah sebagai kelompok politik maupun teologis diperkirakan lahir bersamaan dengan kemunculan kelompok Syi'ah maupun kelompok Khawarij. Indikatornya dapat dibuktikan bahwa pendapat-pendapat kelompok Murjiah sebagai reaksi terhadap pendapat-pendapat kelompok Syiah maupun Khawarij. Kelompok Murji'ah ikut memberikan tanggapan terhadap permasalahan ketentuan Tuhan dalam penetapan seseorang telah keluar Islam atau masih mukmin sebagaimana juga menjadi polemik teologis dari kelompok Syiah maupun Khawarij.

Berawal dari sikap mereka sebagai kelompok netral dan tidak mau intervensi dalam pertentangan-pertentangan yang terjadi ketika itu, tetapi selanjutnya kelompok ini tertarik untuk menganggap bahwa Fitnah Kubra yang mengakibatkan terjadinya peperangan dan pembunuhan yang terjadi di kalangan kelompok muslimin sebagai suatu kejahatan yang besar. Namun netralitas mereka ditandai dengan menolak menimpakan kesalahan kepada salah satu di antara kelompok yang saling berperang.

Kelompok Murjiah yang muncul pada abad I H. dalam pimpinan Hasan bin Bilal (152 H). melakukan kegiatan reaktif terhadap pendapat kelompok Syiah yang mengkafirkan shahabat. Menurut kelompok Syiah shahabat-shahabat Nabi yang pernah memangku jabatan khulafa' al rasyidun telah merampas jabatan kekhalifahan dari Ali bin Abi Thalib. Di pihak lain kelompok Murji'ah juga mereaksi pendapat kelompok Khawarij yang mengkafirkan kelompok Ali dan Muawiyah. Mereka berpendapat bahwa orang Islam selama masih beriman kepada Allah dan rasulnya tetap dianggap sebagai mukmin walaupun melakukan dosa besar. Dosa yang mereka lakukan diserahkan pada kehendak Allah dan pertanggungjawabannya nanti di alam akhirat. Kelompok ini ingin menjauhkan dari pertikaian, dan tidak mau ikut mengkafirkan atau menghukum salah orang-orang yang terlibat dalam pertikaian akidah maupun politik, tetapi menanggukannya sampai di hadapan Allah SWT. Hal ini dimaksudkan meredam gejolak politik dan pertentangan teologis yang semakin berkembang.

Mereka tak mengkafirkan seorang muslim yang berdosa besar, sebab yang berhak menjatuhkan hukuman terhadap seorang pelaku dosa hanyalah Allah, sehingga seorang muslim, sekalipun berdosa besar, tetap diakui sebagai muslim dan punya harapan untuk bertobat.

Kelompok Murjiah sebagai oposan Khawrij maupun Syiah tercermin dari ajarannya yang bertolak belakang dengannya. Pada mulanya kelompok Murjiah membenci soal-soal politik, tetapi kemudian Berdasarkan ajaran pokok Murji'ah yang bersumber dari gagasan atau doktrin irja' atau arja'a mereka mengimplementasikannya dalam berbagai persoalan, baik persoalan politik maupun persoalan teologis.

Dibidang politik, mereka bersikap netral dan hampir selalu diekspresikan dengan sikap diam, sehingga kelompok Murji'ah dikenal pula dengan sebutan kelompok bungkam. Tetapi kelompok ini secara independen membangun dalil-dalil keagamaan sebagai dasar pemikirannya. Sebagaimana dimaksudkan dalam premis-premis mereka bahwa penangguhan atau penundaan masalah problematik yang berhubungan dengan dosa besar tidak perlu dihukum dan dalam pengadilan yang dibangun oleh manusia, karena Tuhan akan mengadili persoalan yang dihadapi manusia dengan pengadilan yang seadil-adilnya secara mutlak. Jika dikehendaki oleh-Nya maka orang yang bersalah dan berdosa dapat diampuni tanpa harus mendapatkan siksa sedikitpun. Kalaupun mereka mengalami siksaan, tetapi mereka tidak selamanya berada dalam neraka. Pada suatu waktu mereka akan dilepaskan dari siksa neraka dan dimasukkan ke dalam surga. Dengan dasar premis bahwa iman yang pertama dan utama, maka amal perbuatan

manusia tidak berpengaruh terhadap keimanan ini walaupun mereka meninggalkan kewajiban agama dan melakukan perbuatan-perbuatan dosa besar. Setiap maksiat yang dilakukan tidak akan mendatangkan efek terhadap keimanan dan keimanan itu sebagai dasar untuk mendapatkan pengampunan. Jadi perbuatan lahir yang dilakukan anggota badan bukan merupakan gambaran perilaku batin dan tidak berpengaruh terhadap perilaku batin yang berupa keimanan. Hanya syiriklah yang menyebabkan manusia akan masuk ke dalam neraka selamanya dan tidak pernah akan mendapatkan ampunan dari-Nya, sehingga mereka tidak akan pernah merasakan nikmatnya surga. Imanlah yang menentukan indikator seorang muslim atau mukmin. Selama orang itu masih beriman maka mereka masih dalam lindungan Tuhan untuk masuk surga, sedangkan perbuatan jahatnya bisa saja diampuni oleh Allah. Dengan demikian mereka memberikan pengharapan kepada mukmin dan muslim yang berdosa besar untuk memperoleh ampunan dan rahmat dari Allah.

Peristiwa politik antara Ali dan Mu'awiyah tidak patut diputuskan di dunia ini siapa yang bersalah dan melakukan dosa besar hingga Allah memutuskannya di akhirat. Oleh karena itu hukuman atas Ali bin Abi Thalib, Mu'awiyah, Amr bn Ash, dan Abu Musa Al-Asy'ary yang terlibat tahkim harus ditunda dan menyerahkannya kepada Allah di hari kiamat kelak.

Para pengikut Murji'ah terpecah menjadi beberapa golongan. Pada umumnya kelompok Murji'ah digolongkan menjadi dua golongan besar, yaitu golongan moderat dan golongan ekstrim.

a. Golongan Moderat

Orang yang berdosa besar menurut pendapat golongan moderat bukanlah kafir dan tidak kekal dalam neraka. Hukumannya di neraka sesuai dengan kapasitas dan volume kejahatan atau dosa yang diperbuatnya. Tetapi kemungkinan lain bahwa Tuhan akan mengampuni dosanya dan tidak akan masuk neraka sama sekali, karena dosanya diampuni oleh Allah, kecuali dosa syirik. Hal ini didasarkan kepada keyakinan mereka bahwa selama mereka masih beriman dan tidak kafir ada kesempatan bagi mereka untuk masuk surga. Sedangkan orang berdosa bukan kafir tetapi tetap mukmin dan walaupun masuk neraka mereka tidak kekal di dalamnya.

b. Golongan Ekstrim

Golongan ekstrim ini terbagi ke dalam dua kelompok:

1). Al Yunusiah

Di bawah pimpinan Yunus bin Aun al Numairi. Kelompok ini membangun suatu opini bahwa perbuatan jahat termasuk melakukan dosa besar tidak berpengaruh terhadap keimanan seseorang dan tidak me-

ngurangi dan merusak imannya. Demikian pula sebaliknya perbuatan baik tidak akan berpengaruh terhadap kedudukan seorang musyrik. Orang musyrik yang melakukan perbuatan baik tidak dihitung sebagai kebaikan dan tidak akan mendapatkan pahala dan balasan surga. Akibat kemusyrikannya itu mereka akan tetap menghuni neraka selamanya. Sungguhpun mereka mendapatkan siksa di neraka, namun mereka akan tetap tinggal di dalamnya dan tidak pernah diangkat untuk masuk surga.

Seorang muslim maupun mukmin yang menyatakan ucapannya secara lahiriyah bahwa ia mengaku sebagai orang kafir termasuk melakukan ritual-ritual keagamaan agama lain, maka orang itu tidak bisa dihukumi sebagai orang kafir, karena keimanan itu terletak dalam hati sedangkan ucapan perbuatan yang lakukakan bersifat lahiriyah. Selama sikap hatinya tetap sebagai sebagai seorang muslim dan mukmin, maka ia tetap dihukumi sebagai muslim dan mukmin. Sedangkan perbuatan lahir yang berupa shalat, puasa, zakat dan haji hanya menggambarkan kepatuhan saja, demikian pula sebaliknya bahwa perbuatan-perbuatan jahat tidak merusak iman.

Berdasar pada premis bahwa iman yang pertama dan utama maka keimanan meru-

pakan hal yang paling penting dan perbuatan atau amal tidaklah sepenting iman. Hanyalah iman yang penting dan menentukan mukmin atau tidaknya seseorang,

Sebagaimana iman, maka kufurpun merupakan sesuatu berhubungan dengan hati; yaitu hati tidak mengenal (jah) terhadap Allah swt., membenci, sombong, membangkang, mengingkari, melawan, menyepelkan, tidak mengakui keesaan Allah dan menganggap-Nya lebih dari satu, mendustakan Allah dan rasul-Nya sepenuh hati dan secara lisan.

Kekufuran itu bisa terjadi dengan penolakan terhadap keesaan Allah melalui pengakuan dalam hati, tetapi tidak dengan perbuatan; dalam arti bahwa orang berbuat apapun selama hatinya tidak menolak terhadap keimanan kepada Allah dan rasul-Nya maka dia dianggap sebagai mukmin.

2). Al Ghasaniah

Pimpinan kelompok ini adalah al Ghassan al Kufi. Anggapan kelompok ini bahwa iman yang menentukan seorang mukmin maupun kufur. Keimanan dan kekufuran tidak ditentukan oleh perbuatan maupun ucapan lisan. Seseorang yang mengimani firman Allah tidak harus mengerti maksud firman itu secara substansial. Firman Allah yang mewajibkan haji bagi seorang mukmin perlu

diimani, tetapi tidak harus mengerti ka'bah yang mana yang harus dikunjungi. Mengunjungi ka'bah tidak hanya tertuju pada ka'bah yang ada di Mekah. Bagi mereka yang terpenting adalah iman, sedangkan amal merupakan hal yang tidak mesti menggambarkan apa yang diimani oleh seseorang

7. Aliran Jabariyah

Jabariyah berasal dari kata *jabara* yang berarti memaksa atau terpaksa. Kata ini dipergunakan untuk menandai suatu aliran paham yang berpendapat bahwa perbuatan manusia tidak akan eksis tanpa bersamaan dengan kehendak Tuhan. Jabariah adalah paham yang menyatakan adanya ketentuan Tuhan, yakni paksaan atau pengendalian atas segala alam ciptaan-Nya. Paham ini dikemukakan untuk pertama kalinya oleh Ja'd bin Dirham dan disebarluaskankan oleh Jahm bin Shafwan.

Paham kelompok ini pernah mendapat tempat dan dukungan secara politis dari dinasti Umayyah. Berkat pahamnya yang menyerahkan ketentuan yang terjadi pada manusia maupun alam semesta ini kepada kehendak Tuhan, maka paham seperti ini dijadikan landasan oleh Bani Umayyah untuk melegitimasi kekhalifahannya. Dinasti Bani Umayyah menyatakan bahwa kekhalifahannya itu adalah takdir Tuhan bukan kehendak mereka sendiri. Hal ini dimaksudkan agar kedudukan khalifah sebagai penguasa negara terhindar dari ancaman provokasi, dan oposisi dari kalangan muslim.

Pada dasarnya manusia tidak mampu menginisiasi perbuatannya secara mandiri, tetapi semua perbuatan manusia bergantung pada kehendak dan kekuasaan Tuhan semata. Dalam keadaan seperti ini bilamana manusia mengerjakan suatu perbuatan, maka pada dasarnya ia dalam keadaan terpaksa mengikuti kehendak Tuhan, sehingga manusia hanya menerima apa adanya (fatalisme atau predistination). Sejak semula Tuhan telah menetapkan perbuatan-perbuatan yang akan dilakukan manusia melalui penetapan qadla dan qadarnya. Orang-orang yang tidak mengakui kebebasan manusia inilah yang kemudian dikenal dengan sebutan kelompok Jabariyah.

Menurut paham ini, manusia tidak kuasa melakukan sesuatu, tetapi terpaksa melakukan perbuatan-perbuatannya tanpa ada kuasa (qudrah), kehendak, (iradah) dan pilihan bebas (al-ikhtiyar), sebab manusia tidak diberi sifat mampu (istitha'ah). Tuhanlah yang menciptakan perbuatan manusia dan perbuatan yang disandarkan kepada manusia harus dipahami secara majazy (metafora). Dalam paham ini, manusia hanya mempunyai kehendak semu. Hanya secara lahiriyah saja manusia memiliki kehendak dan kemampuan untuk melakukan perbuatan sendiri, tetapi esensinya tidak memiliki kemampuan sama sekali.

Perbuatan-perbuatan yang dilakukan manusia baik yang terpuji maupun yang tercela pada hakikatnya bukan pekerjaan manusia sendiri, melainkan

hanyalah ciptaan Tuhan yang dilaksanakan melalui tangan manusia. Dengan demikian manusia itu tidak mempunyai kodrat untuk berbuat. Sebab itu orang-orang mukmin tidak akan menjadi kafir lantaran dosa-dosa besar yang dilakukannya, sebab dia melakukannya karena semata-mata terpaksa.

Paham Jabariah seperti ini dikembangkan bersandar pada pemikiran Yunani klasik yang mengatakan bahwa Tuhan adalah suatu kekuatan yang serupa dengan kekuatan alam. Atau Tuhan sebagai penggerak tetapi tidak bergerak (*unmoved mover*). Tuhan sebagai sebab dan sumber gerak. Oleh karena itu gerakan manusia yang berupa perbuatan semata berasal dari Tuhan.

Begitu pula bahwa pengetahuan Tuhan bersifat kulli (universal). Tuhan hanya mengenal keadaan-keadaan umum (universal) tanpa mengenal keadaan-keadaan khusus (partikular). Dengan pengetahuan terhadap yang universal itu Tuhan mengetahui keadaan yang partikular. Dengan demikian, Tuhan hanya mengenal sebab awal dari suatu perbuatan dan tidak mengenal akibat-akibat yang bersifat khusus. Tuhan hanya mengenal sebab dari rentetan akibat dari sebab awal. Rentetan sebab akibat yang berupa hukum alam itu tidak mengenal pribadi (impersonal) dan bersifat pasti, jadi tak terlawan oleh manusia.⁴

⁴ Bagi Aristoteles seorang filosof Yunani bahwa Tuhan adalah penggerak yang tidak bergerak (*unmoved Mover*). Gerakan yang ditimbulkan dari dan oleh Tuhan menjadi sebab bagi gerakan-

Secara normatif mereka mendasarkan pemikirannya kepada ayat-ayat al Qur-an:

ولو شاء ربك ما فعلوه فذرهم وما يفترون

Mereka sebenarnya tidak percaya sekiranya Allah tidak menghendaki niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan. (QS.al-An'am: 112).

وما رميت إذ رميت ولكن الله رمى

Bukanlah engkau yang melontar ketika engkau melontar (musuh), tetapi Allahlah yang melontar (mereka). (QS. al-Anfal: 17).

وما تشاؤون إلا أن يشاء الله إن الله كان عليما حكيما

Kamu tidak menghendaki, kecuali Allah menghendaki. (Q.S. al-Insan: 30).

Ayat-ayat ini yang mendasari alam pikiran Jabariyah bahwa kebebasan dan kekuasaan manusia sendiri sangat terbatas, bahkan dapat dibilang tidak ada sama sekali. Manusia tidak mampu berbuat apa-apa, kecuali sesuai dengan apa yang dikehendaki diskenariokan oleh Tuhan. Manusia lahir ke dunia ini bukanlah atas kemauan dan kekuasaannya sendiri. Manusia tanpa kesadaran dan kemauan telah mendapatkan dirinya terlahir ke dunia.

gerakan lainnya. Maka semua gerak bersumber dari Tuhan. Di pihak lain bahwa Tuhan dianggap sebagai causa prima, yaitu sebab utama dan pertama, dan semua akibat yang ada dan terjadi di alam ini berasal dari sebab yang satu yaitu Tuhan.

Demikian pula kematian, sungguhpun manusia ingin menjahuihnya, tetapi kematian itu akan tetap menjemputnya dimana pun dan kapan pun manusia berada. Oleh karena itu kebebasan manusia dibatasi oleh *sunnah Allah fi khalqih* (ketetapan Allah atas ciptaannya/hukum alam). Manusia hidup dibatasi oleh hukum-hukum alam yang diciptakan Tuhan. Manusia harus tunduk kepada hukum alam itu selama manusia belum bisa merubahnya. Manusia berenang dalam lautan takdir dan tidak kuasa menghindarinya. Kekuasaan Tuhan itu sangat mutlak dan meliputi segala sesuatu yang telah terjadi, sedang terjadi, dan yang akan terjadi. Sesuatu peristiwa yang baik maupun buruk dan menimpa manusia atas kehendak dan kekuasaan Tuhan semata.

Kelompok Jabariah ini juga tidak memberikan sifat bagi Tuhan, seperti sifat-sifat kasih, pengampun, santun, maha tinggi, pemurah, dan seterusnya. Hal ini dimaksudkan untuk menafikan Tuhan dari anggapan bahwa Dia terbagi menjadi dzat dan sifat. Pemberian sifat pada Tuhan bertentangan dengan konsep tauhid yang mereka hendak tegakkan bahwa Tuhan itu esa.

Ja'd bin Dirham dan Jahm bin Shafwan sebagai pemuka golongan ini tetap mendasarkan pemikirannya kepada al-Qu-ran walaupun kelihatan pemikirannya sangat ekstrim, yaitu bahwa kelompok Jabariyah menafikan untuk menyandarkan semua perbuatan kepada manusia sama sekali, karena

pada diri manusia tidak ada kekuasaan atau daya untuk menimbulkan perbuatan.

1. Aliran Jabariah Ekstrim

a. *Ja'd bin Dirham*

Ja'd seorang lahir di Damaskus dan pernah menjadi budak (mawla) Bani Hakam. Ja'd menerima paham Jabariah dari orang Yahudi di Siria dan dari Aban bin Syam'an murid dari Thalut bin Asham al-Yahudi. Dengan demikian, paham Jabariyah berasal dari pemikiran Yahudi maupun Persia. Ja'd adalah orang pertama yang mengenalkan paham Jabariyah di kalangan umat Islam.

Akibat perselisihannya dengan khalifah Bani Umayyah tentang apakah al Qur-an itu qadim atau hudust yang menyebabkan ia pindah ke Kufah. Di tempat tinggal barunya ini ia bertemu dengan Jahm bin Shafwan yang menjadi murid dan pengikutnya yang setianya.

Sewaktu di Damsyik Ja'd menjadi guru Marwan bin Muhammad, salah seorang Khalifah Bani Umayyah, sehingga Marwan mendapat julukan *al-Ja'dy*. Namun pada akhirnya Marwan tidak menyukai Ja'd bahkan ia menyuruh Khalid al Qasari untuk membunuhnya. Eksekusi mati terhadap Ja'd karena persoalan politik. Ia pernah memberontak kepada Hakam al-Amawi dan bukan karena pendapat-

pendapatnya yang dianggap bertentangan dengan khalifah semata.

Pendapat yang diajukan Ja'd meliputi masalah kalam Tuhan, sifat-sifat Tuhan, dan masalah takdir. Ja'd berpendapat bahwa Tuhan tidak memiliki sifat, dalam arti Tuhan tidak dapat menyandang sifat-sifat sebagaimana sifat-sifat yang dapat disandangkan pada manusia, seperti sifat kalam atau lawannya (bisu).

Dengan bersandar pada pemikiran nafy al-sifah ini, al Qur-an menurut Ja'd adalah makhluk. Pendapatnya ini dikemukakan ketika ia masih bermukim di Damaskus.

b. Jahm bin Shafwan

Jahm termasuk muslim non Arab (mawali) yang berasal dari Khurasan. Mula-mula ia tinggal di Tirmidz lalu di Balkh, sehingga namanya terkadang dinisbatkan ke Samarkand, terkadang pula ke Tirmidz. Jahm juga menjabat sebagai sekretaris Harits bin Syuraih di Khurasan, ia turut serta dalam gerakan melawan Bani Umayyah. Dalam pemberontakan ini Jahm tertangkap dan kemudian dihukum bunuh oleh Salam al-Mazani. Sebelum dibunuh Jahm meminta maaf kepada Salam, tetapi Salam menolaknya. Namun demikian, sepeninggal Jahm, para pengikutnya tetap bertahan hingga abad ke XI. di daerah Tirmidz dan sekitarnya.

Paham Jabariah dikembangkan oleh Jahm dan ia menyiarkannya secara lebih luas. Manusia menurut pandangan Jahm tidak mempunyai kekuasaan untuk berbuat apa-apa. Manusia tidak mempunyai daya, tidak mempunyai kehendak, dan pula tidak mempunyai pilihan bebas. Manusia dalam keadaan terpaksa untuk melakukan perbuatan-perbuatannya, karena manusia tidak mempunyai kekuasaan dan kemauan.

Tuhan tidak bisa disifati dengan sifat-sifat makhluk (*nafy al-shifat*), sebab hal demikian akan menimbulkan keserupaan Tuhan dengan makhluk (tasybih). Jahm meniadakan sifat hayat dan ilmu bagi Tuhan, tetapi sifat-sifat Tuhan yang tidak mungkin disandingkan kepada makhluk. Jahm cenderung menyikapi Tuhan dengan penyucian dari sifat-sifat makhluk (tanzih). Secara berlebihan dalam menyikapi tasybih ini ia menyatakan bahwa Tuhan bukan apa-apa. Konsisten dengan pendapatnya tentang *nafy al-shifat*, ia berusaha menakwilkan ayat-ayat al Qur-an yang mengindikasikan adanya sifat-sifat Tuhan yang serupa dengan sifat-sifat makhluk. Tetapi ia dapat menerima dan mengakui sebagai sifat Tuhan seperti: Tuhan Mahakuasa (al Qadir), Pelaku (al Fa'al, Pencipta (al Kahliq), Pemberi wujud (al-Mujid), Pemberi hidup (al-Muhyi),

dan Mematikan (al-mumit). Tidak ada makhluk yang memiliki sifat-sifat seperti itu.

Iman bagi Jahm adalah mengetahui (ma'rifah) terhadap Allah dan rasul-Nya dan segala sesuatu yang diterimanya dari Tuhan. Sedangkan pengakuan dengan lisan, tunduk dengan hati, dan mengerjakan perbuatan yang diperintahkan Tuhan dengan anggota badan bukan bagian dari iman. Sedangkan kufur adalah orang tidak mengetahui (jahil) Tuhan. Seseorang yang sudah mengenal Allah (ma'rifah), maka ia menjadi orang mukmin. Sifat mukmin tidak akan hilang dengan sebab hanya ingkar kepada Tuhan melalui lidahnya, karena iman dan kufur bersemayam dalam hati dan bukan pada anggota badan. Dengan kekuasaan dan kehendak mutlak-Nya Tuhan dapat memindahkan kemampuan ma'rifat itu pada mata kepala sehingga dengannya manusia dapat melihat Tuhan di dunia ini.

Pendapat Jahm sebagaimana tersebut di atas sama dengan pendapat Murji'ah sebagai akibat Jahm adalah penganut kelompok Murjiah.

Jahm juga berpendapat bahwa surga dan neraka tidak kekal, karena sifat kekal hanya bagi Tuhan dan tidak ada sesuatu yang kekal selain Allah. Kata khulud dalam al Qur'an tidak berarti kekal abadi (al-baqa al-mutlak), tetapi berarti lama sekali. Sebagai akibat surga

dan neraka tidak kekal, maka penghuni surga dan neraka hanya sementara. Keadaan mereka di surga maupun di neraka akan terputus, karena tidak ada gerak yang tidak berakhir. Jahm memperkuat pendapatnya dengan ayat:

خالدين فيها ما دامت السماوات والأرض إلا ما شاء ربك

Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki. (QS. Hud: 107).

Menurut Jahm, kekekalan yang tersebut dalam ayat ini mengandung persyaratan dan pengecualian selama langit dan bumi masih ada. Kekal dan keabadian yang sesungguhnya tidak boleh ada persyaratan dan pengecualian di dalamnya.

2. Aliran Jabariah Moderat

Husain al-Najjar adalah pemuka Jabariah moderat yang sulit diungkap riwayat hidupnya. Tidak banyak informasi yang bisa digali tentang riwayat hidupnya sebagaimana informasi pemikirannya. Ia merupakan salah seorang tokoh Jabariah moderat yang pengikut-pengikutnya dikenal dengan sebutan al-Najjariyah, sebutan yang dinisbahkan kepada tokohnya.

Pendapat Husain al Najjar bahwa Tuhan menciptakan segala perbuatan manusia, tetapi manusia mengambil bagian yang efektif dalam

mewujudkan perbuatan-perbuatan itu. Manusia tidak lagi seperti bayang-bayang yang mengikuti pergerakan bendanya, sebab tenaga yang diciptakan Tuhan dalam diri manusia mempunyai efek untuk mewujudkan perbuatan-perbuatannya. Dengan demikian, Tuhan tidak terpaksa dan tidak dipaksa untuk menciptakan perbuatan manusia, sebab kehendak dan pengetahuan-Nya karena diri-Nya sendiri dan bukan karena yang lain. Tuhan tidak dapat dilihat di akhirat, akan tetapi mungkin saja Allah akan mengalihkan kekuatan dalam hati manusia yang berupa ma'rifah ke dalam mata, sehingga manusia akan mengenal-Nya melalui mata.

8. Aliran Qadariah

Dari segi bahasa, *qadariah* berasal dari kata *qadara* yang berarti berkuasa atau memutuskan (*to decree, to concide*). Sedang menurut pengertian terminologi, aliran qadariah adalah suatu aliran ilmu kalam yang tidak mengakui adanya qadar dari Tuhan. Istilah al Qadariah yang dinisbatkan kepada suatu kelompok teologis sebenarnya adalah suatu nama atau istilah yang tidak dikehendaki oleh kelompok itu sendiri, namun orang yang berada di luar kelompok itu menamainya demikian.

Kelompok Qadariah muncul sebagai aliran teologi yang mempercayai kebebasan dan kekuatan manusia dalam mewujudkan perbuatan. Pada saat Nabi masih hidup paham sebagaimana diperkenal-

kan kelompok Qadariyah sudah ada dan Nabi pernah melarang dua shahabat yang mempunyai kecenderungan berpikir berbeda dan tengah mendiskusikan ayat-ayat takdir. Nabi mempersilahkan keduanya untuk melakukan yang termudah bagi dirinya masing-masing.

Agama Masehi (Nestoria) yang ada sejak sebelum Islam memberikan kontribusi terhadap perkembangan kelompok Qadariyah. Hal ini ditandai dengan munculnya kalangan muslim di Irak yang berasal dari pemeluk agama Nasrani (muallaf) memperkenalkan paham kebebasan bagi manusia. Orang-orang muallaf dari kelompok Nasrani ini kemudian kembali ke dalam agamanya semula tetapi pemahannya telah diterima oleh Ma'bad bin Khalif al-Juhani al-Basri dan Ghailan al-Dimasyqi.

Ghailan al-Dimasyqi (Abu Marwan Gailan bin Muslim) adalah penyebar paham Qadariyah di Damaskus. Dia seorang orator, maka banyak orang yang tertarik pada isi orasinya dan mengikuti pemahannya. Dalam menyebarkan pemahannya, dia mendapatkan tantangan dari Khalifah Umar bin Abd al-Aziz. Setelah khalifah mangkat dia meneruskan penyebaran pemahannya hingga pada akhirnya dia dihukum bunuh oleh Khalifah Hisyam bin Abd al-Malik bin Marwan.⁵

Paham Qadariyah muncul sebagai reaksi terhadap paham Jabariyah dan merupakan upaya protes ter-

⁵ Al-Syahrastani, *Al-Milal wan Nihal*,....., hlm. 114.

hadap tindakan-tindakan penguasa Bani Umayyah yang bertindak atas nama Tuhan. Tantangan dan hambatan banyak dialami kelompok ini ketika mereka menyebarluaskan pahamnya. Paham yang kontradiktif dengan paham Jabariah yang sudah mendapatkan tempat di hati terutama para penguasa dan generasi terakhir para shahabat, seperti Abdullah bin Umar, Jabir bin Abdullah, Abu Hurairah, Ibn Abbas, Anas bin Malik dkk.

Para penguasa merasa nyaman dengan paham Jabariyah sebagai tempat berlindung secara teologis bahwa kekuasaan mereka berdasarkan takdir Tuhan dan bukan atas kehendak dirinya sendiri.

Implikasi hukum juga ditimpakan oleh para penguasa terhadap para pengikut kelompok Qadariyah agar tidak menyembahyangkan jenazah-jenazahnya dan tidak membesuknya jika mereka sakit. Generasi penerusnya dihimbau agar tidak mengikuti paham Qadariyah.⁶ Mereka juga melegitimasi gerakan menentang paham Qadariyah berdasarkan hadits/atsar yang diterimanya, bahwa kaum Qadariyah merupakan majusi umat Islam, dalam arti golongan yang tersesat.

Paham Qadariyah yang pernah disampaikan oleh Ghailan al-Dimasyqi bahwa manusia mempunyai kebebasan untuk memilih perbuatannya. Manusia mempunyai kekuasaan dan kehendak untuk menentukan perbuatan-perbuatannya. Bila manusia

⁶ Ibid.

melakukan perbuatan baik maupun perbuatan jahat, maka semua perbuatan itu didasarkan atas kehendak dan kekuasaan sendiri. Tidak sesuatu ada yang ikut campur dan intervensi terhadap perbuatan yang dipilih dan dikerjakannya itu.

Demikian juga pemuka Qadariyah lainnya, seperti pendapat Al-Nadham bahwa selagi manusia hidup, dia mempunyai *istitha'ah* (daya), maka dia berkuasa atas segala perbuatannya.⁷

Daya ini yang menjadikan manusia mempunyai kewenangan untuk menentukan perbuatan yang dipilih dan dikerjakannya sendiri. Dengan demikian, semua perbuatan yang dikerjakannya itu berdasarkan pada kehendaknya sendiri pula. Atas pemikiran dan paham seperti ini, maka menjadi pantas dan layak bilamana diberi pahala atas kebaikan yang dikerjakannya dan mendapatkan ancaman dan dosa bilamana manusia memilih perbuatan jahatnya.

Kedudukan manusia yang bebas ini berimplikasi terhadap semua perbuatan yang dikerjakannya harus dipertanggungjawabkan sendiri. Manusia yang menentukan nasibnya sendiri dan Tuhan terhindar dari campur tangan dalam menentukan perbuatan manusia.

Paham kelompok ini mengingkari kemutlakan takdir yang ditetapkan Tuhan, tetapi mereka percaya akan kehendak dan kebebasan manusia, karena

⁷ Harun Nasution, *Teologi,*, hlm. 33.

manusia mempunyai kebebasan untuk berbuat dan bertindak (*Free Will atau Free Act*).⁸ Manusia adalah pencipta atas segala perbuatannya. Oleh karena itu manusia dapat mengerjakan atau meninggalkan sesuatu atas kehendaknya sendiri tanpa intervensi dari siapapun.

Walaupun demikian, harus dimengerti bahwa manusia tidak bisa mengelak dan menghindari dari ketentuan Tuhan sebagaimana yang berwujud *sunnatullah fi khalqih* (hukum alam) yaitu suatu hukum yang juga diciptakan oleh Tuhan. Hukum alam pada hakikatnya merupakan kehendak dan kekuasaan Tuhan, yang tak dapat dilawan dan ditentang manusia.⁹

9. Aliran Mu'tazilah

Mu'tazilah berasal dari kata *i'tazala* (اعتزل) yang berarti menjauhkan diri. Belum ada kata sepakat dari berbagai pendapat para ahli tentang nama Mu'tazilah. Nama mu'tazilah boleh jadi erat kaitannya dengan peristiwa pertikaian paham antara Washil dan 'Amr dari satu pihak dan Hasan Al-Basri di pihak lain ketika al-Hasan al-Basri (110 H) sedang mengajar di masjid Basrah. Datanglah seorang laki-laki bertanya tentang orang yang berdosa besar. Salah satu muridnya, yaitu Washil bin Atha' (131 H) menjawab: "Saya berpendapat

⁸ *Ibid.*, hlm. 11.

⁹ *Ibid.* hlm. 33.

bahwa ia bukan mukmin dan bukan kafir, tetapi mengambil posisi diantara keduanya" (*al manzilah bain manzilatai al-kufr wa al-iman*/suatu tempat diantara dua tempat kafir dan iman) yakni *fasiq*. Pendapat Washil ini dianggap menyalahi pendapat umum, sehingga Hasan al-Bashri mengatakan, *i'tazalna Washil/i'tazala 'anna Washil (Washil menghindari/memisahkan diri dari kami)*. Dari kata *i'tazala* itu kemudian timbul label *mu'tazilah* yang dipredikatkan kepada golongan pengikut Washil. Pendapat lain menyatakan bahwa nama itu datang dari mereka sendiri atau sekurang-kurangnya mereka setuju dengan istilah tersebut. Bagi mereka kata *i'tazala* sebagai kata kehormatan sebagaimana al Qur-an menyebutkan bahwa *i'tazala* berarti menjauhi yang salah dan tidak benar.

وَإِذِ اعْتَزَلْتُمُوهُمْ وَمَا يُعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ فَأَوْوَا إِلَى الْكَهْفِ يَنْشُرْ لَكُمْ رَبِّكُمْ مِنْ رَحْمَتِهِ وَيَهَيِّئْ لَكُمْ مِنْ أَمْرِكُمْ مَرْفَقًا

Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusan kamu. (QS: al Kahf: 18:16).

فَلَمَّا اعْتَزَلْتَهُمْ وَمَا يُعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ
وَكَلَّا جَعَلْنَا نَبِيًّا

Maka ketika Ibrahim sudah menjauhkan diri dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Allah, Kami anugerahkan kepadanya Ishak, dan Yakub. Dan masing-masingnya Kami angkat menjadi nabi. (QS: Maryam: 19:49).

Ada juga yang pendapat bahwa nama tersebut diambil dan timbul dalam lapangan pertentangan politik, terutama pada masa Ali dan Mu'awiyah. Nama itu dipakai untuk nama orang-orang yang menjauhkan diri dari peperangan. Orang seperti ini pada hakikatnya menjauhkan diri dari masyarakat umum dan memusatkan pemikirannya pada ilmu pengetahuan dan amal.

Sedangkan nama yang lebih mereka sukai adalah *Ahl al-'Adl*, yakni golongan yang mempertahankan keadilan Tuhan; *Ahl at-Tawhid wa al-'Adl*, yakni golongan yang mempertahankan keesaan dan keadilan Tuhan.

Para tokoh Mu'tazilah sebagian dapat disebutkan:

- a. Pendiri Mu'tazilah adalah Washil bin 'Atha (81-131), lahir di Madinah, belajar pada Abu Hasyim Abdullah bin Muhammad bin Hanafiah, lalu pindah ke Basrah dan belajar pada Hasan al-Basri. Washil mempunyai dua murid utama, Bisyr bin Sa'id dan Abu Utsman al-Za'farani. Dari keduanya muncul dua tokoh lainnya Abu al-Hudzail al-'Allaf dan Bisyr bin Mu'tamar.
- b. Penerusnya, Abu al-Hudzail (135-235) dan Abu Ishaq Ibrahim bin Sayar an-Nadham (185-221).

Abu al-Hudzail menjadi pemimpin kedua dari cabang Basrah setelah Washil wafat. Salah satu muridnya yang kemudian menjadi pemuka Mu'tazilah adalah an-Nadham, lahir di Basrah.

- c. Generasi terakhir, Abu 'Ali Muhammad bin Abd al-Wahhab al-Jubba'i (w. 295) dan anaknya Abu Hasyim 'Abd al-Salam (w. 321).
- d. Tokoh-tokoh lainnya, Abu Ishaq Ibrahim bin 'Aiyasy al-Bashri, 'Abd al-Jabbar dan az-Zamakhshyari, tetapi mereka lepas dari persoalan institusi politik maupun paham. Mereka sebagai ulama murni dan menggunakan paham Mu'tazilah sebagai metode berfikirnya.

Kelompok Mu'tazilah ini pula lah yang sebenarnya paling banyak mengembangkan ilmu Kalam dengan pendekatan rasional. Kelompok ini adalah golongan yang membawa persoalan-persoalan teologi bersifat filosofis. Dalam pembahasan teologi mereka banyak memakai akal, sehingga mereka dijuluki kaum rasional Islam.

Kelompok Mu'tazilah tidak banyak berpegang pada sunnah dan tradisi, karena mereka ragu akan keaslian hadits-hadits Nabi. Dengan demikian, kelompok ini selain sebagai golongan minoritas, mereka juga golongan yang tidak berpegang teguh kepada sunnah.

Salah satu pokok persoalan yang menjadi bahan perbincangan para teolog termasuk kelompok Mu'tazilah adalah tentang ketergantungan manusia terhadap Tuhan dalam hal menentukan

perjalanan hidupnya. Adakah manusia dalam segala aktivitasnya terikat pada kehendak dan kekuasaan mutlak Tuhan, atau Tuhan telah berkenan memberi kemerdekaan dan kebebasan kepada manusia dalam mewujudkan perbuatan-perbuatannya serta mengatur perjalanan hidupnya?

Pemikiran keterpaksaan atau kebebasan manusia untuk memilih adalah merupakan masalah klasik yang banyak menyita perhatian para pemikir ilmu kalam. Manusalah yang menetapkan perbuatan-perbuatannya, manusia mampu berbuat baik dan buruk, patuh dan tidak patuh kepada Tuhan atas kehendak dan kemauannya sendiri sebagaimana dinyatakan oleh salah seorang tokoh mu'tazilah Al-Jubba'i. Daya untuk mewujudkan kehendak itu telah diciptakan oleh Tuhan dalam diri manusia. Sebelum perbuatan itu dilakukan daya potensial untuk berbuat itu telah ada di dalam dirinya. Jika seseorang ingin berbuat sesuatu, maka perbuatan tersebut terjadi. Sebaliknya jika dia tidak ingin berbuat sesuatu, maka perbuatan tidaklah terjadi. Jika sekiranya perbuatan tersebut perbuatan Tuhan, maka perbuatan tersebut tidak akan terjadi sungguh pun manusia menginginkannya, dan demikian pula sebaliknya; perbuatan tersebut akan tetap terjadi sungguhpun manusia sangat tidak menginginkannya. Di antara ayat yang digunakan untuk memperkuat pendapatnya adalah ayat 17 surat al-Sajadah yang berbunyi sebagai berikut:

فلا تعلم نفس ما أخفي لهم من قرة أعين جزاء بما كانوا

يعملون

Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan. (QS: al Sajdah:32:17)

Ayat ini mengisyaratkan bahwa sekiranya perbuatan manusia adalah perbuatan Tuhan, maka pada hakikatnya perbuatan itu adalah perbuatan Tuhan sendiri, maka manusia tidak pantas untuk mendapatkan balasan. Oleh karena itu, perbuatan tersebut harus diartikan sebagai perbuatan manusia dalam arti yang sebenarnya dan hakiki.

Mu'tazilah juga berpendapat tentang peniadaan sifat-sifat Tuhan (*nafy al-sifat*). Dalam arti bahwa apa-apa yang disebut sifat Tuhan sebenarnya bukanlah sifat yang mempunyai wujud tersendiri di luar zat Tuhan, tetapi sifat yang merupakan esensi Tuhan. Paham ini kemudian dikembangkan oleh pengikut-pengikut Washil setelah mempelajari filsafat Yunani. Salah satu pengikutnya yang berhasil mengokohkan paham ini adalah Abu al-Huzail.

Menurut pendapat mereka bahwa Tuhan itu esa dan keesaan-Nya tidak terbagi menjadi sifat dan

dzat. Adalah satu kemustahilan bilamana Tuhan mempunyai sifat, karena implikasi pemikiran demikian berarti Tuhan itu terdiri dari dzat dan sifat. Keesaan-Nya tidak terbagi pada dzat dan sifat; walaupun pemikiran demikian membawa implikasi bahwa sifat kalam Tuhan (firman Tuhan) yang berupa al Qur-an itu bukan bagian dari Tuhan dan dianggap sebagai makhluk. Secara pasti bahwa al Qur-an itu bukan dzat-Nya, tetapi menurut mereka Tuhan tidak bersifat, maka al Qur-an bukan sifat-Nya. Kalau al Qur-an bukan dzat dan sifat-Nya maka al Qur-an itu adalah makhluk-Nya.

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa al Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya. (QS. Yusuf:12: 2).

Lafadh *munazzal*, *qur'anan*, dan *'arabiyān* adalah sifat. Sedangkan sifat tidak mungkin qadim. Jika tidak qadim berarti hadits, dengan demikian al Qur-an adalah hadits. Karena al Qur-an bersifat hadits berarti makhluk, maka kalam Tuhan itu hadits. Al Qur-an bukanlah *qadim* atau kekal, tetapi *hadits* dalam arti baru dan diciptakan oleh Tuhan, karena *kalam* adalah suara yang tersusun dari huruf-huruf dan dapat didengar. Sehingga dengan demikian, mereka berpendapat bahwa al-Qur-an bukanlah *qadim* atau kekal. Tuhan

tidaklah memiliki sifat, kecuali *qadim*, selain sifat tersebut maka sejatinya adalah dzat Tuhan.

Konsep kebebasan dan keadilan kemudian dikembangkan dan disinkronkan dengan doktrin lainnya, yakni janji dan ancaman dsb. Kekuasaan, kehendak, keadilan, janji-pahala, dan ancaman-siksa sebagaimana seringkali dinyatakan dalam al Qur-an. Argumen-argumen sebagaimana tersebut di atas untuk memastikan dan melegitimasi bahwa manusia mempunyai kebebasan dalam mewujudkan segala perbuatannya. Tetapi dengan kebebasan seperti itu menyebabkan manusia mempunyai kewajiban memper-tanggungjawabkan seluruh perbuatannya. Hal demikian sebagai bentuk keadilan Tuhan dengan memberikan tanggungjawab kepada manusia sebagai akibat Tuhan tidak ikut campur sedikit pun terhadap perbuatan manusia. Adalah sangat-sangatlah tidak adil bilamana manusia dimintai pertanggungjawaban sedangkan ia tidak mempunyai kebebasan untuk menentukan perbuatannya. Hal sebagaimana tersebut di atas disebut *al qadariyah*, karena kata Washil Tuhan bersifat bijaksana dan adil, Tuhan tidak mungkin bersifat jahat dan dzalim. Sehingga tidak mungkin Tuhan berbuat hal-hal yang bertentangan dengan perintahNya sendiri. Manusia sendirilah yang mewujudkan perbuatan baik dan perbuatan jahatnya. Dan atas perbuatannya itu manusia akan mendapatkan balasan. Untuk mewujudkan

kan perbuatan itu Tuhan memberi kekuatan dan daya kepadanya (manusia).

*Al-salah wa al-aslah*¹⁰ bagian dari pendapat mereka, dalam arti Tuhan wajib mewujudkan yang baik bahkan yang terbaik untuk kemaslahatan manusia. Menurut Abu al-Huzail Tuhan sebenarnya dapat bertindak dhalim dan berdusta kepada manusia, tetapi mustahil Tuhan bertindak demikian karena perbuatan demikian mengandung arti tidak baik, dan Tuhan sebagai dzat yang Mahasempurna tidak bisa berbuat yang tidak baik. Perbuatan-Nya semua wajib bersifat baik.

Mereka beranggapan pula bahwa Al-Qur-an dalam gaya dan bahasanya tidak mempunyai mukjizat, Al-Qur-an merupakan mukjizat hanya dari dalam isinya. Menurut Al-Nadham, salah seorang murid dari Abu al-Huzail jika sekiranya Tuhan tidak menyatakan sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya bahwa tidak ada manusia yang akan sanggup membuat karangan seperti al-Qur-an, mungkin bisa saja nanti akan ada manusia yang dapat membuat tulisan yang lebih bagus dari al-Qur-an dalam gaya dan susunan bahasanya.

Mereka juga tidak mempercayai wujud arsy, kursi, malaikat pencatat amal (Kiriman Katibin), adzab (siksa) kubur, maka mereka tidak

¹⁰Al-Syahrastani, *Al-Milal wan Nihal*,....., hlm. 35.

mempercayai mi'raj Nabi ke *Sidrah al Muntaha*, tetapi mereka dapat menerima Isra' Nabi ke Bait al Maqdis. Disamping itu, mereka tidak mempercayai mizan (timbangan amal), hisab (perhitungan amal), shirath al mustaqiim (titian), haudl (kolam di akhirat) dan syafa'at nabi di hari kiamat. Siksaan di neraka dan kenikmatan di surga menurut pendapat mereka tidak kekal. Bahkan mereka mengatakan bahwa surga dan neraka belum mempunyai wujud sekarang, karena masa untuk masuk surga atau neraka saat ini belum tiba. Dengan demikian seandainya surga dan neraka saat ini sudah ada, maka keberadannya tidak efektif.

Mereka berpendapat bahwa Tuhan tidaklah mungkin serupa dengan makhluk-Nya atau menolak paham yang dikenal dengan *anthropomorphism* itu. Tuhan tidak dapat dilihat manusia dengan mata kepalanya.

Mereka mempunyai pedoman dan pegangan akidah yang disebut dengan *al-Ushul al-Khamsah*, atau lima dasar yang menjadi pegangan kaum Mu'tazilah, Lima prinsip dasar ini seluruhnya menjadi pegangan kelompok Mu'tazilah. Orang yang menerima sebagian saja dari dasar-dasar tersebut tidak dapat dipandang sebagai orang Mu'tazilah. Rumusan ushul al khamsah diramu sedemikian rupa dan menjadi lima prinsip yang dipegang teguh oleh mereka. Pemikiran Mu'tazilah *ushul al-khamsah yang sangat*

fenomenal itu hasil formulasi madzhab Basrah (Ma'mar, Abu Hudzail, dan an-Nadham) dan madzhab Bagdad (Bisyr bin al-Mu'tamir). Prinsip-prinsip ini ber-sifat integratif antara satu prinsip dengan prinsip lainnya dan harus di pegang teguh oleh pengikut atau penganut Mu'tazilah. *Al-Usul al-Khamsah* menurut urutan urgensi kedudukan di tiap dasar; *al-Tawhid*, *al-'Adl*, *al-Wa'd wa al-Wa'id*, *al-Manzilah bain al-Manzilatain*, dan *al-Amr bi al-Ama'ruf wa al-Nahy 'an al-Munkar* (menge-sakan Tuhan, adil, janji dan ancaman, posisi diantara dua posisi, serta perintah terhadap yang baik dan melarang dari yang buruk).

Pertama, at-Tauhid (keesaan) adalah prinsip yang menyatakan bahwa Allah itu esa dan tidak terbagi. Oleh karena itu Allah tidak mempunyai sifat. Pemikiran tentang sifat bagi Allah menyebabkan Allah itu terbagi menjadi dzat dan sifat, Karena Allah itu esa dan tidak mempunyai sifat maka kalam Allah (al-Qur'an) itu tidak aali dan tidak abadi.

Kedua, al-'Adl (keadilan). Atas nama keadilan Allah, maka manusia mempunyai kebebasan berkehendak dan tanggung jawab atas segala perbuatannya. Berdasarkan perbuatannya itu manusia akan diberi pahala atau disiksa. Atas dasar keadilan itu maka Allah tidak akan memasukkan orang yang berbuat baik ke dalam neraka, dan sebaliknya.

Ketiga, al-Wa'd wa al-Wa'id (janji dan ancaman). Sebagai kelanjutan dari *al-'adl*, Allah akan disebut adil bila menepati janji dan ancaman-Nya. Bagi yang berbuat baik mendapat pahala, dan juga sebaliknya. Atas dasar mereka mengembangkan paham *al-'adl* dan *al-Wa'd wa al-Wa'id*, maka Tuhan selalu dituntut untuk melakukan hal-hal yang baik.

Keempat, al-Manzilah bain al-Manzilatain (posisi antara dua tempat). Prinsip ini, berkaitan dengan dosa besar, bahwa orang yang berdosa besar menempati tempat diantara surga dan neraka untuk di akhirat nanti. Pendapat mereka tentang *al-manzilah bain al-manzilatain*, yaitu posisi diantara dua posisi; dalam arti sebagai posisi menengah. Mereka menganggap bahwa orang yang berdosa besar bukan kafir sebagaimana yang dikatakan kelompok Khawarij, dan bukan pula mukmin sebagaimana anggapan kelompok Murji'-ah. Akan tetapi orang seperti ini adalah *fasiq* yang menduduki posisi diantara mukmin dan kafir. Orang Islam yang berdosa besar bukan kafir dan bukan mukmin tetapi berada di antara keduanya.

Kelima, Amr Ma'ruf Nahy Munkar (seruan kepada yang baik dan larangan untuk berbuat jahat). Dalam prinsip ini, akal manusia

sanggup membedakan yang baik dan buruk. Kewajiban ini merupakan tugas kolektif semua orang muslim menganjurkan berbuat kebaikan dan melarang perbuatan jahat.

Pada masa pemerintahan khilafah Bani Abbasiyah kaum Mu'tazilah sangat diapresiasi dan mendapatkan panggung yang sangat terhormat berupa dukungan pemerintah dengan dijadikannya paham Mu'tazaliah sebagai paham negara. Khalifah al-Ma'mun dan penggantinya Khalifah al-Mu'tashim, melakukan *mihnah* (pemeriksaan paham pribadi, inquisition), dan menyiksa serta menjebloskan banyak orang, termasuk Ahmad bin Hanbal, ke dalam penjara. Salah satu masalah yang diperselisihkan ialah permasalahan apakah al Qur'an qadim atau hadits. Orang yang mengakui keqadiman al Qur'an dianggap menyalahi paham negara. Walaupun masalah ini domein 'aqidah, tetapi dalam kenyataan sejarah bahwa masalah ini memasuki wilayah politik, seperti dukungan khalifah Bani Abbasiyah menjadikan paham ini sebagai paham negara. Hampir 22 (dua puluh dua) tahun gagasan Mu'tazilah tersebut menjadi madzhab resmi negara Dinasti Abbasiyah. Walaupun mihnah itu berlangsung tidak terlalu lama, tetapi mihnah itu telah meninggalkan luka yang cukup dalam pada tubuh pemikiran Islam dan sampai saat ini pun masih banyak dirasakan orang-orang Islam.

Puncak keemasan Mu'tazilah terjadi pada Khalifah al-Ma'mun bin Harun ar-Rasyid (198/813), lalu diteruskan al-Mu'tashim bin Harun ar-Rasyid (218/833), dan al-Watsiq bin al-Mu'tashim (227/842). Namun akhirnya al-Ma'mun membuka pintu kebebasan berpikir dan pengembangan ilmu pengetahuan sebagai hasil pretisius dan diakui besar sekali dalam sejarah umat manusia.

10. Aliran Ahl al Sunnah

Salah satu pokok persoalan epistemologi dalam ilmu kalam adalah penggunaan akal/ratio yang lebih kental dibandingkan dalam ilmu-ilmu keislaman lainnya. Namun di lain pihak ada kelompok yang tidak merasa nyaman dengan penggunaan akal/rasio yang berlebihan dan ingin mengembangkan ilmu kalam dengan cara menyandingkan antara penggunaan akal (dalil aqli) secara proporsional disamping nash (dalil naqli). Hal ini bisa dilihat dari kelompok Ahl al Sunnah wa al Jama'ah baik dari segi sejarahnya maupun ajarannya. Kelompok ini tidak secara mutlak memberikan kebebasan kepada manusia sebagaimana dipahami oleh kelompok Mu'tazilah, tetapi juga tidak menyatakan secara mutlak bahwa manusia itu terikat dengan kehendak dan kekuasaan Tuhan. Lebih daripada itu kelompok ini lebih cenderung menggunakan hadits-hadits (sunnah) Nabi sebagai referensi dan dasar pemikirannya. Keadaan ini yang menyebab-

kan diidentikkannya aliran ini dengan nama aliran sunni, yaitu aliran yang setia mengikuti cara-cara yang dipakai para shahabat dan tabi'in yang setia berpegang kepada sunnah Nabi. Kelompok Ahl al Sunnah wal Jama'ah berpegangan kepada pendapat yang berpijak pada pendapat-pendapat para shahabat yang mereka terima dari Nabi. Kelompok ini disebut juga kelompok ahli hadits dan ahli fiqih karena merekalah pendukung-pendukung dari aliran ini.

Term Ahl al sunnah wa al-Jama'ah kelihatannya muncul sebagai reaksi terhadap paham-paham golongan Mu'tazilah, utamanya terhadap sikap mereka dalam menyebarkan ajaran-ajaran dan paham mereka. Kaum Mu'tazilah dalam menyebarkan ajarannya melakukan jalan pemaksaan, terutama ketika paham mereka dijadikan madzhab resmi pada masa kepemimpinan Bani Abbasiyah, dengan khalifahnya Al-Ma'mun. Bagi al-Ma'mun orang yang mempunyai paham syirik tidak dapat dipakai untuk menempati posisi penting dalam pemerintahannya. Oleh karena itu ia mengirim perintah kepada para gubernurnya untuk mengadakan mihnah terhadap pemuka-pemuka pemerintahan dan pemuka-pemuka yang berpengaruh dalam masyarakat. Konten yang digunakan dalam mihnah ini adalah paham teologi yang dikembangkan oleh golongan Mu'tazilah.

Istilah Ahl al Sunnah wal Jama'ah mulai dikenal pada saat pemerintahan Bani Abbas dan di saat

kelompok Mu'tazilah berkembang pesat, sehingga nama Ahl al Sunnah dirasa harus dipakai untuk setiap manusia yang berpegang pada Al-Qur'an dan Sunnah. Dan nama Mu'tazilah dipakai untuk siapa yang berpegang pada ilmu kalam, logika dan rasio.

Dalam lapangan teologi Islam yang dimaksud dengan *Ahl al sunnah wa al-Jama'ah* adalah kelompok Asy'ariah dan Maturidiah. Baik al Asy'ari maupun al-Maturidi hidup pada waktu yang hampir bersamaan. Hanya saja lokus perjuangan mereka berbeda. Al-Asy'ari bergerak di negeri kelahiran kelompok Mu'tazilah, yaitu Iraq dan Basrah, sedangkan al-Maturidi menghadapi aliran Mu'tazilah di negerinya sendiri, yaitu daerah Samarqand sebagai cabang atau kelanjutan aliran Mu'tazilah Irak.

Pendapat-pendapat mereka:

- a. Hukum Islam didasarkan atas al Qur'an dan al hadits;
- b. Mengakui ijmak dan qiyas sebagai salah satu sumber hukum Islam;
- c. Menetapkan adanya sifat-sifat Allah;
- d. Al-Qur'an adalah qadim;
- e. Orang Islam yang berdosa besar tidaklah dianggap kafir;
- f. Tuhan memiliki sifat, mustahil Tuhan mengetahui dengan zat-Nya, karena dengan demikian zat-Nya adalah pengetahuan (*'ilm*) padahal sesungguhnya Tuhan itu Yang Mengetahui (*'Alim*);

- g. Al-Qur'an tidaklah diciptakan, sebab kalau ia diciptakan maka perlu kata *kun*, dan untuk terciptanya kata *kun* maka perlu kata *kun* yang lain dan begitu seterusnya. Sehingga tidak mungkin Qur-an diciptakan;
- h. Tuhan dapat dilihat diakhirat kelak, karena sifat yang tidak dapat diberikan kepada Tuhan hanyalah sifat yang membawa arti kepada diciptakannya Tuhan. sedangkan dapat dilihatnya Tuhan tidaklah membawa pada sifat diciptakannya Tuhan.
- i. Perbuatan-perbuatan manusia bukanlah diwujudkan oleh manusia sendiri, melainkan diciptakan oleh Tuhan.

Al Asy'ari dan al Maturidi sebagai tokoh ilmu kalam yang beraliran sunni ini mempunyai visi dan tujuan untuk membendung penyebaran aliran Mu'tazilah dengan caranya masing-masing. Kesamaan visi dan tujuan ini pula yang menyebabkan pandangan keduanya tentang ilmu kalam kadang-kadang bertumpu dengan argumen yang sama pula.

a. Aliran Asy'ariah

Abu Hasan 'Ali bin Isma'il bin Ishaq bin Salim bin Isma'il bin Abdillah bin Musa bin Bilal bin Abi Burdah bin Abdillah Abi Musa al-Asy'ari adalah nama lengkap sang pendiri aliran Asy'ariyah. Ia lahir di Basrah pada tahun 260 H./873 M. dan meninggal di Bagdad pada tahun 324 H./935 M. Ia lahir pada tahun al-Kindi meninggal dunia dan Muhammad al-Muntazhar hilang.

Pada awalnya Abu Hasan sang pendiri madzhab ini pernah menjadi tokoh utama Mu'tazilah. Pada tahun 300 H/915 M. dalam usia 40 tahun, al-Asy'ari meninggalkan ajaran-ajaran Mu'tazilah. Setelah itu, al-Asy'ari menyusun ajaran-ajaran baru yang kemudian terkenal dengan al-Asy'ariyah, yaitu aliran aqidah/teologi Islam yang namanya dinisbahkan kepada nama al-Asy'ari. Al-Asy'ari lahir dalam dunia yang penuh dengan pergolakan baik politik maupun intelektual.

Secara geneologis ia berasal dari keturunan terhormat dan banyak berjasa dalam sejarah umat Islam. Ia juga dikenal cerdas dan berani dalam perdebatan, termasuk dengan gurunya sendiri al-Juba'i yang sering berakhir dengan ketidakepuasan. Karena kemampuan intelektualnya inilah ia sering mewakili al-Juba'i dalam perdebatan dengan pihak-pihak yang menentang faham dan pendapatnya.

Al-Juba'i sebagai salah seorang tokoh Mu'tazilah telah menikahi ibunya. Al-Asy'ari kecil dididik dan dibesarkan oleh ayah tirinya itu sehingga menjadi seorang Mu'tazilah yang gigih dan keras, menulis dan berbicara dalam kalam Mu'tazilah sampai ia mencapai usia 40 tahun.

Tidak dapat diketahui secara pasti apa yang menjadi alasan al-Asy'ari keluar dari Mu'tazilah. Pada bulan Ramadan, al-Asy'ari bermimpi bertemu dengan Nabi sebanyak tiga kali. Dalam mimpinya itu ia diperintahkan agar mening-

galkan kalam yang tidak pasti dan mencari kepastian di dalam al Qur'an dan hadits. Al-Asy'ari merubah pendiriannya itu dengan betul-betul ikhlas dan beradu argumentasi dengan gurunya al-Juba'i dalam diskusi terbuka berulang kali.

Pada suatu hari al-Asy'ari datang kepada al-Juba'i dan bertanya: "Seandainya ada kasus tiga orang bersaudara; orang yang pertama seorang mukmin, yang kedua kafir, dan yang ketiga mati pada waktu kanak-kanak. Bagaimana nasib mereka masing-masing di akhirat?"

Al-Juba'i menjawab: "Orang pertama akan masuk surga, orang kedua akan masuk neraka, dan orang ketiga tidak diberi pahala juga tidak disiksa".

Asy'ari meneruskan lagi: "Tetapi orang yang ketiga berkata; Ya Allah, seharusnya Tuhan memberikan saya umur panjang, maka saya akan menjadi orang yang shaleh dan masuk surga seperti saudara saya. Bagaimana jika begitu kejadiannya?"

Al-Juba'i menjawab: "Allah akan menjawab; aku tahu jika kamu berumur panjang, niscaya kamu akan menjadi orang yang tidak percaya kepada-Ku dan akan masuk neraka".

Lalu al-Asy'ari berkata: "Tetapi bagaimana jika orang kedua berkata, Ya Tuhan; mengapa Engkau tidak mematikan saya sewaktu masih kanak-kanak, sehingga saya bisa selamat dari adzab neraka?"

Al-Juba'i diam, dan al-Asy'ari pergi dari halaqah itu.

Bila debat tersebut sebagai pangkal tolak al-Asy'ari meninggalkan Mu'tazilah maka hal ini berarti sebagai protes keras al-Asy'ari terhadap rasionalisme murni. Hal ini bersamaan dengan semakin lemahnya kelompok Mu'tazilah dan tengah mengalami kemunduran setelah dibatalkan oleh al-Mutawakil sebagai madzhab resmi negara. Al-Mutawakil menunjukkan sikap penghargaan dan penghormatan terhadap Ahmad bin Hanbal, lawan terbesar Mu'tazilah saat itu. Keadaan menjadi terbalik, Ahmad bin Hanbal menjadi dekat dengan pemerintah, sedangkan kaum Mu'tazilah menjadi golongan yang jauh dari pemerintahan dinasti Bani Abbas. Masyarakat yang tidak setuju dengan ajaran-ajaran Mu'tazilah merasa bebas untuk menyerang mereka. Dalam setting sosial-politik yang demikian inilah al-Asy'ari menyusun kalam baru yang sesuai dengan pandangan kelompok orang yang berpegang kuat kepada hadis.

Jalan yang dihadapi al-Asy'ari dalam karirnya sebagai pemikir tidaklah licin dan lurus. Sebagai orang bekas Mu'tazilah, dan sering kali menggunakan metode filsafat dan kalam dalam argumentasi-argumentasinya, maka pada awalnya Asy'ari tetap dicurigai oleh banyak orang dan sering dituduh menyeleweng bahkan kafir.

Karya-karya tulisnya yang terkenal seperti: *al-Ibanat 'an Ushul ad-Diyanah*, *Risalah fi Istihsan al-Khaudh fi 'Ilm al-Kalam*, *al-Luma'*, dan *Maqalat al-Islamiyyin wa Ikhtilaf al-Mushallin*, menggambarkan al-Asy'ari sebagai membela diri dari serangan berbagai kalangan.

Tanpa mengesampingkan perbedaan pendapat dan interpretasi tentang sebab-sebab Asy'ari meninggalkan ajaran Mu'tazilah, agaknya langkah yang ditempuh al-Asy'ari mendapat tempat di hati umat Islam. Dengan kemampuan logika dan retorika yang dimilikinya ia mampu memperkenalkan ajaran teologi barunya, sehingga dalam waktu yang tidak begitu lama ajaran-ajaran yang dikembangkannya menjadi populer di kalangan mayoritas umat Islam saat itu. Hal ini karena didukung oleh faktor-faktor yang sangat strategis yaitu selain melemahnya kedudukan Mu'tazilah juga keadaan mayoritas umat Islam membutuhkan paradigma baru yang relatif sederhana dari pada aqidah atau kalam Mu'tazilah. Keluarnya al-Asy'ari dari aliran yang telah dianutnya selama berpuluh-puluh tahun kemudian ia menyusun kalam baru yang ternyata mendapat sambutan yang baik dari mayoritas umat Islam. Keberhasilannya menyusun kalam baru dengan kerangka pikir yang berbeda dari kalam sebelumnya serta dukungan faktor-faktor strategis dan iklim yang kondusif bagi perkembangannya paham al-Asy'ariyah dengan sangat

mudah untuk menggantikan kalam yang sudah cukup mapan dan berkembang sebelumnya. Kerangka pikir yang didasarkan kepada pemikiran sunnah Nabi ini menyebabkan aliran ini dikenal pula dengan aliran Ahl al Sunnah.

Hadits Nabi yang dikenal dengan sebutan hadits *iftiraq al ummah* menyatakan:

حَدَّثَنَا حَسَنٌ حَدَّثَنَا ابْنُ هَيْبَةَ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ يَزِيدَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي هِلَالٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ تَفَرَّقَتْ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِينَ فِرْقَةً فَهَلَكَتْ سَبْعُونَ فِرْقَةً وَخَلَصَتْ فِرْقَةٌ وَاحِدَةٌ وَإِنَّ أُمَّتِي سَتَفْتَرِقُ عَلَى اثْنَتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً فَتَهْلِكُ إِحْدَى وَسَبْعِينَ وَتَخْلُصُ فِرْقَةٌ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ تِلْكَ الْفِرْقَةُ قَالَ الْجَمَاعَةُ الْجَمَاعَةُ (رواه أحمد)

Telah menceritakan kepada kami Hasan telah menceritakan kepada kami Ibnu Lahi'ah, telah menceritakan kepada kami Khalid bin Yazid dari Said bin Abi Hilal dari Anas bin Malik sesungguhnya Rasulullah saw.. Bersabda: "Bani Isra'il terpecah menjadi tujuh 71 golongan, akan hancur 70 golongan dan tersisa 1 (satu) golongan saja. Dan sesungguhnya umatku akan terpecah menjadi 72 dua golongan, akan hancur 71 golongan; dan yang selamat hanya 1 (satu) golongan saja." Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah siapa-

kah glongan itu tersebut?" beliau menjawab: "yaitu jama'ah, yaitu jama'ah." (HR Ahmad).

Ketika Baghdad jatuh ke tangan dinasti Buwaihi yang beraliran Syi'ah, kelompok Asy'ariah menemui kendala untuk berkembang. Dan kelompok Mu'tazilah punya kesempatan lagi untuk berkembang dengan dukungan pemuka-pemuka pemerintahan, bahkan orang-orang Mu'tazilah menduduki posisi penting dalam pemerintahan, seperti Abu Muhammad bin Ma'ruf, hakim kepala kerajaan dan Abd al-Jabbar seorang hakim kepala daerah Ray.

Ketika dinasti Buwaihi digulingkan oleh Turgil dari dinasti Saljuk (1055 M) aliran Mu'tazilah masih tetap bertahan. Hal ini karena Turgil mempunyai Perdana Menteri yang juga pengikut aliran Mu'tazilah yaitu Abu Nashr Muhammad Bin Manshur al-Kunduri (416-456 H). Di bawah pemerintahan al-Kunduri dilakukan tekanan-tekanan politik, kutukan-kutukan dan cacian-cacian dan penangkapan terhadap pemuka-pemuka kelompok Asy'ariah. Akhirnya banyak pemuka Asy'ariah yang melarikan diri dari Bagdad untuk mencari perlindungan.

Langkah yang ditempuh Nidham al Mulk perdana menteri yang menggantikan al Kunduri membangun lembaga-lembaga pendidikan yang mengajarkan paham al Asy'ariyah. Bila di Bagdad ajaran al-Asy'ariah dikembangkan oleh

Nizam al-Mulk sang perdana menteri, tetapi di Mesir aliran ini dikembangkan Shalah al Din al-Ayyubi pemimpin dinasti Ayyubiyyah. Shalahuddin mengganti aliran Syi'ah yang dibawa penguasa Mesir (969-1171 M), yaitu dinasti Fatimiyah dengan aliran Sunni. Di samping itu dia juga mendirikan sekolah-sekolah yang mengajarkan madzhab Syafi'i dan Maliki yang bercorak sunni-Asy'ariah.

Beberapa ajaran penting kaum Asy'ariah, antara lain;

Pertama, Ada tujuh sifat azali yang wajib ada pada dzat Tuhan dalam keqadiman-Nya bahwa Allah Mahatahu dengan sifat ilmu-Nya, Maha berkehendak dengan sifat iradah-Nya, Maha berkuasa dengan sifat qudrah-Nya, Maha berfirman dengan sifat kalam-Nya, Maha melihat dengan sifat bashar-Nya. Baik dzat maupun sifat-Nya kedua-duanya bersifat qadim, dan sifat-sifat ini melekat pada zat Tuhan. Akan tetapi sifat-sifat itu tidak dapat diartikan identik dengan dzat-Nya.

Kedua, al Qur-an itu kalam Allah bukan makhluk. Sekiranya kalam Allah itu makhluk niscaya seperti makhluk yang memiliki kecenderungan akan berakhir dengan kehancuran. Menurut al-Asy'ari tidak boleh dikatakan bahwa Tuhan menciptakan kehendak-Nya pada sebagian makhluk

sebagaimana juga tidak boleh dikatakan bahwa Tuhan menciptakan kalimat-Nya pada sebagian makhluk.

Ketiga, kehendak dan kekuasaan mutlak Tuhan menurut al-Asy'ari bahwa Tuhan menghendaki segala sesuatu yang mungkin dikhendaki-Nya. Manusia dalam pandangan al-Asy'ari tidak bisa menghendaki sesuatu, kecuali jika Allah menghendaki manusia supaya berkehendak sesuatu itu. Pernyataan ini mengandung pengertian bahwa kehendak yang ada dalam diri manusia sebenarnya tiada lain dari kehendak Tuhan tersebut.

Keempat, menurut al-Asy'ari perbuatan manusia didasarkan pada *al-kasb*; bahwa kehendak dan daya upaya untuk berbuat adalah kehendak dan daya Tuhan juga. Perbuatan itu sendiri bukan kehendak dan daya upaya manusia semata. Untuk menggambarkan hubungan perbuatan manusia dengan kehendak dan kekuasaan mutlak Tuhan, al-Asy'ari memakai kata *al-kasb* (*acquisition*, perolehan). Menurut al-Asy'ari sesuatu itu terjadi dengan perantaraan *kasb*. Bahwa daya upaya dan perbuatan timbul dari diri *al-muktasib* (*acquirer*, orang yang memperoleh) melalui perantaraan penciptaan. Tuhan menciptakan segala perbuatan manusia, tetapi manusia

mengambil bagian yang efektif dalam mewujudkan perbuatan-perbuatan itu, sebab tenaga yang diciptakan Tuhan dalam diri manusia mempunyai efek untuk mewujudkan perbuatan-perbuatannya.

Dalam hal *anthropomorphism* al-Asy'ari menggambarkan Tuhan memiliki muka, tangan, mata dan sebagainya dengan tidak ditentukan bagaimana (*bila kayfa*) yaitu dengan tidak memiliki bentuk dan batasan.

Menolak paham *al-'adl* dan *al-Wa'd wa al-Wa'id*, karena Tuhan berkuasa mutlak dan tak ada satupun yang wajib bagi-Nya.

Ajaran al-Asy'ari kemudian dikembangkan oleh para pengikutnya, diantara para pengikutnya yang paling terkenal adalah Muhammad bin al-Tayyib bin Muhammad Abu Bakr al-Baqillani, 'Abd al-Malik al-Juwaini (imam al-HAramain), dan pengikutnya yang paling berpengaruh adalah al-Ghazali.

Al-Ghazali inilah pengikut yang pahamnya tidak banyak berlainan dengan imam al-Asy'ari, dan karena jasa-jasanya pula ajaran Ahl al Sunnah dan Jama'ah al-Asy'riyah berkembang luas di kalangan umat islam.

b. Maturidiyah

Abu Manshur Muhammad bin Muhammad al-Maturidi al Samarqand lahir di Maturid sebuah kota kecil dari daerah Samarqand pada perte-

ngahan abad ke-3 H. atau pertengahan kedua abad ke-9 M. Ia meninggal pada tahun 944 M. Riwayat hidup al-Maturidi ini tidak banyak diketahui orang. Literatur ajaran-ajaran al-Maturidi sangat terbatas bila dibandingkan dengan literatur ajaran-ajaran Asy'ariah.

Al Maturidi pernah berguru kepada Nashr bin Yahya al-Balkhi dalam bidang fiqh dan ilmu kalam madzhab Hanafi, kemudian dilanjutkan berguru pula kepada Abu Nashr al-'Iyyad, Abu Bakr al-Jurjani dan Muhammad bin Hanbal al Syaibani. Dari ilmu yang dipelajarinya dan silsilah gurunya tidak ada indikasi bahwa al-Maturidi dikenal sebagai orang yang berlatar belakang atau dekat paham Mu'tazilah.

Sebagai pengikut Abu Hanifah maka aliran ini memakai rasio dan akal dalam pandangannya mengenai agama dan teologinya, sehingga antara teologi yang dibawa oleh al-Asy'ari dan al-Maturidi terdapat perbedaan meskipun keduanya muncul sebagai reaksi terhadap golongan Mu'tazilah.

Sebagai pendiri salah satu aliran ilmu kalam, al Maturidi mempunyai pengikut dan pendukung. Perbedaan pendapat antara al Maturidiah dengan pengikutnya, membuat aliran Maturidiyah pecah menjadi dua golongan, yaitu pengikut al Maturidi sendiri atau golongan Samarqand dan golongan al-Maturidi Bukhara, yaitu pengikut-pengikut al-Bazdawi. Kalau golo-

ngan Samarqand mempunyai paham yang lebih dekat kepada Mu'tazilah, maka golongan Bukhara mempunyai paham yang lebih dekat kepada Asy'ari.

- 1) Golongan Samarkand yaitu pengikut al-Maturidi, yang lebih dekat kepada paham Mu'tazilah
- 2) Golongan Bukhara yaitu pengikut al-Bazdawi, yang pahamnya lebih dekat kepada paham al-Asy'ari.

Dengan penggunaan metode berfikir rasional menyebabkan pemikiran al-Maturidi kadangkala dekat dengan hasil pemikiran Mu'tazilah. 'Abd al-Wahhab Khalaf mengatakan bahwa aliran Maturidiah merupakan aliran moderat (*washt mu'tadil*). Maturidiah berada di antara posisi aliran Mu'tazilah dan aliran Asy'ariah.

Beberapa pemikiran aqidah al-Maturidi antara lain;

Pertama, Akal manusia dapat menjangkau kesimpulan tentang adanya Tuhan, juga mampu mengetahui kewajiban berterima kasih kepada-Nya. Karena Tuhan adalah pemberi nikmat, maka akal manusia harus dapat mengetahui keharusan berterima kasih kepada-Nya. Akal itu dapat menentukan baik dan buruk, akan tetapi tidak dalam segala hal. Sesuatu yang baik dan buruk itu dibagi: kebaikan yang hanya dapat dicapai oleh akal semata-mata serta

kebaikan dan keburukan yang tidak dapat dicapai oleh akal, dan hanya dapat diperoleh melalui wahyu. Dalam hal kewajiban melaksanakan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan buruk, al-Maturidi berpendapat, akal tidak bisa bertindak sendiri dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban.

Kedua, amal itu sebagian dari iman, jika seseorang melakukan dosa besar sedangkan ia masih beriman kepada Allah dan rasul-Nya, maka ia masih tergolong seorang mukmin. Melakukan perbuatan dosa besar itu tidak membuat seseorang abadi di dalam neraka, sekalipun ia mati sebelum bertaubat. Sebab, Tuhan akan membalas kejahatan dengan hukuman yang setimpal. Dosa yang tidak diampuni hanyalah dosa syirik. Jadi selama seseorang itu tidak syirik, maka ia tetap mukmin, dan sekalipun ke neraka tidak akan selamanya.

Ketiga, Tuhan memiliki sifat dan sifat itu bukanlah dzat. Sifat bukanlah pula yang tegak atau melekat pada dzat, sehingga tidak bisa dikatakan bahwa berbilangnya sifat akan mengakibatkan kepada *ta'addud al-qudama'* (berbilangnya yang qadim). Sifat itu bukan dzat dan bukan selain dzat, ia tidak melekat pada dzat dan tidak terpisah dari dzat. Tuhan Maha Mendengar bukan berarti bahwa Dia itu Maha

Mendengar dan pendengaran-Nya itu adalah dzat-Nya. Juga tidak dapat dikatakan bahwa pendengaran Tuhan itu berdiri sendiri terpisah dari dzat-Nya yang mengakibatkan berbilang yang qadim. Prinsipnya dzat dan sifat tidaklah identik juga bukan terpisah antara keduanya.

Apa yang ingin disampaikan oleh al Maturidi dengan pernyataannya seperti itu adalah betapa sulitnya mendeskripsikan tentang tanzih (penyucian tentang dzat dan sifat Tuhan) melalui analisis rasional, sebagaimana sulitnya aliran Mu'tazilah mendeskripsikan hal yang sama. Ketika hal ini disentuh secara rasional semata, maka ada konsekwensi irrasional dalam hasil suatu pemikiran. Untuk menghindari kesenjangan pemikiran seperti ini perlu kembali kepada petunjuk sunnah.

BAB VI

STUDI AKHLAK

A. Pengantar

Manusia dianugerahi Tuhan kemampuan berbuat, berpikir dan bersikap. Komposisi ketiganya menunjukkan identitas dan karakter atau keperibadian seseorang, yaitu: wujud, kualitas, sifat, identitas, watak, keadaan, dan realitas yang berhubungan dengan seseorang secara khusus, yang berasal dari Tuhan.¹ Komposisi karakter itu adalah keseluruhan *psycho-physical-individuality*,² sehingga kepribadian adalah totalitas seluruh aspek manusia dan kemanusiaan yang terintegrasi antara aspek fisik, psikis, dan spiritual yang relatif tetap; dengan aspek instrumental/aksidental yang berupa tingkah laku, pemahaman dan penghayatan yang relatif berubah. Kolaborasi secara konsisten antara berbagai aspek ini menentukan kualitas tindakan seseorang secara potensial maupun aktual, yang dengan demikian menunjukkan identitas karakter seseorang yang berbeda dengan orang lainnya.

¹ William Little, dkk., *The Shorter Oxford English Dictionary*, (Oxford: Oxford University, 1960), hlm. 1469

² Irwanto, dkk, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Gramedia, 1996), hlm. 223 dan Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 159.

Antara aspek psycho-physical-individuality dengan lingkungan sosial maupun meterialnya menjalin hubungan interaktif dalam situasi dan kondisi yang saling memengaruhi. Hubungan ini secara bersama-sama memanasifestasikan pola prilaku untuk kepentingan diri seseorang secara internal maupun eksternal. Manifestasi prilaku atau tindakan ini tidak selalu disadari, dan penyebabnya tidak selalu dapat dikendalikan.³ Tetapi prilaku merupakan hasil lengkap dari proses perkembangan keseluruhan aspek kepribadian yang telah dilalui oleh seseorang, sehingga prilaku itu merupakan perwujudan proses integritas fungsional yang kompleks yang terus berlangsung diantara aktivitas-aktivitas dengan aspek-aspek yang ada dalam dirinya.

Pengendalian diri dan prilakunya merupakan bagian yang tak terpisahkan dari ajaran Islam. Doktrin Islam memberikan orientasi bagi seseorang untuk menata prilakunya supaya dapat membangun kehidupan yang fungsional lagi efektif bagi kepentingan individual maupun kolektif. Konsep-konsep yang menampung rumusan-rumusan sebagaimana tersebut di atas dalam tataran teori seringkali dikenal dengan moralitas sedangkan dalam bentuk praksisnya disebut dengan etika/ etiket. Moralitas maupun etika dalam studi Islam seringkali dikenal dengan ilmu akhlak dan akhlak.

Islam memperkenalkan norma prilaku seseorang sesuai dengan kapasitasnya sebagai manusia yang mempunyai sifat kemanusiaan, agar perbuatan, pemikiran maupun sikapnya tidak melampaui batas. Dan akhlak

³*Ibid* , hlm. 226.

merupakan pokok-pokok kehidupan yang esensial dalam rangka mendorong manusia mendapatkan kehidupan bahagia dan sejahtera, melalui berbagai segi keutamaan akhlak yang luhur.

B. Pengertian Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari khuluqun (خُلُقٌ) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. al Qur an mempergunakan keduanya baik kata akhlak ataupun kata khuluq.

وَ إِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (QS. Al Qalam: 4).

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا وَأَحْسَنُهُمْ خُلُقًا (رواه الترمذی)

Orang mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah orang yang sempurna budi pekertinya. (HR. Tirmidzi).

Menurut Al- Qurtubi akhlak adalah sifat-sifat seseorang, sehingga dia dapat berhubungan dengan orang lain. Akhlak ada yang terpuji dan ada yang tercela.

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁴

⁴Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya 'Ulum al Din, Juz III*, (Bairut, Dar al Fikr, tt), hlm. 198.

Dengan demikian akhlak merupakan kondisi kejiwaan seseorang yang telah mantap dengan suatu tabiat atau sifat yang melekat secara relatif permanen sehingga melahirkan perbuatan-perbuatan yang dapat dilakukan secara mudah tanpa dipikirkan dan diangan-angankan. Perbuatan itu relatif sama walaupun diulang-ulang sebagai akibat timbul dari kondisi jiwa yang relatif tetap pula. Rangsangan yang datang dari luar dirinya yang berupa bujukan dengan berbagai harapan atau tekanan dengan berbagai ancaman tidak akan merubah kondisi jiwa itu. Maka akhlak adalah suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan dan kehendak mana berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (dalam hal akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (dalam hal akhlak yang jahat).

Oleh karena itu akhlak:

1. Perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi miliknya secara relatif tetap.
2. Perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran.
3. Perbuatan itu timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.
4. Perbuatan itu dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara.
5. Berusaha untuk mengendalikan perbuatan supaya menjadi baik.

Dalam perkembangan selanjutnya akhlak tumbuh menjadi suatu ilmu yang berdiri sendiri, yaitu ilmu yang memiliki ruang lingkup pokok bahasan, objek, tujuan, metode, aliran dan para tokoh sendiri yang mengembangkannya. Semua aspek yang terkandung dalam akhlak ini kemudian membentuk satu kesatuan yang saling berhubungan sebagai suatu sistem suatu ilmu.

Dengan demikian ilmu ini membahas upaya pengenalan terhadap perbuatan seseorang untuk menentukan nilai-nilai yang terkandung dalam perbuatan itu. Fungsi ilmu ini adalah sebagai pedoman dalam mengukur perbuatan seseorang sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang terdapat di dalamnya, sehingga dapat dikenali dengan mudah batas-batas perbuatan baik atau jahat. Perbuatan itu dapat digolongkan sebagai perbuatan baik atau perbuatan jahat bergantung pada penilaian yang ditentukan atau yang berpedoman kepada ilmu akhlak. Objek pembahasan ilmu ini berkaitan dengan norma dan penilaian terhadap suatu perbuatan seseorang secara individual maupun kolektif yang dilakukan atas dorongan jiwanya yang stabil dan mantap. Perbuatan atau tingkah laku yang dilakukan secara sporadis atau bertentangan dengan kondisi kejiwaannya atau perbuatan yang dilakukan kaarena tekanan dan ancaman tidak dapat dijadikan objek ilmu akhlak, dan tidak pula termasuk ke dalam perbuatan akhlaki. Demikian pula perbuatan yang bersifat alami dan perbuatan yang dilakukan dengan tidak senganja (refleks), karena dilakukan tidak atas dasar pilihan. Dengan memperhatikan keterangan tersebut di atas dapat dipahami bahwa tolok

ukur kajian ilmu akhlak adalah suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia dalam keadaan sadar, atas kemauan sendiri, tidak terpaksa dan sungguh-sungguh.

Islam sebagai doktrin memuat jalan hidup manusia dan menuntunnya kepada kebahagiaan, sebagaimana yang dikehendaki oleh al Qur-an dan sunnah. Akhlak sebagai ajaran adalah bagian dari syari'at Islam yang hukum-hukumnya diturunkan oleh Allah. Oleh karena itu akhlak diimplementasikan dalam kehidupan setiap muslim, agar seluruh amal perbuatannya sempurna.

C. Faktor – faktor Pembentuk Akhlak

Akhlak dipengaruhi beberapa hal:

1. Insting (Naluri)

Naluri/*gharizah* (dalam bahasa arab) adalah perbuatan seseorang yang dibawa sejak lahir tanpa dipelajari. Kemampuan seperti ini langsung didapat tanpa melihat, mendengar, merasakan atau belajar dari orang lain atau lingkungannya. Insting berfungsi sebagai motor penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku. Aneka corak refleksi sikap, tindakan dan perbuatan manusia dimotivasi oleh kehendak yang dimotori oleh instingnya

- a. Naluri makan (*nutrive instinct*). Manusia lahir telah membawa suatu dorongan makan tanpa harus belajar pada pihak lain. Lapar sebagai sebab terjadinya dorongan makan telah ada pada diri manusia sejak dilahirkan.

- b. Naluri berpasangan (*sexual instinct*). Instink ini merupakan pembawaan seseorang yang timbul secara spontan karena matangnya fungsi-fungsi psikis maupun fisik (biologis), seperti mencari jodoh untuk meneruskan keturunan.

زين للناس حب الشهوات من النساء والبنين والقناطير المقنطرة
من الذهب والفضة والخيل المسومة والأنعام والحرث ذلك متاع
الحياة الدنيا والله عنده حسن المآب

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).

Kalimat yang dimaksud untuk naluri berjodoh ini pada kata-kata ini :

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak

- c. Naluri keibuan (*paternal instinct*), yaitu instink yang berkaitan dengan hubungan antara ibu (orang tua) dan anaknya. Naluri kecintaan orang tua kepada anaknya dan sebaliknya tanpa dipelajari terlebih dahulu, seperti juga terjadi pada binatang memelihara anak yang lahir dari kandungannya dengan melindunginya, memberi makan dan minum dan lain sebagainya.

- d. Naluri berjuang (*combative instinct*), yaitu naluri manusia untuk bertahan hidup dan mempertahankan dirinya dari gangguan dan tantangan. Tanpa disuruh seseorang akan melawan, menghindar bilamana ia berhadapan dengan ancaman dari pihak lain.
- e. Naluri beragama. Seseorang selalu mencari dzat yang tinggi lagi mutlak dan kepadanya ia menyampaikan keluh kesah dan rasa syukurnya dalam doa-doanya. Hal ini dilakukan sebagai ungkapan ketidakmampuannya dalam menanggung beban hidup yang kompleks tetapi juga merupakan ungkapan pernyataan terima kasih atas sukses yang diraihinya. Lebih-lebih bilamana sukses itu dalam perhitungannya dicapai di atas batas kemampuannya. Naluri manusia mencari dan merindukan penciptanya merupakan paket yang secara fitrah sudah ada dan tanpa perlu dipelajrari terlebih dahulu.

2. Adat/Kebiasaan

Adat/kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan.

3. Wiratsah (heriditas/keturunan)

Orang tua (ibu/bapak) seorang anak biasanya menurunkan sifat-sifat tertentu pada anak keturunannya, sehingga anak menampilkan prilaku seperti orang tuanya. Hal ini berarti anak itu mewarisi sebagian besar dari salah satu sifat orang tuanya.

4. Milieu (lingkungan)

Seseorang hidup dalam suatu lingkungan sosial maupun material. Perbuatan dan tingkah laku seseorang seringkali dipengaruhi dan dibentuk oleh lingkungannya. Orang yang menetap dalam budaya atau alam tertentu mempengaruhi sikap, pemikiran dan tingkah lakunya.

D. Manfaat Mempelajari Ilmu Akhlak

Dengan mempelajari ilmu akhlak dan permasalahannya manusia diperkenalkan kepada konsep perbuatan baik dan buruk dan mendorongnya supaya berbuat baik. Dengan cara demikian usaha perbaikan terhadap perbuatan manusia dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehingga dapat melahirkan masyarakat yang damai, aman, tentram dan sejahtera karena setiap anggotanya berpedoman pada nilai akhlak yang mulia dan dapat menunaikan hak dan kewajibannya tanpa melanggar hak dan kewajiban orang lain. Demikian juga hubungan dengan Tuhannya dapat diimplementasikan sesuai dengan syariat-Nya karena kepatuhan manusia itu adalah tuntunan melaksanakan kewajibannya sebagai makhluk Tuhan. Lebih dari itu dengan akhlak yang mulia memungkinkan seseorang membersihkan hatinya dari kotoran hawa nafsu sehingga hati menjadi bersih ketika menghadap Tuhan.

E. Sasaran Ilmu Akhlak

Allah telah menciptakan manusia sedemikian rupa dan sebagai makhluk ciptaan-Nya yang paling baik bentuknya. Disamping itu manusia dilengkapi dengan berbagai kemampuan yang sebagiannya sama dengan tumbuh-tumbuhan dan binatang, tetapi yang paling istimewa ia dilengkapi dengan akal pikiran yang sederhana sampai pikiran yang kompleks dan canggih. Kesamaan manusia dengan tumbuh-tumbuhan dapat diidentifikasi dengan nafsu untuk makan dan berkembang biak (*al nafs al nabatiyah*), sedangkan kesamaannya dengan binatang dapat diidentifikasi dari kemampuannya untuk bergerak, mengenal, mengingat dsb. (*al nafs al hayawaniyah*). Tetapi yang pasti dan tidak ada pada tumbuh-tumbuhan dan binatang adalah kemampuan berpikir yang diperankan oleh akal/intelek (*al nafs al nathiqah*).

Manusia dianugerahi akal sebagai alat berpikir yang disebut dengan akal material. Dalam akal ini terdapat potensi berpikir yang disebut dengan akal bi al mamlakah. Bilamana potensi ini dikembangkan lebih lanjut, maka dia bisa berikir secara konkrit, sampai berpikir secara abstrak, yaitu berpikir terhadap sesuatu yang wujud bendanya konkrit –sebagaimana dibahas dalam ilmu fisika, kimia, sosiologi dsb) sampai berpikir terhadap sesuatu yang bendanya tidak konkrit seperti pembahasan dalam filsafat idealisme dsb. Sedangkan puncak kemampuan berpikir manusia itu adalah kemampuan berpikir dengan tidak mempergunakan kesadaran akal tersebut, tetapi mempergunakan kesadaran batin. Kesadaran batin yang diperankan akal mustafad, yaitu

kemampuan akal ini untuk berhubungan alam alam mitsal (alam ide) atau alam rabbani (alam ketuhanan). Kesadaran ini adalah kesadaran yang tidak disertai pengamatan dan pemikiran terhadap alam konkrit atau alam syahadah (alam nyata). Ketika kesadaran dalam alam syahadah ini lenyap maka ia masuk dalam *al alam al ghaibiyah* (alam ghaib) dengan mempergunakan instrumen akal mustafadnya.

1. Akhlak Manusia kepada Tuhan

Pada dasarnya hubungan manusia dengan Tuhan itu didasarkan kepada tiga kemampuan anugerah-Nya, yaitu melalui norma-norma atau hukum-hukum yang ditetapkan oleh-Nya. Syariat dan ilmu akhlak itu telah mengatur untuk pengendalian *nafs al nabatiyah* tentang apa yang boleh dimakan dan bagaimana cara memakannya. Pengendalian terhadap *al nafs hayawaniyah* mengetengahkan norma-norma, syarat dan rukun apa yang harus dipenuhi untuk melahirkan keturuannya, serta tanggungjawab terhadap keturunannya, mengendalikan kemampuan instingtifnya, menata lingkungan dan kebiasaannya. Manusia dapat mengarahkan nafsu ini sesuai dengan ketentuan hukum-hukum-Nya dan mengendalikannya sesuai dengan ketentuan ilmu akhlak. Kemampuan *al nafs al nathiqah* dalam hubungannya dengan akhlak adalah untuk mengarahkan, memikirkan dan memilih sesuatu yang dianggap baik atau buruk serta memilih hal-hal yang dianggap baik, berpikir positif terhadap kesempurnaan Tuhan dengan berdaya upaya untuk menjumpai-Nya melalui akal mustafadnya.

2. Akhlak terhadap Sesama Manusia

Allah menciptakan manusia bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar mereka saling kenal mengenal dan tidak bermusuhan. Sungguhpun manusia itu berbeda-beda suku, ras, kebudayaan dan agama. tetapi hubungan silaturahmi antara satu sama lain harus tetap dijaga. Selain itu Tuhan juga memerintahkan supaya berbuat baik terhadap kedua orang tua, kerabat, anak yatim, tetangga, orang miskin, teman sejawat, dan hamba sahaya. Sesuai dengan Firman Allah (Q.S An-Nisa'; 36)

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ
بِالْجُنُبِ وَأَيْنَ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ, إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ
مُخْتَلًا فَاخْوَرًا. (النساء : 36)

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orangtua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga, yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan dirinya” (Q.S An-Nisa':5;36)

Dalam hal ini yang menjadi sentral adalah manusia karena tidak ada manusia yang bisa hidup mandiri secara mutlak. Setiap manusia selalu dihadapkan pada saling ketergantungan antara satu dengan

lainnya. Tanpa demikian maka tidak mungkin diharapkan manusia dapat meneruskan keturunannya dan tidak dapat mengimplementasikan sifat kebersamaannya sebagai makhluk sosial. Akibat mata rantai silaturrahi yang terputus maka berita keimanan dan pengembangan kebudayaan oleh generasi berikutnya terputus.

3. Akhlak Manusia terhadap Lingkungannya

Semua manusia mengambil tempat, waktu dan tidak satupun makhluk termasuk manusia terlepas dari tempat dan waktu. Tempat manusia pada waktu tertentu itulah lingkungannya. Dari lingkungannya ini manusia mengambil manfaat dan kepada lingkungannya pula mereka menuangkan kreasinya. Dengan demikian ada hubungan yang bersifat mutualis simbiosis (saling mengambil manfaat) antara manusia dan lingkungannya. Manusia mengambil udara, air, makanan dari lingkungannya, tetapi ia berkewajiban memelihara keseimbangan lingkungannya supaya lingkungan itu tetap memberikan kontribusi kepadanya. Bilamana suplai dari lingkungan itu mengalami hambatan maka manusia dituntut untuk mencari solusi bagaimana hambatan itu dapat dihilangkan tanpa harus membawa dampak negatif terhadap lingkungannya. Lingkungan yang rusak akibat ulah manusia yang tidak mempertahankan keseimbangan dan kelestariannya akan berdampak negatif pula

terhadap manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Firman Allah (QS:Surat Ar-Rum/:41)

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي
عَمَلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ. (الروم : 41)

Telah nampak kerusakan di darat dan laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (kejalan yang benar). (QS: al Rum:30:41).

Membuat kerusakan di daratan, di laut maupun di udara adalah perbuatan tercela secara moral dan perbuatan terlarang menurut agama, karena dapat membahayakan kehidupan manusia. Banyak ayat yang mencela dan melarang berbuat kerusakan seperti:

Firman Allah dalam (QS:Surat Al-Baqarah/2:205).

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ وَاللَّهُ
لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ

Dan apabila ia berpaling (dari muka-mu), ia berjalan dimuka bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan. (QS: al Baqarah:2:205).

F. Klasifikasi Akhlak

Akhlak merupakan masalah yang sangat penting dalam Islam. Seseorang dapat dikatakan berakhlak ketika dia menerapkan nilai-nilai Islam dalam aktivitas hidup dan kehidupannya. Jika aktivitas itu terus dilakukan berulang-ulang dengan kesadaran penuh maka akan menghasilkan kebiasaan hidup.

Akhlak merupakan perpaduan antara perbuatan, pikiran, perasaan, kebiasaan yang membentuk satu kesatuan tindakan dalam kehidupan. Setiap perbuatan baik akan mendatangkan manfaat kepada semua pihak dan perbuatan jahat akan membawa dampak negatif pada semua pihak. Manusia muslim dituntut untuk memberikan manfaat sebanyak-banyak terhadap hidup dan kehidupan semua pihak di dunia ini.

أكمل المؤمنين إيماناً أحسنهم خلقاً (رواه الترمذي)

Sebaik-baik imannya orang mu'min yaitu yang terbaik akhlaknya (HR: Turmudzi)

Hadist ini menjadi dasar dan memberikan dorongan bagi setiap orang mu'min untuk melakukan kebaikan bagi dirinya, agamanya, lingkungan sosial maupun materialnya.

1. Al Akhaq al Mahmudah (Akhlak Terpuji)

Akhlak terpuji disebut juga *al akhlaq al karimah* (akhlak mulia) atau *al akhlaq al mahmudah* (akhlak terpuji), yaitu segala macam perilaku atau perbuatan baik yang tampak dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menentukan nilai baik dan buruk harus didasarkan pada petunjuk al-Qur'an dan al-

hadis. Bila tidak disebutkan dalam al Qur'an maupun hadits maka seseorang bisa melakukan sesuatu perbuatan yang mengindikasikan nilai baik dan buruk menurut al Qur'an dan hadits itu dengan menggunakan pola pikir yang jernih dan hati yang bersih. Dapat pula mengambil contoh dari perbuatan yang sudah berlaku di masyarakat yang ternyata membawa kebaikan. Subjek sekaligus objek penting dalam ilmu akhlak adalah manusia, maka baik buruknya seseorang dinilai dari akhlaknya.

حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ حَبِيبٍ عَنْ مَيْمُونِ بْنِ أَبِي شَيْبٍ
عَنْ أَبِي ذَرٍّ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهُ اتَّقِ اللَّهَ
حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ
حَسَنٍ قَالَ وَكَيْعٌ وَقَالَ سُفْيَانُ مَرَّةً عَنْ مُعَاذٍ فَوَجَدْتُ فِي كِتَابِي
عَنْ أَبِي ذَرٍّ وَهُوَ السَّمَاعُ الْأَوَّلُ (رواه أحمد)

Telah menceritakan kepada kami Waki' telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Habib dari Maimun bin Abu Syabib dari Abu Dzar, bahwa Nabi saw. kepadanya: "Bertakwalah kamu kepada Allah di manapun kamu berada, dan ikutilah perbuatan yang jelek dengan perbuatan yang baik maka ia akan menjadi tebusannya, dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik." Waki' berkata, sekali waktu Sufyan menyebutkan dalam riwayat lain dari Mu'adz, namun aku mendapatkan dalam kitabku dari Abu Dzar, dan dia orang yang mendengar pertama kali."

Banyak sekali petunjuk agama Islam yang dapat dijadikan indikator untuk memperbaiki akhlak manusia, antara lain anjuran untuk selalu bertobat, bersabar, bersyukur, bertawakal, mencintai orang lain, mengasihani anak serta menolongnya. Anjuran-anjuran itu sebagai nasihat bagi orang-orang yang sering melakukan perbuatan buruk. Perbuatan-perbuatan manusia senantiasa berada dalam suatu kerangka hubungannya dengan Allah, dengan manusia dan dengan alam yang ditata dalam aturan-aturan tertentu. Perbuatan yang bernilai baik bilamana perbuatan itu dapat mengimplementasikan hukum-hukum, peraturan-peraturan sampai kebiasaan yang baik.

Dan akhlaq al karimah merupakan faktor penting demi tercapainya tujuan hidup individual maupun kolektif disamping untuk mencapai kemakmuran, kesejahteraan dan kebahagiaan kehidupan. Strateginya adalah menanamkannya kepada manusia supaya ia mempunyai kepercayaan yang teguh dan pendirian yang kuat untuk melaksanakan ajaran akhlak yang mulia. Sifat-sifat terpuji atau akhlak yang baik harus dilatihkan dalam perbuatan, pemikiran dan sikap sehari-hari, baik yang berhubungan dengan perbuatan yang berhubungan pelaksanaan rukun Islam, rukun iman dan ihsan. Oleh karena itu akhlak yang baik adalah pemenuhan segala aturan dalam perbuatan, pemikiran, sikap yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah.

a. Husn al Dhan

Husn al dhan secara bahasa berarti berbaik sangka lawan katanya adalah suu' al dhan yang berarti berburuk sangka. Husn al dhan adalah cara pandang seseorang terhadap sesuatu dengan pandangan positif. Setiap sesuatu yang memiliki sisi positif maupun negatif dipandang-nya secara positif dengan mempertimbangkan segalanya melalui pikiran jernih, hati bersih dari prasangka yang belum tentu sesuai dengan faktanya atau belum mengandung kebenaran. Orang yang pemikirannya dikuasai oleh sikap suu' zhan akan memandang segala sesuatu dari sisi negatifnya karena cara pandangnya dikuasai oleh pikiran dan hawa nafsunya.

Sikap buruk sangka identik dengan rasa curiga, cemas, amarah, dengki dan benci; padahal kecurigaan, kecemasan, kemarahan dan kebencian itu hanyalah perasaan semata.

Secara garis besar husn al dhan dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

1). Husn al Dhan kepada Allah

Husn al dhan sebagai bagian dari akhlaq al karimah harus menjadi bagian kehidupan manusia. Banyak orang menggambarkan kehendak maupun kekuasaan Allah melalui keterbatasan dirinya sendiri yang terbatas. Di satu pihak orang beranggapan bahwa wujud Tuhan dalam kemutlakannya tidak bisa

dikenal oleh siapapun, tidak bisa dipikirkan oleh nalar, tidak bisa dibayangkan oleh khayal, tidak bisa ditangkap oleh indera, dan tidak dapat dianalogkan dengan siapapun dan apapun karena yang selain-Nya berbeda dengan-Nya, sehingga tidak ada yang mengenal Tuhan kecuali diri-Nya sendiri. Tuhan berada di atas jangkauan pengertian, pengetahuan, dan intuisi seseorang. Ketinggian, kemutlakan, dan keesaan-Nya bukan sekedar sebuah definisi numerik, melainkan mengandung makna bahwa wujud tunggal-Nya yang mandiri hanya disaksikan oleh dirinya sendiri. Pengetahuan dan pengenalan terhadap Tuhan hanya melalui identitas diri-Nya yang tidak bisa dikenal. Pengetahuan-Nya tentang diri-Nya sebagai sebab pengetahuannya tentang alam semesta adalah mutlak, satu, dan sama.

Pihak lain beranggapan bahwa Tuhan dapat dikenal melalui atribut-atribut yang disandangnya. Walaupun wujud mutlak itu dalam keabadiannya tetap berbeda, tetapi Dia mengungkap dan memanifestasikan dirinya sendiri. Pengetahuan tentang diri-Nya oleh diri-Nya memanifestasikan wujud yang diciptakan, sehingga pada dasarnya semua wujud berasal dari-Nya. Wujud yang lain bersumber pada yang satu yang hanya dapat dilihat dari kesatuannya dan bukan dari keragamannya. Maka eksistensi alam semesta adalah efek pengetahuan-Nya.

Pada dasarnya pengenalan kepada-Nya sama sekali melampaui batas kemampuan kognitif dan manusia hanya mampu membentuk gagasan-gagasan yang amat kabur dan tidak sempurna. Gagasan-gagasan itu pula yang ditampilkan sebagai konsep bahwa Tuhan itu adalah *Wajib al Wujud* (wajib ada), yaitu keberadaannya menjadi keharusan dan ketiadaannya menimbulkan kemustahilan dalam pikiran. Tuhan tidak memerlukan identitas dan realitas yang bisa didefinisikan. Kepastian ada-Nya disebabkan oleh Dzatnya sendiri. Yang pasti ada oleh dzatnya sendiri jika dipikirkan akan terkena hukum kemustahilan atau yang pasti ada karena dzatnya sendiri mustahil tidak ada.

Rasionalisasi eksistensi sebagaimana tersebut di atas justeru ingin mendekatkan dan memastikan bahwa Tuhan sebagai asal dan sumber segala sesuatu yang lain-Nya.⁵ Suatu konsep ketuhanan yang dielaborasi dari sebuah pengertian dan pemahaman rasional menjadi dasar keimanan seseorang sebelum ia menemukan dasar keimanan yang lebih valid. Keimanan dan kepercayaan kepada Tuhan menjadi objek kepedulian dari orang yang mempercayai dan mengimani-Nya. Analisis singkat terhadap keimanan dapat dimulai dari

⁵ Hosen Nashr, *An Introduction to Islamic Ontological Doctrines*, (New York: State University, 1993), hlm 18.

keberagamaannya. Asumsi dasar dari semua aktivitas dan sikap yang lahir dari seseorang dapat disebut sebagai perilaku dan sikap keberagaman bilamana didasarkan pada keimanan kepada-Nya, karena keimanan menjadi indikator penting tentang keberagamaannya.

Atas dasar pemikiran seperti itu maka tiada tempat bagi manusia memperbincangkan Tuhan dalam pandangan yang negatif, sebagai akibat ketidakmampuan manusia menggambarakan kemutlakan-Nya dengan persepsi yang terbatas. Sesuatu yang mutlak bilamana ditakar dengan yang terbatas maka akan menjadi terbatas dalam persepsi dan konsep. Oleh karena itu bagaimana manusia dengan keterbatasannya mampu memberikan legitimasi persepsi negatif tentang Tuhan.

Maka kewajiban seorang muslim dalam pandangan ilmu akhlak menata hati, pikiran dan perasaan dengan meneguhkan sikap bahwa Tuhan itu Mahabaik seperti yang ditunjukkan melalui sifat-sifat kesempurnaan-Nya. Setiap yang diciptakan dan ditakdirkan oleh-Nya mengandung hikmah yang kadang-kadang manusia tidak mengerti hikmah yang ada di balik sesuatu peristiwa.

وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ

Dan rahmat ku meliputi segala sesuatu” (Q.S. Al A’raf : 156)

Tuhan Mahatahu dan Mahabijaksana terhadap apa yang terbaik buat manusia sehingga manusia perlu:

- a). Senantiasa taat kepada Allah swt
- b). Bersyukur apabila mendapatkan kenikmatan.
- c). Bersabar dan ikhlas apabila mendapatkan ujian serta cobaan.
- d). Yakin bahwa terdapat hikmah di balik segala penderitaan dan kegagalan.

2). Husn al Dhan terhadap Diri Sendiri

Perilaku husn al dhan terhadap diri sendiri mengandung makna bahwa berprasangka baik terhadap kapasitas dan kemampuan diri sendiri. Manusia diciptakan dalam bentuk yang paling baik dan paling sempurna oleh Mahapencipta. Kesempurnaan manusia secara relatif karena diciptakan secara eksklusif dibandingkan ciptaan makhluk lainnya dengan berbagai kapasitas dan kemampuan yang dianugerahkannya. Dalam dirinya terdapat nafsu-nafsu: al nabatiyah, al hayawaniyah dan al natiqah. Dalam kondisi seperti ini manusia berada pada posisi yang tercela pada satu saat dan menempati posisi terhormat pada saat yang lain saat yang lain. Hal ini bergantung pada kemampuannya untuk mempertanggungjawabkan semua yang ada dan terkait pada dirinya. Untuk melaksanakan seluruh kewajiban serta pertanggung-

jawaban itu maka ia harus mempersepsikan dirinya sebagai orang yang mampu melaksanakan kewajiban dan sekaligus mempertanggungjawabkannya secara baik. Citra potensi manusia pada dasarnya berhubungan dengan segala jenis yang ada di alam; dan setelah direduksi ia disebut dengan *mikrokosmos* yang mempunyai keterbukaan terhadap alam *infrahuman* –sebagai tempat ia berada dan mengembangkan karirnya– dan alam *supra-human* tempat ia menggantungkan semua harapan dan tempat kembalinya.

Ketika manusia tertarik pada kekuatan yang ada di sekelingnya ia sanggup membentuk semua itu sesuai dengan harapan baiknya, tetapi kalau manusia tidak mengambil inisiatif dan berhenti merasakan desakan batinnya untuk hidup lebih maju, maka dia merosot ke derajat benda mati.

Untuk itu manusia harus tetap percaya diri, meyakini kemampuan dan potensi dimiliki untuk menguasai semua keadaan supaya ia tetap eksis dan mengembangkan karir kehidupannya. Caranya adalah:

- a. Mengembangkan diri sebagai pribadi pribadi yang tangguh.
- b. Menjadi seseorang teguh pendirian dan tidak mudah terpengaruh
- c. Menjadi seseorang kreatif.

d. Tidak gampang putus asa dan menyerah terhadap keadaan

3) Husn al dhan terhadap Sesama Manusia

Husn al dhan terhadap sesama manusia artinya adalah berprasangka baik terhadap orang lain dan tidak meragukan kemampuannya atau tidak bersikap apriori. Semua orang dipandang baik sebelum terbukti kesalahannya, tetapi tidak semua orang dipandang buruk sebelum diketahui kebaikannya. Walaupun demikian husn al dhan ini lebih mengedapankan prasangka baik terhadap orang lain dibandingkan dengan prasangka jahat, karena pada dasarnya manusia diciptakan dengan kemulyaan:

ولقد كرّمنا بني آدم وحملناهم في البر والبحر ورزقناهم من الطيبات وفضلناهم على كثير ممن خلقنا تفضيلاً

Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan. (QS: al Isra':17:70).

Nabi pun memberikan klarifikasi tentang kebaikan manusia ini dengan sabdanya:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَيْبٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَمَةَ
 بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ
 يَهُودَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا لِلْبَيْهِيمَةِ تُنْتَجُ الْبَيْهِيمَةُ
 هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ (رواه البخاري)

Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bi dari Az Zuhriy dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Nabi saw bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya"? (HR: Bukhari).

Bilamana setiap manusia diciptakan dalam kualitas yang sama terhormat dan dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka tidak ada alasan untuk menganggap manusia lain itu bersifat negatif atau jahat. Potensi jahat itu bukan potensi dasar sejak kejadiannya dan dibawanya ketika ia lahir, tetapi lebih merupakan pengaruh lingkungannya. Oleh karena itu seseorang jangan berprasangka jahat terhadap

orang lain sehingga orang lain itu benar-benar menjadi jahat, karena prangsangka jahat itu boleh jadi menjadikan seseorang benar-benar menjadi jahat. Tetapi bilamana seseorang mempersuasi dan mengedukasi orang jahat dengan prasangka baik, boleh jadi ia akan menjadi baik. Hanya orang yang beranggapan bahwa semua orang itu pada dasarnya baik dan bisa diajak pada kebaikan, maka usaha untuk memengaruhinya akan lebih berhasil. Kondisi ini yang memungkinkan seorang memotivasi dirinya dan orang lain untuk melakukan kebaikan. Bilamana seseorang itu beranggapan bahwa semua orang itu jahat, maka pupuslah harapannya untuk membuat orang lain menjadi baik. Hal ini bisa dilakukan:

- a. Membangun hubungan persahabatan dan persaudaraan menjadi lebih baik.
- b. Menghindarkan diri dari penyesalan dalam hubungan dengan sesama.
- c. Selalu senang dan bahagia atas kebahagiaan orang lain.

Husn al dhan terhadap sesama manusia juga merupakan kunci sukses dalam pergaulan, sebab tidak ada pergaulan yang rukun dan harmonis tanpa adanya prasangka baik antara satu individu dengan individu lainnya. Sikap ini ditunjukkan dengan rasa senang, berpikir positif dan saling menghormati antar sesama.

d. Takwa

Kata takwa sebagai derivasi dari kata waqa berarti: memelihara, melindungi sesuatu, berhati-hati, menjaga, waspada, memerhatikan, dan menjauhi dari berbagai hal yang membahayakan dan merugikan. Kata taqwa bisa diartikan usaha memelihara ketentuan Tuhan dan melindungi diri dari dosa/larangan-Nya atau berhati-hati dalam menjalani hidup di dunia untuk selalu berorientasi pada petunjuk-Nya.

Pengertian takwa menurut syara' adalah menjaga dan memelihara diri dari siksa dan murka Tuhan dengan jalan melaksanakan perintah-perintah-Nya serta menjauhi semua larangan-larangan-Nya.

Taqwa adalah kumpulan semua kebaikan yang hakikatnya merupakan tindakan seseorang untuk melindungi dirinya dari hukuman Tuhan dengan ketundukan total kepada-Nya, dengan cara menjaga dari kemusyrikan, kekufuran, dosa kejahatan dan hal-hal yang meragukan (syubhat). Takwa mengandung makna yang komprehensif tentang kebaikan, yaitu melaksanakan perintah Tuhan dan meninggalkan hal-hal yang dilarang untuk memperoleh pahala dan menjauhi siksa.

Mengerjakan perintah dan menjauhi larangan merupakan dua hal yang integral dan tidak terpisahkan (*al amr bi al ma'ruf wa al nahy an al munkar*). Hal ini bermakna bahwa seorang

tidak bisa mengerjakan kebaikan dan keburukan secara bersamaan dan atau meninggalkan dua-duanya secara bersamaan pula, karena perintah dan larangan itu dua hal yang berbeda yang tidak bisa disatukan dalam suatu tindakan. Pahala dan dosa adalah dua yang berbeda dan kontradiktif sehingga tidak bisa disatukan dalam suatu perbuatan.

Kebaikan itu hanya bermakna baik bilamana tidak dicampuradukkan dengan kejahatan. Kedekatan seseorang kepada-Nya hanya bisa dilakukan tanpa kejahatan, karena Dia adalah dzat penuh dengan kesempurnaan dan kebaikan.

اتق الله حيثما كنت وأتبع السيئة الحسنة تمحها، وخالق الناس

بخلق حسن

Bertaqwalah kepada Allah dimanapun engkau berada, dan hendaknya setelah melakukan kejelekan engkau melakukan kebaikan yang dapat menghapusnya. Serta bergaulah dengan orang lain dengan akhlak yang baik” (HR. Ahmad dan Tirmidzi).

Takwa bagi seorang muslim itu dituntut di setiap kondisi, di mana saja dan kapan saja, baik ketika dalam keadaan tersembunyi/sendirian atau ketika berada di tengah keramaian/di hadapan orang. Takwa kepada Tuhan jika seseorang selalu berada dalam keadaan tidak melakukan apa yang dilarang-Nya, dan Dia melihatnya

dalam konsistensi melakukan kebaikan sesuai perintah dan menjahui larangannya. Perintah takwa semacam itu tertuang dalam al Qur-an:

يا أيها الذين آمنوا لا تتخذوا الذين اتخذوا دينكم هزوا ولعبا من
الذين أوتوا الكتاب من قبلكم والكفار أولياء واتقوا الله إن كنتم

مؤمنين

Dan bertakwalah kepada Allah jika kamu betul-betul orang-orang yang beriman. (QS:al Maidah :5:57).

Takwa merupakan tolok ukur kehormatan dan kemulyaan seseorang.

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. (QS: al Hujurat/49: 13). Al Qur-an juga menerangkan ciri-ciri orang takwa:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُولُوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ
مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى
الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ
وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ
بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ
أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan salat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa. (QS: al Baqarah/2:177)

Sebagian ciri khas orang takwa

- a. Beriman kepada Tuhan
- b. Beriman kepada malaikat-malaikat-Nya
- c. Beriman kepada kitab-kitab-Nya
- d. Beriman kepada nabi-nabi-Nya
- e. Beriman kepada yang ghaib
- f. Mendirikan shalat
- g. Membayar zakat
- h. Percaya kepada hari kiamat
- i. Membelanjakan harta benda yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, orang dalam perjalanan Tuhan, orang minta-minta, budak yang akan dimerdekakan,

- j. Bersabar dalam keadaan sulit penderitaan dan dalam peperangan
- k. orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji
- l. orang-orang yang sabar dalam kesempitan,.
- m. Menahan amarah
- n. Dan memberi maaf

e. Taubat

Kata taubat (توبة) adalah derivasi dari kata (تاب) dengan arti kembali. Orang yang taubat ialah orang kembali ke jalan Tuhan. Orang bertaubat kepada Tuhan adalah orang yang kembali dari dari sifat-sifat perbuatan tercela menuju perbuatan dan sifat yang terpuji, kembali dari larangan Tuhan menuju perintah-Nya, kembali dari maksiat menuju taat, kembali dari segala yang dibenci Tuhan menuju yang diridhai-Nya, kembali dari saling bertentangan menuju saling menjaga persatuan, kembali kepada Tuhan setelah meninggalkan-Nya, kembali taat setelah melanggar larangan-Nya. Kembali sebagaimana disebut di atas adalah kembali setelah melakukan penyimpangan dari ke fitrah premordialnya. Taubat yaitu menyesali perbuatan dosa yang telah dilakukan dan tidak akan mengulangi kembali.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ حُبَابٍ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مَسْعَدَةَ الْبَاهِلِيُّ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ ابْنِ آدَمَ خَطَّاءٌ وَخَيْرُ الْخَطَّائِينَ التَّوَّابُونَ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ حَدِيثِ عَلِيِّ بْنِ مَسْعَدَةَ عَنْ قَتَادَةَ (رواه الترمذي)

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Mani' telah menceritakan kepada kami Zaid bin Hubab telah menceritakan kepada kami Ali bin Mas'adah Al Bahili telah menceritakan kepada kami Qatadah dari Anas nabi Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Semua anak cucu Adam banyak salah dan sebaik-baik orang yang bersalah adalah mereka yang bertaubat." Berkata Abu Isa: Hadits ini gharib, kami hanya mengetahuinya dari hadits Ali bin Mas'adah dari Qatadah.

Sedangkan al Qur-an menyatakan:

يا أيها الذين آمنوا توبوا إلى الله توبة نصوحا عسى ربكم أن يكفر عنكم سيئاتكم ويدخلكم جنات تجري من تحتها الأنهار يوم لا يخزي الله النبي والذين آمنوا معه نورهم يسعى بين أيديهم وبأيمانهم يقولون ربنا أتمم لنا نورنا واغفر لنا إنك على كل شيء قدير

Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuha (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang mukmin yang bersama dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: "Ya Tuhan kami, sempurnakanlah bagi Kami cahaya Kami dan ampunilah kami; Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu." (QS: Surat at-Tahrim/66:8).

1) Hukum Bertaubat

Bertaubat termasuk perkara yang diperintahkan sebagai perintah wajib. Dengan bertaubat manusia akan berhenti dari berbuat dosa. Tuhan sebagai Dzat Maha Pengampun akan memberi ampunan kepada manusia yang mau minta ampun (bertaubat). Firman Tuhan :

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Bertaubatlah kamu semua kepada Allah hai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung. (QS: An-Nur:24:31)

2) Tata cara untuk bertaubat

Untuk melakukan taubat yang sempurna seseorang harus memenuhi lima tahapan:

Pertama, menyadari kesalahan,
Kedua, menyesali kesalahan,
Ketiga, memohon ampun kepada Tuhan (istighfar) dengan keyakinan atau husn dhan bahwa Tuhan akan mengampuninya.
Keempat, berjanji tidak akan mengulanginya.
Kelima, menutupi kesalahan masa lalu dengan amal shaleh, untuk membuktikan bahwa dia benar-benar bertaubat

2. Al Akhlak al Madzmumah

Al akhlaq al madzmumah (akhlak tercela) disebut juga al akhlak al sayyiah (akhlak jelek) yaitu segala macam perilaku atau perbuatan buruk/tercela yang tampak dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak ini mengandung pokok-pokok larangan agama yang harus dihindari bahkan harus ditinggalkan, karena dapat merusak seseorang sampai pada pokok keimanannya. Orang yang berakhlak seperti ini tidak hanya tercela di hadapan manusia tetapi juga tercela di hadapan Tuhan sehingga Tuhan tidak mengasihinya di dunia dan tidak pula merahmatinya di akhirat nanti. Orang yang berbuat tercela berarti tidak mempunyai tempat terhormat bahkan lebih cenderung mendapat nista dan hinaan dari pihak lain akibat perbuatannya. Orang yang melakukannya dianggap rendah martabatnya dan tidak mendapatkan kemulyaan di akhirat nanti, karena melakukan larangan agamanya.

Kebiasaan buruk yang dilakukan seseorang bila tetap dibiarkan akan mengikis kebbaikannya sedemikian rupa, bagaikan benalu yang menempel pada sebatang pohon. Hal ini bisa terjadi adakalanya disebabkan seseorang tidak sanggup menghindari kejahatan karena faktor internal yang tidak bisa memilah antara kebaikan dan kejahatan sehingga ia terpesosok dalam kejahatan. Bisa saja terjadi konsep kebaikan dan kejahatan baginya tidak terlalu jelas, sehingga sulit membedakan keduanya. Yang lain terjerumus dalam kejahatan akibat ia dikuasai oleh hawa nafsunya yang tidak bisa dikendalikannya sungguhpun ia mengerti tentang kebaikan dan kejahatan. Bila nafsu al hayawaniyah seseorang lebih dominan dan mengalahkan nafsu al nathiqahnya, maka bisa saja orang tidak lagi mau dan mampu menguasai dirinya untuk berbuat baik dan bahkan sebaliknya ia menjadi mudah terdorong untuk berbuat jahat. Untuk menghindari kejahatan diperlukan ilmu yang cukup dan kesedaran untuk melakukannya. Akhlak baik pun bisa menjadi akhlak tercela jika dalam melakukan perbuatan baik itu didasari niat dan cara melakukannya dengan cara tidak baik.

Kemampuan mendeteksi kejahatan bisa didapatkan dari orang lain, tetapi yang paling penting adalah muhasabah (introspeksi) terhadap diri sendiri. Perbuatan yang termanifestasi dalam hati sulit untuk diketahui orang lain, kecuali oleh dirinya sendiri. Kadang-kadang yang terlihat secara lahir berten-

tangan dengan menifestasi batinnya. Kelihatannya seseorang beribadah, tetapi hatinya riya, kelihatannya orang itu berbuat baik tetapi hatinya hasud (dengki). Bahkan bisa terjadi perbuatan itu semata-mata jahat tanpa ditutup-tutupi dengan kebaikan.

a. Riya

Riya' (رياء) derivasi dari kata راي dengan arti memperlihatkan, memamerkan, Sedangkan menurut istilah riya' memperlihatkan suatu kepada orang lain karena didasarkan kepada sesuatu selain Tuhan dengan harapan agar mendapat pujian atau penghargaan dari orang lain. Atau riya' adalah melakukan sesuatu karena ingin dilihat atau ingin dipuji orang lain. Riya' merupakan perbuatan tercela dan merupakan syirik kecil yang hukumnya haram. Riya' sebagai salah satu sifat orang munafik yang seharusnya dijauhi oleh orang mukmin. Sementara membicarakan kebaikan dirinya kepada orang lain untuk diperhatikan atau didengar disebut sum'ah (ingin didengar).

Kata riya ini disebut dalam al-Qur'an:

يا أيها الذين آمنوا لا تبطلوا صدقاتكم بالمن والأذى كالذي
ينفق ماله رياء الناس ولا يؤمن بالله واليوم الآخر فمثله كمثل
صفوان عليه تراب فأصابه وابل فتركه صلدا لا يقدرون على
شيء مما كسبوا والله لا يهدي القوم الكافرين

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya' kepada manusia dan Dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir. (Q.S. Al-Baqarah/2: 264)

QS. An Nisa', 142:

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَى يُرَآؤُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا

Sesungguhnya orang-rang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan jika mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas, mereka bermaksud Riya'' (dengan shalat itu) dihadapan manusia, dan tidaklah mereka dzkiri kepada Allah kecuali sedikit sekali.

Riya sebagaimana dimaksud di atas adalah memperlihatkan perbuatan baiknya kepada orang lain agar disanjung atau dipuji. Atau riya' adalah melakukan suatu kebaikan tidak dengan

niat karena Tuhan tetapi karena ingin dilihat, disanjung atau dipuji manusia.

Bilamana seseorang terjerumus dalam perbuatan riya berarti ia berada dalam ambang syirik khafi (syirik yang samar) sebagai akibat tujuan kebaikan yang dilakukan bukan semata karena Tuhan tetapi karena manusia dan akhirnya dia menuhankan sesuatu yang menjadi sesembahannya. Oleh karena itu riya sebagai virus penyakit yang sangat berbahaya karena bersifat lembut (samar-samar) tapi berdampak luar biasa. (QS: Surah al Ma'un:107:4-5)

قَوْلٌ لِلْمُصَلِّينَ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ

Celakalah bagi orang-orang yang shalat, yaitu orang-orang yang lalai dari shalatnya, dan orang-orang yang berbuat riya'.

BAB VII

STUDI TASAWUF

A. Pengantar

Pengetahuan dan pengalaman seseorang pada dasarnya adalah keterbukaan terhadap realitas yang tampak pada penginderaan, penalaran, dan spiritual. Indera memperoleh pengalaman empirik sensual dari alam materialnya, sedangkan nalar dapat memikirkan sesuatu untuk memperoleh pengetahuan kognitif, membangun premis-premis secara logis, atau memberikan makna terhadap fakta empirik dan non empirik. Sedangkan aspek spiritual mempunyai kemampuan untuk mengadakan penyaksian di alam yang tidak mampu dipersepsi dan dikonsepsi oleh indera maupun nalar. Penyaksian itu hanya bisa dicapai oleh aspek spiritual yang disebut dengan hati. Hati ini mampu mengenal sesuatu melalui hakikatnya dan dengan derajat ketinggiannya ia memperoleh ilham.

Kapasitas seseorang ditentukan oleh pengetahuan dan pengalaman melalui aspek penginderaan, penalaran dan spiritualnya yang bersatu dalam diri subjek. Pencerahan aspek spiritual secara intuitif untuk mengenal esensi sesuatu supaya makna dan validitasnya terungkap melalui sinaran cahaya Tuhan, sehingga memungkinkan

seseorang memahami kesalingterkaitan antara domein empirik, rasional, dan spiritual.

Kesadaran tentang Tuhan berangkat dari ajaran agama yang kemudian menjadi pemahaman yang introvert dalam pengalaman seseorang. Apresiasi terhadap Tuhan seharusnya tidak terbatas pada nilai formalitasnya dengan hanya melakukan ritualitas ajarannya, tetapi juga perwujudan pengenalan kepada Tuhan melalui pengalaman spiritual. Dengan demikian, kontelasi nilai keagamaan itu tidak sekedar pemahaman dan penghayatan, tetapi mencapai pengalaman esoteriknya, sehingga dapat mengungkap maknanya untuk pendalaman penghayatan, pengenalan dan perjumpaan dengan-Nya.

Sisi esoterik agama menjadi tujuan penting dalam penghayatan dan perolehan pengalaman spiritual dengan membersihkan ikatan yang berhubungan dengan kemajemukan dan memalingkan dari penginderaan yang berdimensi horizontal kepada dimensi vertikal sampai mencapai kefana'an alam semesta dalam kesadarannya. Bila Tuhan berkehendak akan terjadi ketajaman penginderaan spiritual sampai seseorang dapat melihat, menyaksikan, atau merasakan bukti-bukti yang benar-benar nyata dari Tuhan tentang hal-hal yang nyata-nyata tinggi, sehingga imannya didasarkan pada mukasyafah, ma'rifah, dan musyahadah, yaitu iman melalui penglihatan spiritual untuk sampai pada hakikatnya.

Orientasi dan nilai keberagamaan yang mampu membangunkan spritualitas seseorang perlu dipertimbangkan. Tanpa nilai spiritual dalam keberagamaan hanya akan menyebabkan hilangnya citarasa ruhaniyah,

menekan kecerdasan batin, dan berbahaya bagi pengembangan moralitasnya. Dengan membangun akses ke alam spiritual yang bersifat ilahiyah maka kekeringan spiritual, kurangnya apresiasi tentang manusia, kemanusiaan, dan ketuhanan dapat direduksi, sehingga menda-tangkan kearifan dalam melihat alam semesta sebagai cermin kemahakuasaan-Nya.

Aspek spiritual dalam hubungan immanennya dapat membangun pengetahuan atau pengalaman yang secara performatif langsung tanpa perantaraan representasi mental atau simbolisme kebahasaan. Walaupun demikian, pengalaman itu dapat diobjektivikasi setelah direnungi dengan mempergunakan posterior analisis diskursif, walaupun konsekwensi reduksi maknanya tak terhindarkan. Prosesnya sangat ditentukan oleh usaha manusia serta perolehannya bergantung kepada rahmat Tuhan. Hasilnya dapat diwacanakan untuk memberikan pencerahan bagi aspek fisik dan psikis.

Dalam konteks ajaran Islam, untuk mengatasi keterasingan jiwa sekaligus membebaskanNya dari derita alienasi (keterasingan jiwa) justru dengan menjadikan Tuhan sebagai tujuan akhir sebagai eksistensi Dzat yang Mahaabsolut dan tiada batas. Perasaan dan keyakinan semacam inilah yang akan menjadikan kekuatan, kendali dan kedamaian jiwa manusia yang dalam waktu bersamaan akan membawa dampak kongkrit terhadap peningkatan nilai-nilai keagamaan dan kemanusiaannya, sehingga senantiasa merasa dalam pengawasan dan lindungan-Nya. Sangat sulitlah memahami manusia dan kemanusiaan tanpa dilihat ketergantungannya kepada

Tuhan. Dan pemahaman seperti ini berada dalam wacana spiritual yang dalam khazanah keislaman disebut dengan tasawwuf.¹

B. Pengertian Tasawuf

Melacak pengertian tasawuf merupakan pekerjaan yang tidak sederhana. Kata ini ditengarai berasal dari beberapa kata. Ada kemungkinan bersumber dari kata *awshaf*; yaitu sifat-sifat; dalam arti sifat-sifat yang baik sebagaimana dilakukan oleh para ahli tasawuf. Mungkin juga dari kata *shafwah*; artinya pilihan; dalam arti manusia pilihan Allah. Bisa juga berasal dari kata *shufuf*; artinya barisan, karena orang sufi selalu berada pada barisan pertama dalam menyembah Tuhan. Dan bisa bersumber dari kata shafaan; artinya kebersihan yaitu kejernihan hati bagi para shufi. Dilihat dari busananya yang biasanya berasal dari bulu domba kasar (*shuf/wool*) sebagai sandangnya, maka mereka seringkali disebut dengan sufi. Bisa jadi kata itu berasal dari beberapa shahabat yang diberi nama oleh Nabi sendiri sebagai *ahl al-shuffah* (penghuni gubuk-gubuk) yang dibangun di samping masjid Madinah. Para penghuni *shuffah* maupun para pemakai *wool* itu adalah orang yang hidup sederhana dan kehidupan seperti itu tetap dipertahankan walaupun Nabi sudah wafat. Kemungkinan lain juga kata tasawuf berasal dari istilah *sofos* atau *sofis*. -istilah Yunani- diperuntukkan kepada ahli hikmah (orang bijak).

¹ M.Sholihin, *Melacak Pemikiran Tasawwuf di Nusantara*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 5.

Secara terminologi tasawuf/sufi adalah orang yang memutuskan hubungan dengan makhluk, tetapi membangun hubungan dengan Tuhan.² Atau tasawuf adalah secara lahir melakukan perbuatan yang mengandung nilai syar'iyah, sehingga hikmahnya dapat dirasakan dari lahir menuju batin, dan secara batin hikmahnya dirasakan sampai lahir.³

Dengan demikian, tasawuf merupakan upaya yang dilakukan oleh seseorang untuk mendekatkan dirinya kepada Tuhan dengan kedekatan yang sedekat-dekatnya dengan menjauhkan dan menghilangkan pengaruh makhluk sejauh-jauhnya dengan melaksanakan perintah agama, sehingga sesuatu yang dilakukannya secara lahir meresap sampai sanubarinya. Sebaliknya sesuatu yang dirasakan oleh sanubarinya memancar pada perilaku lahir.

Tradisi sufi selalu mengutamakan kesucian hati, kebersihan perilakunya, supaya seluruh perbuatannya bebas dari kelalaian mengingat Tuhannya. Dengan tujuan seperti itu para sufi ingin membangun hubungan yang intim dengan Tuhan tanpa dihalangi dengan pernak pernik kehidupan duniawiyah. Kecintaan terhadap kehidupan dunia dan terlalu mengutamakan kehidupan yang penuh dengan kesenangan hawa nafsu (kehidupan hedonis) mengakibatkan seseorang lalai beribadah dan melupakan kehidupan akhirat, menjauhkan

² Abu al Qasim Al-Qusyayri, *Risalah al-Qusyayriyah fi 'Ilm al Tashawwuf*, (Biyrut: Dar al-Khair, [tt]), hlm, 282

³ Abu al Hasan Ali bin Muhammad bin Ali al Husayni al Hanafi Al Jurjan, *al-Ta'rifat*, Biyrut : Dar al-Kutub, tt.), hlm. 63.

hubungan manusia dengan Tuhan. Orang yang terlibat dalam kehidupan tersebut, selalu resah jiwanya.⁴

Untuk mencapai derajat ini mereka melakukan berbagai kegiatan yang menuju pada tazkiyah al nafs (membersihkan jiwa) dan menghindari berbagai hal yang mengganggu perjalanannya menuju Tuhan.

C. Macam-macam Tasawuf

Orang-orang yang secara inten melakukan praktik asketik sebagaimana yang pernah terjadi pada zaman Nabi dikenal dengan pengikut tasawuf sunni atau amali. Orientasi mereka adalah bagaimana melaksanakan atau memeraktikkan ajaran yang kemudian diklaim sebagai bagian dari ajaran tasawuf secara baik dan benar. Mereka mengembangkan tasawuf bukan dalam bentuk wacana, melainkan tasawuf dalam bentuk implementatif. Sufi yang masih mempertahankan amalan tasawuf salaf (pengamalan tasawuf yang masih sama dengan pengamalan para shahabat dan tabi'in), lalu menamakan ajarannya dengan tasawuf sunni atau tasawuf salafi. Termasuk dalam kelompok ini para sufi yang merasa membela corak tasawuf salaf, tetapi ia juga masih mengambil sebagian praktik sufismenya mirip dengan mistik umat terdahulu dengan mengembangkan premis-premis yang belum pernah ada sebelumnya, tetapi mereka beranggapan premis-premis yang mereka kembangkan dipandang masih sesuai dengan ketentuan al-

⁴ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, Gazali, *Ihya 'Ulum al Din, Juz III*, (Bairut, Dar al Fikr, tt), hlm. 198.

Qur'an dan Sunnah, misalnya ketentuan maqamat dan ahwal, fana' dan baqa',

Sedangkan tasawuf falsafi adalah tasawuf yang diwacanakan dalam bentuk kajian ilmiah melalui pendekatan filsafat. Sungguhpun tasawuf itu sebagai ajaran eksklusif bagi sebagian orang awam, namun ajarannya dijadikan objek kajian oleh para cerdik pandai; baik tasawuf sebagai proses pendekatan secara intim dengan Tuhan maupun hasil pendakian manusia menuju Tuhannya. Filsafat menampilkan diri sebagai metodologi keilmuan tasawuf atau sebagai objek formalnya. Dengan pengembangan metodologi tasawuf yang bersifat filsosofis para cerdik pandai melakukan studi tentang tasawuf. Dari sini dapat diketahui bahwa tasawuf sudah menjadi objek material kajian filsafat. Di sini tasawuf bukan sebagai praktik implementatif dari sunnah Nabi, tetapi sebagai kajian keilmuan yang belum tentu ilmuwannya mengalami seperti orang yang mempraktikkannya. Dari perspektif ini maka banyak orang yang mewacanakan tasawuf sebagai ilmu, baik dari kalangan muslim sendiri atau dari golongan non muslim, seperti: Massignon, Renold Nicholson, dll. Termasuk juga dalam kelompok ini beberapa sufi yang mengamalkan ajarannya dengan beberapa macam mistik tetapi berasal dari tradisi mistik agama lain dan menerjemahkan pengalaman batinnya sesuai dengan teori filsafat.

Sedangkan orang lainnya ada yang menggabungkan antara tasawuf sunni dan falsafi dalam arti mereka memeraktikkan tasawuf dalam kehidupan mereka sehari-hari, tetapi juga mengobjektivikasi pengalamannya

dalam bentuk narasi keilmuan, seperti al-Ghazali, Ibn Arabi, al Jili dsb. Mereka mengembangkan amalan tasawuf dengan merujuk kepada hasil pemikiran filsafat dan tradisi mistik umat terdahulu.

D. Maqamat dan Ahwal

Dua istilah yang sering ditemui dalam tasawuf adalah istilah *maqam* dan *hal*. Maqam adalah tahapan-tahapan capaian yang dilalui oleh mutasawif/sufi (pengikut tasawuf) untuk mencapai derajat tertinggi.

Seorang sufi harus melakukan *riyadlah* (olah batin) tahap demi tahap menuju tahapan yang lebih tinggi. Bilamana satu tahap (maqam) telah dicapai dengan riyadlah tertentu, mereka berusaha untuk mencapai maqam yang lebih tinggi. Tahapan-tahapan atau tingkat-tingkat yang dicapai oleh seorang mutasawif ini biasanya dikenal sebagai maqam. Mencapai satu tahapan berarti mencapai satu maqam dan dilanjutkan ke maqam berikutnya. Biasanya maqam itu dicapai dengan usaha-usaha yang sungguh-sungguh dengan meretas halangan-halangan yang berupa keinginan yang didukung oleh hawa nafsu, seperti menekan sifat amarah untuk menjadi orang sabar, menahan sikap takabur untuk menjadi orang tawadlu' dsb. Dalam banyak hal maqam itu terdiri dari: al tawbah (tawbat), al taqwa (takwa), al wara' (penuh kehati-hatian), al zuhd (sederhana), al raja' (penuh harap), al khusyu' wa al tawadlu' (khusyu' an rendah diri), al tawakkal (tawakal), al syukr (syukur), al yaqin (yaqin), al shabr (sabar), al istiqamah (konsisten), al ikhlas (ikhlas), al shidq (jujur), al haya'

(malu)⁵. Pencapaian maqam-maqam seperti itu sebagai hasil perjuangan seseorang dengan mengerahkan daya upaya untuk mencapai ketinggian derajat sufi.⁶

Sedangkan hal adalah derajat tertentu yang dicapai oleh seorang sufi tanpa daya upaya tetapi sekedar anugerah dari Tuhan. Dalam keadaan tertentu sufi mengalami transkesadaran (perpindahan kesadaran biasa atau kesadaran dalam kehidupan sehari-hari terhadap objek empiris dan rasional menuju kesadaran yang lain), yaitu kesadaran terhadap sesuatu yang tidak berupa objek empirik maupun rasional. Dalam keadaan seperti ini bilamana bersamaan dengan pertolongan Tuhan, maka ia mengalami sesuatu keadaan yang lain daripada yang biasa ia saksikan dalam kehidupan dunia empirik maupun rasional. Pertolongan dan sambutan dari Tuhan ketika seorang shufi mengalami transkesadaran disebut dengan *hal*. Hal seperti ini semata-mata karunia Tuhan kepada sufi, seperti: *ma'rifah* (mengetahui Tuhan melalui mata hati), *mahabbah* (mencintai Allah) *musyahadah* (penyaksian terhadap Tuhan) dan berbagai karamah yang diterimakan kepada sufi.

Ma'rifah bagi al Qusyayry adalah lenyapnya hamba dari dirinya sendiri karena mengingat Tuhan hingga ia tidak menyaksikan kecuali Allah.⁷ Selanjutnya ia menyatakan bahwa mahabbah adalah hal yang mulia yang menyebabkan seseorang menyaksikan Tuhannya.⁸

⁵ Abu al Qasim Al-Qusyayry, *Risalah.....*, hlm. 69.

⁶ Abu al Hasan Ali bin Muhammad bin Ali al Husayni al Hanafi Al Jurjan, *al-Ta'rifat.....*, hlm. 66.

⁷ Abu al Qasim Al-Qusyayry, *Risalah*, hlm. 312-313.

⁸ *Ibid*, 318

E. Muraqabah dan Muhasabah

Muraqabah dan *muhasabah*; yaitu suatu upaya seseorang sufi untuk selalu mengawasi diri dan mengendalikan segala perbuatannya. Perilaku muraqabah merupakan pengawasan diri terhadap suatu perbuatan, sedangkan muhasabah adalah evaluasi perbuatan yang telah lalu dan pengendalian diri terhadap perbuatan yang akan datang.⁹ Pengawasan dan pengendalian diri merupakan kegiatan yang terus menerus dilakukan secara kontinyu sampai mencapai puncak ketinggian perjalanan seorang sufi.

افضل ايمان المرء ان يعلم ان الله معه حيث كان . رواه مسلم .

Iman yang paling mulia adalah imannya orang-orang yang mengetahui bahwa sesungguhnya Allah selalu bersamanya, di mana pun ia berada. (HR. Muslim).

Dimaksudkan dengan muraqabah yaitu kondisi seseorang yang merasa selalu dalam keadaan pantauan Tuhan, maka merekapun harus mengawasi dan mengendalikan dirinya sedemikian rupa supaya tidak terpesosok ke dalam perbuatan akhlak madzmumah tetapi istiqamah dalam perbuatan atau perilaku akhlak mahmudah. Muraqabah dan muhasabah ini melatih ketangguhan iman. Mereka menjadi tangguh imannya bilamana dapat memelihara dirinya melalui metode dan teknik muraqabah dan muhasabah ini. Dengan muraqabah maupun muhasabah mereka dapat melihat kapasitas dirinya dan

⁹ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali,, *Ihya'*....., 391.

memperbaiki kekurangan yang masih melekat dan memotivasinya untuk selalu menunaikan kewajibannya. Bila perbuatan wajib maupun sunah dirasakan masih kurang secara kualitatif maupun kuantitatif menurut perspektif muraqabah dan muasabah mereka memperbaiki.

Hanya orang-orang yang berjiwa besar yang mampu melihat kekurangan dirinya, mengakui kesalahannya dan memperbaikinya secara kasatria. Walaupun secara teoritik muraqabah dan muasabah ini banyak dipahami orang tetapi implementasinya menjadi sulit kalau tidak mendapat petunjuk dan bimbingan dari Tuhan. al-Qur'an menyatakan:

وَلَقَدْ آتَيْنَا إِبْرَاهِيمَ رُشْدَهُ مِنْ قَبْلُ وَكُنَّا بِهِ عَالِمِينَ

Dan sesungguhnya telah Kami anugerahkan kepada Ibrahim hidayah kebenaran sebelum (Musa dan Harun), dan adalah Kami mengetahui (keadaannya). (QS:al-Anbiya':21: 51).

Untuk memudahkan pelaksanaan muraqabah maupun muasabah seyogyanya seseorang memikirkan secara matang perbuatan yang akan dilakukannya dengan melihat untung ruginya terutama dalam perspektif agama.

F. Mujahadah dan Riyadlah

Dalam mencapai tujuannya seorang shufi melakukan usaha dengan sepenuh hati dengan membersihkan diri dan menjernihkan hatinya secara terus-menerus, sehingga mencapai ma'rifah atau musyahadah dengan

mengembangkan akhlaq terpuji dalam dirinya dan membersihkan jiwanya agar tampil bagaikan sebuah cermin yang bersih supaya dapat menangkap bayangan dengan jelas. Tujuan seperti ini hanya bisa dicapai dengan mujahadah (usaha yang sungguh) dan riyadlah (olah batin) yang kontinyu.

Mujahadah adalah suatu kemampuan diri untuk menekan dorongan hawa nafsu yang selalu ingin berbuat hal-hal yang jahat, kemudian memaksa dirinya berbuat hal-hal yang baik. Mujahadah sebagai jihad akbar (peperangan besar) karena yang dihadapi adalah musuh yang tampak sampai yang samar, sehingga mujahadah dianggap sangat penting peranannya untuk menyelamatkan manusia dari segala hal.

Mujahadah pada dasarnya ditujukan untuk mengeliminasi sifat-sifat dan perilaku tercela dan berusaha untuk selalu menampilkan kebaikan dalam segala sikap dan perilaku. Pengendalian hawa nafsu, pembinaan akhlak mulia, pembersihan hati, dan pengembangan kecintaan kepada Tuhan untuk mendorong diri sendiri berbuat baik adalah suatu permulaan untuk menuju perjalanan spiritual.

Sedangkan riyadlah (olah batin) adalah latihan keruhanian dalam melaksanakan hal-hal yang terpuji; baik dengan cara perkataan, perbuatan maupun dengan cara penyikapan terhadap hal-hal yang benar.¹⁷ Seseorang yang ingin membangunkan aspek ruhaniyahnya harus melakukan transformasi kesadaran biasa sampai mencapai kesadaran ruhani. Kondisi ini tidak dicapai

⁷ *Ibid*, hlm. 296.

secara serta merta, melainkan melalui usaha-usaha yang secara sungguh-sungguh dengan disiplin diri dalam riyadlah dan melatih diri untuk mengendalikan diri sedemikian rupa, sehingga nilai-nilai kebaikan secara serta merta terinternalisasi secara lemah lembut atau sampai pada usaha yang memerlukan kekuatan dan pemaksaan supaya dapat mengendalikan dirinya untuk berada pada suatu kondisi tertentu, dalam rangka dapat melepaskan kesadarannya terhadap dunia fenomenal dan kemudian menghubungkan dirinya dengan realitas spiritual. Disiplin diri dengan pembiasaan amalan tertentu dapat mengembangkan berbagai potensialitas menjadi aktualitas, dan pada akhirnya semua kemampuan yang ada dapat mendukung dan membantu segala yang diinginkan oleh aspek spiritualnya.

Dalam riyadlah seseorang harus mengembangkan kesanggupannya untuk mengisolir sumber-sumber yang tidak mempunyai hubungan dengannya dan membangun kecintaan terhadap realitas yang ia sembah dengan menyadari ketidakberdayaannya secara total, sehingga pemunculan sesuatu ketika berhadapan dengan substansi dirinya yang bebas menjadi hilang, dan hanya kepada Dialah seseorang menggantungkan setiap sesuatu.¹⁰ Bagi orang yang hatinya terdorong untuk selalu mendekati kepada jalan Tuhan, bukan berarti ia langsung mendapatkan akses yang lapang. Jalannya panjang dan berliku-liku, walaupun di antaranya ada yang sampai ke tempat tujuan dengan cepat dan selamat, tetapi tidak

¹⁰ E. A. 'Afifi, *Filsafat Mistis Ibnu 'Arabi*, pentj. Syahrir Mawi dan Nandi Rahman, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1995), hlm. 67.

jarang diantaranya yang kembali di tengah jalan. Sering kali yang dilakukan seseorang untuk memenuhi kepentingan itu dengan cara *khalwah* (الخلوة/menyendiri dan mengasingkan diri dari pergaulan), atau *takhalli* (التخلي / pengosongan sifat-sifat tercela), *tahalli* (التحلي / pengisian diri dengan sifat-sifat terpuji);¹¹ dan perhatiannya hanya tertuju kepada-Nya, seperti yang dipraktikkan para orang shalih, karena kecepatan menempuh dan memperoleh jalan spiritual sebanding dengan perhatiannya kepada-Nya. Tidak jarang seseorang melakukan improvisasi dan apresiasi langkah-langkah –menempuh langkah-langkah lain dari yang biasanya ia lakukan- walaupun tidak ada korelasi signifikan antara prosedur dan langkah-langkah yang dilakukan dengan pengalaman spiritual, namun perlunya langkah-langkah itu dilakukan sebagai tahap persiapan dan sebagai daya upaya yang bisa dilakukan seseorang. Semua ikhtiyar hanya mengantarkan pada batas tertentu. Tugas seseorang hanyalah mempersiapkan diri, menghadapkan muka sepenuh hatinya dengan kerinduan yang membara, penuh kesabaran menanti rahmat yang akan dibukakan oleh-Nya. Hal-hal yang bisa yang dilakukan seseorang sebatas sesuatu yang memungkinkan mendorong tercapainya pengalaman spiritual; selebihnya bergantung pada berkehendak-Nya untuk membukakan hijab (الحجاب /tabir) yang mendingi pandangan spiritualnya.

¹¹ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *al-Munqidz min al-Dlalal*, (Birut: al-Sab'iyah, [tt]), hlm. 68, dan H. M. Amin Syukur dan H.M.Masyharudin, *Intelektualisme Tasawuf*, (Semarang: Lembkoto, 2002.), hlm. 45.

G. Ma'rifah

Ma'rifah (المعرفة/mengenal Tuhan)¹² dan *mahabbah* (المحبة/cinta) adalah dua term yang seringkali didefinisikan dalam makna yang sama walaupun ada pihak yang memandangnya sebagai dua hal yang berbeda. Kedua term itu menunjuk pada *hal* (الحال), yaitu keadaan mental yang terekspresikan dalam perasaan yang didapat sebagai anugerah dan rahmat dari Tuhan yang bersifat sementara kepada seseorang yang mengadakan pendekatan kepada-Nya. Keduanya menggambarkan keadaan dekat kepada-Nya. Sebagian orang menganggap *mahabbah* dan *ma'rifah* adalah suatu *maqam*, yaitu suatu tingkatan yang dicapai atas dasar hasil usaha.

Ma'rifah adalah pengalaman batin sewaktu dalam keadaan *fana'* (pelenyapan diri) sebagai puncak penghayatan kepada-Nya. *Ma'rifah* dapat berarti pula sebagai pengenalan langsung kepada-Nya dan hanya bisa dicapai melalui pengalaman *fana'* dan *kasyf* (*keterbukaan*). Pengalaman *ma'rifah* yang dialami dalam keadaan *fana'* menyebabkan pengenalan seseorang kepada

¹² Ma'rifah dilihat dari sisi obyeknya terbagi ke dalam :

1. *Ma'rifah Allah* (معرفة الله /mengenal Allah),
2. *Ma'rifah al-nafs* معرفة النفس /mengenal diri sendiri) dan
3. *Ma'rifah al-nas* معرفة الناس/mengenal sesama manusia) dan
4. *Ma'rifah al-kaun* (معرفة الكون/mengenal alam).

Dan dilihat dari derajat subyeknya dibagi ke dalam :

1. *Ma'rifah al-Haqq* (معرفة الحق /mengenal Allah) bagi orang pilihan
2. *Ma'rifah haqq* (معرفة حق /mengenal kebenaran) bagi orang kebanyakan. Periksa : H.M. Amin Syukur dan Fathimah Usman, *Insan Kamil*, (Semarang : Al-Muhsinin, 2005). hlm 69-71

Tuhan tidak diikuti oleh kehadiran dirinya karena dirinya telah terserap dalam cahaya ketuhanan.

Pengenalan terhadap Tuhan (*ma'rifah*) bukan karena informasi atau pengetahuan yang diperoleh oleh aspek inderawi maupun nalar, kecuali pemenuhan eksistensial seseorang agar supaya bisa dekat dengan-Nya dan mendapatkan petunjuk dari-Nya. Walaupun puncak *ma'rifah* mengambil bentuk penyempurnaan terhadap beragam pengetahuan, tetapi *ma'rifah* tidak sama dengan pengetahuan empirik maupun rasional. Namun penggunaan istilah pengalaman dan pengetahuan *ma'rifah* sebagai ungkapan keterbatasan bahasa untuk mewakili kandungan makna yang ada di dalamnya.

Seorang yang *bermujahadah* belum tentu sampai pada *ma'rifah* bila tanpa penguatan dari Tuhan, karena itu *ma'rifah* didapat melalui karunia yang diberikan oleh-Nya semata. Tetapi kadang-kadang terjadi secara bersamaan antara usaha dengan anugerah-Nya. Oleh karena itu kadang-kadang *ma'rifah* dikenal dengan terminologi *al-jud* (الجود /pemberian) dan *badzl al-majhud* (البذل المجهود /berusaha dengan sungguh-sungguh), dalam arti bahwa seseorang harus berusaha keras dan berdaya upaya mengerahkan apa yang ada pada dirinya, lalu ia menyerahkan dirinya kehendak-Nya semata.

Pengalaman batin dialami oleh suatu instrumen yang tidak terikat oleh tubuh dan eksistensinya tidak bergantung pada tubuh, dan seringkali disebut dengan hati. Kemampuan hati melihat sesuatu yang bersifat batin tidak terbatas pada limitasi material, karena ia bersifat batin. *Ma'rifah* mendorong lenyapnya kekuatan

indera dan penalaran yang menyebabkan seorang merasa tidak memiliki apapun, karena simbol-simbol dan identitas dirinya telah lenyap, sehingga *ma'rifah* mengandung makna pengenalan terhadap ketiadaan dirinya sendiri. Seseorang yang masih merasakan berada dalam keadaan dapat merasakan kehadiran dirinya, dapat dipastikan ia belum *ma'rifah*. Ketika seseorang lepas dari perasaan keberadaan dirinya, maka wujud yang Maha benar dengan rahasia-rahasiannya didapatkan melalui kilatan-kilatan cahaya-Nya. Maka *ma'rifah* bukanlah suatu pengetahuan kognitif yang dapat ditransfer melalui definisi dan deskripsi.

Mengenal Tuhan adalah fitrah seseorang dan kemurniannya memungkinkan ia mengenal sesuatu yang tidak kasat mata dan tidak melalui penalaran tetapi berupa *ilham*. Siapapun mungkin mampu menerima rangsang batin semacam itu apabila diupayakan dengan disiplin diri yang memadai. Seseorang yang dapat menyaksikan sifat-sifat-Nya ia dapat melihat sesuatu melalui esensinya, sehingga ia dapat menyaksikan pula sesuatu yang dapat dinalar.

Pengalaman *ma'rifah* memantulkannya sifat-sifat-Nya kepada setiap orang yang mengalaminya dan orang itu merasa sampai pada tingkat yang sangat dekat dengan-Nya. Pengalaman *ma'rifah* hadir serentak dalam konteksnya dan muatan maknanya tidak bisa dipahami semata dengan menyederhanakan logikanya, melainkan juga harus dilihat dari latar belakang yang ada di balik ungkapan itu. Pada tingkat yang lebih jauh aspek spiritual dapat mencapai ketinggian di atas ukuran kata-kata

sebab setiap kata yang dipakai pastilah mengandung salah paham yang tak mungkin dihindari.¹³ Tingkat pengenalan kepada-Nya menggambarkan kedekatannya; dan tingkat kedekatannya menggambarkan kesempurnaannya.

Pengalaman *ma'rifah* itu didapat dengan perantara cahaya. Secara tiba-tiba seseorang diliputi dengan *tajalli* cahaya-Nya yang membakar segala yang dapat dicerap oleh instrumen inderawi dan nalar. Ia menggapai cahaya itu dan dengan cahaya itu ia melihat alam spiritual. Ia dapat menyaksikan alam itu dalam keadaan terang benderang sebagai hasil tingkatan *mujahadah* dan *riyadlah* yang dikerjakan dan atau *mukasyafah* yang dicapai. Dengan cahaya itu ia semakin menghayati alam spiritual.

Kesempurnaan pendakian seseorang sampai ia mengenal Tuhan secara langsung bahwa tidak ada sesuatu yang *mawjud* melainkan Tuhan. Orang yang menempati kedudukan sebagai '*arif*—orang *ma'rifah*— ia mampu mengetahui segala yang ada terlepas dari kesadaran biasanya. Dengan pandangan *ma'rifah* memungkinkan seseorang mengetahui rahasia-rahasianya dan bentuk (*form*) tentang segala yang ada. Pengetahuan ini lebih tinggi kualitasnya dibandingkan dengan pengetahuan yang manapun yang didapatkan dari persepsi inderawi maupun penalaran.

¹³ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali , *al-Munqidz min al-Dlalal*, *opcit.* hlm. 41.

H. Mahabbah¹⁴ (المحبة/Cinta)

Pendakian spiritual bagi banyak orang ditempuh dengan cara yang berbeda dan teknik yang bermacam-macam, namun kesamaan titik pandangnya terletak pada adanya usaha untuk berada sedekat-dekatnya dengan Tuhan, karena adanya dorongan cinta. Salah satu naluri manusia dalam tataran psikis adalah mencintai. Cinta pada dasarnya adalah rasa suka dan rasa sayang pada suatu objek, sehingga menimbulkan pengurbanan kepentingan pribadi bagi kepentingan kekasihnya tanpa memikirkan balasan apapun. Cinta biasanya merupakan kecenderungan alami terhadap sesuatu yang mendatangkan kenikmatan dan perasaan senang, sehingga dalam puncaknya menyebabkan kerinduan terhadap objek yang dicintai. Oleh karena itu cinta dapat menjadi penggerak utama dalam mendorong aktivitas segala hal. Dalam banyak hal; kadang-kadang Tuhan dianggap sebagai kekasih dan sebagai objek curahan cintanya. Naluri cinta tertuju untuk mencintai keindahan dan setiap keindahan menjadi perhatian untuk dicintai, serta Tuhan yang paling indah, paling menarik, dan paling wajar untuk selalu dicintai.

Mahabbah menggambarkan hubungan rapat dalam bentuk cinta, dengan cara mengeliminasi sesuatu

¹⁴Perlu dibedakan antara cinta spiritual dan rasional, yang pertama mengacu pada makna sesuatu yang bisa mendapatkan pengetahuan secara langsung dan segera, dan yang kedua mengacu pada makna refleksi intelek terhadap pikiran seseorang. Hari Zamharir, "Insan Kamil : Citra Sufistik al-Jilli tentang Manusia", dalam Dawam Rahardjo, (ed), *Insan Kamil, Konsep Manusia Menurut Islam*, (Jakarta : Grafitti press, 1987), hlm. 63.

dari hati selain-Nya. Dalam wacana filosofis cinta menjadi penyebab penciptaan, dan cinta juga merupakan sebab kembalinya semua manifestasi kepada-Nya. Tuhan sebagai dzat yang dicintai dan mencintai; Ia menjadi awal dan akhir (tujuan) dari *kosmos*, sehingga cinta merupakan prinsip *kosmos*, dan cinta juga merupakan sebab wujud. *Kosmos* berasal dari-Nya, karena ia ada berdasar cinta dan berakhir pada-Nya karena cinta pula. Segala fenomena yang banyak berasal dari yang satu dengan sebab cinta. Oleh karena itu cinta adalah prinsip kerja dalam semua manifestasi dari Yang Mahaesa.

Tuhan adalah penyinta, dan yang dicintai, oleh karena itu cinta adalah substansi sifat Tuhan dan sifat dari yang mencintai.¹⁵ Di beberapa tempat di al-Qur'an kecintaan kepada Tuhan dilukiskan sebagai sesuatu yang lebih unggul dibandingkan dari semua hubungan dan perasaan cinta di antara sesama makhluk.

قل ان كان اباؤكم وابنائكم وعشيرتكم واموال افترتموها وتجارة تخشلان
كسادها ومساكين ترضونها احب اليكم من الله ورسوله وجهاد في سبيله
فتربصوا حتى ياتي الله بامرہ

Katakanlah: Jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, isteri-isterimu, harta benda yang kamu usahakan dan perniagaan yang kamu takuti kerugiannya serta tempat kediaman yang kamu sukai lebih kamu cintai daripada Allah dan rasul-Nya dan berjuang di jalan-Nya, maka tunggulah sehingga Allah

¹⁵ ان الله يحب التوابين ويحب المتطهرين (البقرة : 222) 'Sesungguhnya Allah mencintai orang yang bertaubat dan orang yang suci'. al-Baqarah/ 2 : 222.

mendatangkan perintahnya (siksaannya). (QS:al-Baqarah: 2 : 24).

Cinta merupakan ajaran agama yang sangat luhur; dan cinta merupakan salah satu esensi ajaran segala agama. Cinta merupakan ajaran moral yang sangat tinggi dan pangkal anugerah pengalaman spiritual; dan secara singkat cinta dapat dikatakan sebagai penggerak utama dalam segala hal. Cinta adalah elemen emosional dalam agama dan sebagai motivator pelaksanaan perintah yang dicintai.¹⁶

Cinta dapat diidentifikasi sebagai :

1. Cinta kepada orang yang berbuat baik, seperti terhadap orang yang dapat memberikan perlindungan dan keamanan dari ancaman, bencana, marabahaya dan lainnya bagi dirinya.
2. Cinta terhadap dirinya sendiri, ketika seseorang lebih mengutamakan dirinya dari yang lain.
3. Cinta kepada sesuatu yang baik dalam dirinya (baik secara substansial), seseorang mencintai sesuatu karena adanya kebaikan padanya, dan tabiat baik itulah yang sebenarnya menjadi alasan cintanya.
4. Cinta karena adanya kecocokan antara dirinya dengan sesuatu, baik yang terlahir maupun tersembunyi. Cintanya sekedar didasarkan kepada kepentingan bersama karena tidak terdapatnya kontradiksi yang dijadikan alasan untuk tidak mencintainya.

¹⁶Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, Jakarta : Radar Jaya, 1997., hlm. 91-95

5. Cinta yang objeknya adalah di luar diri sendiri dan dalam cinta ini objek dikurbankan untuk kepentingan dirinya. Yang dicintai hanya menjadi objek pemuasan dari cintanya (*self satisfaction*).
6. Cinta untuk melaksanakan ajaran syariat dengan harapan mendapatkan balasan pahala dan cinta seperti ini terbimbing oleh nalar yang melahirkan ketaatan dan kegairahan untuk melaksanakan perintah-perintah yang dicintai dengan penuh keikhlasan, rela berhamba demi suatu yang dicintai.
7. Cinta yang berupa pengurbanan dirinya terhadap yang dicintainya tanpa harapan apapun, kecuali ingin berjumpa dengannya.¹⁷

Bila cinta hanya tertuju kepada Tuhan semata karena Tuhan, seseorang akan mendapatkan pengalaman spiritual yang penuh kenikmatan. Cinta sebagai suatu hal bukanlah sesuatu yang dipelajari oleh seseorang, kecuali karunia Tuhan dan berasal dari kasih sayangnya. Cinta anugerah-Nya itu dituangkan dalam jiwa hambanya tanpa ikhtiyar, dan memuncak pada penghayatan kesatuan eksistensial antara hamba dengan-Nya. Karena kedekatannya kepada-Nya, Dia menganugerahi hambanya terbukanya berbagai rahasia ghaib.

Dalam mencintai Tuhan, seharusnya seseorang menyadari ketidakberdayaannya secara total di hadapan-Nya, sehingga bentuk-bentuk pemunculan sesuatu dalam berhadapan dengan-Nya menjadi hilang, dan

¹⁷ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Gazali, *Cinta dan Bahagia*, penter. Abdullah bin Nuh, (Jakarta : Tinta Mas, 1992), hlm. 8.

substansi dirinya berada dalam kebebasan, karena hanya kepada Dialah ia gantungkan setiap sesuatu. Dalam cinta kepada-Nya semua keinginannya dikurbankan demi yang dicintai. Cinta dan rindu terhadap dzat yang dicintai; menyebabkan seseorang selalu ingin bersua, dapat berhubungan, atau berkomunikasi dengan-Nya. Hal ini didorong karena kecintaan dan kerinduannya merupakan kenikmatan, dan pertemuannya mendatangkan kebahagiaan. Siapapun dapat merasakan kasih sayang dan cinta-Nya, iapun tertarik untuk mencintainya. Semakin dekat seseorang kepada-Nya, ia semakin cinta, semakin cinta ia semakin taat, semakin taat ia semakin *taqwa*.¹⁸ Seorang yang cinta kepada-Nya bukan takut melainkan ingin mendekati-Nya.¹⁹

Berdasar kedalaman cinta, maka cinta seseorang bisa berupa :

1. Cinta orang biasa, yaitu ketika seorang merasa senang dengan hanya menyebut namanya.
2. Cinta sejati, yaitu yang mencintai dan yang dicintai berada dalam jarak yang sangat dekat. Cinta seperti ini tidak lagi ditandai dengan hubungan dua subjek yang berhadap-hadapan, kecuali komunikasi dalam suatu diri karena *fana'* (lenyap) nya pihak yang mencintai terhadap yang dicintai, yaitu ketika dimensi spiritualnya menemukan jalan pendakian menuju alam lain dan menjumpai sang kekasih; tetapi secara rasional penjumpaan itu tidak mungkin dideskripsikan

secara verbal, karena Dia adalah tidak dapat dideskripsikan atau dzat yang tanpa bagaimana.

Ungkapan kedekatannya dengan Tuhan ditandai dengan komunikasi dalam keadaan berhadap-hadapan, kemudian cinta itu tidak lagi ditandai dengan hubungan dua subjek yang berhadap-hadapan, kecuali komunikasi dalam suatu diri karena *fana*'nya pihak yang mencintai terhadap yang dicintai.

Rabi'ah Adawiyah membagi cinta ke dalam dua bagian sebagaimana disebut dalam syairnya:

احبك حين حب الهوى وحباً لانك اهل لذاكا

Aku mencintai-Mu dengan dua cinta, cinta karena diriku dan cinta karena diri-Mu.

1. Cinta asmara, yaitu:

فاما الذى هو حب الهوى فشغلى بذكرك عن سواك

Cinta karena diriku adalah keadaanku senantiasa mengingat-Mu.

2. Cinta ilahi yaitu:

واما الذى انت اهل له فكشفك لى الحجب حتى اريك

Cinta karena diri-Mu adalah keadaan-Mu mengungkapkan tabir sehingga Engkau kulihat.²⁰

²⁰Harun Nasution *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: UI Press, 1998), hlm. 73.

Jika cinta sangat mendalam dan menyebabkan seseorang terlena dalam cintanya dan berkecenderungan cinta kepada Tuhan semata; kadang-kadang disebut dengan disebut 'isyq (العشق /rindu). Cinta dan rindu untuk bisa mengalami tatap muka secara langsung dan intim.²¹ Kerinduan itu pula yang menyebabkan seseorang rela meninggalkan segala sesuatu selain yang dirindukan. Bila segala kerinduannya hanya tertuju kepada-Nya, hanya Dia semata yang menjadi tujuannya, sehingga semuanya menjadi senyap dan lenyap -termasuk dirinya- dalam gelora cinta dan rindunya. Dalam cinta dan rindu secara spiritual semua keinginan kehendak dan wujudnya dikurbankan demi yang dicintai.

I. Musyahadah

Seseorang berhadapan dengan dua alam yang berbeda, yaitu alam material sebagai objek penginderaan jasmani dan alam spiritual sebagai objek penginderaan ruhani. Namun tidak dapat dibantah bahwa kapasitas masing-masing aspek kepribadian itu menempati posisinya masing-masing. Aspek yang lebih rendah tidak bisa mempersepsi yang lebih tinggi; tetapi sebaliknya bahwa yang lebih tinggi dapat menyaksikan sesuatu yang lebih rendah adalah sebagai suatu kenyataan.

Pengalaman batin hadir kepada seseorang sebagai rahmat dan karunia-Nya sehingga ia datang ketika usaha mencarinya sampai pada titik tidak mencarinya, karena pengalaman dan pengetahuan yang diterimanya bersifat

intim dan langsung tanpa perantara. Jika Tuhan ingin memperlihatkan sesuatu yang indah kepadanya, maka Dia mengangkat tabir (*hijab*) antara seseorang dengan-Nya, kemudian Dia memberinya ilham yang serupa dengan cahaya yang jatuh di atas hati yang murni, bersih dan lembut. Hal ini terjadi karena hubungan dengan-Nya adalah hubungan langsung.

Hubungan yang intens melahirkan penyaksiannya terhadap-Nya walaupun tidak diikuti oleh kehadiran dirinya, karena dirinya telah lenyap dalam perjalanan. Kehadiran seseorang di hadapan Tuhan karena ia dice-rahkan oleh pancaran cahaya-Nya.

Pengalaman batin adalah pengalaman yang bisu tetapi mendalam; prosesnya berangkat dari pengetahuan dan pengalaman yang empirik sensual ke pengetahuan yang bersifat rasional dan berlanjut pada pengenalan terhadap Tuhan. Setiap upaya untuk menerangkan pengenalan kepada Tuhan melalui kata-kata mengalami kesulitan dan kadang-kadang menyesatkan.

Penghayatan seseorang yang mengembara di alam spiritual akan memuncak pada penyaksian terhadap *al-Haqq* (Yang Mahabener) seakan-akan ia *dimi'raj-*kan (dinaikkan) ke alam ghaib.²² Saat itu terjadilah pengungkapan diri untuk memperoleh pandangan, pengalaman dan pengetahuan tak terbatas. Dan ilmunya itu akan semakin bertambah secara kuantitatif maupun kualitatif dengan tersingkapnya tabir yang mengakibatkan seseorang dapat menyaksikan alam di balik hatinya.

²²Simuh, *Tasawuf*, hlm. 34-35.

Sasaran atau tujuan akhir *musyahadah* (المشاهدة/ penyaksian) adalah memberikan petunjuk kepada seseorang untuk menyaksikan realitas spiritual. Dalam puncak pengalaman itu tidak ada yang bisa disaksikan kecuali keindahan sehingga tidak terpikirkan selainnya. dan seseorang tidak melihat wujud setelah mengalami pendakian kecuali yang Maha Tunggal jua. Dengan cahaya dari-Nya akan tampak bagi *bashirah* (البصيرة / penglihatan batin) segala yang tampak bagi penglihatan lahiriyah dan batiniyah, yaitu suatu yang sederhana dan tak memiliki indentitas atau realitas yang bisa didefinisikan kecuali dengan pemunculan dan manifestasinya terhadap wujud lain dapat disaksikan oleh *bashirah*.

Penyaksian adalah lebih meyakinkan tentang sesuatu dari sekedar mendengar berita tentang sesuatu dari orang yang dapat dipercaya atau dengan sekedar bukti yang tidak dapat dibantah secara nalar. Adalah penyaksian yang menyebabkan seseorang dapat terlepas dari keraguan. Namun penyaksian yang merupakan pengalaman ini kejelasannya tergantung pada situasi tempat ia berada. Ketika ia menyaksikan sesuatu dalam keadaan gelap tentunya berbeda ketika ia menyaksikan sesuatu dalam keadaan terang benderang; hal ini menunjukkan tingkatan kualitas *mukasyafah*, *ma'rifah* dan *musyahadah* yang dicapai seseorang.

J. Pertumbuhan Tasawuf

Dilihat dari pendekatan, metode, teknik dan tata cara pengamalan tasawuf, maka dapat dikatakan bahwa

tasawuf adalah salah satu ajaran Islam yang bersifat universal. Ajaran tasawuf bersumber dari al Qur-an dan hadits yang diimplementasikan secara konsisten oleh shahabat ahl al-shuffah di bawah bimbingan Nabi seperti yang dilakukan oleh Abu Dzarr al-Ghifari, Salman al-Farisi dan sebagainya. Namun praktik asketik yang banyak dipraktikkan oleh banyak orang dari berbagai kalangan menyebabkan tasawuf berkembang ke arah dengan dimensi yang beragam.

Ilmu tasawuf berkembang sejak jaman Nabi dan shahabat besar, meskipun ketika itu belum disebut ajaran tasawuf. Kemudian dilanjutkan oleh shahabat kecil, tabi`in dan tabi`i al-tabi`in. Tasawuf sebelum masa kenabian dipraktikkan dengan praktik asketik dengan menyepi di Gua Hira untuk memperoleh inspirasi dari Allah. Ketika Nabi hijrah ke Madinah kehidupan spiritualnya semakin ditingkatkan dengan mengurangi tidur untuk memperbanyak shalat dan dzikir malam dan mengurangi makan dengan memperbanyak puasa sunah, serta mengamalkan ajaran zuhud dan wara`. Seluruh istrinya pernah menceritakan hidup Nabi, mulai dari tempat tidurnya, pakaian dan makanannya yang menggambarkan dirinya sebagai sosok yang sangat sederhana. Nabi sering menganjurkan kehidupan sederhana dan melarang kehidupan mewah, antara lain disebutkan dalam hadits:

اذهد في الدنيا يحبك الله ، واذهد فيما في ايدي الناس يحبوك

رواه ابن ماجة

Tinggalkan kehidupan dunia, pasti engkau dicintai Allah. Tinggalkan juga ketertarikan pada sesuatu yang sudah dimiliki oleh orang lain, pasti mereka mencintaimu (HR. Ibnu Majah).

Untuk mencapai kesucian jiwanya Nabi mempraktikkan akhlak mahmudah sebagaimana referensinya dapat dilihat dan berasal dari al Qur-an.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (QS: al Qalam:68:4).

Tawdlu', pemurah, penyayang, tidak banyak bergantung pada orang lain untuk menyelesaikan pekerjaannya, seperti: mengikat untanya, membersihkan rumahnya, mencuci pakaiannya, menjahit terompahnya, pergi ke pasar berbelanja untuk kebutuhan rumah tangganya dan lain sebagainya dilakukan sendiri. Sifat-sifat terpuji tersebut dan sifat-sifat terpuji lainnya melekat pada dirinya.

Pada priode zaman shahabat besar tasawuf merupakan bagian dari kehidupan mereka. Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali bin Abi Thalib melakukan praktik-praktik sufi sebagaimana dilakukan oleh Nabi. Prilaku-prilaku mereka sebagai khalifah pemimpin umat tidak menunjukkan strata sosialnya yang lebih tinggi dibandingkan rakyatnya. Hidup zuhud, wira'i, qanaah, dan lain-lainnya merupakan bagian dari kehidupannya. Demikian pula prilaku shahabat penghuni suffah tidak ada bedanya secara signifikan dengan pemimpin

mereka. Salman Al-Farisi (wafat 50 H), seorang zuhud dan wara' serta melakukan ibadah puasa sunah di siang hari, memperbanyak shalat sunah di malam hari ditambah dengan zikir serta tafakkur. Siang hari sambil berpuasa ia selalu mengerjakan pekerjaan tetapnya sebagai pembuat anyaman tikar daun kurma. Hal ini dikerjakannya untuk menopang penghasilan dan biaya hidupnya. Temannya Abu Dzarr Al-Ghifari (wafat 32 H) dapat disebut orang yang sangat sederhana dengan tetap merindukan kehidupan miskin daripada hidup kaya.

Sedangkan pada masa selanjutnya; pertengahan abad I dan II H. tasawuf dipraktikkan oleh para tabiin. Tetapi perpindahan pemerintahan dari Khalafa' al Rasyidun ke tangan Dinasti Bani Umayyah sebagai akibat terjadinya al Fitnah al Kubra yang menyebabkan terjadinya peperangan Shiffin dan akibat-akibat yang ditimbulkannya menyebabkan Khalifah pertama Bani Umayyah (Mu'awiyah bin Abi Sufyan) memindahkan ibu kota Daulah Islamiyah dari kota Madinah ke kota Dimsyik (Damaskus) tempat dia memerintah ketika menjadi gubernur. Kota Damaskus adalah kota yang lebih dekat ke Konstantinopel (Istambul) daripada kota Madinah (pusat pemerintahan pada zaman Nabi dan Khalafa' al Rasyidun). Kota Konstantinopel sebagai kota pusat pemerintahan Romawi yang menguasai Eropa Timur beberapa abad menampilkan citra kota yang penuh kemewahan sebagai pengejawantahan kebesaran kerajaannya. Begitu pula kehidupan raja-raja dan bangsawannya penuh dengan kemewahan. Kehidupan semacam ini mencitrakan perbedaan strata sosial yang sangat menyolok antara raja dan bangsawan di satu

pihak dan rakyat biasa di pihak lain. Lebih-lebih pada zaman itu Eropa masuk dalam masa yang disebut dengan Middle Age (Abad Tengah), yaitu abad penuh kegelapan (Dark Age). Raja dan kaum bangsawan menguasai lahan pertanian dan perkebunan sebagai aset kekayaan mereka, sedangkan rakyat hidup sebagai pekerja di lahan-lahan perkebunan dan pertanian. Kehidupan rakyat sangat tidak layak, karena mereka hidup di sekitar lahan-lahan itu dan di pinggir-pinggir hutan dalam gubuk yang terbuat dari kayu dan atap dari dedaunan tanpa tempat tidur yang layak di dalamnya. Kehidupan mewah raja dan bangsawan ditopang oleh keuntungan besar dari penguasaan pertanian dan perkebunan tersebut. Keuntungan besar itu yang dipergunakan oleh mereka untuk membiayai kehidupan yang berlebihan. Kehidupan kaum feodalis ini yang memberikan inspirasi kepada Daulah Bani Umayyah dengan membangun gedung-gedung dan istana yang cantik dan indah dan dihuni oleh khalifah-khalifah dan bangsawan yang hidup dalam kemewahan.

Walaupun jazirah Arabiyah sejak zaman klasik menjadi lintasan para pedagang sutera dari Cina ke Eropa, tetapi Nabi melarang orang muslim (kecuali muslimah) untuk memakai pakaian sutera. Tetapi sutera sebagai lambang kemewahan menjadi bagian dari pakaian raja-raja dan bangsawan baik laki-laki maupun perempuan mulai zaman Bani Umayyah. Begitu pula kebiasaan-kebiasaan raja Romawi lainnya menjadi adat istiadat dalam kehidupan khalifah. Khalifah kini berubah esensinya menjadi raja.

Kehidupan para khalifah dan bangsawan yang berlebihan ini tidak pernah terjadi dan dipraktikkan pada zaman Nabi. Kemudian kehidupan semacam itu mendapat reaksi keras terutama dari shahabat yang masih hidup pada masa itu. Sebagai protes dan reaksi terhadap kehidupan khalifah dan bangsawan itu; mereka tetap hidup dalam kesederhanaan dan memakai kain wool (terbuat dari bulu domba) kasar sebagai lambang perlawanannya. Namun kehidupan mereka tidak semata-mata melambangkan kesederhanaannya, tetapi juga meneruskan tradisi hidup zuhud mereka yang dijalaninya sejak zaman Nabi. Dalam kehidupan zuhudnya mereka tidak saja menghindari kemewahan, tetapi juga menghindari kehidupan tercela lainnya guna meningkatkan kehidupan asketiknya dalam mendekati (taqarub) Tuhan dengan mengerjakan banyak amalan-amalan kebaikan.

Mereka juga *'uzlah* (meninggalkan komunitas masyarakat) dari hiruk pikuknya masalah politik yg sedang marak pada saat itu dan mereka *khulwah* (bermukim di tempat sepi dan tertutup untuk berkonsentrasi memperbanyak zikir dan tafakkur). Ulama Syi'ah yang banyak menentang penguasa Bani 'Umayyah banyak melakukan uzlah pada akhir abad I H.

Pada abad II H para sufi melakukan praktik asketik yang sangat ekstrim dengan menganggap kehidupan duniawi sebagai kehidupan yang sangat profan. Praktik-praktik asketik yang dilakukannya melebihi dari praktik-praktik asketik para shahabat besar. Mereka menghindari kehidupan dunia sedemikian rupa dan tidak menaruh perhatian yang cukup kepada materi.

Mereka lebih senang dengan kehidupan uzlah, zuhud, faqir, sebagai akibat saking cintanya kepada Tuhan. Namun hal yang sangat memperhatikan pada abad ini adalah pertentangan sufi dengan ulama-ulama non sufi. Sebagian ulama-ulama sufi beranggapan bahwa dirinya sebagai hamba yang mampu memahmi makna hakiki dari setiap ibadahnya, sedangkan ulama non sufi dianggap hanya terjebak pada formalisme ajaran agama dan tidak pernah menemukan makna yang sebenarnya. Reaksi ulama non sufi adalah menuduh sufi sudah menyeleweng dari prinsip dasar akidah Islam. Tokoh sufi masa ini dapat disebutkan: Hasan al-Bashri, Malik bin Dinar (Wafat di Basrah 131 H/748 M), Ja'far al-Shadiq, Sofyan al-Tsauri, Rabi'ah al-'Adawiyah, Ibrahim bin A'dham.

Perkembangan Tasawuf Abad III dan IV H ditandai dengan perkembangan pelebagaan pengalaman sufi melalui tulisan-tulisan dalam kitab yang mereka susun. Selain itu diskusi sampai debat ilmiah tentang tasawuf marak terjadi, sehingga menyebabkan paham tasawuf pada masa ini berkembang semakin pesat. Pada masa ini mulai tampak praktik tasawuf sunni disamping pemikiran tasawuf secara falsafi. Kemajuan tasawuf falsafi semakin berkembang seiring dengan berkembangnya filsafat. Kelompok terakhir ini mempergunakan filsafat sebagai metode pembahasan tasawuf, dan hasil pembahasannya disusun dalam kitab-kitab mereka. Tokoh-tokoh tasawuf di abad III H, antara lain: Dzu-al-Nun al-Mishri.

Pada abad IV pengaruh tasawuf falsafi semakin kuat, tetapi reaksi aliran tasawuf sunni juga menguat dengan semakin banyaknya penulis kitab tasawuf. Masa ini ditandai semakin berkembangnya ajaran tasawuf yang menisbatkan manusia dengan Tuhan. Tasawuf yang semacam ini disebut tasawuf falsafi, karena pemikirannya berasal dari teori-teori filsafat. Dan ini sangat bertentangan dengan pandangan sufi dari aliran sunni.

Tokoh-tokoh sufi pada zaman ini: Abu Yazid al-Bustami, al-Hallaj, Abu Nashr al-Sarraj al-Ṭhusi, al-Kalabadzi (wafat di Bukhara 380 H), Abu Thalib al-Makki (wafat di Bagdad 386 H). al-Junayd al-Baghdadi (wafat di Baqdad 279 H / 910 M).

Disinyalir bahwa perkembangan tasawuf pada abad V H. dilakukan tanpa memerhatikan doktrin Islam yang lain, seperti: ilmu fiqh dan atau ilmu tawhid. Pertentangan yang tajam antara tokoh-tokoh ulama non sufi dengan ahli tasawuf disatu sisi, dan pertentangan antara sufi sunni dengan sufi falsafi disisi lain menjadi ajang yang menimbulkan fitnah yang sangat merugikan umat Islam. Mereka memisahkan secara tegas antara keilmuan dan praktik tasawuf dengan doktrin ilmu keislaman yang lain. Akibatnya timbul anggapan bahwa pelaksanaan doktrin keislaman itu dilaksanakan sesuai dengan domein yang ditekuninya. Sebagian ahli tasawuf beranggapan bahwa ajaran tasawuf yang terpisah itu tidak perlu disinergikan dengan ilmu-ilmu keislaman lainnya. Para mutasawifin (ahli tasawuf) beranggapan bahwa tidak perlu memerhatikan prinsip-prinsip yang terdapat dalam ilmu lain dalam pengembangan ilmu

tasawuf maupun praktik asketiknya. Pola pemikiran yang lebih mengedepankan dikotomi ilmu keislaman ini sangat merugikan Islam dan umat Islam. Seperti yang terjadi pada al Hallaj yang memperkenalkan doktrin tasawufnya dengan bahasa yang eksklusif dan tidak dipahami oleh ulama non tatsawuf, sehingga akhirnya al Hallaj dianggap kafir. Hal ini terjadi karena tidak ada ketersediaan antara ilmu tasawuf dengan ilmu lainnya. Untuk menjembatani kesenjangan paham dikotomi seperti tersebut di atas, maka dilakukan konsolidasi keilmuan.

Dengan premis-premis bahwa seorang peserta tasawuf (*al-mutashawwif*) yang akan memasuki dunia tasawuf harus menjalankan prinsip-prinsip yang terdapat dalam ilmu tawhid, fiqh dan akhlaq dsb. Konsolidasi lebih lanjut antara doktrin sufisme dan non sufisme berlanjut pada abad V H. dan konsolidasi itu merupakan ciri khas perkembangan tasawuf di abad V H. Pada abad ini disadari bahwa orang yang akan memasuki lorong tasawuf harus dilandasi oleh pengetahuan dan pengalaman yang cukup tentang domien-domein doktrin keislaman lainnya. Pengusaan terhadap domein-domein keislaman menjadi prasyarat untuk menjadi mutasawif. Kitab-kitab yang ditulis pada masa ini sudah memuat secara integral doktrin-doktrin keislaman secara menyeluruh. Maka mulai tumbuhlah ulama-ulama yang tidak hanya ahli dalam satu bidang ilmu tasawuf, tetapi ulama yang menekuni tasawuf juga ahli dalam bidang ilmu lainnya. Tokoh sufi pada abad ini: al-Qusyairi yang mengajar banyak ilmu keislaman seperti: ilmu tasawuf,

ilmu tata bahasa, sastra, dan sejarah juga diajarkannya. Abu Na'im Al-Ashbahani menganjurkan murid-muridnya untuk memahami tentang asma' dan af'al-Nya, ilmu jiwa dan faktor-faktor kejiwaan yang menjadi pendorong dan penghambat perjalanan seorang sufi dll. Sufi lainnya adalah al-Hujwiri dengan pokok pikirannya bahwa ilmu tasawuf harus bersandar pada ilmu tauhid, ilmu fiqh dan diamalkan sesuai dengan tuntunan yang ada di dalamnya. Seorang sufi harus bertolak dari pandangan bahwa seorang sufi untuk mencapai tujuannya harus melalui langkah-langkah dan tahap-tahap sebagaimana terdapat dalam maqamat. Tasawuf dimulai dengan perbuatan baik dan berujung pada perbuatan baik. Bilamana tujuan tasawuf dicapai melalui kebaikan, maka kebaikan itu tetap dipertahankan setelah pencapaian tujuan.

Ulama lainnya adalah al-Ghazali. Kitab Ihya' Ulum al Din merupakan salah satu bukti kepedulian al Ghazali untuk menyatukan ilmu-ilmu keislaman secara integral. Kemahirannya dalam berbagai ilmu menyebabkan ia tidak hanya menulis kitab dari berbagai cabang ilmu, tetapi ia juga mengkritik epistemologi berbagai ilmu yang dipelajarinya. Kemampuan semacam ini hanya bisa dilakukan oleh seseorang bilamana ia mempunyai kompetensi dalam bidang yang diitekuninya secara memadai sehingga kritiknya dapat diterima sebagai seorang yang mempunyai kapasitas dalam ilmu itu.

Perkembangan Tasawuf Abad VI Dan VII H merupakan masa kelanjutan konsolidasi tasawuf yang dilakukan oleh sufi di abad V H dan berlanjut sampai

dengan abad VI dan VII. Masa-masa ini memberikan warna tersendiri dalam pengendalian tasawuf. Guru-guru tasawuf ingin mewariskan ajaran tasawufnya sesuai dengan yang diinginkannya dengan membentuk lembaga komunitas yang searah dan sealiran yang kemudian dikenal dengan *tarikat*. Dengan cara ini para guru tasawuf dapat mengendalikan dan mengawasi ajarannya melalui organisasi tarekat. Nama organisasi ini biasanya dinisbatkan pada nama pendirinya. Jaminan kemurnian ajaran tarekat ini ditunjukkan dengan silsilah periwatannya (*sanad*) itu sampai kepada Nabi. Dari Nabi *sanad* itu diurut sampai mursyid, dan dari mursyid disampaikan kepada seorang murid sebagai *sanad* terakhir. Dengan mengikuti *sanad*nya itu, maka seseorang pengikut tarekat menerima ajaran tarekat itu benar-benar berasal dan diterima dari Nabi.

Organisasi tarekat ini memiliki suatu sistem yang baku untuk bisa disebut sebagai tarekat. Prasyarat untuk berdirinya suatu tarikat harus mempunyai guru tetap yang dikenal dengan nama mursyid (penunjuk jalan), syekh (guru) atau muhdi (pemberi petunjuk) dengan tugas membimbing dan mengajarkan tarekatnya. Ikatan guru dan murid disini ditopang dengan kesetiaan yang tinggi sebagai pengejawantahan baiat mereka kepada gurunya, sehingga setiap murid akan selalu tunduk kepada perintah gurunya (mursyid). Ajarannya dikemas dengan wirid-wirid atau dzikir yang bisa dilakukan secara individual atau kelompok dalam jumlah tertentu.

Tokoh-tokoh tarekat atau pendiri tarekat terkenal, yaitu: Abdu al-Qadir al-Jaylani pendiri tarekat

Qadiriyyah wa al Naqshabandinya, Ahmad Rifa'i pendiri tarekat Rifa'iyyah, Tijaniyah didirikan oleh Syaikh Tijani, Idrisiyah didirikan oleh Syaikh Idris dll.

Walaupun demikian tidak semua ahli tasawuf mengikuti trend tarekat yang hidup masa itu. Sebagian lainnya tetap meneruskan doktrin tasawuf tanpa membangun organisasi tarekat, baik yang beraliran sunni maupun falsafi. Tokoh-tokohnya seperti: al-Suhrawardi al-Maqtul yang memperkenalkan paham wujudiyah dalam Hikmat al Isyraq, paham wahdah al-wujud (kesatuan wujud)nya Jalal al-Din al-Rumi (Hidup 604-658 H) dan Muhyi al-Din Ibn 'Arabi.

Perkembangan Tasawuf Abad VIII H ditandai dengan banyaknya pertentangan antara berbagai aliran, baik antara aliran tasawuf sendiri maupun antara aliran tarekat, bahkan antara tasawuf tarekat dengan tasawuf non tarekat. Walaupun semangat mengembangkan doktrin sufisme tidak pernah padam, namun perkembangan kegiatan tasawuf pada masa abad VIII H. sampai dengan abad XIV H. sudah mulai menurun. Prestasinya tidak sehebat prestasi yang dicapai abad-abad sebelumnya. Maka tidak heran bilamana karya-karya mereka tidak banyak menjadi referensi tasawuf pada zaman sekarang kecuali karya Abd al-Karim al-Jili (Hidup 767-820 H) yang dikenal dengan doktrin *Insan Kamil* (manusia sempurna). Insan kamil merujuk kepada nama Muhammad yang cahayanya (Nur Muhammad) sebagai ciptaan pertama dan sumber dari segala kejadian; dari padanya lahir ciptaan lain yang bersifat makhluk lainnya.

Pada masa seperti ini produktivas karya tasawuf kebanyakan hanya berupa resume dan ringkasan terhadap kitab tasawuf yang sudah ada. Tetapi di pihak lain tarekat yang berkembang di tanduk Afrika (Afrika Utara bagian Barat) dan Afrika Tengah menjalankan tugas visi dan misinya dengan menggerakkan semua pengikutnya untuk mengusir penjajah yang datang dari Eropa. Abu al-'Abbas Ahmad bin Muhammad bin Sulayman al-Tijani (1150 H-1230 H/1737-1815 M), pendiri tarekat Tijaniyah mengkoordinir masyarakat muslim di Aljazair untuk melawan penjajah Prancis.²³ Di Afrika Tengah Muhammad bin 'Ali al-Sanusi al-Khitabi al-Idrisi (1202-1276 H/1787-1856 M), pendiri tarekat Sanusiyah dengan gagahnya mengusir penjajah dari Italia. Puteranya al-Muhdi sebagai penggantinya lebih keras lagi dalam menghadapi penjajah.

²³Adnnan Haqqi, *a Shufiyah wa al-Tashawwuf*, (Damaskus: Maktabah al Farabi, tt), hlm. 158.

BAB VIII

STUDI FILSAFAT

A. Pengantar

Seringkali manusia dihadapkan pada persoalan hakikat, kebenaran, kebaikan, fungsi dan lain sebagainya. Premis-premis tersebut sulit didapatkan dalam dunia empiris dalam bentuk materi atau bendawi. Untuk mengenal premis-premis itu manusia merumuskannya dalam rumusan yang mudah dipahami. Dengan cara ini manusia mengalihkan pengenalan terhadap premis-premis itu dari alam bendawi ke alam akali. Premis-premis itu tidak dikenal sebagai objek yang berada di luar dirinya dan terpisah darinya. Pemandahan pengenalan dari alam duniawi ke alam akali menjadikan premis-premis itu bukan sebagai objek terpisah darinya, tetapi objek yang ada pada dirinya secara inklusif. Masuknya pengenalan itu ke dalam alam akali menyebabkan orang mampu memikirkannya tanpa harus berdampingan dengan sesuatu benda, karena premis-premis itu bersifat abstrak. Tetapi melalui deskripsi akali ini seseorang mampu memahaminya dan orang lain pun turut memahami sesuai dengan pemahaman yang menyampaikan deskripsinya. Dengan demikian kemampuan seseorang untuk mengenal sesuatu bukan semata berdasarkan

kemampuan indrawi semata, tetapi juga melalui fungsi-fungsi jiwa yang tidak bersifat inderawi.

Kadang-kadang manusia mencari sebab-sebab dari setiap peristiwa yang disaksikannya, tetapi ia tidak akan pernah bisa mengenali sebab yang membawa akibat; atau sebaliknya akibat yang terjadi karena sebab tanpa melakukan penalaran. Walaupun peristiwa terjadi secara empiris namun kalau ia tidak pernah memikirkannya maka ia tidak pernah mengerti tentang hubungan sebab dan akibat. Tanpa kemampuan akal maka fakta sebab akibat tidak bisa dihubungkan. Dengan kemampuan akalnya ini manusia mampu menyatakan keberadaan, kebenaran dan kebaikan sesuatu walaupun tanpa fakta empiris. Fakta ini hanya semata fakta dan tidak bisa dimengerti bila tidak dipikirkan. Sesuatu itu dinggap ada, benar atau baik bilamana memang sesuatu itu secara nalar ada, benar atau baik. Kemampuan seperti ini yang mendorong seseorang berfilsafat tentang sesuatu objek. Dengan demikian perlu penggunaan filsafat untuk menuntun manusia paham dan mengerti sesuatu. Dan manusia beraktivitas menurut yang ia pahami, kecuali aktivitas itu berupa gerak reflek.

B. Pengertian

Kata filsafat dalam bahasa Indonesia atau *falsafah* bahasa Arab dan dalam bahasa Inggris *philosophy* – berasal dari bahasa Yunani *philos* berarti cinta dan *shopos* berarti kebijaksanaan (*philos: love: shopos: a*

sage, a wise one, wisdom).¹ Penggunaan kata *philos* digunakan untuk cinta yang sangat tinggi. Filsafat secara etimologi berarti cinta kebijaksanaan. Orang yang mencintai filsafat disebut filosof (dalam bahasa Arab *failusuf*) dan dalam bahasa Inggris *philosopher*). Alasan penggunaan kata filsafat hanya untuk orang yang mencintai kebijaksanaan, karena orang yang bijaksana adalah orang yang melakukan perbuatan berdasar ilmu. Seseorang tidak mungkin meraup semua ilmu karena ilmu itu tiada batasnya sedangkan kemampuan manusia terbatas. Manusia hanya mampu berusaha sekuat tenaga dan mencapai pengetahuan sebatas kemampuannya. Orang yang selalu berusaha mencari pengetahuan hanyalah orang yang cinta pengetahuan (*philoshopos*).

الْفَلْسَفَةُ: الْحِكْمَةُ - التَّائِقُ فِي الْمَسَائِلِ الْعِلْمِيَّةِ وَتَقْنُنُ فِيهَا - عِلْمُ الْأَشْيَاءِ
بِمَبَادِئِهَا وَعَلَلِهَا الْأُولَى

*Filsafat adalah cara berpikir menurut tata tertib (logika) dengan bebas (radikal tidak terikat pada tradisi, dogma dan agama) dan sedalam-dalamnya sehingga sampai pada dasar (akar) persoalannya.*²

Filsafat adalah telaah tentang seluruh fenomena kehidupan dan pemikiran manusia secara kritis dan dijabarkan dalam konsep mendasar. Filsafat adalah ilmu yang menyelidiki segala sesuatu dengan mendalam

¹ Peter A. Angeles, *Dictionary of Philosophy* (New York: Harper Collins Publishers, 1991), hlm. 211.

² Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1973), 2.

mengenai ketuhanan, alam semesta dan manusia sehingga dapat menghasilkan pengetahuan tentang bagaimana hakikatnya sejauh yang dapat dicapai akal manusia dan bagaimana sikap manusia itu seharusnya setelah mencapai pengetahuan.³

Filsafat merupakan segala tindakan yang berhubungan dengan alam pikiran manusia. Manusia berfilsafat adalah manusia yang berpikir, walaupun tidak semua hasil pemikiran manusia dapat disebut sebagai filsafat, karena berfilsafat memerlukan kegiatan berpikir secara mendalam dan radikal tentang segala sesuatu dalam aturan logis, sistematis dan bertanggung jawab. Maka yang menjadi syarat bagi seorang filosof adalah: struktur pemikirannya bersifat kritis, bebas, radikal, komprehensif, kontemplatif bahkan sampai spekulatif.

Dengan demikian filsafat hasil kegiatan berpikir secara mendalam tentang segala sesuatu tanpa harus dibatasi atau diarahkan oleh dogma, kepercayaan dan doktrin tertentu, tetapi semata-mata hasil pemikiran yang jernih dengan tidak dipengaruhi oleh apapun dan siapa pun. Orang yang berfilsafat adalah orang yang mencurahkan pemikirannya tanpa dilandasi atau berpijak pada pemikiran orang lain.

Di dunia Arab dikenal pula istilah hikmah baik sebelum mereka berkenalan dengan istilah filsafat atau sesudah mengenalnya. Hikmah dalam makna premordialnya adalah ilmu yang membahas tentang hakikat sesuatu sebagaimana adanya sekedar berdasar kemam-

³ Hasbullah Bakri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm.25-26.

puan manusiawi.⁴ Hikmah telah menyentuh bagian filsafat yang membahas tentang hakikat. Dengan demikian, orang Arab mengenal filsafat dimulai dengan pembahasan ontologisnya, walaupun kajian filsafat tidak sebatas kajian ontologi. Tetapi bagian ini yang banyak mendorong para pemikir muslim dari berbagai bidang keilmuan untuk mencari hikmah dari disiplin yang dipelajarinya.

وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا

Barang siapa diberi hikmah maka ia telah diberi kebaikan yang banyak (al-Qur'an, 2:269).

C. Wujud Filsafat Islam

Berpijak pada pengertian sebagaimana tersebut, maka problematika yang muncul adalah eksistensi filsafat Islam, karena semua filsafat tidak harus bersandar pada ajaran agama tertentu. Pemikiran para filosof harus bebas dari pengaruh agama yang dianutnya dan tidak mendasarkan pemikiran filsafatnya pada ajaran agamanya. Mereka menghasilkan sebuah pemikiran filosofis tidak harus sama atau sesuai dengan keyakinan agamanya. Oleh karena itu, sebagian tokoh agama menolak hasil pemikiran filsafat.

Filsafat Islam tidak dapat diartikan hasil kegiatan pemikiran yang bercorak islami dipandang dari perspektif agama Islam, atau dianggap sebagai jiwa yang

⁴ Abu al Hasan Ali bin Muhammad bin Ali al Husayni al Hanafi Al Jurjan, *al-Ta'rifat*, Biyrut : Dar al-Kutub, tt.), hlm. 48.

mewarnai suatu pemikiran. Apalagi filsafat Islam tidak harus dikaitkan dengan pemikiran filosofnya yang beragama Islam.

Banyak orang beranggapan bahwa filsafat Islam hanya sebagai jembatan penghubung antara hasil pemikiran Yunani dengan Eropa modern. Atau Filsafat Islam sekedar terjemahan filsafat Yunani. Anggapan seperti itu mengindikasikan bahwa filsafat Yunani datang ke dunia Islam dan setelah diislamkan dimasukkan kembali ke dunia Barat yang non muslim. Hal ini terjadi sebagai akibat pemikiran bahwa filsafat Islam bersandar pada agama Islam, atau filosof muslim atau filsafat yang ditulis dalam bahasa orang muslim (Arab).

Sampai saat ini banyak orang masih berbeda pendapat tentang penggunaan istilah Filsafat Islam. Sebagian orang lebih senang menggunakan istilah filosof muslim dengan alasan bahwa pemikir-pemikir yang menghasilkan pemikiran filsafat adalah orang-orang Islam. Dan sebagian lainnya lebih suka menggunakan istilah filsafat Arab, karena mempergunakan bahasa Arab. Ada pula yang menggunakan istilah filsafat dunia Islam karena berkembang di dunia Islam.

Keberatan penggunaan masing-masing istilah tersebut di atas adalah:

Pertama, penggunaan filsafat Islam berarti filsafat itu dikekang oleh ajaran Islam. Dalam keadaan seperti ini seorang tidak mungkin bisa berpikir secara bebas dan radikal.

Kedua, penggunaan istilah filsafat muslim berarti semua pemikir yang karya filsafat dianggap sebagai

filsafat Islam lahir dari orang muslim, walaupun kategori muslimnya tidak seperti dikreterikan dalam ilmu tawhid. Sebagian para filosof tidak mengakui kenabian dan al Qur-an.

Ketiga, bila dianggap sebagai filsafat Arab, maka hal tidak mewadahi filsafat yang ditulis oleh orang non Arab atau dalam bahasa non Arab.

Keempat, bila dianggap sebagai filsafat dunia Islampun tidak mewadahi filsafat yang lahir dan berkembang di dunia non Islam. Apapun istilah yang dipilih maupun dipergunakan untuk merepresentasikan karya filsafat itu tidak menegasikan bentuk dan wujudnya.

Filsafat Isyraqi dalam pemikiran al Suhrawardi maupun Irfani yang tersebar dalam karya-karya al Ghazali, Ibn Sina dan lainnya sebagai wujud dari suatu filsafat yang mempunyai karakter tersendiri, sehingga mereka boleh memakai nama manapun yang mereka sukai. Hanya saja diantara mereka menamakan karya-karya filsafatnya itu dengan Filsafat Islam. Atas dasar penamaan Filsafat Islam oleh pemikirnya, maka orang lain mengikuti penyebutan nama itu.

D. Objek Material dan Formal Filsafat

Objek material filsafat adalah sesuatu yang menjadi objek kajian filsafat. Objek material ini adalah sasaran yang menjadi konsern kajian filsafat. Filsafat sebagai kegiatan berpikir menentukan sasaran yang dipikirkan. Hanya saja kajian filsafat meliputi semesta alam dan yang ada di baliknya, maka pemikiran itu

harus dipecah dan dipilah menurut objek-objek tertentu, sehingga dengan demikian objek material ini mendorong perumusan filsafat menjadi sistematis. Ketika filsafat mengarahkan pandangannya pada alam, maka pembahasannya dipilah-pilah pada objek tertentu sesuai dengan terdapat klasifikasi objeknya. Walaupun demikian, pembahasan objek spesifik itu tidak pernah diputus rantai hubungannya dengan alam secara keseluruhan bahkan hubungan dengan yang ada di balik alam. Alam yang dipikirkan dalam filsafat adalah alam yang nyata dan sudah ada serta mungkin ada dalam struktur pikiran filosof.

Ketika filsafat membahas suatu objek secara spesifik kadang-kadang menjadikan pembacanya bias bahwa filsafat dipengaruhi oleh objek spesifik itu, dalam artian filsafat tidak lagi menjadi subjek dari objek spesifik itu, bahkan sebaliknya, objek kajiannya dianggap subjek dan filsafat adalah objek. Ketika filsafat berbicara tentang agama bukan berarti hasil kajian filsafat didasarkan dan bersandar pada agama, tetapi bagaimana pandangan atau penilaian filsafat tentang agama. Pemikiran filsafat yang radikal dan bebas itu tidak pernah mengikuti aturan-aturan agama apalagi hasil pemikirannya harus sesuai dengan agama. Kalau ada kesesuaian hasil pemikiran filsafat dengan agama dapat diartikan bahwa paradigama agama itu sama dengan paradigma filsafat, sebaliknya kalau bertentangan berarti paradigmanya berbeda. Paradigma agama Islam mempunyai kemiripan paradigma dengan sebagian hasil pemikiran filsafat

Islam, tetapi betolak belakang dengan hasil pemikiran metafisika filsafat Materialisme.

Objek formal filsafat adalah metodologi yang dipergunakan filsafat untuk mencermati sesuatu objek. Filsafat itu tidak lahir dari ideologi, agama, kepercayaan, dogma tertentu, tetapi filsafat melihat objek itu dengan paradigmanya sendiri. Cara pandang filsafat terhadap objek itu dianggap sebagai objek formal filsafat. Suatu objek dapat dilihat dari berbagai cara pandang dan menghasilkan beberapa pemikiran filsafat tertentu. Walaupun objeknya sama tetapi apabila dilihat dengan cara pandang yang berbeda maka hasil pemikirannya juga berbeda.

Objek material dan objek formal filsafat dapat diilustrasikan bahwa agama sebagai objek filsafat dalam keadaan premordialismenya berasal dari Dzat yang Mahasuci yang kesuciannya tidak pernah disaksikan dalam pengalaman empirik dan tidak terjangkau oleh pikiran manusia. Karena gagasan tentang Tuhan sebagai konsern tujuan orang beragama telah menimbulkan spekulasi filosofis dalam rentang waktu yang panjang sepanjang sejarah pemikiran manusia. Di satu pihak orang beranggapan bahwa wujud Tuhan dalam kemutlakannya tidak bisa dikenal oleh siapapun, tidak bisa dipikirkan oleh nalar, tidak bisa dibayangkan oleh khayal, tidak bisa ditangkap oleh indera, dan tidak dapat dianalogkan dengan siapapun dan apapun karena yang selain-Nya berbeda dengan-Nya, sehingga tidak ada yang mengenal Tuhan kecuali diri-Nya sendiri. Pengetahuan dan pengenalan kepada-Nya hanya melalui

identitas diri-Nya yang tidak bisa dikenal. Pada dasarnya pengenalan kepada-Nya sama sekali melampaui kemampuan kognitif dan manusia hanya mampu membentuk gagasan-gagasan yang amat kabur dan tidak sempurna. Manusia mencoba berkomunikasi dengan-Nya melalui kitab sucinya. Firman yang tertuang dalam kitab suci-Nya menyapa manusia dengan bahasa yang kadang-kadang sulit dikenal. Untuk membumikan firman suci dalam kalimat-kalimat yang bisa dipahami mendorong manusia mempergunakan akal pikirannya dan mengarahkan kesanggupan dalam kapasitasnya sebagai manusia. Dengan mempergunakan filsafat, manusia mencipta metodologi berpikir untuk mencapai makna yang terkandung dalam firman itu. Upaya itu sekedar upaya dan kebenarannya sebatas kebenaran filosofis yang kadang-kadang spekulatif. Dengan cara ini filsafat memberikan kontribusi sebagai alat analisis terhadap firman-firman-Nya. Dalam doktrin agama bahwa beberapa doktrin filsafat tidak pernah sejajar dengan agama, tetapi secara metodologis filsafat membantu mencairkan doktrin agama supaya menjadi konsep jelas dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan di dunia dalam menyongsong kehidupan di akhirat. Kontribusi filsafat terhadap doktrin agama dapat dilihat dalam masalah metafisika agama. Untuk masalah ini tidak semuanya dijelaskan secara gamblang oleh agama, tetapi sebagianya masih menjadi masalah yang kompleks. Filsafat turun tangan menjelaskannya dalam perspektif filsafat sebagaimana bentuk praksisnya dilakukan oleh para teolog.

E. Sejarah Perkembangan Filsafat Islam

Perkembangan pemikiran filsafat Islam dapat ditelusuri dari perkembangan filsafat Yunani. Perkembangan filsafat Yunani dimulai dari mitos berkembang menjadi filsafat. Setelah menjadi filsafat banyak orang yang mengadopsi dan mempelajarinya secara seksama. Transfer filsafat dari guru ke murid Socrates, Plato sampai ke Aristoteles menunjukkan dinamika perkembangan yang cukup signifikan. Pemikiran filsafat yang diterimakan dari seorang guru ke seorang murid berkembang terus dalam pemikiran seorang murid. Perkembangan filsafat dari tiga orang tersebut adalah perkembangan dari waktu ke waktu dan dari generasi ke generasi. Generasi berikutnya yang menerima pemikiran filsafat Aristoteles adalah Alexander (356 SM- 323) putera seorang raja Phillipus dari Makedonia. Dalam usianya yang ke 13 ia telah belajar filsafat pada Aristoteles selama tiga tahun. Ketika ayahnya melakukan penaklukan ke Byzantium (340 SM) ia mendapat amanat untuk mengendalikan pemerintahan Makedonia pada usianya yang ke 16. Ketika usianya 20 tahun ia menjadi raja Makedonia menggantikan ayahnya yang terbunuh oleh orang yang tidak dikenal. Selama 10 tahun dia bersama prajuritnya terlibat dalam berbagai peperangan untuk meluaskan wilayah kekuasaannya hingga mencapai Mesir, Babilonia, wilayah pegunungan Himalaya di India. Raja Darius III dari Persia tidak dapat menahan serangan tentara Alexander ini ketika dia melakukan invasi ke Persia. Kebijakannya yang ditentang oleh prajurit-prajuritnya dalam invasinya ke Persia ini

adalah menadopsi budaya Persia dan mengintegrasikan prajurit-Persia kedalam kesatuan prajurit-prajuritnya. Namun kebijakan yang bisa dilakukan adalah melakukan perkawinan massal antara perwira-perwiranya dengan perempuan bangsawan Persia. Walaupun dia seorang raja yang bergelut dalam kekuasaan politik, tetapi dia mempunyai kepedulian terhadap filsafat.

Kepedulian itu ditunjukkan ketika dia memperluas wilayah kekuasaannya justeru salah satu misinya adalah memperkenalkan filsafat ke daerah-daerah jajahannya. Tadisi periwayatan filsafat dilanjutkan walaupun dia lebih merupakan raja daripada seorang filosof. Invasinya ke wilayah Timur bukan semata perluasan kekuasaannya, tetapi juga disertai tujuan juga menyemai hasil kebudayaan Yunani di wilayah Timur. Hal ini mendorong berkembangnya pusat-pusat kajian kebudayaan Yunani di Timur Tengah: Mesir, Suriah, Irak dan Iran. Tatkala dakwah Islam sampai ke wilayah-wilayah bekas jajahan Alexander ini ummat Islam menemukan budaya yang berasal dari Yunani dan mempelajarinya dengan seksama. Motivasi mempelajari budaya Yunani didukung oleh para penguasa dawlāh Islamiyah seperti Khalifah Khalid bin Yazid (704 M) dari Dinasti Umayyah, khalifah al-Manshur dari Dinasti Abbasiyah, Harun al-Rasyid tahun 786-809 M. al-Ma'mun (813-833 M). Salah satu dukungan yang cukup memonjol dari khalifah tersebut adalah berdirinya perpustakaan dan pusat penerjemahan *Bait al-Hikmah* di Baghdad, yang secara berganti-ganti dipimpin oleh Yuhanna bin Masawaih dan Hunain bin Ishaq. Dari perkembangan penerjemahan

dan fasilitas dari Bait al Hikmah berkembang pula pemikiran-pemikiran filsafat yang dipelopori orang-orang yang beragama Islam.

F. Al-Kindi

Abu Yusuf Ya'qub Ibn Ishaq Ibn Shabah bin Imran bin Ismail bin Muhammad bin al-Asy'ats Ibn Qais al-Kindi nama asli suatu panggilan untuk al Kindi. Nama ini dinisbatkan kepada nama Kabilah Kindah yang bermukim di Yaman. Al Kindi dilahirkan di Kufah tahun 185 H/801 M. sebagai akibat ayahnya menjabat gubernur Kufah beberapa periode Khalifah al-Mahdi (775–785 M) dan khalifah al-Rasyid (786 – 809 M). Dia hidup pada masa pemerintahan khalifah yang sedang giat mengembangkan kebudayaan Islam. Kecenderungan al Kindi adalah belajar beberapa macam ilmu pengetahuan dan filsafat, khususnya setelah al-Kindi meninggalkan Kufah dan berdomisili di Baghdad.

Dia adalah filosof keturunan Arab pertama. Dia telah menulis beberapa kitab dalam berbagai macam bidang ilmu: ensiklopedi ilmu klasik; filsafat, logika, aritmatika, musik, astronomi, geometri, kosmologi, kedokteran, dan astrologi berdasar referensi kitab berbahasa Arab.

Selain sebagai filosof berbangsa Arab yang pertama al Kindi juga tercatat sebagai filosof yang mempergunakan bahasa Arab sebagai medianya. Hal ini sebagai akibat kemampuan bahasa Arabnya lebih menonjol dari kemampuan penguasaan bahasa asing lainnya termasuk bahasa Yunani dan Suryani. Dua

bahasa ini sebenarnya merupakan bahasa asal filsafat Yunani sebelum diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Kemampuannya dalam penguasaan bahasa Arab ini ditunjukkan dengan penerjemahan istilah Yunani ke dalam bahasa Arab.

1. Pemikiran Filsafat al-Kindi

Al Kindi sangat mengapresiasi keberadaan filsafat Islam dalam khazanah kebudayaan Islam. Ia sangat peduli dalam mempertahankan keberadaan filsafat Islam dari kritik lawannya dan ia membangun filsafat yang mempunyai karakter sendiri, yaitu filsafat yang tidak bertentangan dengan isi al Qur-an. Filsafat dan al Qur-an yang selalu mendorong untuk menggunakan akal pikiran sebagai bukti kompromi keduanya.

Setiap filosof dalam pandangan al Kindi menjadikan alam supranatural sebagai orientasi utama kinerjanya. Kebenaran yang bersifat supranatural dan lepas dari pengalaman inderawi bersifat abadi dan ada di alam idea. Mencapai kebenaran berarti pula mencapai pula kesempurnaan. Kebenaran yang seperti itu menjadi tujuan para filosof dalam berteori, yaitu teori yang mungkin ditindaklanjuti dengan amal perbuatan. Oleh karena itu, al Kindi membagi telaah keilmuan ke dalam telaah teoritis: kajian fisika, matematika dan metafisika, dan telaah praktis: etika, ekonomi dan politik.

a. Metafisika dalam Pemikiran al-Kindi

Al Kindi berkeyakinan bahwa alam ini baharu dalam arti diciptakan. Dalil baharunya alam telah dikenal oleh para mutakallimin yang juga berupaya merasionalisasikan keberadaan Tuhan. Namun demikian perbedaan antara argumentasi mutakallimin dengan al-Kindi sebagai filosof muslim tentang isi dan kandungan dalil itu.

Bagi al Kindi kebenaran itu dicapai melalui akal. Anugerah akal bagi manusia sebagai instrumen untuk mendapatkan kebenaran. al Qur-an pun menegaskan perlunya memanfaatkan akal sebagai sarana berpikir mencapai kebenaran. Secara akali sifat Tuhan itu bagi al Kindi adalah *azali* (tidak berpermulaan dan berakhir), tidak ada yang mendahului-Nya dan tidak pula mengakhiri-Nya. Al-Kindi mengemukakan bukti atas kemustahilan akali apabila alam ini ada tanpa ada yang mendahulunya. Adanya alam secara langsung memastikan adanya penyebab yang menjadikan alam itu ada. Argumentasi ini didasarkan pada keyakinannya bahwa gerak dan waktu berada dalam keterbatasan eksistensial. Pandangannya tentang keterbatasan gerak dan waktu menjadi dasar dalil baharunya alam, sedangkan Tuhan tidak bisa dibatasi oleh ruang dan waktu. Seandainya Tuhan dibatasi oleh ruang dan waktu, maka hal ini mengandung makna bahwa ruang dan waktu mendahului adanya Tuhan. Demikian pula realitas alam tidak mungkin menjadi sebab bagi wujud dirinya. Keberadaan

segala sesuatu mesti didahului oleh sebab-sebab tertentu. Sebab-sebab itu tidak lain adalah Tuhan sendiri yang tidak berpermulaan dan tidak akan berakhir. Dalil semacam ini dapat meneguhkan pemikiran Aristoteles tentang *causa prima*. *Causa prima* bagi Aristoteles adalah rangkaian sebab akibat yang tidak berakhir. Sebab yang tidak berakhir ini adalah mustahil bagi akal, maka sebab akibat itu harus diakhiri pada satu sebab sebagai sebab pertama. Sebab pertama itu tidak lain adalah Tuhan.

Selain itu untuk pembuktian keberadaan Tuhan al Kindi mengajukan pemikiran keragaman dan kesatuan alam. Sesuatu yang terdapat dalam alam tidak mungkin memiliki keragaman tanpa keseragaman; dan adanya keseragaman tanpa keragaman. Hukum keseragaman dan keragaman ini bukan merupakan sebuah kebetulan, tetapi ada penyebabnya. Penyebabnya ini mesti sesuatu yang tidak dapat disebabkan, yaitu Tuhan. Keteraturan hukum-hukum alam, sehingga alam ini terpelihara sedemikian rupa disebabkan alam berjalan di atas hukum-hukumnya. Wujud pengendali alam yang memeliharanya tentulah wujud yang tidak sama dengan yang dikendalikannya. Jika alam dan hukum-hukum alam adalah baharu, maka pengendali tidaklah baharu. Jika alam dan hukum-hukumnya merupakan hasil ciptaan, maka pengendali alam ini bukanlah wujud yang diciptakan. Sesuatu yang mengendalikan mesti berbeda dengan yang diken-

dalikannya, kesamaan keduanya hanya akan melahirkan ketidakteraturan. Tuhan yang mengatur dan mengendalikan alam ini, sehingga pengendalian dan pemeliharaan alam berjalan secara harmonis.

Tuhan tidak bergerak, sebab bilamana Tuhan bergerak mengandung implikasi bahwa Tuhan itu melakukan perubahan dan perubahan itu hanya terjadi dalam ruang dan waktu. Peristiwa sebelum terjadinya perubahan dan sesudah terjadinya perubahan adalah peristiwa yang terjadi dalam waktu yang berbeda, sedangkan Tuhan tidak memerlukan ruang dan waktu.

Namun yang lebih penting untuk dibahas dalam filsafat menurut alKindi adalah hakikat. Dalam suatu benda terdapat aspek mahiyah (materi) yang juz-iyah (bagian-bagian) yang bersifat partikular. Mahiyah terdiri dari materi dan bentuk (dari *matter* dan *form*) dan mempunyai *genus* dan *species*.

Tuhan berbeda dengan benda, karena Dia tidak bisa dikenal melalui juz-iyah. Tuhan bukan pula mahiyah karena tidak tersusun form and matter. Pengenalan terhadap Tuhan diprakarsai oleh akal, ketika akal menangkap fenomena-fenomena yang dapat ditanggap melalui instrumen inderawi dan pikiran. fenomena-fenomena yang ada itu mengindikasikan adanya Tuhan. Tetapi noumenanya (hakikat) bersifat suprarasional dan sesuatu yang bersifat suprarasional masuk dalam sistem keya-

kinan. Keyakinan bukan kinerja pikiran/akal tetapi bagian kinerja hati.

b. Jiwa dan Kapasitasnya

Pemikiran al Kindi tersebut di atas ingin meyakinkan banyak orang bahwa organ-organ fisik, psikis dan spiritual manusia itu bersifat fungsional, bekerja secara sinergik dan inklusif antara satu dengan lainnya. Pengetahuan dan pengalaman sebagai salah satu sarana dalam upaya mengapresiasi keyakinan pada dasarnya adalah keterbukaan terhadap kenyataan yang tampak pada aspek penginderaan, penalaran, dan hati.⁵

Pengalaman empirik didasarkan pada tanggapan-tanggapan indera terhadap berbagai macam rangsang (objek). Pengalaman itu berhubungan dengan aspek juziyah dan diperoleh dari rangsang dan respon. Terdapat pula pengetahuan rasional melalui akal ketika ia melakukan penalaran argumentatif. Ketika akal dapat mencermati objek-objek secara logis maka terciptalah pengetahuan *tashawwur* (konsepsional) yang diperoleh dan dikonsep

⁵Sesuai dengan tingkatan penerimanya, kesadaran untuk mencerap pengetahuan terdiri dari :

1. Kesadaran inderawi menghasilkan pengetahuan dan pengalaman yang empirik sensual.
2. Kesadaran rasional menghasilkan pengetahuan yang eksak dan logis.
3. Kesadaran spiritual menghasilkan pengetahuan dan pengalaman yang berbeda dengan keduanya, tetapi secara epistemologis mengetahui dengan jalan emanasi wujud awal ke dalam diri seseorang. Mehdi Ha'iri Yazdi, *IlmuHudluri*, penterj. : Ahsin Muhammad, Bandung : Mizan, 1994), hlm. 210.

dengan definisi.⁶ Selain itu terdapat pengetahuan akal lainnya yang bersifat *tashdiq* (konfirmasi) yang diperoleh dengan inferensi. Penalaran juga mempunyai kemampuan untuk memberikan makna terhadap fakta empirik, sehingga ia bisa dinalar dan menjadi logis.⁷ Kekuatan akal betul-betul sangat luas dan dapat mengetahui objek abstrak, tetapi sebatas dapat dipikirkan secara logis. Hanyasanya asumsi bahwa jangkauan yang paling jauh yang bisa dicapai oleh indera dan akal pasti bukanlah Tuhan, maka di balik yang inderawi dan akali ada kondisi-kondisi lain yang berupa keajaiban-keajaiban yang tidak terjangkau oleh indera maupun akal, tetapi melalui hati.⁸

Pentingnya pengenalan inderawi sebagai langkah awal untuk perolehan pengetahuan akali dan keduanya merupakan persiapan untuk menangkap informasi-informasi dan pesan-pesan yang mengidentifikasi persoalan-persoalan dan objek-objek spiritual. Pengenalan tentang Tuhan berada di atas jangkauan penginderaan, penalaran, pengertian, dan pemahaman secara kognitif. Pengalaman yang bersifat suprarasional ini sebagai langkah pertama untuk membangun keyakinan. Keyakinan kepada Tuhan yang Mahaesa adalah unik dan tidak ada bandingannya tetapi hal ini penting dalam

⁶*Ibid.*, hlm. 80.

⁷Rasionalisme memandang fakta bergantung pada pikiran seseorang.

⁸Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al Ghazali, *Misykahal Anwar*, (Kairo: Dar al-Fahm, 1964).hlm. 83.

kehidupan spiritual manusia. Keyakinan sebagai pengenalan secara spiritual ini untuk mengembalikan jiwa ke asalnya bersama cahaya Penciptanya sehingga kemampuannya meningkat dapat memandang sesuatu yang nyata maupun yang masih rahasia.

Jiwa merupakan substansi yang bersifat *ilahi, rabbani* dan berasal dari Cahaya Pencipta, substansi sederhana yang tidak fana, turun dari alam akali ke alam inderawi. Sepanjang jiwa masih terkurung dalam benda ragawi maka jiwa tidak akan mendapatkan kesenangan hakiki dan kesempurnaan pengetahuan. Pelepasan jiwa dari raga, memungkinkan jiwa mendapatkan kesenangan dan kesempurnaan pengetahuan. Kesenangan dan kesempurnaan pengetahuan itu dicapai bilamana jiwa meninggalkan objek-objek empirik dan naik menuju alam kebenaran yang dinaungi Nur Pencipta, berada dekat dengan Tuhan dan dikaruniai kemampuan melihat Tuhan. Hal demikian hanya didapat oleh jiwa yang suci. Meskipun jiwa itu dianggap qadim, tetapi keqadimannya itu bukan oleh dirinya sendiri kecuali mendapatkan limpahan qadim dari Tuhan yang Maha Qadim. al-Kindi membagi daya jiwa dalam tiga bagian:

c. Daya Rasional

Al-Kindi berkeyakinan bahwa pusat semua daya dikendalikan akal. Daya rasional berfungsi untuk memahami hal-hal yang rasional. Al-Kindi membagi akal berdasarkan tiap tahapan sebagai berikut:

1. Akal Aktif adalah inti semua akal dan semua objek pengetahuan.
2. Akal Potensial adalah akal yang menjamin kesiapan manusia untuk memahami hal-hal yang mungkin rasional dan membutuhkan rangsangan dari luar.
3. Akal Aktual adalah Akal Potensial yang telah keluar dari batas potensialitasnya ketika ia mulai memahami hal-hal yang rasional dan abstrak. Akal ini sering juga diidentikkan dengan akal *Mustafad* atau akal perolehan.
4. Akal Lahir adalah akal yang telah serius dalam memahami hal-hal yang rasional dan mengubah sesuatu yang potensial menjadi aktual.

Perlunya aktivitas akal bagi al Kindi sebagai alat kerja filsafat yang menggunakan metode logika, hal ini berbeda dengan agama yang lebih kental mendekati persoalan manusia dengan keimanan.

G. Abu Bakar Al-Razi

Panggilan al Razi adalah sebutan bagi orang yang bernama Abu Bakar Muhammad Ibn Zakaria al-Razi lahir di Rayy selatan ibu kota Iran, tahun 250 H/864M. Orang Barat lebih mengenal panggilannya dengan sebutan Rhazes. Sebelum ia pergi ke luar ia telah belajar kedokteran, filsafat, matematika, astronomi, kimia, sastra dan musik di tanah kelahirannya. Berkat ketekunannya belajar beberapa cabang disiplin sebagaimana disebutkan di atas, maka ia seorang dokter, filosof dan pemain musik.

Namun sebagian profesinya melebar ke bidang lain yang kurang sesuai dengan bidang pendidikannya: sebagai pedagang intan, petugas penukar mata uang dan juga pemusik kecapi dan pernah menjabat sebagai direktur salah satu rumah sakit di Rayy dan kemudian dilanjutkan di Baghdad setelah kepindahannya ke pusat pemerintahan ini. Sebagai dokter seringkali menggratiskan pasien yang berobat kepadanya bahkan ia juga pemurah terhadap orang miskin. Dedikasinya kepada khalifah dibuktikan dengan menulis sebuah buku kedokteran al Thibb. Konsep strategi pembelajarannya dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada setiap muridnya untuk mengajukan pertanyaan dan murid lainnya yang sebelum dia sendiri memberikan ulasan dan kesimpulan (*every one is teacher here*). *Al-Hawi*; ensiklopedi kedokteran yang masih dipakai sampai abad ke-16 M di Eropa, diterjemahkan dalam bahasa Latin dengan judul *Continens. Kitab al-Ilmu al-Ilahi* merupakan salah satu karya unggulan al Razi.

1. Pemikiran Filsafat al-Razi

Anggapan banyak orang yang memberi label rasionalis bagi Al Razi sebagai akibat pemikirannya banyak bersandar kepada kemampuan rasio. Kekagumannya terhadap kemampuan akal menyebabkan ia selalu memujinya dan menganggap akal mampu menunjukkan kebaikan bagi manusia. Dengan akal manusia bisa menempuh kebaikan sebagaimana kebaikan yang diperkenalkan oleh Nabi. Filosof yang mempergunakan akal dalam menyelesaikan masalah atau memecahkan problem-problem kehidupan yang bersifat fisis

maupun metafisis menghasilkan produk yang sama dengan Nabi walaupun dengan metode berbeda. Tetapi dalam ilmu kedokterannya ia berpijak kepada metode klinis dengan mempergunakan observasi dan eksperimen. Metode-metode itu sangat efektif dalam mengelaborasi pandangan kosmologi filsafatnya. Hal ini pula membantunya dalam mengembangkan pemikiran filsafatnya. al Razi menetapkan lima dazat kekal abadi (immortal):

- a. Allah Ta'ala (*al-Bari Ta'ala*);
- b. Jiwa Universal (*al-Nafs al-Kulliyat*);
- c. Materi Pertama (*al-Hayulan al-Ula*);
- d. Ruang Absolut (*al-Makan al-Muthlaq*);
- e. Masa Absolut (*al-Zaman al-Muthlaq*).

Dua yang disebutkan pertama dan kedua di atas bersifat hidup tetapi juga aktif, yaitu: Allah dan jiwa universal, sedangkan yang ketiga (materi pertama) hidup tetapi pasif dan dua lainnya (ruang absolut dan masa absolut) bersifat tidak hidup juga tidak aktif.

Subjek	Hidup	Aktif	Tidak hidup	Tidak aktif
Allah Ta'ala (<i>al-Bari Ta'ala</i>)	√	√		√
Jiwa Universal (<i>al-Nafs al-Kulliyat</i>)	√	√		
Materi Pertama (<i>al-Hayulan al-Ula</i>)	√			√
Ruang Absolut (<i>al-Makan al-Muthlaq</i>)			√	√
Masa Absolut (<i>al-Zaman al-Muthlaq</i>)			√	√

Masa yang dimaksudkan al Razi bukanlah waktu sebagai ukuran durasi, tetapi masa adalah keberlangsungan (dahr) yang tidak dimulai dan tidak pula diakhiri atau tidak berpermulaan dan juga tidak berakhir. Imortalitas (keabadian) masa ini juga bersamaan dengan imortalitas ruang, karena tidak ada ruang tanpa masa dan tidak ada masa tanpa ruang.

Tuhan sebagai Dzat yang kekal adalah dzat yang sempurna dan tidak tertandingi, sebagai pencipta, pemelihara dan pengatur alam semesta; kekuasaan dan kehendak-Nya tidak ada yang membatasi, Dia mutlak semutlak mutlaknya. Ilmu-Nya meliputi segala yang ada baik yang universal dan yang partikular.

Berdasarkan ilmu-Nya Dia mengetahui bahwa ruh cenderung mencintai materi karena ia membutuhkan kesenangan materi. Hubungan antara ruh dan materi disatukan oleh Tuhan dan Dia pula mengatur pola hubungan itu. Oleh karena itu, menurut al Razi penciptaan alam semesta ini diciptakan dari sesuatu yang sudah ada, yaitu ruh dan materi, dan bukan sesuatu yang belum ada. Demikian al Razi menolak teori penciptaan *ibda' min al 'adam/creatio ex nihilo* (penciptaan dari tiada). Sebagaimana banyak dipahami dalam doktrin Islam bahwa Tuhan menciptakan alam semesta ini dari tiada. Tuhan dalam kesendirian-Nya (sebelum alam semesta ini ada) tanpa bersama dengan siapa dan apapun. Dengan tanpa sesuatu yang menyertainya Tuhan menciptakan alam semesta dari ketiadaan.

Walaupun demikian menurut al Razi alam tidak seperti dzat pembentuknya yang kekal, tetapi alam ini akan mengalami kemusnahan, karena proses penciptaan alam hanyalah rangkaian penyusunan materi yang sudah ada. Tiap ruh/jiwa yang berada pada masing-masing benda berasal dari jiwa universal untuk menggerakkan materi. Integrasi antara jiwa dan materi ini yang menyebabkan alam semesta tidak kekal.

Disamping hubungan antara jiwa dan materi ini yang bersifat fana, juga keterpengaruhannya jiwa pada kesenangan material bisa menjadi sumber kejahatan. Untuk mengendalikan hubungan keduanya ini, maka Tuhan memberinya akal agar jiwa tidak selalu terperangkap dalam jaring-jaring tipu daya materi dan kesenangan jasmani. Kesenangan semacam ini adalah fana mempunyai batas akhir.

Akal berdaya upaya agar jiwa menyadari tentang hakikat kebahagiaan sebenarnya yang abadi bukanlah bertempat dalam raga, tetapi kebahagiaan itu dicapai melalui keterpisahan antara jiwa dan materi. Proses memisahkan raga dan jiwa dilakukan dengan berfilsafat. Dengan berfilsafat berarti jiwa melakukan penyucian diri dan jiwa akan tetap tinggal di dunia material bilamana belum suci.

Materi pertama (*al-Hayulan al-Ula*) adalah substansi susunan rangkaian atom-atom yang mempunyai volume variatif. Volume ini adalah pengikat atom untuk menentukan terciptanya bentuk. Volume yang paling padat sampai yang paling ringan itu terdapat pada bentuk bumi, dan selanjutnya air, udara dan api yang

secara gradual mempunyai volume kereng-gangan yang berbeda. Tetapi atom-atom itu akan kehilangan volume ketika alam semesta ini hancur, dan atom-atom kembali bercerai berai. Kehancuran itu hanya terjadi pada bentuk dan tidak menyebabkan materi pertama ikut hancur. Materi pertama tetap kekal karena materi pertama itu sebagai unsur penciptaan alam semesta.

Kekekalan materi pertama ini didasarkan bahwa penciptaan memerlukan pencipta, tanpa pencipta, maka tidak akan pernah ada penciptaan dan sesuatu yang diciptakan. Bilamana penciptanya kekal, maka yang diciptakan pun ikut kekal.

Dalil-dalil semacam itu yang dipergunakan oleh al Razi untuk menyakatan kekekalan sesuatu selain Tuhan. Mereka akan bersamaan dengan Tuhan keberadaannya.

Sedangkan kekekalan ruang dan masa didasarkan bahwa setiap materi itu memerlukan ruang/tempat untuk proses penyusunan atom mencari bentuk. Ruang yang ditempati sesuatu itu bersifat nisbi dan disebut dengan ruang partikular. Ruang partikular ini selalu berhubungan dengan materi dan ditempati materi. Hubungannya dengan materi yang terbatas menyebabkan ruang itupun terbatas. Tetapi disamping ruang partikular ada ruang mutlak dan tidak berhubungan dengan materi dan tidak ditempati oleh materi serta tidak dibatasi oleh apapun.

Masa absolut dianggap kekal sebagai pengejewantahan substansi yang mengalir yang tidak mengalami

penggalan-penggalan dalam momen-momen tertentu. Masa mutlak (*al-dahr*) merupakan masa yang tidak memiliki awal dan akhir serta bersifat universal. Masa relatif (*al-waqt*) adalah masa yang diukur dalam durasi, momen-momen tertentu atau periode-periode tertentu.

Hampir senada dengan filosof lainnya al Razi membagi jiwa manusia ke dalam:

- a. *al-Nafs al-Nabatiyah wa al-Namiyah wa al-Syah-waniyyah* (jiwa tumbuh-tumbuhan yang mempunyai sifat vegetatif dan penuh syahwat). Jiwa/nafs ini mendorong melakukan kegiatan untuk pemenuhan kebutuhan hidup seperti: makan, minum dan berkembang biak.
- b. *al-Nafs al-Ghadhabiyah al-Hayawaniyyah* (jiwa yang mempunyai sifat emosional-kebinatangan). Jiwa/nafs ini sebagai dorongan emosi seseorang yang menyerupai nafsu kebinatangan.
- c. *al-Nafs al-Nathiqiyah al-Ilahiyah* (jiwa yang mempunyai sifat rasional dan Ilahiyah). Dorongan dan kemampuan seseorang mempergunakan akal pikirannya atau berpikir rasional sampai mencapai keyakinan adanya Tuhan. Sebagaimana dinyatakan oleh al Razi bahwa dengan akalny manusia mampu mengenal Tuhannya.

2. Kenabian dalam Pemikiran al-Razi

Doktrin kenabian sebagaimana menjadi kepercayaan para penganut agama Islam ditanggapi secara berlainan oleh al Razi. Atas dasar kepercayaan

terhadap kemampuan akal yang sangat tinggi al Razi berkeyakinan bahwa manusia akan sampai pada pengenalan kepada Tuhan melalui akalnya. Label bahwa dia seorang rasionalis kelihatan dari pemikirannya ini. Tanpa harus melalui perantaran berita yang dibawa oleh para nabi manusia mampu beriman kepada-Nya melalui kecerdasan akalnya. Para filosof yang mempunyai akal yang cerdas tidak memerlukan berita-berita yang dibawa nabi dan doktrin yang disampaikannya.

Dengan kemampuan akalnya pula manusia bisa menulis tulisan yang seindah al Qur-an baik dalam bahasanya maupun isinya. Maka mukjizat al Qur-an yang sering dibahas dalam doktrin agama dianggapnya isapan jempol belaka. Oleh karena itu ia lebih menyukai buku ilmiah yang membawa manfaat bagi kehidupan manusia daripada al Qur-an.

Dengan akalnya pula manusia bisa mengapresiasi perbuatan yang dikategorikan baik maupun jahat. Konsep moral dapat dikembangkan melalui analisis logis rasional. Bila manusia menempatkan rasio sebagai pengendali hawa nafsu, maka dengan sendirinya moral manusia menjadi baik. Dengan kemampuan akal sudah cukup bagi manusia untuk berbuat baik, sehingga tidak diperlukan pihak lain sebagai pemberi petunjuk.

Berita-berita eskatologis yang biasa dibawakan oleh para nabi tidak mempunyai kebenaran sedikit pun karena bagi al Razi hancurnya tubuh diikuti dengan hancurnya ruh. Setelah kematian tidak ada

peristiwa yang akan dihadapi manusia. Dengan penuh optimisme al Razi menyatakan bahwa setelah kematian manusia akan mendapatkan ke tempat yang lebih baik.

H. AL-FARABI

Al Farabi sebagai panggilan untuk nama Abu Nashr Muhammad bin Muhammad bin Tarkhan bin Auzlag. al Farabi lahir di distrik Farab (sekarang Atrar) Turkistan pada tahun 870 M/257 H. Ia meninggal dunia di Siria 339 H/950 M.

Ia menyelesaikan pendidikan bahasa Arab, logika, dan filsafat di Baghdad. Keahliannya dalam bidang bahasa, matematika, kimia, astronomi, tata negara, politik, musik, ilmu-ilmu alam, ketuhanan, fiqh, logika dan filsafat menyebabkan ia mempunyai konsern dalam studi filsafat dan sering melakukan ulasan filsafat dalam tulisannya. Saif al-Daulah al-Hamadzani, sultan dari dinasti Hamadzan di Aleppo memberikan kehormatan sebagai ulama istana pada zamannya. Tetapi yang sangat fenomenal dalam hidup dan kehidupannya adalah melakukan hidup salibat (tanpa isteri), hidup sederhana dan suka menyendiri. Oleh teman sejawatnya ia dipanggil dengan al Muallim al Tsani (guru kedua), yaitu gelar yang menempatkannya sebagai ahli filsafat setelah Aristoteles. Peninggalan terbesarnya bukan berupa harta yang memang ia tidak punya kecuali karya-karya tulis untuk generasi berikutnya.

1. Pemikiran Filsafat al-Farabi

Al-Farabi ingin memadukan pandangan filsafat idealismenya Plato dan realismenya Aristoteles sebagaimana dituangkan dalam karyanya *al-Jam'û baina Ra'yay al-Hakimaini Aflathun al-Ilahi wa Aristhu*. Ia mencari persamaan pemikiran dua filosof itu bahwa keduanya sama-sama mencari kebenaran umum dengan perspektif epistemologi berbeda. Banyak kritikus filsafat beraanggapan bahwa karyanya yang satu ini tidak mencapai sarannya, karena al Farabi dianggap salah mengidentifikasi kitab Plotinus yang dianggap kitabnya Aristoteles.

Bagi al Farabi Tuhan itu *al wujud al awwal*. Al-wujud al-awwal ini menjadi sebab segala wujud. Al-wujud al-awwal adalah *Wajib al-Wujud*, yaitu ada dengan sendirinya. Gagasan itu ingin menunjukkan bahwa keberadaan Tuhan sebagai keharusan dan ketiadaannya menimbulkan kemustahilan dalam pikiran. Hanya pada *Wajib al Wujud* esensi dan eksistensi satu, sedangkan pada yang lain kesatuan esensi dan eksistensi adalah aksiden yang ditambahkan pada esensi. Kesatuan esensi dan eksistensi ini sebagai sumber dan asal segala wujud. Hanya pikiran yang bisa membedakan antara esensi dan eksistensi dan dalam realitasnya adalah satu dan sama.⁹

⁹ Mir Valiudin, *Tasawuf dalam al Qur-an*, penterj.: Pustaka Firdaus, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), hlm. 58.

Tuhan tidak memerlukan identitas dan realitas yang bisa didefinisikan. Kepastian ada-Nya disebabkan oleh Dzatnya sendiri. Yang pasti ada oleh dzatnya sendiri jika dipikirkan akan terkena hukum kemustahilan atau yang pasti ada karena dzatnya sendiri mustahil tidak ada. Dia adalah wujud yang sempurna selamanya dan tidak ada apapun dan siapapun yang mendahuluinya atau didahului oleh ketiadaan, Dia azali dan ada untuk selamanya dan dari-Nya tercipta wujud mungkin (*mumkin al wujud*).

Al wajib al wujud menjadi sebab pertama adanya wujud-wujud yang lain, karena wujud yang lain bergantung pada wujud-Nya. Dari sebab pertama ini kemudian muncul wujud-wujud yang lain melalui sistem emanasi.

Dalam teori emanasi ini Tuhan disebut dengan *al Aql al Mahdlah* (Akal Murni). Kinerja al aql adalah berpikir, dan yang dipikirkan adalah diri-Nya sendiri.

- a. Ketika Tuhan sebagai al wujud al awal Dia berpikir tentang dirinya, maka muncullah *al-aql al-awwal* (akal pertama/*first intellect*).
- b. Ketika akal pertama ini sebagai wujud kedua berpikir tentang Tuhan, maka muncullah *al-aql al-tsani* (akal kedua/*second intellect*), tetapi ketika ia berpikir dirinya sendiri sebagai akal pertama, maka muncullah al sama' al ula (langit pertama).

- c. Ketika *al-aql al-tsani* sebagai wujud ketiga berpikir tentang akal pertama maka muncullah *al-aql al-tsalits* (akal ketiga/*third intellect*), tetapi ketika ia berpikir tentang dirinya sendiri sebagai akal kedua timbullah *al-kawakib al-tsabitah* (bintang-bintang tetap)
- d. Ketika *al-aql al-tsalits* sebagai wujud keempat berpikir tentang akal kedua, maka muncullah *al-aql al-rabi'* (akal keempat/*fourth intellect*), tetapi ketika ia berpikir dirinya sendiri sebagai akal ketiga, maka timbullah *Kurrat al-Zuhal* (bola langit saturnus).
- e. Ketika *al-aql al-rabi'* sebagai wujud kelima berpikir tentang akal ketiga, maka muncullah *al-aql al-khamis* (akal kelima/*fifth intellect*), tetapi ketika ia berpikir tentang dirinya sendiri sebagai akal keempat timbullah *Kurrat al-Mustari* (Yupiter)
- f. Ketika *al-aql al-khamis* sebagai wujud keenam berpikir tentang akal keempat, maka muncullah *al-aql al-sadis* (akal keenam/*sixth intellect*), tetapi ketika ia berpikir tentang dirinya sendiri sebagai akal kelima timbullah *Kurrat al-Ma'arij* (Mars).
- g. Ketika *al-aql al-sadis* sebagai wujud ketujuh berpikir tentang akal kelima, maka muncullah *al-aql al-sabi'* (akal ketujuh/*seventh intellect*), tetapi ketika ia berpikir tentang dirinya sendiri sebagai akal keenam timbullah *Kurrat al-Syams* (Matahari).

- h. Ketika *al-aql al-sabi'* sebagai wujud kedelapan berpikir tentang akal keenam, maka muncullah *al-aql al-tsamin* (akal kedelapan/*eighth intellect*), tetapi ketika ia tentang berpikir dirinya sendiri sebagai akal ketujuh timbullah *Kurrat al-Zahrah (Venus)*.
- i. Ketika *al-aql al-tsamin* sebagai wujud kesembilan berpikir tentang akal ketujuh, maka muncullah *al-aql al-tasi'* (akal kesembilan/*ninth intellect*), tetapi ketika ia berpikir tentang dirinya sendiri sebagai akal kedelapan timbullah *Kurrat al-'Aththarid (Merkurius)*.
- j. Ketika *al-aql al-tasi'* sebagai wujud kesepuluh berpikir tentang akal kedelapan, maka muncullah *al-aql al-asyir* (akal kesepuluh/*tenth intellect*), tetapi ketika ia berpikir tentang dirinya sendiri sebagai akal kesembilan timbullah *Kurrat al-Qamar (bulan)*. Akal kesepuluh ini disebut pula *al-aql al-fa'al* (akal aktif) atau Malaikat Jibril dan berfungsi sebagai pengatur bumi dan isinya, *wahib al shuwar* (pemberi bentuk).

Sistem emanasi yang digagas oleh al Farabi ini terhenti sampai akal kesepuluh, tetapi dari akal kesepuluh sebagai sumber kemunculan benda-benda di bawah bulan yang berupa ruh-ruh dan materi pertama yang merupakan bahan dasar bagi keempat unsur: api, udara, air dan tanah. Implikasi teori emanasi ini mengindikasikan bahwa penciptaan itu berasal dari yang sudah ada, yaitu Tuhan sendiri. Wujud penciptaan dari yang qadim adalah ciptaan yang qadim pula.

Konsisten dengan pemikiran demikian, maka semua wujud mungkin (ciptaan Tuhan) sangat bergantung pada-Nya. Manusia secara fisik berasal dari benda-benda langit sebagaimana tersebut di atas, tetapi secara psikis berasal dari akal kesepuluh (akal aktif).

Dorongan-dorongan yang terdapat pada jiwa manusia itu berupa:

- a. *Al-Quwwah al-Muharrakah* (daya gerak) berfungsi sebagai daya/dorongan untuk makan dan minum, (*al-ghadiyah/nutrition*), daya pemeliharaan (*al-murabbiyah/preservation*) dan daya berkembang (*al-mulidah/reproduction*).
- b. *al-Quwwah al-Mudrikah* (daya mengenal); berfungsi sebagai daya/dorongan merasa (*al-hasiyah/sensation*) dan berimajinasi (*al-mutakhayyilah/imagination*).
- c. *al-Quwwah al-Nathiqah* (daya berpikir); berfungsi sebagai daya/dorongan berpikir. Baik berpikir yang menyebabkan terjadinya aktivitas fisik (*al-'aql al-'amali/akal praktis*) atau kegiatan terjadinya aktivitas akal semata bersifat teoritik (*al aql al-nadhari/akal teoritis*).

Hubungan manusia dengan alam luar ini diperankan oleh akal praktis, seperti terjadi pada pembentukan pengalaman-pengalaman empirik dan kehidupan material. Akal praktis mengadakan operasi terhadap objek-objek inderawi yang bersifat fisik. Ia membutuhkan badan dan energinya untuk melakukan aksinya atau praksisnya dalam

rangka mendorong badan melakukan berbagai perilaku parsial yang khusus berkaitan dengannya, seperti malu, segan, tertawa, menangis, dan lain sebagainya. *Akal praktis* bertanggung jawab mengatur badan dengan menguasai dan mengarahkannya sesuai dengan tuntutan akal teoritis.

Sedangkan kemampuan yang bersifat rasional disebut dengan kemampuan *nadhari* (teoritik) ada pada *al-'aql al-nadhari* (akal teoritik). Akal teoritis adalah substansi akal yang terpisah dari badan dan merupakan substansi ruhani, ia dapat menangkap hal-hal yang rasional dan menangkap dirinya tanpa menggunakan alat. Akal ini berfungsi untuk mempersepsi stimulus-stimulus rasional yang bersifat universal dan abstrak. Kerjasama antara *akal teoritis* dan *akal praktis* menghasilkan ide moral, seperti: kejujuran, kebohongan, keadilan dan keindahan. Oleh karena itu daya-daya jiwa atau daya-daya akal bukanlah daya-daya yang berdiri sendiri, tetapi bekerja secara harmoni dalam komando jiwa atau akal yang lebih tinggi. Akal yang lebih rendah melayani dan sebagai modalitas bagi yang di atasnya.¹⁰

Fungsi-fungsi akal sebagaimana tersebut di atas baik yang praktis maupun yang teoritis bertumpu pada struktur akal itu sendiri. Dalam jiwa itu ter-

¹⁰ Muhammad Utsman Najati, *Jiwa dalam Pandangan Filosof Muslim*, Penerj. : Gazi Saloom, (Bandung : Pustaka Hidayah, 2002), hlm. 148.

dapat potensi berpikir yang diperankan oleh *al-'aql*, yang secara gradual dari:

- a. *al 'Aql Hayulani* (akal material), yaitu akal yang mempunyai potensi untuk berpikir dan belum dipergunakan dan belum dilatih
- b. *al-'Aql bi al-Fi'l* (akal aktual), yaitu akal yang telah dapat berpikir secara abstrak
- c. *al-'Aql al-Mustafad* (akal perolehan), yaitu akal yang telah sanggup memikirkan hal-hal yang abstrak dengan tidak memerlukan daya upaya. Dan akal ini sanggup menerima limpahan ilmu pengetahuan dari *Akal Aktif* (malaikat).¹¹

Bilamana akal aktual beroperasi pada hal-hal yang logis terhadap fakta-fakta empirik maupun rasional dan akal perolehan beroperasi di alam supranatural dan suprarasional, pengetahuan pun didapat melalui pemberian dari akal aktif, sehingga semua pengetahuan dan pengalamannya diperoleh tanpa usaha apapun. Hal ini terjadi ketika kesadaran

¹¹Jiwa manusia mempunyai dua daya:

1. *Daya praktis*, yaitu jiwa yang ada hubungannya dengan badan
2. *Daya teoritis*, mempunyai tiga tingkatan:
3. *Material Intellect*, yaitu akal yang mempunyai potensi untuk berpikir dan belum dilatih.
4. *Intellectus in Habitu*, yaitu akal yang mulai dilatih berpikir tentang hal-hal yang abstrak.
5. *Actual Intellect*, yaitu akal yang telah dapat berpikir secara abstrak.
6. *Acquired Intellect*, yaitu akal yang telah sanggup memikirkan hal-hal yang abstrak dengan tidak memerlukan daya upaya. Dan akal ini sanggup menerima limpahan ilmu pengetahuan dari *Akal Aktif* (malaikat); Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme.....*, hlm. 37.

inderawi maupun akali sudah lenyap dan tidak dipegunakan dalam hubungan antara akal mustafad dengan akal aktif.

I. IBN SINA

Ibn Sina atau Avicenna dalam panggilan Latinnya adalah Abu 'Ali al-Husein bin 'Abdillah bin Hasan bin Ali bin Sina, dilahirkan di desa Afsyanah, dekat Bukhara, Transoxania (Persia Utara), pada tahun 370 H/980 M. dan meninggal tahun 428 H/1037 M. Selain belajar al Qur-an dan menghafalnya dalam usia belia, ia juga belajar dan ilmu-ilmu agama seperti: fikih dan teologi Syiah Ismailiyah, yaitu teologi yang dianut keluarganya. Ia juga mempelajari astronomi, sastra Arab, matematika, fisika, logika, metafisika dan kedokteran disamping filsafat. Kesempatan belajar berbagai ilmu itu pula diperolehnya berkat hubungan baiknya dengan istana, sehingga bisa mempergunakan fasilitas perpustakaan istana.

Profesi pekerjaannya meliputi banyak bidang kegiatan seperti: guru, penyair, pengarang, dokter, filosof dan pernah menjabat sebagai perdana menteri dan menteri pada dinasti Buwaihi. Jabatan prestisius ini ditinggalkan karena harus pindah ke Isfahan.

Latar belakang kepergiannya ke Isfahan dimulai ketika Ibn Sina mampu menyembuhkan Sultan Syams al-Daulah dari Dinasti Buwaihi, sehingga sultan berkenan mengangkatnya menjadi perdana menteri di Rayyan. Rencana militer negeri ini yang akan mengadakan keduta terhadap sultan juga melibatkan Ibn Sina sebagai tahanannya. Sultan memenjarakannya dan merampas

kekayaannya. Dengan pertolongan sultan Ibn Sina lepas dari penjara dan diangkat menjadi menteri di Hamaz dan sampai Syams al-Daulah meninggal dunia. Sultan Taj al-Muluk (putra dan pengganti Syams al-Daulah) ingin tetap mempertahankan Ibn Sina sebagai menteri. Keinginan Ibn Sina untuk pindah ke Isfahan menyebabkan ia mengundurkan diri sebagai menteri. Ibn Sina mencoba menghubungi sultan Ala'u al-Daulah di Isfahan agar sultan menerima kepindahannya. Tetapi usaha Ibn Sina untuk pindah dan meminta perlindungan sultan Ala'u al-Daulah diketahui oleh Sultan Taj al-Muluk, sehingga sultan memenjarakan Ibn Sina di benteng Fardajan selama empat bulan, walaupun kemudian ia kembali pada kedudukannya sebagai menteri. Akhirnya Ibn Sina tetap tidak bisa memendam keinginannya untuk pindah dan hal itu dilakukannya secara tersembunyi menuju Isfahan. Sultan 'Ala'u al-Daulah menyambut hangat kedatangannya. Di tempat ini Ibn Sina menuangkan kreasinya menulis buku dan menuangkan pikiran-pikirannya dalam kelompok kajian filsafat sampai ia wafat. Warisan bukunya *al-Qanun Fi al-Thibb*, *al-Syifa*, *al-Najah*, dll.

1. Pemikiran filsafat Ibn Sina

Ibn Sina membagi al mawjud itu ke dalam:

1. *Wajib al wujud* adalah keharusan adanya sesuatu, dan ketidaannya menimbulkan kemustahilan dalam akal pikiran. Pada dasarnya disamping wujud itu ada mahiyah (esensi), tetapi posisi mahiyah berada di luar akal. Mahiyah dalam akal menjadi tampak melalui wujud di luar akal. Adalah mustahil bila-

mana hanya ada mahiyah semata tanpa wujud. Oleh karena itu kolaborasi antara mahiyah dan wujud itu merupakan keharusan karena mahiyah tidak bisa dipisahkan dari wujud. Tiap mahiyah selama-lamanya mesti mempunyai *wujud*. Hal ini membawa konsekwensi logis bahwa mahiyah dan *wujud itu* sama dan satu.

Pada *Wajib al-Wujud* esensi dan eksistensinya satu dan sama adalah kebenaran murni, sebagai ketuhanan murni dan asal segala wujud.¹² Sedangkan pada lainnya kesatuan esensi dan eksistensi hanya aksiden yang ditambahkan pada esensi. Perbedaan antara esensi dan eksistensi hanya merupakan pengenalan oleh nalar dan dalam realitasnya adalah satu dan sama.¹³

Ibn Sina membagi wajib al wujud ini ke dalam:

- a. *Wajib al Wujud bidzatihi*, yaitu keharusan atau kepastian wujudnya disebabkan oleh dirinya sendiri atau dzatnya sendiri. Kemawjudannya tidak bergantung kepada yang lain dan tidak disebabkan oleh yang lain, termasuk kemawjudannya tidak didahului oleh ketiadaan (al ma'dum). Tiada satu apapun yang mendahuluinya, karena dia selalu ada selama-lamanya. Dia pasti ada tidak bisa tidak. Itulah Allah yang Mahaesa. Dia adalah *al-'Aql al-Mahdlah (akal murni)*, sejak azali menjadi sumber wujud, terbebas dari materi. *Wajib al-maujud* tidak me-

¹² *Ibid.*

¹³ Mir Valiudin, *Tasawuf*, hlm. 58.

merlukan genus dan deferensia, sehingga ketiadaan keduanya menyebabkan Dia tidak perlu didefinisikan. Dia tidak memerlukan identitas dan realitas yang bisa didefinisikan. Hakikat Tuhan berada di atas jangkauan pengertian, pengetahuan dan intuisi seseorang. Penalaran seperti ini justeru ingin mendekatkan dan memastikan bahwa Tuhan sebagai asal dan sumber segala sesuatu yang lainnya. Disebabkan *wajib al-maujud* tidak memiliki genus dan deferensia maka Dia terbebas dari materi, sedangkan materi diikat dengan ukuran, waktu, tempat dan terpengaruh oleh kebaikan dan kejahatan, maka Dia murni baik, dan dapat dipastikan bahwa Dia adalah intelek murni (*al Aql Mahdlah*). Sebagai intelek murni dan kebaikan murni Dia dicintai karena kesempurnaan, keindahan tertinggi, dan kebenaran utama.

Dia adalah akal yang berpikir dan dipikirkan (*al 'Aqil wa al Ma'qul*), Dia adalah yang mengetahui dan diketahui (*al 'Alim wa al Ma'lum*). Ilmu-Nya merupakan sebab yang menjadikan sebab wujud bagi alam semesta raya dan semua peristiwa. Pengetahuannya terhadap sebab mengakibatkan pengetahuannya terhadap yang parsial. Untaian akibat yang lahir dari sebab menjadi pengetahuan Tuhan. Dengan mengenal sebab, maka dikenal pula akibatnya, sehingga dengan demikian dalam pemikiran Ibn Sina Tuhan tidak mengetahui sesuatu yang parsial

secara langsung. Mengingat Tuhan adalah sebab bagi semua, maka dengan mengetahui dirinya sebagai sebab, maka Dia pun mengetahui semua yang terjadi di alam ini. Pemikirannya terhadap dzat-Nya melimpahlah dari-Nya alam ini. Dzat dan sifat-Nya tidak terpisah, dan dalam dzat itu sifat pencipta dsb.

- b. *Wajib wujud bigayrihi*, yaitu sesuatu yang keharusan wujud bergantung dan ditentukan oleh dzat yang lain. Kemawjudannya tidak mandiri tetapi disebabkan sesuatu yang lain. Dia bukan pendahulu, tetapi dia musabbab (yang disebabkan/akibat) pihak lain yang mewujudkannya. Keberadaan alam sebagai keharusan dalam teori Ibn Sina bergantung kepada sebab yang lain dari dirinya, yaitu bergantung kepada pencipta. Tanpa pencipta, maka alam tidak pernah ada. Hanya karena ada pencipta yang menciptakan, maka alam ini ada. Alam semesta adalah ciptaan yang berasal dari-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa Dia masih tetap mempunyai sifat sebagai pencipta, dan pencipta harus mempunyai ciptaan.
- c. *Mumkin al wujud*, esensi yang boleh mempunyai wujud dan boleh tidak, hal ini disebut *mumkin*, yaitu sesuatu yang mungkin berwujud dan mungkin juga tidak berwujud (*mumkin al-wujud*). Esensi boleh mempunyai wujud dan boleh pula tidak. Yang serupa ini disebut *mumkin*, yaitu sesuatu yang mungkin berwujud tetapi mungkin

pula tidak berwujud. Segala yang termasuk *mumkin al-wujud* dapat dikategorikan sebagai wujud potensial. Untuk menjadi aktual atau tidak, bergantung kepada wajib *al-wujud*. *Wajib al-wujud* yang niscaya dan mandiri mendahului dan menyebabkan eksistensi yang mungkin *al-wujud* tidak bersifat niscaya dan hanya mengandung potensi kemungkinan semata.

- d. Esensi yang tidak dapat memiliki wujud disebut dengan mustahil wujud atau *mamnu' al-wujud (impossible being)*. Esensi yang tak mempunyai wujud disebut *mumtana'/mamnu' al-wujud*, yaitu sesuatu yang mustahil berwujud. Tuhan sebagai dzat pencipta mustahil tidak mempunyai ciptaan (makhluk), atau Tuhan sebagai asal atau sumber dari segala sesuatu mustahil kemawjudannya disebabkan oleh yang lain.

4. Teori Emanasi

Tuhan itu adalah *Wajib al-Wujud*, yaitu sesuatu yang harus ada, dan ketiadaannya menimbulkan kemustahilan dalam nalar. Pemunculan dan manifestasi diri-Nya pada wujud yang lain memungkinkan kebenarannya bisa dibayangkan oleh nalar. Wujud yang lain merupakan manifestasi dari Tuhan secara emanatif. Tuhan adalah *azali* (tanpa permulaan) yang tidak memerlukan pada pencipta. Sifat dan dzat-Nya sesuai dengan kekekalan-Nya tanpa memerlukan individualitas-Nya mewujudkan diri-Nya dalam bentuk objek fenomena, dan sebagai entitas cerminan yang mengungkapkan hakikat-

Nya yang ada dalam pengetahuan-Nya. Pengetahuan tentang hakikatnya oleh diri-Nya menyebabkan sesuatu menjadi ada, sehingga pada dasarnya semua wujud berasal dari kehendak-Nya. Wujud lain pada dasarnya bersumber pada yang satu yang dapat dilihat dari kesatuannya dan bukan dari keragamannya. Dia adalah sumber segala sesuatu; mengetahui segala sifat dan hakikat-Nya. Karena Dia disebut akal murni, maka pada saat yang sama merupakan tindak penalaran, serta sekaligus menjadi subjek dan objek nalar (al Aql, al Aqil, wa al ma'qul). Dia hanya berpikir tentang diri-Nya, dan tidak mungkin berpikir tentang realitas yang bersifat sementara dan wujud yang lebih rendah.¹⁴ Pengetahuan-Nya tentang diri-Nya -sebagai sebab pengetahuan-Nya tentang alam semesta- adalah mutlak, satu, dan sama. Maka eksistensi alam semesta adalah efek pengetahuan-Nya tentang eksistensi tersebut, sedangkan pengetahuan tentang diri-Nya adalah wujud dzat yang diciptakannya.

Kepastian dari sistem emanasi sebagai suatu keharusan (wajib al wujud) dan sebagai kemungkinan (mumkin al wujud) adalah kebergantungan secara total wujud yang mungkin kepada Tuhan. Suatu bentuk wujud muncul dan ditopang oleh wujud yang lain, baik dalam memasuki eksistensi maupun dalam melanjutkan eksistensi pada pihak lain di bawahnya. Hirarki emanasi itu menyiratkan kontinuitas dan kontingensi total mode emanatif yang

¹⁴*Ibid*, hlm. 249.

lebih rendah pada prinsip-prinsip terdekatnya, baik yang berada dalam tingkat pertama maupun terakhir. Wujud emanatif tidak pernah dilepaskan dari sumbernya dengan berdiri sendiri sebagai entitas yang mandiri. Wujud emanatif tetap eksis dalam ketergantungannya pada sumbernya, yaitu ketergantungan murni terhadap yang lain, karena ia tidak mempunyai realitas dalam dirinya sendiri selain sebagai subordinat dari suatu realitas.

Proses emanasi tidak menyerah pada kehampaan total, tetapi ada keterkaitan tak terputus antara berbagai level wujud emanatif dengan prinsip terdekatnya.¹⁵ Wujud emanatif tidak pernah mengalami perubahan substansi menjadi hakikat sumbernya, karena wujud emanatif mempunyai prinsip bersifat wujud mungkin dalam hubungannya dengan sumbernya; dalam pengertian secara mutlak ia bukanlah apa-apa tanpa berhubungan secara emanatif dengan sumbernya. tetapi dia menjadi wajib al wujud bilamana dilihat dari wujudnya sendiri sebagai sumber emanasi bagi wujud yang lain. Prinsip *wajib al-wujud* bagi dirinya sendiri dalam hubungannya dengan esensi dan tindakannya serta dengan prinsip emanatif yang lebih rendah.

Dengan jalan emanasi terjadilah penciptaan dari al aql mahdlah; dan wujud emanatif level teratas ditempati oleh *al-'aql al-awwal* (akal pertama). Akal yang merupakan substansi malaikat, dibuat dari substansi yang terpisah dari sumber segala

¹⁵Mehdi Ha'iri Yazdi, *Ilmu*, hlm. 223.

bentuk dan secara penuh terpisah dari materi.¹⁶ Akal ini sebagai substansi yang wujudnya tunggal, tetapi menerima bentuk dari wujud lain yang berasal dari *Wajib al-Wujud* yang esensi dan eksistensinya satu, yaitu kebenaran murni, dan sebagai sumber dan asal segala wujud.¹⁷

Karena akal pertama adalah wujud mungkin, ia dapat menurunkan multiplisitas dalam dirinya sendiri¹⁸ sehingga ia menjadi sebab bagi yang lain. Ketika akal pertama ini berpikir wujud yang di atasnya (*wajib al wujud*), maka timbullah wujud akal kedua, ketika ia berpikir tentang dirinya sebagai *wajib al wujud* maka timbullah jiwa-jiwa, tetapi ketika ia berpikir tentang dirinya sendiri sebagai *mumkin al wujud*, maka timbullah langit-langit dan bintang-bintang. Dengan cara yang sama seperti di atas maka akal-akal itu mengadakan multiplisitas sampai akal kesepuluh atau *al-'aql al-fa'al* (akal aktif).¹⁹

Sementara *al-'aql* hanya menggerakkan alam semesta/al falak dari jauh dan jiwa yang timbul dari emanasi akal sebagai wujud mungkin itu menggerakkan falak secara langsung. Oleh karena itu akal terasing dari falak/semesta, sehingga ia tidak mengikuti kehancuran falak, sedangkan jiwa berhubungan langsung dengan falak mengikuti falak.

¹⁶*Ibid.* hlm. 204.

¹⁷*Ibid.*

¹⁸*Ibid.*, hlm. 203.

¹⁹M.M. Syarif, *Para Filosof Muslim*, (Bandung: Mizan, 1993) hlm. 70-71.

5. Filsafat Jiwa

Dalam pandangan Ibn Sina bahwa manusia itu terdiri dari aspek jasmani dan ruhani atau jiwa dan raga. Aspek jasmani terbuat dari materi, sedangkan jiwa adalah limpahan emanatif akal-akal.

Salah satu argumen Ibn Sina untuk membuktikan keberadaan jiwa seperti manusia terbang. Jika manusia lahir secara sempurna dengan kekuatan jasmani dan akalnya kemudian berada di suatu tempat yang tidak memungkinkan semua inderanya menanggapi sesuatu, maka tanpa keraguan apapun ia mengatakan bahwa “aku ada.” Kemampuan mengenali seperti itu bukan atas dasar rangsang-rangsang yang diterima secara fisik, karena semua efektifitas instrumen fisik tidak berfungsi. Pernyataan “aku ada” timbul dari kesadaran jiwa yang tidak memerlukan aktivitas jasmani. Hal ini menandakan bahwa pengetahuan manusia tidak semata didasarkan pada pengalaman empirik jasmaniah, tetapi melalui pengetahuan rasional bahkan supra rasional.

Tingkatan jiwa itu menurut Ibn Sina:

- a. Jiwatumbuh-tumbuhan (النفس النباتية/vegetative soul) dengan daya:
 - 1). Makan (الغذية/nutrition);
 - 2). Berkembang dan tumbuh (المنمية/growth);
 - 3). Beranak pinak (المولدة/reproduction);
- b. Jiwa binatang (النفس الحيوانية) yang mempunyai daya:

- 1). Bergerak (المحركة/locomotion);
- 2). Mencerap (المدركة/perception) dari dua arah:
 - a). Mencerap dari luar (المدركة من الخارج) melalui panca indera;
 - b). Mencerap dari dalam (المدركة من الداخل) melalui:
 - (1). *Indera bersama* (الحس المشترك/ common sense) mempersepsi melalui penginderaan;
 - (2). *Representasi* (القوة الخيالي/ representation) kemampuan menyimpan segala yang diterima oleh penginderaan;
 - (3). *Imajinasi* (القوة المتخيلة/ imagination) kemampuan untuk menyusun apa yang telah disimpan oleh representasi;
 - (4). *Estimasi* (القوة الوهمية/ estimation) kemampuan mencerap hal-hal yang bersifat abstrak terlepas dari materi;
 - (5). *Rekoleksi* (القوة الحافظة/ recollection) kemampuan menyimpan hal-hal yang bersifat abstrak yang telah diterima oleh estimasi;
 - c. Jiwa manusia (النفس الناطقة) kemampuan untuk menalar:
 - 1). *Daya praktis*, yaitu jiwa yang ada hubungannya dengan badan
 - 2). *Daya teoritis*, mempunyai tiga tingkatan:

- (a). *Material intellect*, yaitu akal yang mempunyai potensi untuk berpikir dan belum dilatih;
- (b). *Intellectus in habitu*, yaitu akal yang mulai dilatih berpikir tentang hal-hal yang abstrak;
- (c). *Actual Intellect*, yaitu akal yang telah dapat berpikir secara abstrak;
- (d). *Acquired Intellect*, yaitu akal yang telah sanggup memikirkan hal-hal yang abstrak dengan tidak memerlukan daya upaya. Dan akal ini sanggup menerima limpahan ilmu pengetahuan dari *Akal Aktif* (malaikat).²⁰

Dalam anggapan Ibn Sina bahwa jiwa itu terpisah dari tubuh, karena ia bersifat tetap sedangkan tubuh berubah, maka ia lebih utama daripada tubuh;²¹ baik ketika berhubungan dengan tubuh atau tidak.²² Ia merupakan substansi yang dapat mengenali hal-hal yang rasional dan makna yang universal.²³ Ia mempunyai kesadaran diri sungguhpun terpisah dari dunia materi. *Human soul* (jiwa manusia) yang diberikan kepada setiap wujud manusia oleh *Akal Aktif* sebagai tambahan untuk kesempurnaan jiwa *vegetatif* (tumbuh-tumbuhan)

²⁰Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, hlm.35-37.

²¹Ibrahim Madkur, *Fi Falsafah allIslamiyah*, Mesir: Dar al Ma'arif, [tt]), hlm. 235.

²²*Ibid.*, hlm. 226.

²³*Ibid.*, hlm. 229.

dan *animal* (hewani). Dengan jiwa tumbuh-tumbuhannya (*nabatiyah*) seseorang dapat berhubungan dengan dan mengambil manfaat secara material dari alam duniawi, seperti makan, tumbuh dan berkembang. Dengan jiwa binatangnya (hanyawaniyah) ia dapat melakukan gerakan dan tindak mengetahui, dan dengan akalunya ia mempunyai potensi untuk berpikir sesuatu dari yang konkrit sampai yang abstrak. Jiwa mempunyai dua penderaan:

- a. Satu mengarahkan ke dunia bentuk dan menyerap informasi secara ghaybiyat
- b. Satu lainnya mengarah ke dunia materi.²⁴

Hubungan jiwa dengan alam materi luar ini diperankan oleh akal praktis, seperti pengalaman-pengalaman empirik. Akal praktis mengadakan operasi terhadap objek-objek inderawi yang bersifat fisik dan parsial. Ia membutuhkan badan dan energi badan untuk aksinya atau praksisnya, dalam rangka mendorong badan melakukan berbagai perilaku parsial. *Akal praktis* bertanggung jawab mengatur badan dengan menguasai badan dan mengarahkannya sesuai dengan tuntutan akal teoritis, sehingga pada dasarnya penguasa dan pengarah seluruh daya badan adalah *akal teoritis*.

Kemampuan akal praktis dalam berhubungan dengan organisme anggota badan disebut dengan kemampuan '*amali* (praktis); ada pada *al-'aql al-*

²⁴Hosen Nasr, *An Introduction to Islamic Ontological Doctrines*, (New York : State University, 1993), hlm. 269.

'*amali* (akal praktis). Sedangkan kemampuan yang bersifat rasional disebut dengan kemampuan *nadhari* (teoritik); ada pada *al-'aql al-nadhari* (akal teoritik).

Proses mengingat, berfantasi, dan mempersepsi umpamanya, mempunyai makna parsial, bersumber dari persepsi stimulus inderawi. Semuanya merupakan proses sensorik dari stimulus indera eksternal, seperti yang terjadi pada hewan dan manusia. Gambaran yang dipersepsi oleh daya inderawi yang bersifat parsial ditangkap oleh *khayal* (fantasi) dan *wahm* (imajinasi) di bawah operasional akal. Objek-objek itu tertampung dalam *al-hiss al-musyarak* (indera kolektif). Indera kolektif adalah daya tempat semua objek inderawi yang berasal dari indera berkumpul untuk dipersepsi. Makna-makna parsial yang tersimpan dalam daya konsepsi dan daya memori dilakukan penyimpulan untuk mencapai makna yang lebih universal. Sebaliknya akal praktis memerlukan fantasi dan *wahm* (imajinasi) dalam melepaskan makna-makna universal dari hal-hal yang parsial -makna yang dipersepsi oleh daya inderawi- dengan cara menampilkan keduanya pada gambar inderawi.

Bila objek-objek rasional yang diketahui melalui akal -dalam berhubungan dengan badan diperankan oleh akal praktis yang bersifat partikular-, maka yang lainnya oleh akal teoritis. Ia dapat menangkap hal-hal yang rasional dan menangkap dirinya tanpa menggunakan alat. Akal ini berfungsi untuk mem-

persepsi stimulus-stimulus rasional yang bersifat universal dan abstrak.

Akal dalam merambah jalan peningkatan dan perkembangannya melalui fase-fase yang satu sama lain saling menopang karena pada awalnya ia merupakan akal potensial, tetapi jika ia telah telah terlatih sedemikian rupa maka posisinya meningkat menjadi akal in habitu. Demikian selanjutnya bila ia mampu mempersepsi sebagian besar pengetahuan yang umum dan realitas-realitas yang universal, maka ia akan menjadi *Akal Aktual*.

Pengetahuan yang didapat melalui indera dan akal sebagaimana tersebut di atas adalah pengetahuan yang terbatas, karena indera dan akal lebih berkompeten menghadapi objek-objek materi. Bila batas pandangannya melampaui yang partikular, maka ia meningkat menuju tahapan tertinggi yang bisa dicapai melalui derajat *Akal Mustafad* (Acquired Intellect/Akal Limpahan). Jika seseorang sampai pada tahap pemikiran kontemplatif secara intens, sangat mungkin untuk mencapai tingkat kejernihan dan kepekaan prima, lalu mengadakan kontak-kontak dengan perantara-perantara intelektual yang lebih tinggi. Ketika stimulus rasional hadir di dalam akal secara aktual, kemudian akal menelaahnya dengan nyata dan memikirkan bahwa ia memikirkannya dengan aktual, maka akal berubah menjadi *akal mustafad*.²⁵

²⁵Muhammad 'Utsman Najati, *Jiwa ...*, hlm. 157-233.

J. Ibn Rusyd

Abu al-Walid Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Ahmad bin Rusyd adalah nama asli dari seorang yang sering dipanggil Ibn Rusyd. Orang Barat lebih mengenalnya dengan sebutan Averroes. Ia dilahirkan di Cordova, Andalusia (Spanyol) tahun 520 H. dan wafat 595 H./ 1198 M. Dari keluarga cendekiawan muslim yang ahli dalam bidang fikih sebagaimana dibuktikan oleh ayah dan kakeknya yang menjabat sebagai hakim agung di Andalusia. Keluarga yang mempunyai apresiasi besar terhadap ilmu agama ini menjadi lingkungan utama bagi Ibn Rusyd muda untuk berkembang dengan mempelajari: al-Qur-an, tafsir, hadits, fiqih, kedokteran, matematika, astronomi, logika serta filsafat.

Apresiasi terhadap filsafat Aristoteles menyebabkan ia banyak memberikan komentar terhadap karya-karya filosof Yunani klasik itu. Sungguhpun ia bermukim di Barat, tetapi referensi yang dipergunakan untuk mengembangkan filsafatnya di ambil dari Timur. Ia seorang filosof yang pernah memberikan respon terhadap kitab *Tahafut al Falasifah* karya al Ghazli melalui karyanya *Tahafut Tahafut*. Sedangkan karya al Ghazali ini merupakan respon terhadap karya filosof sebelumnya.

Sebagai seorang yang pernah belajar ilmu fikih ia mempunyai kompetensi dalam bidang ilmu itu, maka kompetensinya diwujudkan dengan menulis kitab *Bidayah al Mujtahid* yang berisi berbagai pandangan ulama tentang hukum fikih. Kompetensinya dalam bidang filsafat dan agama ini kemudian dipadukan dalam karyanya

yang lain, *Fashl al-Maqal fima Bayna al-Syari'at wa al-Hikmat min al-Ittishal*.

1. Pemikiran Filsafat Ibn Rusyd

Ibn Rusyd sangat mengagumi Aristoteles dan dianggap ahli fikir yang telah mencapai kebenaran, maka pemikiran Aristoteles menjadi referensi bagi pemikiran filsafatnya. Aristoteles sebagai seorang realis menginspirasi Ibn Rusyd sebagaimana tertuang dalam pemikiran filsafatnya bahwa filsafat itu merupakan penalaran logis seputar dunia empiris. Dunia empiris dapat dijadikan bukti kemawjudan Tuhan. Tuhan mendorong setiap orang untuk mempergunakan akal pikirannya dalam melaksanakan titah-titah-Nya sebagaimana termaktub alam al-Qur-an maupun hadits Nabi.

أَوَلَمْ يَنْظُرُوا فِي مَلَكُوتِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا خَلَقَ اللَّهُ مِنْ شَيْءٍ وَأَنْ عَسَى أَنْ يَكُونَ قَدِ افْتَرَبَ أَجْلُهُمْ فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَهُ يُؤْمِنُونَ

Apakah mereka tidak memikirkan (menggunakan akal=bernalar) tentang kerajaan langit dan bumi serta segala sesuatu yang diciptakan Allah?. (QS: al-A'raf:7: 185).

Firman Allah lainnya:

فاعتبروا يا أولي الأبصار

Hendaklah kamu beri'tibar wahai orang-orang yang mempunyai pikiran. (QS: al-Hasyr:59:2).

l'tibar atau berari mengambil pelajaran dari fenomena yang terjadi di alam ini melalui premis-premis sebagaimana diteorikan dalam logika sillogisme adalah sangat dianjurkan untuk mencapai kebenaran melalui akal. Dan logika sebagai produk akal itu hanya mungkin dilakukan bagi orang yang mempunyai kapasitas pemikiran yang baik. Dan penggunaan akal sebagai dorongan dan perintah Tuhan kepada setiap manusia yang harus diimplementasikan dalam semua aspek kehidupannya. Bahkan penggunaan akal itu menjadi wajib bilamana hanya dengannya kebenaran yang substansial bisa dicapai.

Ayat al Qur-an sebagai referensi utama bagi kehidupan orang muslim tidak selalu memberikan informasi yang mudah dicerna oleh pikiran yang sederhana. Kadang-kadang isinya memerlukan refleksi yang mendalam dan memerlukan pemikiran yang tinggi sebagaimana ditampilkan dalam ayat-ayat mutasyabihat.

a. Muhkam dan Mutsyabih

Sebagaimana dinyatakan oleh al Qur-an:

هو الذي أنزل عليك الكتاب منه آيات محكمات هن أم الكتاب
وأخر متشابهات فأما الذين في قلوبهم زيغ فيتبعون ما تشابه منه
ابتغاء الفتنة وابتغاء تأويله وما يعلم تأويله إلا الله والراسخون في
العلم يقولون آمنا به كل من عند ربنا وما يذكر إلا أولوا الألباب

Dia-lah yang menurunkan Al-Kitab (Al-Qur'an) kepada kamu. Di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat itulah pokok-pokok isi Al-Qur'an

dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal. (QS: Ali Imran:3:7)

Dalam memedomani ayat tersebut di atas Ibn Rusyd mengakui tentang doktrin ayat-ayat *muhkam* dan ayat-ayat *mutasyabih*. Ayat-ayat muhkamat adalah ayat-ayat yang mengandung pengertian yang jelas dengan tidak banyak mengandung banyak pilihan arti, sedangkan ayat-ayat mutasyabihat adalah ayat-ayat yang mengandung kata-kata dengan makna yang kurang jelas dan memiliki banyak arti. Terhadap ayat yang seperti ini Ibn Rusyd cenderung mengambil makna majazi (metafora) dan mengesampingkan makna hakikinya.

Ayat-ayat yang mengandung makna sesuai hasil pemikiran filsafat yang bersifat rasional, maka ayat-ayat itu harus dipahami dan diaplikasikan sesuai penjelasan filsafat, sebab ayat semacam ini dianggap ayat-ayat muhkamat. Tetapi apabila sebaliknya, karena ayat-ayat itu tidak memberikan pemahaman yang logis rasional, maka ayat-ayat itu

ditakwil sesuai dengan pengertian yang dipahami oleh filsafat; sebab ayat-ayat semacam ini dianggap sebagai ayat-ayat mutasyabihat. Penggunaan takwil disini agar ayat-ayat itu memberikan kejelasan dan tidak ambigu.

b. Pengertian Qadim dan Huduts

Ibn Rusyd memberikan pengertian qadim sebagai sifat Tuhan adalah dzat yang keberadaannya tanpa sebab dan tanpa permulaan sebagaimana istilah semacam ini banyak dipergunakan oleh muta-kallimin. Namun disamping itu Ibn Rusyd juga menerima arti qadim dalam perspektif filosof bahwa qadim bisa mengandung makna sesuatu yang ada sejak dahulu disebabkan oleh yang qadim. Bagi Ibn Rusyd sebagaimana juga Aristoteles membagi sebab itu kedalam empat kategori:

- 1) Material Cause (*'Illah al-Maddiyah/sebab materi*);
- 2) Formal Cause (*'Illah al-Shuwariyyah/sebab bentuk*);
- 3) Efficient Cause (*'Illah Fa`ilah/daya guna*);
- 4) Final Cause (*'Illah al-Ghayah/tujuan*).

Tetapi sebab itu dari segi dzat adalah lebih dahulu dari akibat (yang disebabkan), karena sebab adalah sumber dari akibat; walaupun dari segi waktu keduanya ada secara bersamaan. Tidak ada kesenjangan waktu antara kemaujudan Tuhan dan makhluknya.

Prinsip semacam ini didasarkan pada pemikiran bahwa Tuhan tidak mengambil ruangan waktu. Seandainya Tuhan membutuhkan ruang dan waktu

untuk keberadaannya, maka ruang dan waktu harus ada sebelum adanya Tuhan. Tetapi ruang dan waktu justru diciptakan oleh Tuhan, dengan demikian berarti Tuhan mendahului keberadaan ruang dan waktu. Maka qadim harus diartikan bukan dari segi waktu, melainkan qadimnya Tuhan adalah qadim sebagai sebab. Sebab selalu mendahului musabbab.

Demikian pula bilamana Tuhan menempati ruang dan mengikuti perjalanan waktu berarti Tuhan itu berubah-ubah sesuai dengan perubahan ruang dan waktu. Karena waktu itu senantiasa mengalami perubahan dari satu saat ke saat yang lain, maka ruang dan yang ada di dalam menjadi tidak tetap dan mengalami perubahan juga.

Pemikiran semacam ini juga diterapkan untuk menjelaskan pemikiran Aristoteles lainnya tentang *unmoved mover* (penggerak yang tidak bergerak). Oleh sebab Tuhan tidak mengambil ruang dan waktu, maka Tuhan tidak bergerak. Sedangkan gerak menyebabkan perubahan. Diilustrasikan dengan gerakan seseorang di suatu tempat, maka terjadi perubahan waktu antara sebelum dengan sewaktu dan sesudah gerakan itu dilakukan.

Konsisten dengan pemikiran di atas bahwa penciptaan makhluk oleh Tuhan berasal dari yang ada. Tidak seperti mutakallimin yang menyatakan bahwa penciptaan itu berasal dari tiada (*al ibda' min al 'adam/cretio ex nihilo*). Sebagaimana keyakinan para teolog bahwa Tuhan dalam kesendi-

riannya tanpa bersama siapa pun dan apa pun. Kemudian Tuhan menciptakan makhluknya dari ketiadaan, karena disamping tuhan tidak sesuatu apapun.

Pemikiran semacam ini dibantah oleh Ibn Rusyd bahwa tidak mungkin penciptaan itu berasal dari ketiadaan. Al adam (ketiadaan) tidak mungkin bisa berubah menjadi wujud (mengada) dalam keadaan seperti apapun. Tetapi penciptaan itu berasal dari sesuatu yang sudah ada kemudian mengalami perubahan menjadi wujud lain. Sumber wujud itu adalah Tuhan yang secara emanatif memancarkan ciptaannya. Emanasi pertama adalah materi asal yang berasal dari Tuhan bersifat qadim. Materi asal ini pada emanasi berikutnya mengalami perubahan secara alami. Dengan demikian penciptaan bagi Ibn Rusyd bisa berarti menyusun sesuatu materi yang sudah ada. Ibn Rusyd menjadikan al Qur-an sebagai referensi pemikirannya:

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى
الْمَاءِ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَلَئِنْ قُلْتُمْ إِنَّا لَنُؤْتِيهِم مِّنْ بَعْدِ
الْمَوْتِ لَيَقُولَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ

Dan Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan adalah Arasy-Nya di atas air, agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalannya, dan jika kamu berkata (kepada penduduk Mekah): "Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan sesudah mati", niscaya orang-orang

yang kafir itu akan berkata: "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata".(QS: Hud:11:7).

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا
وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?. (QS:al-Anbiya:21:30)

Ayat-ayat yang membahas penciptaan tersebut di atas tidak ada yang mengindikasikan bahwa penciptaan berasal dari tiada; dan alam ini berasal sesuatu yang ada dan telah diciptakan oleh Tuhan. Disamping itu keberadaan alam bersifat abadi dan tidak mengalami kehancuran kecuali perubahan bentuk. Keabadian Tuhan itu adalah keabadian tanpa sebab karena Tuhan penggerak yang tidak digerakkan. Keabadian alam adalah keabadian dengan sebab dan selalu berhubungan dengan adanya gerakan dan penggerak yang menggerakkan. Hal ini sesuai dengan al Qur-an:

يوم تبدل الأرض غير الأرض والسماوات وبرزوا لله الواحد القهار

(Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit, dan mereka semuanya (di padang Mahsyar) berkumpul menghadap ke hadirat Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa.(QS: Ibrahim:14:48).

Konsisten dengan pemikirannya tentang sifat Tuhan, Ibn Rusyd juga mempunyai perhatian yang seksama terhadap pemikiran sifat Tuhan. Ia berkeyakinan bahwa Tuhan sempurna dan prinsip pemikiran ini dikemas dalam prinsip *Tasybih* (perumpamaan) dan *Tanzih* (penyucian) secara bersamaan. Prinsip pertama untuk menetapkan sifat kesempurnaan-Nya melalui penetapan sifat-sifat positif (*ijabiyah*) bagi-Nya, sedangkan prinsip kedua untuk kesempurnaan-Nya melalui perbandingan dan perbedaan antara antara Tuhan dan bukan Tuhan. Sifat Tuhan yang sempurna dan positif berbanding secara terbalik dengan sifat manusia dengan segala keterbatasan makhluk.

c. Ilmu Tuhan

Ilmu Tuhan menjadi masalah pelik lainnya yang menjadi polemik dengan al Ghazali. Bagi Ibn Rusyd pengetahuan Tuhan tidak bersifat juz-iyat seperti pengetahuan manusia. Pengetahuan yang bersifat juz-iyat mengambil bentuk sebagai efek. Efek yang ditimbulkan oleh sebab yang berupa peristiwa sebagai pengetahuan manusia. Tetapi pengetahuan Tuhan itu bersifat kulliyat (universal), yaitu pengetahuan yang tidak melalui instrumen badani terhadap objek-objek parsial dan partikular. Pengetahuan kulli adalah sebab bagi pengetahuan juz-i, maka dengan mengetahui yang kulli, maka turut diketahui pula yang juz-i. Pengetahuan Tuhan tentang yang *juz'i* melalui yang kulli, karena pengetahuan yang kulli itu menjadi sebab bagi pengeta-

huan yang juziyat, maka pengetahuan kuliyyat itu bersifat qadim.

Pengetahuan manusia yang diperoleh melalui instrumen badani itu bersifat juz-i (partikular), dan diperoleh sebagai akibat dari pengetahuan yang kulli melalui sistem pelimpahan (emanasi). Pengetahuan juziyat sebagai akibat, maka dengan sendirinya bersifat baharu.

d. Kebangkitan Manusia di Akhirat

Kebangkitan (*al ba-ats*) di akhirat nanti sepenuhnya bersifat ruhani, karena tidak mungkinnya kebangkitan jasmani. Organ-organ tubuh manusia yang telah mati sebagiannya dimakan oleh binatang, dan organ-oragan yang telah hancur diserap tumbuhan-tumbuhan. Binatang dan tumbuh-tumbuhan itu dikonsumsi oleh manusia yang masih hidup, sehingga menjadi bagian dari darah daging manusia yang memakannya. Kalau kebangkitan itu diikuti kebangkitan jasmani, maka jasad yang mana yang harus dibangkitkan dan menerima pahala atau siksa, karena organ orang yang telah mati terdistribusi kepada beberapa jasad manusia yang lain. Pada setiap jasad ada jasad manusia lainnya.

BAB IX

STUDI SEJARAH ISLAM

A. Pengantar

Pada dasarnya ilmu-ilmu keislaman membahas substansi dan hakikat suatu masalah pada suatu tempat dan pada suatu waktu tertentu. Tempat dan waktu itu berhubungan dengan fakta-fakta sejarah yang mengikuti dan melatar belakangi pokok masalah ilmu-ilmu itu. Sejarah memberikan keterangan proses lahir dan perkembangan ilmu-ilmu keislaman tertentu. Dengan sejarah seseorang mengetahui sesuatu peristiwa secara kronologis atau peristiwa sesuatu terjadi antara waktu ke waktu dalam setting tempat tertentu pula. Justeru waktu dan tempat yang menentukan jalannya suatu peristiwa dalam sejarah. Seandainya waktu dan tempatnya tidak pernah berubah, maka peristiwa sejarah pun tidak akan pernah berubah.

Proses suatu peristiwa berlangsung dalam durasi (waktu) tertentu dan tahap-demi tahap terjadinya peristiwa terjadi dalam waktu yang berbeda. Membahas suatu sejarah berarti mendeskripsikan: substansi peristiwa itu sendiri, waktu (kapan) dan tempat (dimana). Pembahasan studi sejarah itu berhubungan dengan tiga faktor tersebut, sehingga kadang-kadang seseorang dibawa

berimajinasi pada waktu silam yang sudah terlewati dan tempat yang sangat jauh yang tidak pernah dikunjungi.

Sejarah Islam berarti peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan agama Islam baik yang terjadi sebelumnya (latar belakang) maupun yang keberlangsungannya (yang sedang terjadi) dan implikasi yang mungkin terjadi (masa sesudahnya), karena peristiwa itu selalu bersifat kausalitas (sebab akibat). Dengan demikian, sejarah memberikan pelajaran (ibrah) dan peringatan untuk dipegangi dan dipedomani aspek-aspek positifnya. Selain itu dengan mempelajari sejarah memungkinkan seseorang untuk memprediksi sesuatu yang akan terjadi sehingga dapat melakukan persiapan menyongsong terjadinya sejarah.

B. Pengertian

Secara etimologi sejarah dari bahasa Arab *syajara* berarti terjadi atau *syajarah* yang berarti pohon, atau *syajarah al-nasab* yang berarti pohon silsilah. Dalam bahasa Latin dan Yunani sejarah berasal dari kata *historia*, yang berarti orang pandai.

Secara etimologi sejarah berarti ketentuan masa dan perhitungan tahun, seperti keterangan mengenai tahun terjadinya suatu peristiwa. Sementara dalam bahasa Inggris, kata ini disebut *history*, yang berarti pengalaman masa lampau umat manusia (*the past experience of mankind*); perkembangan segala sesuatu dalam suatu masa (*the development of everything in time*);¹ dan

¹ Hanun Asrahah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), hlm. 8.

uraian secara tertib tentang kejadian masa lalu (*orderly description of past events*). Sementara dalam kamus Bahasa Indonesia dinyatakan bahwa sejarah adalah kegiatan dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa yang lampau (*events in the past*) atau peristiwa yang benar-benar telah terjadi.² Dengan demikian, sejarah adalah catatan-catatan atau laporan-laporan yang diingat maupun yang tertulis dan berhubungan dengan kejadian-kejadian masa lampau.

Secara terminologis sejarah kadang-kadang diartikan sebagai keterangan yang telah terjadi di kalangan umat manusia pada masa yang telah lampau. Sejarah juga dapat berarti catatan yang berhubungan dengan kejadian-kejadian masa silam yang diabadikan dalam laporan-laporan tertulis dan dalam ruang lingkup yang luas, baik tentang peristiwa sosial, politik, ekonomi, maupun agama dan budaya dari suatu bangsa, negara atau dunia. Kadang-kadang diartikan pula dengan tafsiran peristiwa-peristiwa dan pengertian mengenai hubungan-hubungan nyata dan tidak nyata yang menjalin seluruh bagian serta memberinya dinamisme dalam waktu dan tempat.

Ilmu sejarah adalah suatu pengetahuan yang berguna untuk mengetahui keadaan-keadaan atau kejadian-kejadian yang telah lampau maupun yang sedang terjadi di kalangan umat. Oleh karena itu, variabel sejarah itu ada tiga: peristiwa atau fakta yang tersimpan, terjadi di

² W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka:1991), hlm. 887.

masa lampau efeknya pada masa sesudahnya (di masa sekarang) dan tempat yang melingkupinya.

Pokok persoalan sejarah umat Islam senantiasa sarat dengan pengalaman penting yang menyangkut perkembangan keseluruhan keadaan masyarakat dan umat Islam. Sejarah bukanlah semata-mata peristiwa-peristiwa yang terjadi melainkan juga tafsiran peristiwa-peristiwa itu, dan pengertian mengenai hubungan-hubungan nyata dan tidak nyata yang menjalin seluruh bagian serta memberinya dinamika dalam waktu dan tempat. Sejarah yang ada pada saat ini adalah hasil dari penafsiran dan pengolahan para sejarawan. Proses penafsiran atau pengolahan data-data sejarah harus sesuai dengan pedoman dan aturan yang berlaku, karena peristiwa tersebut akan sangat bermakna dan berguna di masa kini dan yang akan datang.

Fakta-fakta sejarah itu tidak berdiri sendiri tetapi berhubungan dengan fakta lain dan pikiran manusia yang sedang menelaah sejarah. Oleh karena itu, suatu fakta sejarah yang terjadi di suatu tempat dan waktu tertentu memberikan makna yang berbeda bagi setiap orang, kelompok, masyarakat atau bangsa. Setiap orang, kelompok, masyarakat dan bangsa mempunyai sejarahnya masing-masing, sehingga fakta itu memberikan makna perspektif. Suatu fakta sejarah kadang memberikan makna positif bagi seorang, kelompok, masyarakat atau bangsa, tetapi juga secara bersamaan memberikan makna negatif bagi orang, kelompok, masyarakat atau bangsa lain bila dilihat dari perpektif berbeda.

Sesuatu yang berkaitan dengan masa lampau itu sangat luas dan tidak terbatas (*unlimited*). Ada kesepakatan dalam ilmu sejarah bahwa yang menyangkut masa lampau itu dibatasi oleh dimensi waktu, yaitu zaman sejarah itu dibuktikan dengan adanya tulisan, sedangkan zaman sebelumnya –sebelum adanya tulisan-, disebut sebagai zaman prasejarah. Karena batasan itu dianggap terlalu panjang, maka diadakan lagi periodisasi-periodisasi yang merupakan satu kesatuan dan berdasarkan pada patokan-patokan tertentu. Misalnya zaman kuno, zaman pertengahan, zaman modern, dan seterusnya.

Sejarah mencakup perjalanan hidup manusia dalam mengisi perkembangan dunia dari masa ke masa. Setiap sejarah mempunyai arti dan nilai, sehingga manusia dapat membuat sejarahnya sendiri. Sejarah dijadikan sebagai gambaran atau sebagai guru yang memberikan pelajaran. Ada kemungkinan secara esensial sejarah itu akan terulang kembali. Hal ini diisyaratkan oleh al-Quran yang memberikan peringatan dan penjelasan tentang kisah-kisah di masa lampau sebagai teladan untuk dijadikan dasar pertimbangan bagi umatnya dalam setiap tindakan maupun sikap dalam kehidupan sehari-hari.

C. Kondisi Geo-Politik Sejarah Umat Islam

Semenanjung Arab yang letaknya dekat pertemuan ketiga benua Asia, Eropa dan Afrika menjadi wilayah yang mudah dikenal. Laut Merah di sebelah barat, Teluk Persia di sebelah Timur, Lautan India di sebelah selatan, dan Mesopotamia di utara merupakan batas semenanjung

jung Arab secara geografis. Wilayah itu terbagi dua bagian besar, yaitu wilayah tengah dan bagian pesisir³. Daerah tengah adalah daerah padang pasir Sahara yang luas dan jarang ditemukan sungai-sungai yang mengalirkan air secara tetap kecuali hanya lembah-lembah yang berair pada musim hujan. Wilayah tengah ini dapat diklasifikasikan ke dalam:

1. Sahara Langit yang memanjang 140 mil dari utara ke selatan dan 180 mil yang membujur dari barat ke timur, dengan udara yang tidak banyak mengandung uap air, dan tiupan anginnya seringkali menimbulkan kabut debu. Oase maupun sumber air sulit ditemukan.
2. Sahara selatan bentangannya menyambung Sahara Langit dengan arah timur sampai bagian selatan Persia. Hampir seluruhnya merupakan daerah keras, tandus dan pasir bergelombang. Daerah ini seringkali disebut dengan al Rub al Khali (bagian yang sepi). Sahara Harrat suatu daerah yang terdiri dari tanah liat yang berbatu hitam. Gugusan batu ini menyebar di keluasan Sahara ini⁴.

Adapun wilayah pesisir adalah bagian kecil yang mengelilingi Jazirah Arabia di sekitar pantai-pantai yang berada di pinggiran teluk Persia, Selat Hormuz, Lautan Hindia, dan Laut Merah dan Laut Meriditania. Wilayah di Pegunungan Sarawat yang melintasi garis pantai sebelah barat sejak dahulu merupakan tanah gersang. Meski tidak banyak perairan, tetapi beberapa sumbernya terdapat di bawah tanah dan sejak dulu berfungsi sebagai urat

³ Badri Yatim, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta:), hlm. 9.

⁴ *Ibid*, hlm. 10.

na di pemukiman manusia dan kafilah-kafilah. Para ilmuwan menganggap wilayah tersebut sebagai tempat kelahiran suku bangsa Semit, meski sebenarnya tak ada kata mufakat di antara mereka.⁵

Bangsa Semit yang mendiami Jazirah Arabia jumlahnya sedikit dan berupa kabilah-kabilah maupun suku-suku nomadik yang berpindah dari satu ke tempat lain, terutama yang bermukim di wilayah Sahara. Mereka berpindah untuk mencari air dan padang rumput untuk ternaknya, kecuali bagi mereka yang bermukim di wilayah pesisir mereka hidup menetap dengan mata pencaharian bertani dan berniaga.

Bangsa Semit sebagai asal usul bangsa Arab dan Israel merupakan keturunan serumpun dari Nabi Ibrahim dan keturunan Qahthan.⁶ Keturunan Qahthan yang disebut dengan Qahthaniyun mendiami bagian selatan Jazirah Arab, sedangkan bagian utara didiami oleh keturunan Ismail bin Ibrahim yang dikenal dengan golongan Adnaniyun. Namun pencampuran dan pembauran golongan itu terjadi ketika perpindahan mereka dari utara ke selatan atau sebaliknya, karena didorong oleh sifat nomadiknya itu. Suku bangsa nomad ini terus mengalami perubahan; Bani Haritsah yang kemudian dikenal sebagai Banu Khuza'a tinggal di Hejaz, kemudian menjadi pemelihara Baitullah atau Ka'bah di Mekah.

Wilayah Hijaz sebagai daerah tandus dan sulit dijangkau adalah wilayah penyangga antara utara dan selatan yang tidak pernah dijajah oleh bangsa lain.

⁵ *Ibid.*, hlm. 11.

⁶ *Ibid.*

Namun wilayah ini dengan salah satu kotanya Mekah kemudian menjadi penting ketika para kafilah dagang dari utara ke selatan maupun sebaliknya membawa komoditas dagangannya melalui kota ini sebagai kota transit. Jadilah Mekah sebagai kota transit dan metropolis dengan penduduk dan pendatanginya dari berbagai suku, kabilah maupun bangsa-bangsa yang berbeda. Kota ini menjadi kota yang sangat strategis sekali dengan datangnya para pedagang bercampur dengan para peziarah Ka'bah untuk melakukan manasik haji sebagaimana diajarkan oleh Nabi Ibrahim dan Ismail. Disamping itu, Ka'bah menjadi tempat pemujaan bagi penganut agama berhala. Sebelum kedatangan Nabi Muhammad ada 360 berhala yang menempaati Ka'bah. Hubal yang dianggap sebagai berhala dan dewa terbesar yang terletak di Ka'bah, Lata yang dianggap sebagai dewa tertua berada di Thaif, Manat yang kedudukannya di bawah Hubal bertempat di Yatsrib (Madinah). Kepada mereka para penganut agama berhala menanyakan peruntungan nasibnya.

Kondisi wilayah dan kota Mekah yang semakin kompleks ini memerlukan pengelolaan (manajemen perkotaan) yang baik guna memenuhi layanan kepentingan berbagai pihak: penduduk setempat, pedagang dan para peziarah. Tenaga terampil dan profesional pada masanya diberi kepercayaan untuk mengurus bidang-bidang tertentu. Mula-mula para pengelola kota Mekah berada di tangan kabilah Bani Jurhum untuk urusan politik dan kabilah/keturunan Ismail sebagai pemegang kekuasaan atas Ka'bah. Kekuasaan politik ini kemudian

berpindah ke suku Khuza'ah dan kemudian diserahkan kepada suku Quraisy di bawah kendali Qushay. Suku terakhir ini kemudian menjadi suku yang paling dominan dalam tatanan masyarakat Arab; mengurus bidang politik maupun Ka'bah. Urusan politik dan Ka'bah itu dibagi ke dalam beberapa departemen dan pemimpinnya diserahkan kepada beberapa kabilah suku Quraisy.

1. Urusan Hijabah, penjaga kunci Ka'bah (pemeliharaan Ka'bah);
2. Urusan Siqayah pengawas mata air Zamzam (pengadaan air minum buat para jemaah haji);
3. Urusan Diyat untuk masalah kehakiman baik, sipil, perdata dan kriminal;
4. Urusan Sifarah, kuasa negara atau duta negara (kedutaan);
5. Urusan Liwa' mengurus ketentaraan, *Liwa* (panji);
6. Urusan Rifadah mengurus pajak untuk orang miskin, (pajak untuk membantu para jemaah haji/penziarah Ka'bah yang miskin);
7. Urusan Nadwah untuk urusan Ketua Dewan, *Nadwa* (lembaga perkotaan);
8. Urusan Khaimmah mengurus balai musyawarah;
9. Urusan Khazinah mengurus tentang keuangan;
10. Urusan Azlam, mengurus panah peramal untuk mengetahui pendapat-pendapat para dewa;
11. Urusan Mashura (dewan nasihat);
12. Urusan *Sadana* (administrasi kota *suci*);
13. Urusan *Imaratul-bait* (pemeliharaan kesucian Ka'bah);

14. Urusan *Ifa`da* (mereka yang berhak memberi izin pada orang pertama yang melangkah dalam acara perayaan);
15. Urusan *Ijaza* (institusi penyesuaian kelender);
16. Urusan *Qubba* (membuat tenda mengumpulkan sumbangan mengatasi keadaan darurat);
17. Urusan *A`inna* (pemegang kendali kuda);
18. Urusan *Amwal muhajjara* (sedekah untuk kesucian);
19. Urusan *Aysar Ashnaq* (pembuat perkiraan pertanggungjawaban keuangan);
20. Urusan *Hukuma* (pemerintahan);
21. Urusan *Uqab* (penentuan standar);
22. Urusan *Hulwan al Nafr* (mobilisasi kesejahteraan).

Tampaknya terdapat pula gerakan/mobilitas kependudukan lain di semenanjung Arab. Di sana terdapat para pengungsi Yahudi yang memperkenalkan agamanya pada masa mereka diasingkan oleh orang-orang Babilonia. Mereka kemudian menetap di Yathrib (Madinah sekarang), Khaibar, Taima', dan Fadak pada tahun 587 SM; dan disusul kembali tahun 70 Masehi. Komunitas Yahudi ini mendirikan koloni-koloninya di Yatsrib dengan pendukungnya orang dan atau orang Arab yang menganut agama Yahudi. Mayoritas penganut Yahudi pandai bercocok tanam dan membuat alat-alat dari logam, seperti persenjataan, pekakas rumah tangga dan perhiasaan.

Sedangkan agama Kristen yang masuk ke Jazirah Arab adalah aliran Nestorian di Hirah. Sedangkan daerah Najran sebagai daerah subur dengan penduduknya beragama Kristen dilindungi oleh negara Ethiopia (Hab-

syah). Aliran Nestorianlah yang menghubungkan kebudayaan Arab dan Yunani pada periode awal Islam.

D. Peletak Kota Mekah

Hamba sahaya yang bernama Siti Hajar menjadi isteri kedua N. Ibrahim dan melahirkan seorang bayi bernama Ismail ketika Nabi Ibrahim sudah berusia lanjut. Kelahiran Isma'il membuat Sarah –yang tidak punya keturunan- cemburu luar biasa dan ia meminta agar Nabi Ibrahim memutuskan hubungan pernikahan dengan isteri keduanya itu.¹³ Perselisihan dalam keluarga ini menyebabkan Nabi Ibrahim membawa isteri keduanya bersama putera kecilnya ke tanah Mekah yang tandus, lembah yang amat panas, dan tak berpenduduk dengan makanan dan minuman yang sangat terbatas. Ketika mulai hidup di Mekah Siti Hajar melempar pandangan pada tanah kosong yang ada di sekelilingnya dengan perasaan tak menentu disertai pertanyaan kepada N. Ibrahim apakah ia akan meninggalkannya bersama puteranya di tempat itu. Nabi Ibrahim membisu tidak mampu menjawab pertanyaan isterinya itu. Pertanyaan selanjutnya dari Siti Hajar: Apakah ini perintah Allah? Ibrahim mengiyakan pertanyaan Siti Hajar. Respon N. Ibrahim yang tak terduga itu dijawab oleh Siti Hajar: Jika demikian halnya, Tuhan tak akan membuat kita sia-sia.

Usaha Siti Hajar dengan berlari-lari diantara Shafa dan Marwa tidak memberikan hasil untuk mendapatkan air. Pada akhirnya, air Zamzam menyembur dari dalam tanah gersang dan membasahi kaki si kecil Isma'il ketika

mereka kesulitan mendapat air minum. Mata air itulah yang membuat tempat itu sebagai permukiman yang kemudian dihuni oleh kabilah Jurhum.⁷

Beberapa tahun kemudian N. Ibrahim mengunjungi puteranya, memberi tahu tentang sebuah perintah suci:

فلما بلغ معه السعي قال يا بني إني أرى في المنام أني أذبحك فانظر
ماذا ترى قال يا أبت افعل ما تؤمر ستجدني إن شاء الله من
الصابرين فلما أسلما وتله للجبين وناديناه أن يا إبراهيم قد
صدقت الرؤيا إنا كذلك نجزي المحسنين إن هذا لهو البلاء المبين

"Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab, "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang dipertanyakan kepadamu; insyaallah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar" Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya diatas pelipis (nya), (nyatalah kesabaran keduanya). Dan saya panggil dia, "Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu" sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar sesuatu ujian yang nyata. Dan kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar." (QS:al-Shaffat:37:103-107).

⁷ Ibid. hlm. 20.

Perintah Tuhan kepada Ibrahim untuk menyembelih puteranya Ismail dilakukan secara ikhlas oleh keduanya. Setelah peristiwa penyembelihan selesai datang lagi perintah yang lain. N. Ibrahim dan Isma'il diperintah Tuhan guna membangun tempat suci pertama di muka bumi sebagai tempat menyembah Allah.

إن أول بيت وضع للناس للذي ببكة مباركا وهدى للعالمين

"Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadah) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia." (QS: Ali Imran:2:96).

Bakkah sebuah ungkapan lain untuk kota Mekah adalah tempat N. Ibrahim dan puteranya N. Ismail memusatkan perhatian pada pembangunan Ka'bah yang suci. Dan dengan sikap penuh ketaatan dalam menghadapi cobaan yang sangat berat mereka mampu menghadapinya karena `inayah Allah semata. Setelah menyelesaikan bangunan itu, N. Ibrahim lalu berdoa:

ربنا إني أسكنت من ذريتي بواد غير ذي زرع عند بيتك المحرم ربنا

ليقيموا الصلاة فاجعل أفئدة من الناس تهوي إليهم وارزقهم من الثمرات

لعلهم يشكرون

Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada

mereka dan beri rezekilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur." (QS: Ibrahim:14:37).

Allah mengabulkan permohonan N. Ibrahim dengan menjadikan kota Mekah yang gersang menjadi kota yang mempunyai sumber air Zamzam. Sumber air ini yang menjadi tumpuan kehidupan banyak orang, sehingga lambat laun kota yang sebelumnya tidak berpenghuni menjadi kota metropolis yang didiami oleh bermacam bangsa dan ras sebagai penghuninya. Berkat air Zamzam itu pula kota ini mempunyai daya tarik dan mengundang banyak orang untuk mengunjunginya.

Sungguhpun kota ini tidak ada lahan subur yang bisa ditanami, tetapi komoditas pangan datang ke kota ini dari berbagai penjuru yang dibawa oleh berbagai pedagang dan penziarah (pengunjung) untuk keperluan ibadah di sekitar Ka'bah maupun kepentingan lainnya. Kunjungan pendatang untuk berdagang, muhibah dan diplomatik dari tempat dan negara lain turut memakmurkan kota ini. Pusat kegiatan mereka berada di sekitar Ka'bah tempat berkumpulnya banyak orang, sehingga kota ini menjadi kota transit dan pusat lintas perdagangan dari dan ke Suriah, Yaman, Ta'if, Najd dan kota-kota lainnya.

E. Kabilah Penguasa Kota Mekah

Salah seorang penduduk Mekah yang bernama Qushay adalah keturunan N. Ibrahim dan Ismail dan kakek N. Muhammad. Ia dikenal sebagai orang yang

amat cerdas, perkasa serta memiliki kemampuan administrasi yang tinggi dalam mengelola kota Mekah dengan baik, sehingga kemudian mempunyai peran yang sangat menonjol dalam pentas politik kota ini.

Qushay menikahi Hubba bint Hulail puteri salah satu Suku Khuza'i di Mekah; kematian Hulail memberi peluang bagi Qushay menaiki tahta kekuasaan dan menyerahkan pemeliharaan kota Mekah pada anak cucu keturunannya.³⁰ Peristiwa ini dapat disebut peralihan kekuasaan di Mekah dari kaum Khuzai ke kaum Quraisy. Kabilah Quraisy yang terpenjar ke seluruh wilayah pada akhirnya sebagian memasuki kota Mekah dan menyatu di bawah komando kepemimpinan Qushay.³¹

Meski disebut kota metropolis, tetapi penduduk kota Mekah tetap merupakan masyarakat kesukuan hingga pada masa Nabi Muhammad. Sistem kependudukan masyarakat dibangun menurut kabilah dengan mengikat pertalian kekerabatan dan anak-anak dari satu suku dianggap sesaudara, karena memiliki pertalian dan hubungan darah. Setiap anggota suku dianggap aset seluruh kabilah dan lahirnya seorang yang berprestasi dalam bidang tertentu mendapatkan apresiasi yang tinggi dari seluruh penduduk atau seluruh kabilah, seperti: ahli perang, ahli syair dsb. Orang yang seperti ini memberikan kehormatan dan nama baik bagi seluruh garis keturunannya.

Perlindungan pemerintah Mekah tidak terbatas kepada para penduduknya semata, tetapi juga kepada para pendatang yang mengunjungi Mekah, seperti tamu-tamu yang hadir di bawah bendera kabilah. Memberi

proteksi pada mereka merupakan suatu kehormatan disamping tanggung jawab. Kota Mekah sebagai kota kenegaraan selalu siap menyambut setiap pendatang yang menghadiri perayaan, melakukan ibadah haji, atau pun sekadar transit dengan rombongan dan kendaraan untanya.

Qushay lah yang mengorganisasikan semua pelayanan kepada semua penduduk dan pengunjung kota Mekah dengan fasilitas yang memadai menurut ukuran zamannya dan dia pulalah yang memikul tanggung jawab terhadap keamanannya. 'Abd-Manaf keturunan kedua dari Qushay, Hasyim bin Abd Manaf keturunan ketiga dari Qushay mengambil peran masing-masing di bawah koordinasinya.

Sewaktu Hasyim melakukan kunjungan dagang ke Madinah ia terpikat kepada seorang wanita bangsawan suku Khaza'i Salma bint 'Amr dan wanita itu dinikahinya serta dibawanya pulang ke Mekah. Namun saat kehamilan puteranya pertamanya Salma memilih kembali ke Madinah dan berkumpul dengan keluarga besarnya. Beberapa kelahiran dari kehamilan dari Salma tidak tertolong dengan baik dan meninggal dunia ketika masih kecil. Akhirnya keluarga ini bernadzar bahwa apabila terjadi kelahiran puteranya yang lain mereka akan memberinya nama Syaibah, -orang yang berambut uban- sebagai lambang harapan puteranya akan hidup sampai tua. Namun kelahiran Syaibah yang selamat dari malapetaka kematian ketika masih balita tidak mendatangkan kebahagiaan yang penuh bagi keluarga mereka, karena ayahnya – Hasyim bin Abd Manaf- meninggal di

Gaza pada saat melakukan misi perdagangan. Pengasuhan Syaibah sempat diperselisihkan dan dipertentangkan antara al Muthalib bin Abd Manaf -saudara kandung ayahnya- dengan Salma bint 'Amr (ibunya Syaibah sendiri). Berdasarkan tradisi suku Qurays yang patrilineal, maka Syaibah harus diasuh oleh pamannya yang bernama al Muthalib bin Abd Manaf sampai mencapai usia dewasa. Kembalinya paman dan keponakannya ke Mekah menimbulkan salah tafsir penduduk Mekah bahwa al Muthalib pulang dari Madinah membawa hamba sahaya (budak), sehingga penduduk Mekah memanggil Syaibah dengan panggilan Abd al Muthalib (sahaya al Muthalib), mengingat al Muthalib sebagai pengurus al Siqaya dengan tugas yang berat memerlukan pembantu.

Setelah pamannya (al Muthalib) meninggal 'Abdul-Muttalib mewarisi tugas Siqaya (pengadaan air minum buat para jamaah haji) dan *Rafada* (pengumpul bantuan keuangan untuk para jamaah haji miskin).⁴¹ Setelah Abd al Muthalib mampu merevitalisasi sumur zamzam ia memperoleh kehormatan untuk menjadi gubernur kota Mekah. Jabatan dan kehormatan yang disandanginya tidak melupakan nadzar yang pernah diucapkannya bahwa jika ia diberi sepuluh orang putera, maka salah satu puteranya akan dikorbankan demi sebuah patung berhala. Nadzar itu diucapkan berdasarkan pengalamannya sendiri bahwa saudara-saudaranya meninggal ketika masih kecil dan hanya dia sendiri yang bisa bertahan hidup sampai tua.

Ketika ingin melaksanakan nadzarnya Abdul-Muttalib memilih salah satu puteranya melalui undian.

Nama puteranya termuda dan paling dicintai, Abdullah terpilih melalui undian itu. Orang Quraysh tidak suka dengan kurban yang berupa manusia, tetapi kurban itu harus tetap dijalankan dengan menggantinya binatang ternak. Abdullah yang akan dikurbankan itu kemudian ditaksir sepadan dengan harga kurban seratus unta.

F. Kelahiran Nabi Muhammad

Pasca pengurbanan seratus unta itu Abdullah dibawa oleh ayahnya Abd Muthalib menyambangi keluarganya dan ziarah ke pusara neneknya –Salma bin Amr yang juga ibunya Abd Muthalib- di Madinah. Di tempat ini Abdullah bertemu dengan seorang wanita bernama Aminah dan ia menikahinya. Abdullah dan Aminah hidup rukun penuh sakinah mawaddah dan rahmah dan ia mencukupi nafkah keluarganya dengan melakukan perdagangan ke Syria. Namun sepulangnya dari Syria Abdullah jatuh sakit sampai akhirnya ajal menjemputnya di saat Amina mulai kehamilan putera pertamanya –Muhammad- dalam usia tiga bulan.

Sejarah kehidupan putera ini –Muhammd- disampaikan dari mulut ke mulut sampai akhirnya para ahli sejarah membukukannya dalam bentuk sirah (biografi). Muhammad kecil pernah disusukan kepada Tsuwaibah al Aslamiyah dan ia pula pernah hidup di badiah (pedesaan) dalam asuhan Halimah al Sa'diyah. Ketika usianya masih enam tahun ibunya meninggal dunia dan asuhan Muhammad berpindah ke kakeknya Abd Muthallib. Tidak lama dalam asuhan kakeknya ia-pun ditinggalkannya, karena kakeknya meninggal dunia.

Dan Abu Thalib (pamannya, saudara kadung Abdullah) yang mengambil tanggung jawab pengasuhannya. Kehidupan Abu Thalib sebagai penggembala kambing dibantu oleh Muhammad sampai akhirnya Muhammad mendapat pekerjaan baru, dipercaya oleh Khadijah bangswan Mekah untuk menjalankan perdagangannya bersama Maysarah ke Syria. Kepercayaan ini tidak disia-siakan oleh Muhammad dan ia bersama Maysarah pulang ke Mekah dengan keuntungan besar. Sebagai pemuda yang dipercaya oleh Khadijah sebenarnya ia dipercaya pula oleh masyarakat Quraisy, sehingga ia mendapatkan julukan al Amin. Ketika terjadi peristiwa jatuhnya Hajar Aswad dari tempatnya di Ka'bah karena terbawa arus banjir, semua kabilah berselisih pendapat tentang orang yang berhak menempatkan kembali Hajar Aswad itu ke tempatnya semula. Perselisihan itu menyebabkan penempatan kembali Hajar Aswad di sudut Yamani (tenggara) Ka'bah tertunda pada keesokan harinya dengan ketentuan bahwa orang pertama masuk Ka'bah adalah orang yang berhak menempatkan kembali Hajar Aswad ke tempatnya semula. Pada hari yang ditetapkan itu Muhammad adalah orang pertama masuk Ka'bah dan berhak untuk menempatkan Hajar Aswad itu. Namun sifat-sifat terpuji yang ada pada dirinya menuntunnya untuk berbuat adil di hadapan penduduk Mekah. Diletakkanlah Hajar Aswad ini di atas selendangnya dan setiap kepala suku diberi hak untuk memegang pucuk-pucuk selendang itu dan secara bersama-sama mereka mengangkatnya ke atas mendekati tempatnya di sisi Ka'bah. Setelah dekat dengan tempat-

nya Muhammad lah yang memindahkannya dari seldang ke tempatnya semula.

Menjelang usianya yang keempatpuluh Muhammad mulai senang melakukan takhannus (mencari kebaikan dengan cara uzlah) ke Gua Hira. Dan akhirnya di Gua itu Muhammad bertemu dengan Malaikat Jibril yang menurunkan wahyu lima ayat pertama Surat al Alaq. Turunnya wahyu itu sebagai pertanda bahwa Muhammad diangkat menjadi nabi dan rasul.

G. Dakwah Nabi Muhammad

Sebagai rasul ia menyampaikan risalah islamiyah kepada keluarga dekatnya, dan Khadijah adalah orang pertama yang merima dakwah itu dan meyakini kebenaran kerasulan Nabi. Dari kalangan anak-anak dakwah itu diterima dengan penuh keyakinan oleh Ali bin Abi Tholib -anak pamannya-, sedangkan dari kalangan dewasa adalah Abu Bakar.

Dakwah yang disampaikan oleh Nabi itu masih beredar dalam kalangan terbatas dari keluarga dekatnya. Nabi mengumpulkan sanak kerabatnya dan menyampaikan dakwahnya di hadapan mereka. Namun sambutan yang diberikan oleh Abu Lahab -saudara kandung ayahnya- bersifat negatif. sampai akhirnya turun ayat:

اتبع ما أوحى إليك من ربك لا إله إلا هو وأعرض عن المشركين

Ikutilah apa yang telah diwahyukan kepadamu dari Tuhanmu; tidak ada Tuhan selain Dia; dan berpalinglah dari orang-orang musyrik. (QS: al An'am/6:106).

Abu Lahab inilah yang bersekongkol dengan Abu Jahl –saudara ayahnya yang lain- untuk menghalang-halangi dakwah Nabi itu dengan berbagai strategi dan cara termasuk menghasud orang Quraisy untuk memusuhi Nabi. Hasudan itu cukup berhasil sehingga banyak orang yang membenci dan memusuhi Nabi. Nabi dihina bahkan dilempari kotoran unta ketika berkunjung ke Thaif. Perkembangan dakwah Islam di Mekah sangat lambat bila dibandingkan dengan kecepatannya ketika Nabi berdakwah di Madinah. Memasuki usianya yang ke 50 Nabi mengalami beberapa peristiwa yang menimpa dirinya:

1. Nabi berduka cita atas wafat isterinya yang tercinta; pendukung setia perjuangannya dan disusul oleh wafat pamannya Abu Thalib -saudara kandung ayahnya- sebagai orang-orang melindungi Nabi dari berbagai ancaman, fitnah dan intimidasi kaum Quraisy walaupun Abu Thalib belum menerima Islam sebagai agamanya. Tahun wafatnya dua kerabat Nabi ini dikenal dengan sebutan ‘Am al Khuzn (tahun dukacita).
2. Nabi dipanggil oleh Allah dalam perjalanan isra’ (perjalanan malam dari Masjid al Haram menuju masjid al Aqsha di Yerusalim), kemudian dilanjutkan dengan mi’raj (pendakian Nabi menuju Sidrah al Muntaha) untuk menerima perintah shalat wajib lima kali sehari semalam.
3. Nabi mendapat kunjungan dari perwakilan masyarakat Madinah ketika mereka selesai melakukan manasik haji di Ka’bah. Mereka mengundang Nabi untuk hijrah ke kota Yatsrib -sebutan untuk kota itu sebelum

bernama kota Madinah- dalam rangka menyelesaikan perseteruan antara beberapa suku yang sering terjadi di Madinah. Rombongan jamaah haji dari Yatsrib yang berjumlah 12 orang ini mengikat komitmen dengan Nabi di bukit Aqabah yang kemudian disebut Perjanjian Aqabah:

- a. Kesediaan dan kesetiaan penduduk Yatsrib akan setia melindungi Nabi setelah Nabi sampai di sana.
- b. Kerelaan mereka untuk mengurbahkan harta benda dan jiwanya untuk membela Nabi.
- c. Tidak akan menyekutukan Allah;
- d. Tidak membunuh dan berdusta;
- e. Bersedia membantu menyebarkan Islam.

H. Hijrah ke Madinah

Dengan jaminan komitmen seperti tersebut dalam Perjanjian Aqabah Nabi memberikan respon positif terhadap undangan mereka. Dengan bekal yang terbatas Nabi merancang kepergiannya ke Madinah bersama Abu Bakar al Shiddiq (al Shiddiq gelar Abu Bakar karena ia menerima dan membenarkan peristiwa Isra' Mi'raj yang terjadi pada Nabi dan bahkan memberikan statemen-statemen yang mendukung dan membela Nabi terhadap agitasi dan propaganda penolakan dari kaum Quraisy). Rencana hijrah diketahui oleh kaum Quraisy, sehingga pada malam keberangkatannya mereka mengepung kediaman Nabi. Namun Nabi dapat menyelip keluar dari kepungan itu dan bertemu dengan Abu Bakar. Walaupun arah Madinah itu di utara Mekah tetapi Nabi

bersama Abu Bakar berangkat ke arah selatan menuju Gua Tsur; tiga Km dari kota Mekah. Para pengepung Nabi kehilangan jejak tanpa bisa membuntuti kepergian Nabi. Selama tiga hari tiga malam mereka berada di Gua Tsur dan pada malam keempat Nabi melanjutkan perjalanannya ke utara dengan menunggangi unta tanpa melalui kota Mekah, menyusuri Laut Merah suatu jalan yang tidak biasa ditempuh oleh kafilah manapun. Unta itu telah dipersiapkan oleh Abdullah bin Uraiqit atas perintah Abu Bakar yang disampaikan sebelum mereka pergi.

Tujuh hari Nabi menempuh perjalanannya menuju ke Madinah adalah melebihi waktu yang diharapkan oleh penduduk Madinah. Penduduk Madinah pergi ke tempat-tempat yang tinggi dengan harapan bisa melihat jejak-jejak perjalanan Nabi. Akhir perjalanannya sampai di Desa Quba lima Km sebelum masuk kota Madinah bersamaan dengan berhentinya unta yang ditumpanginya. Di desa ini Nabi bermalam di rumah Kalsum bin Hindun dari Bani Amr bin Auf dan membangun masjid di halaman rumah itu sebagai tempat kegiatan ibadah. Masjid ini tercatat sebagai masjid pertama dalam sejarah Islam. Tujuh bulan Nabi menghuni rumah itu, sementara kaum muslimin membangun masjid di Madinah yang terbuat dari adoman tanah liat/lempung dan atapnya dari daun kurma di lahan kosong dekat rumah Abu Ayub. Tempat itu adalah tanah milik dua anak yatim piatu Sahal dan Suhail.

Hijrah Nabi secara berangsur-angsur diikuti shahabat-shahabatnya dari Mekah. Shahabat yang ikut

berhijrah ke Madinah ini disebut dengan Kaum Muhajirin, sedangkan shahabat nabi yang menerima kedatangan Kaum Muhajirin disebut dengan Kaum Anshar. Mereka dipersaudarakan seagama oleh Nabi. Nabi mengikat persaudaraan Hamzah bin Abdul Muthalib dengan Zaid bekas sahayanya, Abu Bakar bersaudara dengan Kharija bin Zaid, dan Umar bin Khattab bersaudara dengan Itban bin Malik Al-Khazraji.

Kota Madinah yang dihuni paling sedikit oleh golongan: Bani Qainuqa', Bani Quraidzah, Bani Nadzir, suku Aus dan Khazraj sejak lama merindukan pemimpin yang mampu mengayomi penduduk yang beragam suku dan agama itu. Kehadiran Nabi di Madinah sebagai pemimpin negara dan agama tampil sebagai sosok yang mampu melindungi semua penduduknya yang majemuk. Pijakan kebijakan Nabi dalam memimpin penduduk yang majemuk itu berdasar pada konsensus bersama yang tertuang dalam Shahifah/watsiqah Madinah (Piagam Madinah).

1. Orang-orang Yahudi Bani Auf adalah satu umat dengan orang-orang mukmin. Bagi orang-orang Yahudi agama mereka dan bagi kaum muslimin agama mereka, termasuk pengikut-pengikut mereka dan diri mereka sendiri. Hal ini juga berlaku bagi orang-orang Yahudi selain Bani Auf;
2. Orang-orang Yahudi berkewajiban menanggung nafkah mereka sendiri, begitu pula kaum muslimin;
3. Semua pihak harus saling membantu dalam menghadapi musuh yang hendak membatalkan piagam perjanjian ini;

4. Mereka harus saling nasihat-menasihati, berbuat baik, dan tidak boleh berbuat jahat.
5. Siapapun tidak boleh berbuat jahat terhadap orang yang sudah terikat dengan perjanjian ini;
6. Wajib membantu orang yang dizalimi;
7. Orang-orang Yahudi harus sepakat dengan orang-orang mukmin ketika (kaum muslimin) terjun dalam kancah peperangan;
8. Yatsrib adalah kota yang dianggap suci oleh setiap orang yang menyetujui perjanjian ini;
9. Jika terjadi sesuatu ataupun perselisihan di antara orang-orang yang mengakui perjanjian ini, yang dikhawatirkan akan menimbulkan kerusakan, maka penyelesaiannya dikembalikan kepada Allah dan Muhammad saw.;
10. Orang-orang Quraisy tidak boleh mendapat perlindungan dan tidak boleh ditolong;
11. Mereka harus saling tolong-menolong dalam menghadapi orang yang hendak menyerang Yatsrib;
12. Perjanjian ini tidak boleh dilanggar, kecuali memang dia orang yang dhalim atau jahat.

Piagam Madinah sebagai dokumen negara merupakan asas politik yang diletakan Nabi untuk mempersatukan masyarakat Madinah, terutama suku dan golongan yang berselisih antara lain: golongan Yahudi dan Bani Qainuqa', Bani Nadhir dan Bani Quraidah.

I. Perang Melawan Kabilah Quraisy

Dua tahun Nabi tinggal di Madinah tantangan perang datang dari pihak Quraisy untuk melampiasakan rasa dendam dan kebencian sejak Nabi di Mekah. Perang itu kemudian terjadi pada tanggal 17 Ramadhan tahun 2 H.; bertepatan 5 Januari 623 M. di dekat sumber mata air milik seorang bernama Badar, sehingga perang ini pun disebut dengan Perang Badar. Dengan jumlah pasukan 313 orang Nabi memimpin pasukannya melawan pihak Quraisy dengan pasukan berjumlah 1000 orang yang dipimpin oleh Abu Jahal dan Abu Sufyan. Dalam perang yang dimenangkan oleh umat Islam itu menelan korban meninggal dunia sebanyak 14 orang muslim dan 70 orang pihak Quraisy termasuk Abu Jahal; dan 70 orang lainnya dari pasukan Quraisy menjadi tahanan pasukan muslim. Setiap orang tahanan dibebaskan bilamana mereka mampu mengajar baca tulis Arab kepada 10 orang muslim yang masih buta huruf. Namun akhirnya semua tahanan dibebaskan, sebagaimana disebutkan al Qur-an.

ما كان لني أن يكون له أسرى حتى يشحن في الأرض تريدون عرض
الدنيا والله يريد الآخرة والله عزيز حكيم

Tidak patut, bagi seorang Nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi. Kamu menghendaki harta benda duniawi sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untukmu). Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS: al Anfal:8:67).

Belum berselang satu tahun dari perang Badar Nabi menghadapi Perang Uhud yang berlangsung bulan Sya'ban tahun 3 H. bertepatan dengan bulan Januari 625 M di sebuah perbukitan bernama Uhud. Pasukan Islam pimpinan Nabi pada awalnya berjumlah 1000 orang, tetapi 300 orang membelot karena hasutan Abdullah bin Ubay. Sedangkan pasukan Quraisy yang dibantu oleh kabilah Tihama dan Kinanah berjumlah 3000 orang dan 200 orang diantaranya adalah pasukan kavaleri (pasukan berkuda). Tiga ribu pasukan ini dipimpin Khalid bin Walid –seorang panglima perang yang tangguh, dan setelah masuk Islam pernah diserahi untuk memimpin pasukan oleh Abu Bakar tetapi Umar bin Khattab mencopatnya dari jabatannya sebagai panglima, karena kekhawatiran Umar terhadap keselamatan pasukan muslim di bawah komando panglima yang sangat pemberani ini). Abu Sufyan dan istrinya Hindun ikut dalam rombongan pasukan Quraisy. Pada mulanya perang ini hampir dimenangkan oleh pasukan Nabi. Sebagian pasukan Islam meninggalkan strategi yang dirancang Nabi untuk tidak meninggalkan posisi di puncak bukit Uhud, tetapi pasukan muslim mengabaikan strategi itu. Posisi pasukan yang berada di puncak bukit untuk mengawasi mobilitas musuh tidak dilakukan dan mereka turun ke bawah ikut serta mengambil harta rampasan perang (ghanimah). Posisi strategis puncak Bukit Uhud diganti pasukan musuh dan melepaskan anak panahnya ke pasukan muslim yang sedang mengumpulkan ghanimah (rampasan perang). Korban meninggal dari pihak Quraisy berjumlah 23 orang dan dari pihak

pasukan Islam berjumlah 70 orang, termasuk Hamzah bin Abd al Muthalib (saudara kandung ayah Nabi) terbunuh dan isi tubuhnya dikoyak-koyak oleh Hindun (isteri Abu Sufyan).

Tiga tahun setelah terjadinya perang Uhud (Syawal 5 H atau Maret 627 M.), Nabi menghadapi tantangan masyarakat Yahudi Madinah yang mengungsi ke Khaibar dan bersekutu dengan masyarakat Mekah. Atas usulan Salman al Farisi, strategi yang dilakukan Nabi untuk menghadapi musuh-musuhnya ini dengan membuat parit (khandaq) yang mengelilingi perbatasan kota Madinah. Perang ini kemudian dikenal dengan nama Perang Khandaq, tetapi ada juga yang menyebutnya dengan Perang Ahzab (sekutu beberapa suku). Perang yang terjadi di sebelah utara Madinah dipimpin oleh Ka'ab bin Asad dari Bani Quraidhah dengan jumlah pasukan 10.000 orang, dan di pihak pasukan muslim hanya berjumlah 3.000 orang di bawah pimpinan Nabi dan Ali bin Abi Thalib. Akibat adanya parit ini pasukan musuh tidak bisa memasuki kota Madinah dan bertahan di luar kota. Tetapi mereka mengepung pasukan Nabi dan kota Madinah sebulan lamanya. Penduduk Madinah tidak bisa beraktivitas secara bebas dan suplai komoditas barang dan konsumsi terhenti. Hanya saja cuaca dan badai angin kencang tidak mendukung aksi pengepungan mereka. Mereka kebingungan dan kekuarangan logistik setelah tenda-tenda yang mereka dirikan berterbangan disapu badai.

وَرَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِعَيْظِهِمْ لَمْ يَنَالُوا خَيْرًا وَكَفَى اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ الْقِتَالَ
 وَكَانَ اللَّهُ قَوِيًّا عَزِيمًا ۝ وَأَنْزَلَ الَّذِينَ ظَاهَرُوهُمْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مِنْ
 صَيَاصِيهِمْ وَقَذَفَ فِي قُلُوبِهِمُ الرُّعْبَ فَرِيقًا تَقْتُلُونَ وَتَأْسِرُونَ فَرِيقًا

Dan Allah menghalau orang-orang yang kafir itu yang keadaan mereka penuh kejengkelan, (lagi) mereka tidak memperoleh keuntungan apa pun. Dan Allah menghindarkan orang-orang mukmin dari peperangan. Dan adalah Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa. Dan Dia menurunkan orang-orang Ahli Kitab (Bani Quraidhah) yang membantu golongan-golongan yang bersekutu dari benteng-benteng mereka, dan Dia memasukkan rasa takut dalam hati mereka. Sebahagian mereka kamu bunuh dan sebahagian yang lain kamu tawan. (QS: Surat Al-Ahzab:25-26).

J. Perjanjian Hudaibiah dan Fath Mekah

Ketika perintah haji turun Nabi beserta shahabatnya bergegas untuk melaksanakannya. Respon para shahabat terutama shahabat Muhajirin sangat positif, karena selain mereka ingin melaksanakan ibadah mereka juga ingin menyambangi sanak keluarganya yang tinggal di Mekah setelah enam tahun berpisah. Namun keberangkatan Nabi untuk melaksanakan haji pada VI H/628 M itu tertahan di Hudaibiyah 10 Km di luar kota Mekah, karena kaum Quraisy mencegahnya masuk Kota Mekah. Terjadi negosiasi antara Nabi dan pengikutnya yang berjumlah 14.000 orang muslimin dengan kaum Quraisy yang mencegatnya di Hudaibiyah. Untuk menghindari pertumpahan darah, maka disusun komitmen bersama

dalam bentuk perjanjian yang dikenal dengan Perjanjian Hdaybiyah. Dalam perjanjian yang berat sebelah dan tidak menguntungkan kaum muslimin itu disebutkan:

1. Umat Islam dan kaum Quraisy tidak boleh saling serang selama 10 tahun;
2. Kaum muslim wajib mengembalikan orang Mekah yang menjadi pengikut Nabi di Madinah;
3. Kaum Quraisy tidak wajib mengembalikan orang muslim Madinah yang menjadi pengikut Kaum Quraisy.
4. Tiap kabilah bebas melakukan perjanjian dengan siapapun;
5. Kaum muslimin dilarang mengunjungi Ka'bah pada tahun itu, tetapi boleh mengunjunginya pada tahun berikutnya;
6. Orang Quraisy harus meninggalkan Mekah terlebih dahulu jika kaum muslimin memasuki kota Mekah;
7. Tidak diizinkan membawa senjata, kecuali pedang di dalam sarungnya jika kaum muslimin memasuki kota Mekah;
8. Tidak boleh tinggal di Mekah lebih dari tiga hari tiga malam.

Namun belum lama perjanjian itu disepakati, terjadi penyerangan kaum Quraisy terhadap penduduk muslim yang tertinggal di Mekah. Peristiwa ini dianggap sebagai penistaan terhadap perjanjian damai itu. Sesuai dengan perjanjian Hdaybiyah, maka pada bulan Ramadhan tahun 8 H atau Januari 630 M. berangkatlah Nabi bersama shahabat ke Mekah tanpa halangan apa-

pun dari kaum Quraisy. Nabi dan shahabat-shahabatnya masuk kota Mekah dengan menyarungkan pedangnya, karena Nabi tidak ingin terjadinya peperangan. Nabi menyampaikan seruan kepada penduduk Mekah:

1. Barang siapa menutup pintu rumahnya rapat-rapat, maka ia aman;
2. Barang siapa yang masuk ke Masjidil Haram, maka ia aman;
3. Barang siapa yang memasuki rumah Abu Sufyan, maka ia aman.

K. Haji Wada'

Nabi bersama shahabat berangkat dari Madinah menuju Mekah setelah menunaikan shalat dhuhur di saat bulan Dzul Qa'dah tersisa empat hari. Sampai di Dzul Hulaifah sebelum waktu Ashar kemudian mereka mengenakan pakaian ihram. Setelah menempuh delapan hari perjalanan Nabi tiba di tanah kelahirannya (Mekah al-Mukaramah) melakukan thawaf di Ka'bah tujuh kali putaran dan sa'i (lari-lari kecil) antara Shafa dan Marwa tujuh kali. Pada tanggal 8 Dzul Hijjah 10 H. Nabi dan para shahabat yang mengikutinya berangkat menuju Mina dan melaksanakan shalat dhuhur, ashar, maghrib, dan isya di sana. Keesokan harinya -setelah matahari terbit- Mereka menuju Arafah menunggu matahari tergelincir ke arah barat untuk melaksanakan wuquf. Pada saat itu Nabi menyampaikan khutbah, yang kemudian dikenal dengan Khutbah Wada'. Tempat Nabi berkhotbah kemudian dibangun sebuah masjid pada pertenga-

han abad ke-2 H. oleh penguasa Abbasiyah dan diberi nama masjid Namirah. Di akhir khutbahnya Nabi bersabda:

وَأَنْتُمْ تُسْأَلُونَ عَنِّي فَمَا أَنْتُمْ قَائِلُونَ؟ قَالُوا نَشْهَدُ أَنَّكَ قَدْ بَلَغْتَ وَأَدَّيْتَ
وَنَصَحْتَ. فَقَالَ بِإِصْبَعِهِ السَّبَّابَةَ يَرْفَعُهَا إِلَى السَّمَاءِ وَيَنْكُثُهَا إِلَى النَّاسِ
« اللَّهُمَّ اشْهَدِ اللَّهُمَّ اشْهَدِ ». ثَلَاثَ مَرَّاتٍ

Kalian akan ditanya tentang aku, apakah yang akan kalian katakan? Jawab parahabat: kami bersaksi bahwa sesungguhnya engkau telah menyampaikan (risalah), telah menunaikan (amanah) dan telah menasehati. Maka Nabi bersabda dengan mengangkat jari telunjuk kearah langit, lalu Nabi balik ke arah manusia: Ya Allah saksikanlah, Ya Allah saksikanlah, (diucapkan sebanyak 3x). (HR. Muslim).

Setelah berkhotbah Nabi menerima wahyu:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ
دِينًا

Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu...” (QS. Al-Maidah: 3).

Pada saat turun ayat tersebut, Umar bin Khattab pun menangis. Lalu Nabi bertanya Apa yang menyebabkanmu menangis?” Umar menjawab, “Sesungguhnya

tidak ada setelah kesempurnaan kecuali kekurangan.” Dari ayat tersebut, Umar merasakan bahwa ajal Nabi telah dekat. Apabila syariat telah sempurna, maka wahyu pun akan terputus. Jika wahyu telah terputus, maka tiba saatnya Nabi kembali ke haribaan-Nya. Dan itulah kekurangan yang dimaksud Umar, yakni kehilangan Nabi.

Setelah wuquf di Arafah mereka berangkat menuju Mina dan disana Nabi menyampaikan wasiatnya:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا فُضَيْلُ بْنُ عَزْوَانَ حَدَّثَنَا عِكْرِمَةُ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطَبَ النَّاسَ يَوْمَ النَّحْرِ فَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَيُّ يَوْمٍ هَذَا قَالُوا يَوْمَ حَرَامٍ قَالَ فَأَيُّ بَلَدٍ هَذَا قَالُوا بَلَدٌ حَرَامٌ قَالَ فَأَيُّ شَهْرٍ هَذَا قَالُوا شَهْرٌ حَرَامٌ قَالَ فَإِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا فِي بَلَدِكُمْ هَذَا فِي شَهْرِكُمْ هَذَا فَأَعَادَهَا مِرَارًا ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ فَقَالَ اللَّهُمَّ هَلْ بَلَغْتَ اللَّهُمَّ هَلْ بَلَغْتَ قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّهَا لَوْصِيَّتُهُ إِلَى أُمَّتِهِ فَلْيَبْلُغِ الشَّاهِدُ الْعَائِبَ لَا تَرْجِعُوا بَعْدِي كُفْرًا يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ (رواه البخاري)

Telah menceritakan kepada kami Ali bin Abdullah telah menceritakan kepada saya Yahya bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Fudhail bin Ghozwan telah menceritakan kepada kami Ikrimah dari Ibnu Abbas ra. Rasulullah saw. menyampaikan khuthbah pada hari Nahar, beliau bertanya: "Wahai sekalian

manusia, hari apakah ini? Mereka menjawab: "Hari ini hari haram (suci)". Beliau bertanya lagi: "Negeri apakah ini?". Mereka menjawab: "Ini negeri (tanah) haram (suci)". Beliau bertanya lagi: "Bulan apakah ini?". Mereka menjawab: "Ini bulan haram (suci)". Beliau bersabda: "Sesungguhnya darah kalian, harta-harta kalian dan kehormatan kalian haram atas kalian sebagaimana haramnya hari kalian ini di negeri kalian ini dan pada bulan kalian ini". Beliau mengulang kalimatnya ini berulang-ulang lalu setelah itu beliau mengangkat kepalanya seraya berkata: "Ya Allah, apakah aku sudah sampaikan?, "Ya Allah, apakah aku sudah sampaikan?". Ibnu Abbas ra. berkata: "Maka demi Dzat yang jiwaku berada di tanganNya, sungguh itu suatu wasiat beliau untuk ummatnya. (sabda Nabi selanjutnya): "Maka hendaklah yang menyaksikan menyampaikannya kepada yang tidak hadir, dan janganlah kalian kembali menjadi kafir sepeninggalku, kalian saling memukul tengkuk kalian satu sama lain (saling membunuh)".

Kemudian Nabi menaiki kendaraannya berangkat menuju Mekah untuk melakukan thawaf ifadlah (thawaf fardlu untuk ibadah haji) dan shalat dhuhur, meminum air zamzam dan kemudian kembali lagi ke Mina dan bermalam di sana.

Pada tanggal 11 Dzul Hijjah saat matahari mulai tergelincir ke barat, beliau menuju Jamarat untuk melempar jumrah. Dan di sana Nabi kembali berkhotbah.

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنَا سَعِيدُ الْجُرَيْرِيُّ عَنْ أَبِي نَضْرَةَ حَدَّثَنِي مَنْسَمِعٌ
 خُطْبَةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي وَسْطِ أَيَّامِ التَّشْرِيقِ فَقَالَ يَا
 أَيُّهَا النَّاسُ أَلَا إِنَّ رَبَّكُمْ وَاحِدٌ وَإِنَّ آبَاءَكُمْ وَاحِدٌ أَلَا لَا فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ عَلَى
 أَعْجَمِيٍّ وَلَا لِعَجَمِيٍّ عَلَى عَرَبِيٍّ وَلَا لِأَحْمَرَ عَلَى أَسْوَدَ وَلَا أَسْوَدَ عَلَى
 أَحْمَرَ إِلَّا بِالتَّقْوَى أَبْلَغْتُ قَالُوا بَلَّغَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ
 قَالَ أَيُّ يَوْمٍ هَذَا قَالُوا يَوْمٌ حَرَامٌ ثُمَّ قَالَ أَيُّ شَهْرٍ هَذَا قَالُوا شَهْرٌ حَرَامٌ
 قَالَ ثُمَّ قَالَ أَيُّ بَلَدٍ هَذَا قَالُوا بَلَدٌ حَرَامٌ قَالَ فَإِنَّ اللَّهَ قَدْ حَرَّمَ بَيْنَكُمْ
 دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ قَالَ وَلَا أَدْرِي قَالَ أَوْ أَعْرَاضَكُمْ أَمْ لَا كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ
 هَذَا فِي شَهْرِكُمْ هَذَا فِي بَلَدِكُمْ هَذَا أَبْلَغْتُ قَالُوا بَلَّغَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِيُبَلِّغِ الشَّاهِدُ الْغَائِبَ (رواه أحمد)

Telah menceritakan kepada kami Isma'il, telah menceritakan kepada kami Sa'id al Jurairi dari Abu Nadhrah, telah menceritakan kepadaku orang yang pernah mendengar khutbah rasulullah saw. ditengah-tengah hari tasyriq, beliau bersabda: "Wahai sekalian manusia! Tuhan kalian satu, dan ayah kalian satu, ingat! Tidak ada kelebihan bagi orang arab atas orang ajam dan bagi orang ajam atas orang arab, tidak ada kelebihan bagi orang berkulit merah atas orang berkulit hitam, bagi orang berkulit hitam atas orang berkulit merah kecuali dengan ketakwaan. Apa aku sudah menyampaikan?" mereka menjawab: rasulullah saw. telah menyampaikan. Rasulallah saw. bersabda: "Hari apa ini?" mereka menjawab: Hari haram.

Rasulullah saw. bersabda: "Bulan apa ini?" mereka menjawab: Bulan haram. Rasulullah saw. bersabda: "Tanah apa ini?" mereka menjawab: Tanah haram. Rasulullah saw. bersabda: "Allah mengharamkan darah dan harta kalian diantara kalian -aku (Abu Nadhrah) berkata; Aku tidak tahu apakah beliau menyebut kehormatan atau tidak- seperti haramnya hari kalian ini, di bulan ini dan di tanah ini." Rasulullah saw. bersabda: "Apa aku sudah menyampaikan?" mereka menjawab: Rasulullah saw. telah menyampaikan. Rasulullah saw. bersabda: "Hendaklah yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir." (HR. Ahmad)

Nabi menetap di Mina di hari tasyrik yang ketiga. Setelah itu kembali ke Mekah untuk melaksanakan thawaf wada' Nabi langsung berangkat menuju Madinah. Pada akhir bulan Shafar tahun 11 H, Nabi mulai mengeluhkan sakit kepala. Beliau merasakan sakit yang berat. Dalam keadaan sakit berat Nabi meminta izin pada istri-istrinya untuk dirawat di rumah Aisyah, dan mereka pun mengizinkannya. Karena sakit yang kian terasa berat, Nabi memerintahkan dan menunjuk Abu Bakar untuk mengimami shalat jamaah yang biasa diimami Nabi.

Sehari sebelum wafat, beliau bersedekah beberapa dinar, lalu bersabda:

لا نورث، ما تركناه صدقة

"Kami (para nabi) tidak mewariskan. Apa yang kami tinggalkan menjadi sedekah." (HR. al-Bukhari).

Pada hari Senin bulan Rabi al Awwal tahun 11 H. Sesudah shubuh Nabi minta bantuan Aisyah untuk menggosok giginya dengan siwak. Cerita Aisyah selanjutnya:

حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ وَعُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ فِي رِجَالٍ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ أَنَّ عَائِشَةَ زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ وَهُوَ صَحِيحٌ إِنَّهُ لَمْ يُقْبَضْ نَبِيٌّ قَطُّ حَتَّى يَرَى مَقْعَدَهُ مِنَ الْجَنَّةِ ثُمَّ يُخَيَّرُ فَلَمَّا نَزَلَ بِهِ وَرَأْسُهُ عَلَى فِخْدِي عُشِي عَلَيْهِ سَاعَةٌ ثُمَّ أَفَاقَ فَأَشْخَصَ بَصَرَهُ إِلَى السَّمَافِ ثُمَّ قَالَ اللَّهُمَّ الرَّفِيقَ الْأَعْلَى قُلْتُ إِذَا لَا يَخْتَارُنَا وَعَرَفْتُ أَنَّهُ الْحَدِيثُ الَّذِي كَانَ يُحَدِّثُنَا بِهِ قَالَتْ فَكَانَتْ تَلْكَ آخِرَ كَلِمَةٍ تَكَلَّمَ بِهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَوْلُهُ اللَّهُمَّ الرَّفِيقَ الْأَعْلَى (رواه البخاري)

Telah menceritakan kepadaku Yahya bin Bukair telah menceritakan kepada kami Al Laits dari Uqail dari Ibnu Syihab telah memberitakan kepadaku Sa'id bin Musayyab dan Urwah bin Zubair di kalangan pemuka ahl al ilmi, bahwasanya Aisyah isteri Nabi saw. mengatakan Rasulullah saw. bersabda ketika beliau sehat; "Tak seorang Nabi pun diwafatkan selain diperlihatkan tempat tinggalnya di surga, kemudian ia disuruh memilih (untuk tetap hidup di dunia atau wafat)." Tatkala beliau sakit dan kepalanya berada di pahaku, beliau pingsan beberapa saat, kemudian

sadar dan membelalakkan pandangannya ke atap, kemudian berujar; "Ya Allah, pertemukanlah aku dengan kekasih yang tertinggi." Aku berkata dalam hati: "Ini berarti beliau tidak lagi memilih untuk tetap bersama kami"; dan Aisyah paham bahwa itu adalah ucapan yang beliau perdengarkan kepada kami. Lanjut Aisyah, itulah akhir ucapan yang Nabi saw. katakan, yaitu; "Ya Allah, pertemukanlah aku dengan kekasihku yang tertinggi." (HR. Bukhari).

Perjalanan sejarah kehidupan Nabi diakhiri ketika matahari telah naik setinggi waktu dluha, Berita di pagi duka itu menyebar kepada para shahabat. Dan Umar tidak percaya terhadap peristiwa itu dengan mengatakan: "Nabi tidak wafat; Nabi tidak akan pergi hingga Allah memerangi orang-orang munafik." Tetapi Aisyah dan dan Abu Bakar menyaksikan dengan mata kepala-nya atas peristiwa yang terjadi pada diri Nabi.

حَدَّثَنَا بَشْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ قَالَ أَخْبَرَنِي مَعْمَرٌ وَيُونُسُ عَنْ
الرُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا زَوْجَ النَّبِيِّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخْبَرْتُهُ قَالَتْ أَقْبَلَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى
فَرَسِهِ مِنْ مَسْكِنِهِ بِالسُّنْحِ حَتَّى نَزَلَ فَدَخَلَ الْمَسْجِدَ فَلَمْ يُكَلِّمِ النَّاسَ
حَتَّى دَخَلَ عَلَى عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا فَتَيَمَّمِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ وَهُوَ مُسَجَّى بِبُرْدٍ حَبْرَةٍ فَكَشَفَ عَنْ وَجْهِهِ ثُمَّ أَكَبَّ عَلَيْهِ فَقَبَّلَهُ
ثُمَّ بَكَى فَقَالَ يَا بَأِي أَنْتَ يَا نَبِيَّ اللَّهِ لَا يَجْمَعُ اللَّهُ عَلَيْكَ مَوْتَيْنِ أَمَا

الْمَوْتَةُ الَّتِي كُنَيْتَ عَلَيْكَ فَقَدْ مَتَّهَا قَالَ أَبُو سَلَمَةَ فَأَخْبَرَنِي ابْنُ عَبَّاسٍ
 رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ أَبَا بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ خَرَجَ وَعُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ
 يُكَلِّمُ النَّاسَ فَقَالَ اجْلِسْ فَأَبَى فَقَالَ اجْلِسْ فَأَبَى فَتَشَهَّدَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ
 اللَّهُ عَنْهُ فَمَالَ إِلَيْهِ النَّاسُ وَتَرَكُوا عُمَرَ فَقَالَ أَمَا بَعْدُ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ
 يَعْبُدُ مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِنَّ مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ
 مَاتَ وَمَنْ كَانَ يَعْبُدُ اللَّهَ فَإِنَّ اللَّهَ حَيٌّ لَا يَمُوتُ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى { وَمَا
 مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ إِلَى الشَّاكِرِينَ } وَاللَّهُ لَكَأَنَّ
 النَّاسَ لَمْ يَكُونُوا يَعْلَمُونَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَهَا حَتَّى تَلَاهَا أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ
 عَنْهُ فَتَلَقَّاهَا مِنْهُ النَّاسُ فَمَا يُسْمَعُ بَشْرٌ إِلَّا يَتْلُوهَا (رواه البخاري)

*Telah menceritakan kepada kami Bisyr bin Muham-
 mad telah mengabarkan kepada kami Abdullah
 berkata, telah mengabarkan kepada saya Ma'mar dan
 Yunus dari Al Zuhriy berkata, telah mengabarkan
 kepada saya Abu Salamah bahwa 'Aisyah ra. isteri Nabi
 saw. mengabarkan kepadanya, katanya; Abu Bakar ra.
 menunggang kudanya dari suatu tempat bernama
 Sunih hingga sampai dan masuk ke dalam masjid dan
 dia tidak berbicara dengan orang-orang, lalu dia
 menemui Aisyah ra. langsung mendatangi Nabi saw.
 yang sudah ditutupi (jasadnya) dengan kain terbuat
 dari katun. Kemudian dia membuka tutup wajahnya
 lalu Abu Bakar bersimpuh di depan jasad Nabi, lalu
 menutupnya kembali. Kemudian Abu Bakar menangis
 dan berkata: "Demi bapak dan ibuku, wahai Nabi*

Allah, Allah tidak akan menjadikan kematian dua kali kepadamu. Adapun kematian pertama yang telah ditetapkan buatmu itu sudah terjadi". Berkata, Abu Salamah; telah mengabarkan kepada saya Ibnu 'Abbas ra.; Kemudian Abu Bakar ra. keluar bertepatan Umar ra. sedang berbicara dengan orang banyak. Maka (Abu Bakar ra.) berkata, kepadanya (Umar ra.): "Duduklah!". Namun Umar tidak mempedulikannya. Lalu Abu Bakar berkata, lagi: "Duduklah!". Namun Umar tetap tidak mempeduli-kannya. Akhirnya Abu Bakar bersaksi (tentang kewa-fatan Nabi saw.) sehingga orang-orang berkumpul kepadanya dan meninggalkan Umar, lalu Abu Bakar berkata: "Kemudian, barangsiapa dari kalian yang menyembah Muhammad saw., sungguh Muhammad saw. sekarang sudah wafat; dan barangsiapa dari kalian yang menyembah Allah, sungguh Allah Maha Hidup yang tidak akan pernah mati. Allah Ta'ala telah berfirman: "Dan Muhammad itu tidak lain kecuali hanyalah seorang rasul sebagaimana telah berlalu (mati) rasul-rasul sebelum dia dan seterusnya hingga akhir ayat. Allah akan memberi balasan pahala bagi orang-orang yang bersyukur". Demi Allah, seakan-akan orang-orang belum pernah mengetahui bahwa Allah sudah menurunkan ayat tersebut sampai Abu Bakar ra. Akhirnya orang-orang memahaminya dan tidak ada satupun orang yang mendengarnya (wafatnya Nabi) kecuali pasti membacaknya". (HR. Bukhari).

Setelah kepergiannya Dakwah Nabi dilanjutkan oleh para shababat-shahabatnya baik untuk kepentingan dalam negeri (domestik) maupun untuk kepentingan di

luar negeri (internasional). Baik shahabat datang sendiri ke tempat yang jauh maupun melalui tabi'in dan tabi' tabi'in.

L. Islam di Indonesia

Menguak sejarah Islam di Indonesia harus berhadapan dengan perspektif telaaahnya. Teori-teori dari kajian sejarah yang telah tertulis di naskah-naskah filologis bisa menjadi acuan. Islam di Nusantara atau di Indonesia pada akhirnya memiliki keunikan yang berbeda dari dunia Islam di belahan dunia lain.

Sebelum Islam masuk ke Nusantara, penduduknya telah memeluk animisme dan dinamisme. Animisme adalah kepercayaan kepada makhluk halus dan roh merupakan asas kepercayaan agama yang mula-mula muncul di kalangan masyarakat primitif. Kepercayaan animisme mempercayai bahwa setiap benda di bumi ini, (seperti kawasan tertentu, gua, pohon atau batu besar) mempunyai jiwa yang mesti dihormati agar tidak mengganggu manusia, bahkan bisa jadi membantu manusia untuk keperluan tertentu. Selain jiwa dan roh yang mendiami tempat-tempat tertentu, kepercayaan animisme juga mempercayai bahwa roh orang yang telah mati bisa masuk ke dalam tubuh hewan.

Dinamisme adalah pemujaan terhadap roh. Mereka percaya bahwa roh nenek moyang yang telah meninggal menetap di tempat-tempat tertentu, seperti pohon-pohon besar. Arwah nenek moyang itu sering dimintai tolong untuk urusan mereka. Ada juga yang menyebutkan bahwa dinamisme adalah kepercayaan

yang mempercayai terhadap kekuatan yang abstrak yang berdiam pada suatu benda.

Kepercayaan reinkarnasi seperti yang terdapat pada agama Hindu dan Buddha dipercayai juga oleh pemeluk animisme. Kepercayaan reinkarnasi dalam agama Hindu dan Budha yang ada pada masa berikutnya menjadi agama yang dipeluk masyarakat Nusantara yang beranggapan bahwa jiwa tidak pindah langsung ke tubuh hewan lain yang hidup, melainkan melalui proses kelahiran kembali ke dunia dalam bentuk kehidupan baru. Dalam agama Hindu dan Buddha juga terdapat konsep karma yang berbeda dengan kepercayaan animisme ini.

Bukti dari pengaruh agama Hindu dan Budha bagi masyarakat Indonesia dapat dilihat dari banyaknya bangunan-bangunan suci untuk peribadatan, seperti candi-candi, ukiran, dan sebagainya. Semua bangunan itu merupakan perpaduan antara seni bangunan zaman megalithicum, seperti punden berundak-undak. Ukiran dan relief yang terdapat di dalamnya menggambarkan kreatifitas bangsa Indonesia.

Transformasi kepercayaan animisme dan dinamisme ini menjadi landasan masyarakat Nusantara memeluk agama yang secara berturut-turut priodisasi kedatangannya dimuali dengan agama Hindu dan Budha yang lahir seblum Islam dan kemudian agama Islam.

Masuknya Islam ke Indonesia bisa dilihat dari perspektif perorangan, lembaga atau negara. Banyak orang melihat kerajaan Samudera Pasai sebagai tanda/bukti adanya Islam di Indonesia pada abad XIV. Kera-

jaan Samudera Pasai adalah kerajaan yang raja-rajanya sudah memeluk agama Islam. Namun Islam sebagai agama yang melekat pada masing-masing individu ditenggerai ada lebih awal dari kerajaan Samudera Pasai. Nisan makam Fatimah binti Maymun di Leran menunjukkan bahwa makam itu adalah kuburan seorang muslimah. Teori lain menyebutkan bahwa jalinan dagang antara bangsa Arab dan penduduk Nusantara (Indonesia zaman dulu) telah terjadi beberapa abad sebelum lahirnya agama Islam. Para pedagang itu menempuh perjalanannya dengan mempergunakan transportasi laut tradisional. Alat transportasi itu dijalankan dengan mempergunakan kekuatan angin. Kepergian mereka ke Nusantara menunggu angin barat dan selama menunggu angin timur untuk kepulangannya mereka menetap di Indonesia. Dalam interaksinya dengan penduduk Nusantara mereka saling memperkenalkan kebudayaan mereka dan akhirnya menyampaikan juga dakwah-dakwah Islam ketika abad pertama H.

Bukti-bukti sejarah yang dijadikan landasan teori masuknya Islam ke Indonesia terentang dalam jangka waktu yang sangat panjang dari abad VII sampai dengan abad XIV, dalam cakupan wilayah Indonesia yang sangat luas, sehingga bukti-bukti yang dicari oleh para peneliti berserakan di mana-mana. Seorang peneliti hanya menemukan bukti-bukti secara sporadis yang berbeda dengan temuan peneliti lainnya. Waktu masuknya Islam ke Aceh berbeda dengan waktu masuknya Islam ke Jawa, Sulawesi, Kalimantan maupun Maluku. Dengan bukti yang sporadis itu mereka membangun suatu teori,

sehingga teori yang mereka bangun berbeda-beda. Kesamaan aliran, kebudayaan dan tradisi sebagian penduduk Indonesia dengan aliran, kebudayaan dan tradisi orang-orang di luar negeri tidak menjamin bahwa Islam itu datang dari suatu kawasan, wilayah atau negara tertentu semata. Boleh jadi apa yang terjadi pada penduduk Indonesia telah mengalami perubahan sedemikian rupa.

Kesamaan batu nisan kuburan penduduk Indonesia dengan batu nisan dari Gujarat bisa berarti bahwa batu nisan dari Gujarat itu baru dikenal penduduk Indonesia pada masa penduduk Indonesia membangun berhubungan dengan orang-orang Gujarat. Boleh jadi sebelumnya penduduk Indonesia mempergunakan nisan lain seperti perkuburan Baqi' maupun Ma'la di Arab yang sampai sekarang masih mempergunakan nisan yang sangat sederhana berupa bongkahan batu. Tetapi penduduk Indonesia kemudian menggantinya dengan nisan yang lebih baik dari Gujarat.

Begitu pula tradisi memperingati peristiwa Karbala pada 10 Muharram telah mengalami perubahan dari tempat asalnya. Sebelum terjadinya peristiwa Karbala orang muslim Arab manapun tidak pernah memperingati peristiwa itu, tetapi peristiwa itu dijadikan tradisi bagi pengikut aliran Syiah pada pemerintahan Yazid dari Dinasti Umayyah. Sebelum itu umat Islam manapun tidak pernah bersinggungan dengan upacara seperti itu.

Masuknya Islam ke Indonesia tidak harus ditandai dengan peristiwa-peristiwa budaya, tetapi sejauhmana doktrin Islam yang hakiki telah diterima oleh penduduk Indonesia sebagai agama, ideologi dan pandangan

hidup. Sungguhpun penduduk Indonesia masih terikat dengan budaya lokal, tetapi kalau mereka sudah meyakini Islam dan mengucapkan dua kalimah syahadat, maka mereka sudah menerima Islam sebagai agamanya sebagaimana juga masih terlihat sampai saat ini pemeluk Islam Indonesia masih banyak yang terikat dengan budaya lokal atau menyampaikan ajaran Islam melalui budaya lokal. Ada kecenderungan sebagian orang melihat masuknya Islam ke Indonesia dalam bentuk negara, pemerintahan, kebudayaan, tradisi tertentu, tetapi mengabaikan Islam yang masuk ke dalam individu yang diterima secara personal dan tidak menjadi peristiwa maupun fakta yang masif adalah suatu kenafian. Oleh karena itu teori yang ada itu memuat kebenaran dalam perspektif tertentu.

Namun perkembangan Islam di Indonesia secara pesat terjadi setelah dakwah Islam terlembaga dalam suatu negara atau pemerintahan. Peristiwa dalam lembaga-lembaga itu banyak menjadi fakta sejarah yang sering diingat, dibicarakan bahkan dicatat. Dari fakta-fakta itu seseorang menyampaikan sejarah masuknya Islam ke Indonesia.

Setelah penyebaran Islam diterima secara terbuka oleh masyarakat Indonesia, maka dinamika sosial-politik dan keagamaan berubah drastis. Konstruksi alam pikiran masyarakat Indonesia beralih ke ajaran Islam. Secara kelembagaan baik politik maupun sosial, tatanan masyarakat di nusantara berubah dengan landasan dan legiti-masi ajaran Islam. Sejumlah kerajaan Islam atau kesul-

tanan berdiri atau didirikan. Mereka menjadikan Islam sebagai agama resmi kesultanan; diantaranya:

1. Kesultanan Samudra Pasai (Abad ke-12 M)
2. Kerajaan / Kesultanan Ternate (Abad ke-13)
3. Kerajaan Inderapura (Abad ke-14)
4. Kerajaan Pagaruyung (Abad ke-14)
5. Kesultanan Aceh (Abad ke-15)
6. Kesultanan Demak (Abad ke-15)
7. Kesultanan Malaka (Abad ke-15)
8. Kesultanan Banten (Abad ke-16)
9. Kesultanan Cirebon (Abad ke-16)
10. Kesultanan Mataram (Abad ke-17)

1. Kerajaan Samudera Pasai

Kerajaan yang didirikan oleh Marah Silu tahun 1267 ini disebut dengan Samudera Pasai atau Darussalam; terletak pesisir utara Aceh. Marah Silu yang bergelar Malikus Shalih ini telah menerima Islam dari para muballigh Arab Syaikh Ismail. Sebelum Syaikh Ismail itu mendarat di Aceh Sultan Malikus Shaleh bermimpi bertemu dengan Nabi Muhammad yang mengajarnya dua kalimah syahadah.

Sebagaimana lazimnya sejarah pararaton, maka seorang raja tidak pernah ditulis oleh sejarah dalam posisi yang rendah dari siapapun dalam strara sosialnya. Raja selalu ditempatkan dalam singgasana terhormat oleh para penulis sejarah kalangan istana. Dalam Hikayat Raja Pasai sebagaimana disebutkan di atas bahwa raja mendapatkan kehormatan dengan diislamkan oleh Nabi sendiri.

Pada 1297 kepemimpinan Sultan Malikus Shalih digantikan oleh puternya Sultan Muhammad Malik az-Zahir. Sultan kedua ini menjadikan Samudera Pasai sebagai pusat pengembangan dakwah agama Islam yang mengikuti madzhab Syafii. Semua penggantinya dari sultan pertama Malikus Shalih sampai sultan Zainal Abidin III (Tahun 1513 – 1521) adalah sultan-sultan yang mempunyai komitmen tinggi terhadap Islam dan pengembangan Islam. Hanya mushibah menimpa kesultanan ini ketika kesultanan Samudra Pasai ditaklukan oleh Portugal.

2. Kerajaan Demak

Kerajaan Demak (1500-1568) merupakan kerajaan Islam pertama terbesar yang terletak di pesisir utara P. Jawa dan didirikan oleh Raden Patah putera raja Majapahit Kertabumi atau Brawijaya V dari isterinya Putri Champa. Perkawinan yang tidak direstui keluarga istana ini mengakibatkan puteri Cahmpa yang sedang hamil R. Patah harus meninggalkan istana dan berlindung di kadipaten Palembang di bawah kepemimpinan Aryadamar. Kepergian R. Patah ke P. Jawa untuk belajar agama Islam kepada Sunan Ampel di Surabaya. Berdasarkan titah dari gurunya itu ia pergi ke Jawa Tengah untuk membuka lahan hutan Glagahwangi untuk dijadikan pesantren. Pesantren yang jumlah santrinya semakin besar ini menopang perkembangan kota Demak. Akhirnya raja Majapahit mengakui fakta bahwa R. Patah sebagai putera selirnya dan mengukuhkannya sebagai Adipati Demak. R.

Patah mengambil manfaat dari kedudukannya itu untuk melepaskan diri dari kekuasaan Majapahit ketika terjadi perebutan jabatan di pusat kerajaan. Dengan latar belakang sebagaimana tersebut di atas R. Patah menjadikan Demak sebagai pusat penyiaran agama Islam di P. Jawa. Raja-rajanya pun memeluk agama Islam. Islam terlembagakan dalam negara dan mengkoordinasikan dialog-dialog strategis yang dilakukan oleh beberapa wali dari Walisongo untuk mengembangkan ajaran Islam.

Demak semakin hari semakin berjaya dan berkembang dan pernah menjadi kerajaan terkuat di P. Jawa. Raja Demak berikutnya Pati Unus mengembangkan visi ke depan untuk menjadikan Demak sebagai kerajaan maritim dengan mengintegrasikan berbagai pelabuhan di Nusantra.

Di bawah kepemimpinan Sultan Trenggana Demak melebarkan sayap kekuasaan dengan menguasai pelabuhan Sunda Kelapa dan menghadang tentara Portugis yang akan mendarat di sana (1527). Daerah-daerah lainnya secara berangsur-angsur dikuasainya: Surabaya dan Pasuruan dikuasai (1527); Madiun dan Malang dikuasai masing-masing tahun 1529 dan 1545. kerajaan Hindu di ujung timur P. Jawa dikuasai pada tahun (1527-1546).

3. Kerajaan Islam di Indonesia Timur

Usaha perdagangan rempah-rempah sebagai produk daerah ini merupakan salah satu sarana dan daya tarik para pendatang termasuk orang-orang yang ingin

menyampaikan dakwah Islam. Ulama dan pedagang datang ke Maluku dari Jawa maupun Malaka pada abad ke-15. Kedatangan ulama dan pedagang yang beragama Islam ke daerah ini membawa pengaruh terhadap kehidupan masyarakat dari aspek politik, ekonomi, sosial, dan budaya.

Di Maluku sebelum Islam berkembang telah berdiri persekutuan kerajaan-kerajaan kecil (*united state*) bernama Uli Lima (lima bersaudara) dipimpin oleh Sultan Ternate Zainal Abidin dari tahun 1486-1500, dengan anggota-anggotanya: Kesultanan Tidore Sultan Mansur, Kesultanan Jailolo Sultan Sarajati, Kesultanan Bacan Sultan Kaicil Buko. Pada masa pemerintahan sultan-sultan tersebut Islam telah menyebar ke beberapa daerah pulau-pulau di sekitar Maluku, yaitu P. Banda, Hitu, Haruku, Makyan dan Halmahera, tetapi pada kejayaan kesultanan ini luas kekuasaan kesultanan Maluku lebih luas dari wilayah lima pulau sekarang. Akhir abad-16 Mindanao (Philipina Selatan) sebagai daerah yang berada di bawah kekuasaan Kesultanan Maluku dan penduduknya telah memeluk agama Islam.

Jalinan dagang yang digagas oleh penjajah Portugis pada abad 16M (1532 M) merupakan tantangan bagi penduduk muslim. Sebagaimana tradisi kedatangan bangsa Barat ke timur secara umum didasarkan pada misi keuntungan, penginjilan dan kemenangan (*gold, gospel and glory*). Kasus yang terjadi di Maluku pada dasarnya bangsa Portugis ingin mendapatkan komoditas perdagangan hasil hotikultura disamping untuk

menyebarkan agama Katolik, sehingga agama Katolik dipeluk oleh sebagian penduduk Maluku. Sentimen agama ini yang kemudian dipergunakan oleh pihak Portugis sebagai ajang untuk mendapatkan kemenangan dan menguasai pemerintahan dengan mengeksploitasi kekayaan dan memperluas penginjilan. Tetapi Portugis pernah meninggalkan Maluku setelah diusir oleh Sultan Baabullah pada tahun 1575 M.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ahwani, Ahmad Fuad *Filsafat Islam*, suntingan: Sutardji Calzoum, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995.
- , *al-Falsafah al-Islamiyah*, Mesir: Maktabah al-Tsaqafah, 1962.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad, *Cinta dan Bahagia*, penterj.: Abdullah bin Nuh, Jakarta: Tinta Mas, 1992.
- , *al-Munqidz min al-Dlalal*, Birut: al-Sabiyah, [tt].
- , *Misykah al-Anwar*, Kairo: Dar al-Fahm, 1964.
- , *Maarij al-Quds fi Madarij Marifah al-Nafs*, Kairo: Maktabah al-Jundi, 1970.
- , *Kimiya al-Saadah*, Kairo: Dar al-Fahm, 1964.
- , *Tahafut al-Falasifah*, Mesir: Dar al-Maarif, 1966.
- , *Ihya Ulum al-Din*, Birut: Dar al-Fikr, 1980.
- Al-Jabiri, Muhammad Abid, *Bunyah al-Aql al-Arabi*, Birut: al-Markaz al-Tsaqafah al-Arabi, 1993.
- Al Khallaf, Abd al Wahhab, *Ushul al Fiqh*, Birut: Dar Ulum, tt.
- Al Qaththan, Manna' Khalil, *Mabahist fi Ulum al Qur-an*, Maktabah al Maarif li al Nashr: 2000.

- Al Syahrastani, Abu al Fath Muhammad Abd al karim
Abi Bakr, *al Milal wa al Nihal*, Juz I, Birut: Dar al
Fikr, 2005.
- Al-Jurjani, Abu al-Hasan Ali bin Muhammad binAli al-
Husayni Al-Hanafi, *al-Tarifaf*, Birut: Dar al-Kutub,
tt.
- Al-Qusyayri, Abu al-Qasim, *Risalah al-Qusyayriyah fi Ilm
al-Tashawwuf*, Birut: Dar al-Khair, [tt].
- Al-Syibli, Kamil Mushthafa, *al-Shilah bain al-Tashawuf
wa al-Tasyayyu*, Mesir: Dar al-Maarif, [tt].
- Al Qasimi, Muhammad Jamal al Din. *Qawa'id al Tahdits
min Fununi Musthalah al Hadits*, Birut: Dar al
Kutub al 'Ilmiyyah. 202.
- Abdul Halim, ed., *Teologi Rasional*, Jakarta: Ciputat
Press, 2001.
- Afifi, E. A. *Filsafat Mistis Ibn Arabi*, pentrj. Syahrir Mawi
dan Nandi Rahman, Jakarta: Gaya Media
Pratama, 1995.
- Al Yasa Abu Bakar, *Pengantar Mata Kuliah Ushul Fiqih*,
Banda Aceh: IAIN Ar Raniri, 1993.
- Abd. Kadir, “*Meningkatkan Keimanan kepada Tuhan
Melalui Pengalaman Spiritual*”, Jurnal Teosofi, vol.
VII, 2015.
- Amin Syukur, H. M. dan H.M.Masyharudin, *Intelektua-
lisme Tasawuf*, Semarang: Lembkota, 2002.
- , H.M. dan Fathimah Usman, *Insan Kamil*, Semarang
: Al-Muhsinun, 2005.

- Angeles, Peter A., *Dictionary of Philosophy* New York: Harper Collins Publishers, 1991.
- Amstrong, Karen, *Sejarah Tuhan*, penterj.: Zainul Am, Bandung: Mizan, 2002.
- Barbour, Ian, G., *Issues in Science and Religion*, New York: Harper, 1966.
- Barwi, Abd al-Rahman, *al-Falsafah al-Ushur al-Wustha*, Mesir : al-Nahdliyah, 1969.
- Bertens, K., *Filsafat Barat dalam Abad XX*, Jakarta: Gramedia, 1981.
- Brinton, Crane, *Pembentukan Pemikiran Modern*, penterj.: Samekto dan Pia Ali Sjahbana, Jakarta: Mutiara, 1981.
- Bakri Hasbullah, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Delfgauw, Bernard, *Filsafat Abad XX*, penterj.: Soejono Soemargono, Yogyakarta: 1988.
- dePorter, Bobbi dan Mike Hernacki, *Quantum Learning*, penterj.: Alwiyah Abdurrahman, Bandung: 2002.
- Drijarkara, *Percikan Filsafat*, Jakarta: Pembangunan, 1989.
- , *Filsafat Ilmu dan Cara Kerja Ilmu*, Jakarta: Gramedia, 1993.
- Edward, David, dkk., *Science and Comparative Philosophy*, Leiden: EJ Brill, 1989.

- Edward, Paul, *Encyclopædia of Philosophy*, New York: Collier Mc Millan, 1972.
- Fakhri, Majid, *Sejarah Filsafat Islam*, penterj.: Mulyadi Kartanegara, Jakarta ; Pustaka Jaya, 1987.
- Fathiyah Hasan Sulaiman, *al-Ghazali dan Plato*, penterj.: Mughtar Zoerni, Surabaya : Bina Ilmu, [tt].
- Fazlurrahman, *Islam dan Modernitas*, penterj.: Ahsin Muhamad Bandung : Pustaka, 1985.
- , *The Philosophy of Mulla Sadra*, New York: University State Press, 1973.
- , *Islam*, penterj.: Senoaji Salih, Jakarta: Bina Aksara, 1979.
- , *Thema Pokok al-Qur an*, penterj.: Anas Mahyudin, Bandung: Pustaka, 1983.
- Fathurrahman, *Ikhtisar Mushthalah Hadits*, Bandung: al Ma'arif, 1985.
- Ghallab, Muhamad, *Inilah Hakikat Islam*, penterj.: B Hamdani, Jakarta: Bulan Bintang, 1965.
- Haqqi, Adnnan, *a Shufiyah wa al-Tashawwuf*, Damas-kus: Maktabah al Farabi, tt.
- Hatta, Muhammad, *Alam Pikiran Yunani*, Jakarta: Tintamas, 1964.
- Hajime, Tanabe, *Philosophy and Metaethic*, penterj.: Takauchi Yoshinori, Berkeley: University of California, 1986.

- Hamilton, Edith, dan Huntington Cairns, *The Collected Dialogues of Plato*, Princeton : University Press, 1987.
- Hanafi, A., *Pengantar Filsafat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Hadiwiyono, Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat*, Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Haryatmoko, *Manusia dan Sistem*, Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- Hamersma, Harry, *Pintu Masuk ke Dunia Filsafat*, Yogyakarta: Gramedia, Kanisius 1994.
- , *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*, Jakarta: Gramedia, 1992.
- Hilal, Ibrahim, *al-Tashawwuf al-Islami bain al-Din wa al-Falsafah*, Kairo: Dar al-Nahdlah al-Arabi, 1969.
- Hanun Asrahah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kalam Mulia, 1999.
- Irwanto, dkk, *Psikologi Umum*, Jakarta: Gramedia, 1996.
- Iqbal, Mohammad, *The Reconstruction Of Islamic Thought In Islam*, London: Humprey Milford, 1934.
- Jalaludin Rumi, *Yang Mengenal Dirinya Yang Mengenal Tuhannya*, penterj.: Anwar Holid, Bandung: Pustaka Hidayah, 2004.
- James, William, *The Varieties of Religious Experiences*, Georgia USA: Amazon Com. [tt].

- Juhaya S. Paraja, *Filsafat dan Metodologi Ilmu dalam Islam*, Jakarta: Teraju, 2002.
- Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu dalam Perpektif*, Jakarta: Obor, 1994.
- , *Filsafat Ilmu*, Jakarta: Sinar Harapan, 2003.
- Kamal, Mushtafa *al-Shilah bain al-Tashawuf wa al-Tasyayyu'*, Mesir: Dar al-Maarif, [tt].
- Kant, Immanuel, *Kritik atas Akal Budi Praktis*, Penerj.: Nurhadi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Karam, Muhamad Yusuf, *Tarikh al-Falsafah al-Haditsah*, Mesir: Dar al-Maarif, [tt].
- Kattsoff, Louis O., *Pengantar Filsafat*, penterj.: Soejono Soemargono, Yogyakarta : Tiara Wacana, 1992.
- Lavane, T.Z., *Descartes*, Penerj.: Andi Iswanto, Yogyakarta: Jendela, 2003.
- Leaman, Oliver, *Pengantar Filsafat Islam (Sebuah Pendekatan Tematis)*, penterj.: Musa Kazhim dan Arif Mulyadi, Bandung : Mizan, 2002.
- , *Pengantar Filsafat Islam*, penterj.: Amin Abdullah, Jakarta: Rajawali, 1989.
- Madkur, Ibrahim, *Fi Falsafah al-Islamiyah*, Mesir: Dar al-Maarif, [tt].
- Mudhar, M., Atho, *Pendekatan Studi Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Musa, M. Yusuf, *al-Qur an dan Filsafat*, penterj.: Ahmad Daudi, Jakarta : Bulan Bintang, 1988.

- , *Bain al-Din wa al-Falsafah*, Mesir: Dar al-Maarif, [tt].
- , *Falsafah al-Akhlaq fi al-Islam*, Kairo: al-Khanji, 1963.
- Maarif, Syafii, dkk., *Pendidikan Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.
- Mukti Ali, *Ilmu dan Agama*, Yogyakarta: Nida, 1972.
- Najati, Muhammad Utsman, *Jiwa dalam Pandangan Filosof Muslim*, Penerj.: Gazi Saloom, Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.
- Nasr, Hosen, *An Introduction to Islamic Ontological Doctrines*, New York: State University, 1993.
- , *Islamic Studies*, Birut: Du Liban, 1967.
- Nasution, Harun, *Akal dan Wahyu*, Jakarta: UI Press, 1986.
- , *Filsafat dan Mistisisme*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- , *Teologi*, Jakarta: UI Press, 1989.
- Nicholson, Reynold A. *Mistik dalam Islam*, penterj. : Bumi Aksara, Jakarta: Bumi Aksara, 1998.
- Omar Amin Husain, *Filsafat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, [tt].
- Qadir, CA., *Filsafat dan Pengetahuan dalam Islam*, Jakarta: Obor, 1989.

- Qardhawi, Yusuf, *al-Qur'an Berbicara tentang Akal dan Ilmu*, Penerj.: Abdul Hayyie al-Kattanie, dkk., Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Qutb, Sayyid, *Beberapa Studi tentang Islam*, penterj.: Rahman Zainudin, Jakarta: Media Dakwah, 1984.
- , *This Religion of Islam*, Birut: IIFSO, 1975.
- Rasidi, HM., *Filsafat Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Russel, Betrand, *Tarikh al-Falsafah al-Arabiyah*, Mesir: Wazarah al-Maarif, 1967.
- Siregar, Rivay, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Saikh, Said, *Kamus Filsafat Islam*, penterj. : Machnun Husein, Jakarta : Rajawali, 1992.
- Shahabuddin, *Nur Muhammad*, Jakarta: Logos, 2002.
- Sharif, M.M., *A History of Muslim Philosophy*. Delhi: Law Price Publisher, 1995.
- Sholihin, *Tasawuf Tematik*, Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Sholihin, M., *Melacak Pemikiran Tasawwuf di Nusantara*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2005.
- Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, Jakarta: Radar Jaya, 1997.
- Sumaryono, E., *Hermeneutik Sebagai Metode Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1995.

- Suseno, Franz Magnis, *Filsafat sebagai Ilmu Kritis*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- , *Etika Dasar*, Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Syarif, M.M., *Para Filosof Muslim*, Bandung: Mizan, 19930.
- Stockum, Frank, ed., *Filsafat Ensie*, Bandung: Jenmars, 1983.
- Supadie, Didiek Ahmad, dkk., *Pengantar Studi Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadits*, Bandung: Angkasa, 1991.
- Tamir, Hasan, *Tahdzib al-Akhlaq*, Birut: Mahdawi, 1398 H.
- Titus, Harold, H., dkk., *Beberapa Persoalan Filsafat*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Tuwah, M., dkk., *Islam Humanis*, Jakarta: Mojo Segoro Agung, 2001.
- Valiudin, Mir, *Tasawuf dalam Qur an*, penterj.: Pustaka Firdaus, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.
- , *Zikir dan Kontemplasi dalam Tasawuf*, penterj.: MS. Nasrullah, Jakarta: Pustaka Hidayah, 2000.
- Van Peursen, C.A., *Orientasi di Alam Filsafat*, penterj.: Dick Hartoko, Jakarta : Gramedia, 1991.
- , *Fakta Nilai dan Peristiwa*, penterj. : Sony Keraf, Jakarta : Gramedia, 1990.

- Verhak dan Imam Haryono, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Gramedia, 1989.
- Valiudin , Mir, *Tasawuf dalam Qur an*, penterj.: Pustaka Firdaus, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.
- Walbridge, John Tultill, *The Philosophy of Quthb al-Din al-Sirazi: a Study in Integration of Islamic Philosophy*, Boston: Harvard University, 1983.
- Yazdi, Mehdi Hairi, *Ilmu Hudluri*, penterj.: Ahsin Muhammad, Bandung: Mizan, 1994.
- Yatim Badri, *Sejarah Kebudayaan Islam*, Jakarta: , 1998.
- Ziai, Hosen, *Filsafat Illuminasi*, penterj. : Afif Muhammad dan Munir, Bandung : Zaman Wacana Mulia, 1988.
- Ziai, Hosen, *Suhrawardi dan Filsafat Illuminasi*, penterj. : Afif Muhammad dan Munir, Bandung : Zaman Wacana Mulia, 1998.
- Zamharir , Hari, “Insan Kamil: Citra Sufistik al-Jilli tentang Manusia”, dalam Dawam Rahardjo, ed, *Insan Kamil, Konsep Manusia Menurut Islam*, Jakarta : Grafitti press, 1987.